



WISO

Expertise and Documentation
for Economic and Social Policy

Diskurs

Program Kota Sosial

Pembangunan Perkotaan yang Bijak
Demi Masa Depan Kota Kita



Kelompok Kerja
Pembangunan, Konstruksi
dan Hunian Perkotaan

Publikasi Divisi Kebijakan Ekonomi dan Sosial
Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)

Frank Bielka
Ingke Brodersen
Lutz Freitag
Achim Grossmann
Bernd Hunger
Muhammed Hasim Inam
Folkert Kiepe
Ulrich Pfeiffer
Franz-Georg Rips
Peter Runkel
Klaus Peter Strohmeier

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
<i>Dr. Peter Runkel / Folkert Kiepe</i> Kerangka Kelembagaan Program Pendanaan Kota Sosial dan Kebutuhan untuk Memperluas	5
<i>Lutz Freitag / Dr. Bernd Hunger</i> Faktor-faktor Keberhasilan dalam Mengembangkan Lingkungan Hunian Sosial – Industri Perumahan sebagai Aktor dan Mitra	17
<i>Ulrich Pfeiffer</i> Pembangunan Perkotaan Integratif: Relevansi, Kompleksitas dan Risiko	26
<i>Frank Bielka</i> Kota Sosial: Tanggung Jawab Lingkungan Hunian	38
<i>Dr. Franz-Georg Rips</i> Kota Sosial Dari ‘Sudut Pandang Penghuni’	48
<i>Achim Grossmann</i> Program Budaya dan Kota Sosial	56
<i>Prof. Klaus Peter Strohmeier</i> Segregasi Sosial: Tantangan Perkotaan di Abad ke-21	63
<i>Muhammed Hasim Inam</i> Ketegangan Antara Segregasi Etnis dan Sosial di Kota	80
<i>Ingke Brodersen</i> Anak-Anak yang Mengalami Segregasi: Permohonan Untuk Intervensi	98
Daftar Istilah dan Singkatan	109
Penulis	110

Kata Pengantar

Perubahan yang terjadi dalam dua abad terakhir ini karena pesatnya industrialisasi bukan hanya berdampak pada bergesernya pertanian dari mata pencaharian utama di dunia, tetapi juga menyebabkan timbulnya arus urbanisasi yang konstan. Sejak tahun 2014, jumlah penduduk yang hidup di perkotaan lebih besar daripada yang tinggal di pedesaan. Hal ini menandakan telah terjadi perubahan yang signifikan dalam peradaban manusia. Berdasarkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), sekitar 54% dari populasi dunia pada tahun 2014 hidup di daerah perkotaan, proporsi ini diperkirakan akan meningkat hingga 66% pada tahun 2050, populasi perkotaan akan bertambah banyak yaitu sekitar 2.5 miliar orang, sekitar 90% akan terkonsentrasi di wilayah Asia dan Afrika. Pertumbuhan perkotaan terbesar diperkirakan akan terjadi di negara berkembang besar seperti China, India, Nigeria dan Indonesia. Secara kolektif, pada abad mendatang hingga pertengahan abad ke-21, keempat negara ini akan menyumbang sekitar 37% pertumbuhan populasi perkotaan, India diperkirakan akan menyumbang 404 juta penduduk perkotaan baru, diikuti dengan China (292 juta) dan Nigeria (212 juta). Faktanya, pada saat ini kita menyaksikan tidak hanya kota-kota, tetapi “mega-cities” dengan jumlah populasi yang setara dengan populasi negara berukuran kecil. Jakarta Raya (Jabodetabek) memiliki populasi 28 juta jiwa, Shanghai Raya memiliki populasi 24 juta jiwa, diikuti oleh Karachi (23 juta), Beijing (21 juta), Tianjin (15 juta) dan Istanbul (14 juta) – seluruhnya di negara berkembang. Fenomena seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya; sebagian besar populasi, kegiatan ekonomi dan modernisasi dunia terjadi di pusat perkotaan.

Pertambahan proporsi populasi perkotaan yang meningkat dengan pesat serta ledakan ekspansi pada populasi perkotaan global pada abad terkini berlangsung bersamaan dengan meningkatnya keprihatinan terkait dengan keterjangkauan perumahan, pendidikan, kesehatan, energi, air

dan transportasi, pengelolaan limbah, akses atas barang-barang milik umum, segregasi sosial dan etnis, digitalisasi kehidupan sehari-hari, polusi, kejahatan, kelangkaan energi serta kemacetan lalu lintas. Pusat perkotaan, yang sekarang menjadi titik konsentrasi populasi dunia yang dominan, adalah mikrokosmos dari pembangunan dan tantangan global. Perubahan sosial-ekonomi dan demografis serta budaya yang berbeda-beda tercermin pada pembangunan daerah perkotaan. Kota besar, kota kecil dan lingkungan hunian yang layak huni, atraktif, fungsional dan seimbang secara sosial semakin menjadi landasan untuk terciptanya kohesi sosial masyarakat yang menyeluruh. Lingkungan adalah faktor penentu atas kualitas hidup serta kesempatan dalam hidup berkeluarga dan perorangan. Namun, cities, towns and neighborhoods yang seimbang secara sosial semakin terancam keberadaannya, meskipun ada beberapa kota yang berpotensi untuk ditingkatkan keadaannya. Oleh sebab itu, upaya untuk mewujudkan pembangunan perkotaan yang seimbang secara sosial dan ekologi menjadi sangat penting bagi negara-negara yang sedang mengalami industrialisasi serta berkembang pesat seperti negara-negara yang berada di Asia, Afrika atau Amerika Latin.

Konsep/program “kota sosial” telah diperkenalkan pada tahun 1999 sebagai landasan perencanaan pembangunan perkotaan di Jerman. Di bawah yurisdiksi pemerintah federal – dikoordinasi oleh Kementerian Lingkungan, Konservasi Alam, Pembangunan dan Keamanan Nuklir Federal Jerman – maka konsep tersebut telah diterapkan oleh berbagai kementerian dan pemerintah kota. Program tersebut memberikan dukungan pada daerah perkotaan yang kurang berkembang guna mencegah timbulnya dampak sosial yang turun-temurun seperti kemiskinan, infrastruktur yang terlantar dan rusak dengan menyediakan investasi untuk pembaharuan perkotaan secara integratif, inklusif dan sosial.

Investasi pada lingkungan perkotaan, di infrastruktur yang lokasinya berdekatan, kualitas perumahan secara keseluruhan serta proses pengambilan keputusan yang partisipatif dimaksudkan untuk menjamin terciptanya keadilan antargenerasi, distribusi yang setara, mobilitas sosial, munculnya kewarganegaraan, suasana lingkungan sekitar yang ramah untuk keluarga sehingga dapat meningkatkan terciptanya peluang kesempatan yang setara dalam hidup. Pengaturan kota yang seperti ini menentukan ketersediaan kesempatan dalam hidup, kualitas hidup, keterlibatan warga negara serta standar kewarganegaraan dan demokrasi secara keseluruhan. Pada saat yang bersamaan, upaya untuk memelihara 'keberagaman' sosial seperti ini dapat memperkuat toleransi di berbagai strata sosial dan budaya.

Pada tahun 2014, konsep kota sosial bahkan menjadi konsep panduan untuk seluruh perencanaan pembangunan perkotaan di Jerman, di saat yang bersamaan, anggaran terkait telah ditingkatkan tiga kali lipat menjadi 150 Juta Euro per tahun. Hingga saat ini, 390 kota dan 700 neighborhoods di Jerman telah menerima bantuan dari program/konsep 'kota sosial'. Umpan balik keseluruhan yang telah diterima cukup positif; di satu sisi melalui investasi terkait, rasa kepemilikan atas pengelolaan lingkungan secara umum meningkat dan mendorong penduduk untuk mengambil tanggung jawab dan rasa kepemilikan yang lebih besar atas lingkungan tempat tinggal mereka. Di sisi lain, kerjasama antar kementerian dan antar pemangku kepentingan di dalam administrasi kota dan di tingkat federal serta dengan industri perumahan juga telah berubah menjadi lebih baik.

Rene Bormann

Ketua Kelompok Kerja:
Kebijakan Perencanaan Kota, Bangunan dan Perumahan
Friedrich-Ebert-Stiftung, Bonn, Jerman
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Sosial (WISO)

Bonn, Juni 2016

Belum lama ini, integrasi para pengungsi dan migran semakin menjadi signifikan di dalam program kota sosial di Jerman, maka instrumen yang baru perlu dikembangkan. Selain karena arus masuk migrasi, kota-kota di Jerman juga tengah berkembang, oleh sebab itu, administrasi perkotaan perlu menemukan solusi baru untuk tantangan yang bermunculan. Untungnya, program tersebut dirancang sebagai proses yang terus berkembang dan sebagai proses belajar; ini sebabnya mengapa monitoring secara ilmiah serta pertukaran secara berkelanjutan antar para praktisi sangat diperlukan.

Karena terdapat banyak konsep pembangunan perkotaan di Asia, Afrika atau Amerika Latin, sementara tantangan di daerah perkotaan kurang lebih serupa di seluruh dunia, pertukaran antara ahli pembangunan perkotaan Jerman dengan rekan-rekan di belahan dunia lain dapat menciptakan dorongan-dorongan tambahan dan baru bagi kedua belah pihak. Berdasarkan pertimbangan ini maka Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) pada tahun 2016 memutuskan untuk menterjemahkan publikasi ini – yang sebelumnya telah diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 2010 sebagai pekerjaan dasar mengenai konsep kota sosial dengan judul: "Das Programm Soziale Stadt": <http://library.fes.de/pdf-files/wiso/07498.pdf> - ke bahasa Indonesia. Publikasi ini terdiri atas artikel yang ditulis oleh pengambil Keputusan Politik, Perwakilan Asosiasi Perumahan dan Real-Estate, perwakilan dari German Tenants serta Asosiasi Kota Kecil dan Kota Besar Jerman, perencana pembangunan Perkotaan, ahli antarbudaya dan sosial.

Sergio Grassi

Resident Director
Friedrich-Ebert-Stiftung
Kantor Perwakilan Indonesia

Jakarta, Desember 2016

Dr. Peter Runkel / Folkert Kiepe

Kerangka Kelembagaan Program Pendanaan Kota Sosial dan Kebutuhan untuk Memperluas

1. Sepuluh Tahun Program Kota Sosial

Pada tahun 1999, Pemerintah Federal dan Negara-negara Bagian di Jerman meluncurkan inisiatif yang diperuntukan bagi lingkungan hunian yang memiliki masalah sosial yang terkait lingkungan tertentu. Inisiatif ini merupakan program pembangunan perkotaan khusus yang pertama. Pengalaman terkait dengan pendekatan ini telah berhasil mengumpulkan negara bagian secara perwilayah seperti Berlin (*sparing urban regeneration*), North Rhine-Westphalia (lingkungan hunian kota yang memerlukan regenerasi yang mendesak), Hamburg (program anti kemiskinan) dan Bremen (Tinggal di Lingkungan Hunian). Sepuluh tahun kemudian, pada awal tahun 2009, pada upacara peringatan, Menteri-Menteri Pembangunan yang memangku jabatan sejak peluncuran hingga upacara peringatan – Franz Muntefering und Wolfgang Tiefensee – mampu menghasilkan saldo yang positif. Setelah diskusi panel yang meliputi juru bicara kebijakan pembangunan dari seluruh partai politik di Parlemen Federal Jerman, Achim Gro mann, Sekretaris Parlemen Negara mengawasi program untuk seluruh periode, dapat mengumumkan dengan bangga bahwa inisiatif tersebut mendapatkan dukungan penuh tidak hanya dari seluruh negara bagian dan asosiasi perkotaan, tetapi juga dari seluruh partai yang terdapat di Parlemen Federal Jerman.¹

Konsensus umum dasar mengenai kebutuhan program kota sosial sebaiknya tidak mengaburkan fakta bahwa pengembangan struktur program yang penting dan sedang berjalan ini tidak hanya

berlangsung pada sepuluh tahun pertama saja tetapi ada juga perencanaan lainnya yang masih tertunda untuk tahun-tahun mendatang. Pada dasarnya, seluruh peserta program ini telah menyuarakan rasa bangga terhadap program pembelajaran yang terbuka terhadap perkembangan baru dan bersedia untuk menerima konsekuensi dan menarik kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh.

2. Dasar-dasar Program

Inisiatif kota sosial pada mulanya dimulai hanya sebagai program pendanaan investasi Pemerintah Federal sesuai dengan Pasal 104a ayat 4 Konstitusi yang terdapat pada versi yang berlaku hingga reformasi federal pertama (Reformasi Federal 1). Sesuai dengan peraturan ini, Pemerintah Federasi dapat memberikan dukungan finansial kepada negara bagian untuk investasi penting tertentu yang berasal dari otoritas setempat. Dukungan ini meliputi investasi yang diperlukan untuk mencegah gangguan terhadap keseimbangan ekonomi secara keseluruhan, untuk menyeimbangkan perbedaan dalam kinerja ekonomi di Jerman atau untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ukuran yang dipilih oleh negara bagian dalam tujuan yang dirumuskan oleh Pemerintah Federal. Meskipun dukungan ini berupa pendanaan yang sesuai untuk pembangunan perkotaan yang telah dilaksanakan antar pemerintah federal, regional dan lokal sejak tahun 1971, bentuk bantuan seperti ini mengandung batasan-batasan yang menghalangi pemenuhan tanggungjawab secara memadai.

¹ Bundesministerium für Verkehr, Bau und Städtentwicklung (2009): Jubiläumskongress 10 Jahre Soziale Stadt, Berlin.

2.1. Bukan Program Sosial, Tetapi Program Investasi Pembangunan Perkotaan

Faktor penghambat terpenting dalam dukungan pemerintah federal yang terdapat di Pasal 104a ayat 4 Konstitusi adalah fakta bahwa dukungan tersebut terbatas pada investasi. Meskipun konsep investasi tidak didefinisikan dengan jelas dalam konstitusi, cukup jelas bahwa dukungan tersebut tidak mencakup seluruh upaya yang diperlukan untuk mendukung daerah kota sosial. Oleh sebab itu, masalah sosial dari lingkungan hunian yang tertinggal harus ditangani tidak sebagai program pendanaan sosial, tetapi sebagai program investasi konstruksi perkotaan. Dalam periode 25 tahun pembangunan perkotaan umum, telah diakui bahwa pendanaan pemerintah federal dapat mendukung upaya pra-investasi, seperti kajian awal dan penyusunan konsep pembangunan kota terintegrasi yang berbasis lingkungan hunian dengan partisipasi dari pihak yang terpengaruh dan penyedia layanan masyarakat. Pada akhirnya, pendanaan ini diperluas hingga meliputi biaya pusat koordinasi untuk menyediakan masukan yang terus berkelanjutan dan mendukung pihak-pihak yang terlibat seperti, manajer lingkungan hunian di masa depan.

Oleh karenanya, selain pendanaan melalui program itu sendiri, terdapat berbagai jenis upaya yang tidak bersifat investasi yang diperlukan tetapi tidak dapat secara langsung diserahkan ke investasi yang terkait. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan melalui penggabungan dengan area kebijakan khusus lainnya. Cadangan untuk upaya-upaya yang didanai dan didukung melalui peraturan perundang-undangan lain harus dialokasikan sesuai dengan perundang-undangan anggaran terkait sedemikian rupa sehingga upaya-upaya tersebut dapat diterapkan dalam konteks program pembangunan perkotaan.² Maka, dari awal sistem pendanaan Jerman untuk kota sosial didefinisikan dengan lebih ketat daripada dukungan Uni Eropa untuk inisiatif masyarakat perkotaan, contohnya, atau pembangunan perkotaan berkelanjutan melalui

pendanaan struktural, yang selalu mengizinkan campuran yang harmonis antara upaya-upaya investasi dan non-investasi.³

2.2. Distribusi Sumber Daya Federal Antara Negara Bagian Sesuai Dengan Kompleks Masalah Tertentu

Alokasi sumber daya finansial kemudian semakin dibatasi oleh keadaan sehingga meskipun konsentrasi kelompok masalah sosial-lingkungan di lingkungan hunian individual ditemukan di semua negara bagian di Jerman, wujud dan kepadatannya cukup beragam. Akibatnya, penentuan formula alokasi yang tepat untuk masalah tersebut memerlukan negosiasi yang panjang dengan para negara bagian. Menurut pasal 164a ayat 1 Kode Bangunan Federal (BauGB), bantuan finansial untuk pembangunan perkotaan dapat diberikan ke negara bagian berdasarkan standar yang konsisten, umum dan tepat. Karena pemerintah federal ingin mendukung lingkungan-lingkungan hunian dalam kebutuhan pembangunan tertentu, sebagai langkah pertama, cukup masuk akal untuk mencapai sebuah kesepakatan dengan negara bagian terkait dengan indikator yang akan digunakan untuk mencirikan lingkungan-lingkungan hunian ini, dan kemudian untuk menentukan jumlah lingkungan hunian tersebut serta ukuran dan populasi dari lingkungan hunian tersebut di setiap negara bagian. Patokan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi sumber daya finansial federal antar negara bagian. Meskipun demikian, negosiasi antara para negara bagian tidak mengikuti jalur logika yang praktek ini karena data daerah kecil yang diperlukan untuk daftar lingkungan hunian nasional pada kebutuhan pembangunan tertentu kurang lengkap. Prosedur yang aktual lebih pragmatis: kunci alokasi adalah kombinasi indikator yang umum seperti porsi populasi, ditetapkan sejumlah dua pertiga, dan indikator berorientasi masalah seperti laju pengangguran, ditetapkan sejumlah satu pertiga, untuk masing-masing wilayah. Meskipun kesepakatan ini memungkinkan tercapainya konsensus terkait

2 Lihat pasal 164a ayat 1 Kode Bangunan Federal.

3 Goddecke-Stellman, Jurgen (2009): Soziale Kohasion in euraischen Stadten, in: informationen zur Raumentwicklung, hal 369 dengan referensi lebih lanjut.

alokasi sumber daya finansial, hal ini mencerminkan kebutuhan aktual masing-masing negara bagian atas bantuan federal untuk mengatasi masalah kota sosialhanya hingga batas tertentu.

2.3. Kontribusi Pemerintah Kota Sendiri, Terlepas dari Kapasitas Finansial yang Dimiliki Pemerintah Kota Tersebut

Kontribusi dari pemerintah kota sendiri terhadap pendanaan juga ditentukan dengan cara serupa. Pada pembangunan perkotaan, umumnya masing-masing pemerintah federal, regional dan lokal menyediakan sepertiga dari pendanaan. Maka, pemerintah kota yang tengah mengalami krisis anggaran dengan beberapa lingkungan hunian yang membutuhkan bantuan harus berkontribusi persentase anggaran yang setara sebagai komunitas yang sejahtera hanya dengan satu lingkungan hunian. Meskipun negara bagian dapat mengkompensasi hal ini dengan meningkatkan dan merendahkan bagian mereka – bagi pemerintah federal semua yang penting adalah dua pertiga dari biaya yang diperlukan dikumpulkan oleh wilayah tersebut dan pemerintah kota secara bersama-sama. Karena banyak pemerintah kota mengalami krisis anggaran terdapat di negara bagian yang juga sangat terbatas anggarannya, hanya sedikit negara bagian yang menggunakan pilihan ini. Terlebih lagi, karena tingkat pendapatan umum populasi dan daftar fungsi dan layanan publik yang kekurangan pendanaan, hanya sedikit pemerintah kota yang dapat memanfaatkan peluang substitusi sumber daya pribadi untuk bagian dari kontribusi mereka sendiri.

3. Menetapkan Penugasan Berdasarkan Undang-undang

Langkah yang penting menuju konsolidasi program tersebut adalah penetapan fungsi dalam Kode Bangunan Federal. Meskipun Pasal 104a ayat 4 dari konstitusi mengizinkan perjanjian terkait bantuan finansial antara otoritas yang berbeda hanya berdasarkan otorisasi melalui korespondensi di UU

anggaran Federal, spesifikasi negara mengenai kota sosial di Pasalpasal 171 e pada Kode Bangunan Federal menyatakan perluasan isi perundang-undangan perencanaan perkotaan pemerintah federal serta memberikan perwujudan program yang lebih pasti. Terkait dengan perundang-undangan perencanaan perkotaan, aspek ketentuan yang baru adalah fakta bahwa sudut pandang sosial-lingkungan tidak hanya dipertimbangkan dalam upaya pembangunan, tetapi juga dapat menjus-tifikasi upaya otonomi yang ekstensif dari kepentingan publik yang bersifat investasi dan non-investasi. Oleh sebab itu, dimensi sosial dan politik – *civitas* – dimasukkan ke dalam perundang-undangan perencanaan perkotaan bersamaan dengan dimensi bangunan – *urbs*.

Ketentuan tersebut berarti konsolidasi program dukungan sejauh ketentuan tersebut merumuskan standar minimum dan tujuan dari upaya-upaya.⁴ Pertama-tama, ketentuan ini menentukan apa yang dimaksudkan dengan upaya pembangunan perkotaankota sosial. Ini adalah inisiatif-inisiatif yang dapat menstabilkan dan meningkatkan lingkungan-lingkungan hunian yang tertinggal karena deprivasi sosial dan area perkotaan lainnya terutama atas kebutuhan pembangunan tertentu. Deprivasi sosial menjadi populer ketika area tersebut sangat tertinggal dalam hal komposisi dan situasi ekonomi dari penduduk yang hidup dan bekerja di area tersebut. Kebutuhan pembangunan tertentu yang ada di lingkungan hunian yang tertinggal di atau berada di dekat pusat perkotaan atau daerah pemukiman yang padat dan daerah yang digunakan untuk berbagai kegunaan yang membutuhkan sekelompok investasi dan upaya lainnya untuk dikoordinasikan. Untuk menerjemahkan perundang-undangan Jerman: upaya kota sosial di lingkungan hunian seperti ini merupakan kepentingan publik dan oleh sebab itu dapat didanai jika, terkait dengan masalah sosial penduduk, area tersebut tidak lagi dapat distabilkan dengan menggunakan upaya sendiri dan paket upaya yang telah diramu diperlukan untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan, vandalisme, kejahatan, dan kerusakan fisik.

4 Lohr, Rolf-Peter (2008): Soziale Stadt – ein neuer Ansatz in der Stadtentwicklung und im Städtebaurecht in: Festschrift Krutzberger, München, h. 295.

3.1. Resolusi Pemerintah Kota Menentukan Lingkungan Hunian

Sebelum upaya tersebut dapat diterapkan, UU memerlukan dua hal dari pemerintah kota. Pertama, resolusi pemerintah kota harus menetapkan batasan daerah yang akan terpengaruh oleh penerapan upaya-upaya. Dengan melakukan hal ini, dewan dan administrasi pemerintah kota yang terkait mengakui kebutuhan pembangunan tertentu dari daerah ini sebagai bagian dari tanggung jawab publik) fungsi pemerintah lokal). Di saat yang bersamaan, dewan dan administrasi menentukan langkah-langkah terkait dengan kriteria sosial-lingkungan. Kajian awal terkait dengan daerah yang dipertanyakan, seperti upaya-upaya pembangunan kembali perencanaan kota yang wajib, tidak diperlukan. Selain itu, resolusi dewan tidak perlu dalam bentuk undang-undang. Keputusan sederhana sudah mencukupi. Untuk kedua kasus, hal ini karena sebagai peraturan, ketentuan tersebut dibuat untuk perubahan struktural di lingkungan hunian 'kota sosial'. Namun, ketika demikian adanya, daerah tersebut juga perlu dirancang sebagai pembangunan kembali perencanaan kota atau zona restrukturisasi dan langkah prosedural yang dirincikan untuk tujuan yang sesuai.

3.2. Menyusun Konsep Pembangunan Terintegrasi

Persyaratan kedua adalah konsep pembangunan. Konsep tersebut harus menyatakan tujuan dan upaya-upaya untuk area yang dipertanyakan. Secara khusus, konsep tersebut harus mengandung upaya yang berfungsi untuk meningkatkan kondisi perumahan dan kondisi kerja dan untuk menciptakan dan mempertahankan struktur populasi yang stabil secara sosial. Hal ini secara jelas bukan merupakan proyek pembangunan perkotaan, tetapi merupakan pendekatan pembangunan yang umum yang menggabungkan, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan pembangunan kota terencana dan upaya-upaya lain. Para pembuat undang-undang secara sadar menerima bahwa tidak semua upaya dari konsep terintegrasi ini dapat didanai melalui proyek kota sosial; oleh sebab itu, hal ini membutuhkan penggabungan dengan program-program lainnya.

Undang-undang tersebut memandatkan pemerintah kota dengan melibatkan populasi yang terpengaruh serta para penyedia layanan publik dalam bentuk yang sesuai dan mendorong keduanya untuk berpartisipasi. Berarti pemilik, penghuni, penyewa dan seluruh pihak lain yang terpengaruh. Oleh sebab itu, ada dua tujuan mandat pemerintah kota. Di satu sisi, penduduk di lingkungan hunian perlu didorong untuk berkontribusi pada konsep tersebut yaitu dengan menyatakan upaya apa yang menurut mereka diperlukan. Di sisi lain, layanan pemerintah lokal, regional dan lainnya harus diyakinkan untuk menghasilkan upaya mereka sendiri. Hal ini membutuhkan upaya untuk mengatasi ego di tingkat departemen dan menciptakan budaya kerjasama horizontal yang baru.

3.3. Partisipasi Penduduk dan Manajemen Lingkungan Hunian

Akhirnya, UU membutuhkan partisipasi penduduk yang intensif dan manajemen lingkungan hunian yang berkomitmen dalam menerapkan dan memperbaharui konsep pembangunan. Maka, program kota sosial adalah proyek 'bottom-up'. Hal ini membutuhkan penduduk lingkungan hunian untuk mengembangkan ide dan menerima tanggungjawab – yang terkadang lebih sulit daripada mengatur pelaksanaan protes. Pada pelaksanaannya, manajemen lingkungan hunian yang sukses bekerja di tiga tingkat. *Pertama*, pada tingkat lingkungan hunian, individu didekati, diajak untuk aktif, dimotivasi untuk berpartisipasi dan dilatih. *Kedua*, pada tingkat menengah, para aktor yang memainkan peran penting di lingkungan hunian di lingkup administrasi, politik, bisnis dan sosial dan mengambil keputusan atau menyiapkan keputusan untuk para dewan. *Ketiga*, pada tingkat pemerintah kota, daerah administratif didefinisikan sebagai bagian dari konsep terintegrasi yang menggabungkan dasar konsep sebagaimana telah dirumuskan; solusi terbaik adalah untuk memastikan manajemen langsung bertanggungjawab pada ketua administrasi.

4. Monitoring dan Evaluating

Program pendanaan kota sosial tidak hanya dipersiapkan secara ekstensif dengan mapan, tetapi dari awal juga telah dimonitor secara ilmiah. Berdasarkan UU anggaran, pemerintah federal diotorisasi untuk menyediakan hingga 0.2 persen bantuan finansial untuk tujuan ini. Pada awalnya, Lembaga Jerman untuk Perkotaan berfungsi sebagai lembaga perekrutan, nasihat dan informasi, dan juga sebagai jalur kontak nasional. Acara terdesentralisasi, forum internet, beberapa suvei masyarakat yang berpartisipasi dalam program dan dukungan on-site oleh satu komunitas contoh untuk setiap wilayah memastikan adanya pemantauan yang bermanfaat dan masukan yang lebih besar atas lingkungan hunian individual dan masalah. Selain dari evaluasi pendukung, pada tahun 2003-04, evaluasi program interim dilaksanakan dengan menggunakan analisis tiga kolom. Kelompok koordinasi ahli bertanggung jawab atas persiapan konseptual dan dukungan pemberian masukan. Lembaga penelitian eksternal yang dipilih melalui kompetisi proses terapan dan analisis implementasi untuk memeriksa program kota sosial baik di tingkat politik dan administratif baik terkait dengan hasil di tingkat lingkungan hunian. Kolom ketiga terdiri atas transfer hasil yang sedang berlangsung dalam konteks dialog dengan anggota masyarakat dari kelompok profesional.⁵

4.1. Keberhasilan

Hasil dari evaluasi interim nasional menunjukkan kebutuhan atas program kota sosial dan ketepatan orientasi dasarnya. Hasil ini menawarkan berbagai instrumen pada kota yang melampaui pembangunan perkotaan dan memfasilitasi pendekatan terintegrasi terhadap kebijakan lingkungan hunian. Program tersebut tidak dapat dengan sendirinya menyelesaikan masalah ekonomi dan sosial di lingkungan hunian yang terpengaruh. Oleh sebab itu, laporan dari pemerintah kota seluruhnya menyepakati bahwa

setiap kali program diluncurkan maka akan tampak perubahan. Kota-kota tersebut mengembangkan bentuk baru kerjasama antar departemen dan jaringan dan partisipasi serta aktivasi di tingkat lokal. Berdasarkan pengevaluasi, manajemen lingkungan hunian memainkan peran yang substansial dan tidak tergantikan; pekerjaan tersebut harus diabadikan. Terlebih lagi, perbaikan dicapai baik di lingkungan hunian maupun infrastruktur sosial, yang memiliki dampak yang positif secara simultan pada gambaran dan persepsi diri di lingkungan hunian. Banyak hal telah berubah menjadi lebih baik di bidang program. Terutama pada kesadaran populasi lingkungan hunian atas situasi mereka.

4.2. Kekurangan

Para pengevaluasi menyusun kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pendekatan terintegrasi di bidang sekolah dan pendidikan, integrasi imigran, ekonomi dan lapangan kerja setempat. Meskipun contoh-contoh positif,⁶ harapan dan kenyataan cukup berbeda. Hal ini mendukung adanya korelasi antara pendekatan terintegrasi dan kebutuhan atas koordinasi. Semakin besar jumlah bidang yang tercakup dalam konsep tersebut, semakin rumit tugas koordinasinya. Hal ini membutuhkan tidak hanya perubahan dalam struktur administratif, tetapi juga pengaruh politik yang lebih besar. Oleh sebab itu, upaya kota sosial sangat sukses ketika walikota menjadikan tugas koordinasi sebagai prioritas pribadi. Ketika dewan bertanggungjawab atas pembangunan perkotaan hanya perlu melaksanakan fungsi koordinasi tambahan, semakin besar kemungkinannya dewan tersebut disambut dengan kurang bersemangat oleh departemen administratif khusus yang berkuasa, seperti departemen pendidikan dan tenaga kerja. Pada akhirnya model administratif "tanggung jawab atasan" berjalan paling baik di kota berukuran kecil dan menengah dengan struktur yang dapat ditangani dengan baik.

⁵ Institut für Stadtforschung und Strukturpolitik GmbH (2004): Die Soziale Stadt. Ergebnisse der Zwischenevaluierung, Berlin.

⁶ Bundesamt für Bauwesen und Raumordnung / Gemeinschaftsbearbeitung der Fachkommission Städtebau der Bauministerkonferenz (2008): Integrierte Stadtentwicklung – Praxis vor Ort; gute Beispiele zu Vernetzung und Bündelung im Programm Soziale Stadt, Bonn.

4.3. Evaluasi Bottom-up di Masa Depan

Meskipun evaluasi interim atas program kota sosial memberikan kesaksian atas keberhasilan program secara keseluruhan dan pada lingkungan hunian individual yang mendapatkan bantuan, dan pada saat yang sama menekankan kebutuhan pembangunan yang sedang berlangsung, akan lebih menarik jika evaluasi di masa depan menggunakan pendekatan *bottom-up*, idealnya berdasarkan pada sistem monitoring yang berlaku pada indikator yang sama atau setara untuk seluruh kota besar, kota kecil dan lingkungan hunian. Pada saatnya, proses evaluasi ini akan dilanjutkan dengan evaluasi di setiap wilayah, yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan program evaluasi federal. Meskipun harus diakui bahwa pada awalnya terdapat keengganan dari negara-negara bagian, kota besar dan kecil, serta dari otoritas lokal namun secara mengejutkan semua pihak ini menunjukkan sudut pandang yang positif di instrumen evaluasi. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan penekanan pada tujuan bersama atas implementasi mandat hukum yang lebih baik dan efisien dan bukan pada kontrol dan kritik. Dari awal, penekanan harus diberikan pada proses pembelajaran bersama dari pengalaman awal yang diperoleh. Karena proses ini transparan, kesimpulan dari evaluasi, bahkan ketika konklusi tersebut kritis, diterima secara luas.

5. Perubahan Dari Tahap Pertama Reformasi Sistem Federal (Reformasi Federal I)

Dari awal politisi dan akademisi menganggap praktis pendanaan campuran dalam dukungan finansial federal sebagai badan asing di konstitusi fiskal Republik Federal Jerman (RFJ) dan memberikan kritikan tajam – meskipun di tingkat Eropa, praktek ini lebih menjalar di pendanaan struktural. Keluhan yang disampaikan adalah bahwa dukungan finansial interim telah menjadi instrumen permanen, menimbulkan bahaya pengabdian struktural.

Pendanaan campuran yang ada dimaksudkan untuk menggabungkan tugas dan tanggung jawab pengeluaran. Diperkirakan bahwa pendanaan campuran ini mengerucutkan lingkup kedua tingkat pemerintah hingga dapat melaksanakan tugas mereka secara otonom, sementara secara bersama meningkatkan pengaruh pemerintah RFJ pada masalah negara bagian, seiring dengan hilangnya kekuasaan yang dimiliki oleh parlemen negara bagian masing-masing. Menurut sudut pandang ini, tugas bersama dan pendanaan campuran harus tetap menjadi pengecualian di masa depan.

5.1. Revisi Pasal 104b dari Konstitusi

Oleh sebab itu, pada tahun 2006 dasar dukungan finansial diperketat dan kondisi lebih lanjut diterapkan. Pasal 104a ayat 4 dari UU menjadi Pasal 104b dari UU. Menurut pasal ini, dukungan finansial hanya diperbolehkan di bidang yang mana Konstitusi memberikan kuasa legislatif pada pemerintah federal. Terlebih lagi, pendanaan dapat diberikan hanya pada periode tertentu dan penggunaannya harus dimonitor secara teratur. Dukungan finansial harus disusun sehingga suatu saat nanti jumlahnya menurun setiap tahunnya. Terakhir, jika diminta, *Bundestag*, pemerintah federal dan *Bundestag* harus menyediakan informasi terkait pelaksanaan upaya-upaya dan perbaikan yang berhasil terlaksana.⁷ Perubahan-perubahan ini sebagian dikembalikan ke asal berdasarkan Reformasi Federal II tahun 2009 yaitu terkait dengan hubungan antara dukungan finansial federal dan tanggungjawab legislatif negara pemerintah federal untuk bertindak saat terjadi krisis ekonomi dan bencana alam dicabut. Dalam kerangka paket stimulus II - maka penerapan peraturan baru yang pertama –negara-negara bagian menyadari hubungan ini sangat membatasi pelaksanaan dukungan finansial federal yang memungkinkan.

Dari sudut pandang ini, pembangunan perkotaan dan khususnya program 'kota sosial', perspektif kritis yang fundamental atas fiskal federal sulit untuk diterima. Bahkan, di sejumlah kota di Jerman (dan

7 Battis, Ulrich; Klein, Benjamin; Tusteborg, Benjamin (2009): Die Auswirkungen des neuen Pasal 104b GG auf die Städtebauforderung, in: Deutsches Verwaltungsblatt, h. 682.

di Eropa), masalah segregasi sosial-lingkungan yang khusus telah menimbulkan kemunculan lingkungan hunian yang memerlukan pembangunan khusus. Pemilik properti maupun pemerintah kota serta negara bagian tidak dapat mengatasi masalah tanpa bantuan dari pihak lain. Dibutuhkan keterlibatan pemerintah federal dalam bentuk dukungan finansial untuk dapat berhasil meredakan titik panas lokal dan meredakan kekurangan sosial. Evaluasi program interim ini memberikan penekanan yang besar pada hal ini. Terkait dengan pembatasan baru pada kemampuan dukungan finansial, persyaratan bahwa pemerintah federal hanya dapat memberikan dukungan finansial untuk investasi yang otoritas legislatifnya telah terpenuhi melalui peraturan upaya-upaya kota sosial dalam pasal 171e dari Kode Bangunan Federal. Satu-satunya keraguan yang dapat timbul adalah apakah gabungan mandat untuk upaya-upaya ini juga dapat meliputi upaya-upaya yang mana pemerintah federal tidak memiliki otoritas legislatif – sebagaimana dalam hal ini banyak terdapat di bidang pendidikan. Namun, karena hal ini melibatkan kontrak dan bukannya kewajiban, dan penggabungan berlangsung di tingkat sub-nasional, maka kekhawatiran ini tidak relevan. Persyaratan monitoring program juga bukan hal yang baru untuk kota sosial dan bahkan telah menjadi kenyataan administratif.

5.2. Pendanaan Untuk Durasi Terbatas

Ketentuan bahwa pendanaan hanya dapat diberikan untuk waktu terbatas menimbulkan masalah. Karena batasan waktu tidak mengacu pada dukungan untuk lingkungan hunian individual, yang sesungguhnya cukup masuk akal, tetapi pada dukungan finansial untuk masalah kota sosial khusus secara keseluruhan. Dan mengasumsikan bahwa situasi problematis tertentu yang telah menerima dukungan dapat diselesaikan oleh alokasi dana tertentu. Hal ini sungguh berbeda dari kasus 'kota sosial'. Penyebab menurunnya lingkungan hunian individual sebagian besar merupakan proyek konstruksi kota miskin (hutan kongkrit) atau pembangunan perkotaan yang kurang tepat (alokasi yang tidak merata atas akomodasi perumahan), tetapi terletak di pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat secara umum. Hal ini sungguh terlihat dalam lingkup sosial-

lingkungan hunian. Oleh sebab itu, program tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah sosial-lingkungan dari lingkungan hunian individual, tetapi hanya mengurangi saja. Khususnya, pembagunan ekonomi dan sosial yang tidak berubah akan menumbuhkan kemunculan *hotspot* (pusat) baru, yaitu lingkungan hunian baru yang memiliki kebutuhan pembangunan khusus. Memungkinkan untuk menghemat sedikit waktu dengan menunjukkan bahwa untuk menghasilkan dampak maka seluruh perencanaan perkotaan harus dibuat untuk jangka menengah. Karena untuk program yang baru merayakan ulang tahun ke sepuluhnya maka hal ini dapat menawarkan sudut pandang untuk sepuluh tahun berikutnya, tetapi hanya menunda masalah yang disebabkan oleh amandemen konstitusi untuk sementara waktu. Cukup beralasan untuk khawatir bahwa meskipun segregasi sosial-lingkungan hunian akan meningkatkan, alat untuk mengatasi hal ini yang telah terbukti, kota sosial, tidak lagi tersedia karena tenggat waktu yang ditetapkan secara konstitusional.

5.3. Pendanaan yang Menurun dan Kebutuhan Tambahan untuk Mengambil Tindakan

Alokasi pendanaan federal yang terbatas waktu mengambil asumsi bahwa kebutuhan finansial dari investasi negara bagian dan otoritas lokal yang penting yang perlu didanai adalah paling besar di tahun pertama program dan kemudian menurun setiap tahunnya, hingga akhirnya negara bagian dan pemerintah kota bertanggungjawab penuh atas pendanaan. Asumsi ini mengabaikan dua hal. Pertama, investasi yang penting membutuhkan fase perencanaan yang panjang yang cukup murah, diikuti dengan proses tender sebelum fase pembangunan dimulai, yang pada akhirnya setiap fase konstruksi individual ditagih dan dilunasi. Kepercayaan bahwa negara bagian dan pemerintah kota akan memastikan kecukupan rencana yang dapat segera digunakan dan kemudian dapat segera melanjutkan ke fase pembangunan dapat dipatahkan oleh bukti dari masa lalu terkait dengan program stimulus federal. Evaluasi program yang disupervisi oleh departemen keuangan akan berkontribusi pada transparansi yang lebih besar yang juga dapat memberikan manfaat pada legislator.

Disatu sisi, justru pada kasus program pendanaan pembangunan perkotaan, maka tidak dapat dikatakan dengan pasti lingkungan hunian yang mana yang membutuhkan pendanaan dan yang akan didukung untuk durasi waktu program (tertentu). Sebaliknya, lingkungan hunian, pada awalnya dianggap sebagai lingkungan hunian yang telah menerima tinjauan kebutuhan pembangunan khusus dan pendanaannya telah diberikan jauh-jauh hari. Di lingkungan hunian lainnya, persyaratan ini dipenuhi hanya di tahun-tahun berikutnya, sebagian karena kondisi sosial-lingkungan hunian tertentu sangat pesat kerusakannya. Maka, lingkungan hunian baru ditambahkan satu tahun program. Konsekuensinya, kebutuhan sumber daya juga terus meningkat dari tahun ke tahun, hingga suatu saat nanti upaya individual tidak lagi membutuhkan dukungan dan dapat dihapuskan. Pada tahun 1999, program kota sosial dimulai dengan upaya di 161 lingkungan hunian. Di tahun berikutnya, rata-rata 40 lingkungan hunian baru ditambahkan setiap tahunnya, yaitu tiga kali lipat dari jumlah awal. Maka, masalah kompleks kota sosial secara khusus yang menjustifikasi bantuan finansial tidak lebih besar dari yang ada saat ini, meskipun keberhasilannya terlihat jelas. Sebaliknya, masalah yang mengelilingi segregasi sosial-lingkungan telah meningkat. Jumlah lingkungan hunian dengan kebutuhan pembangunan khusus telah meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa di lebih dari 550 komunitas, terdapat lebih dari 1.500 lingkungan hunian perumahan yang dicirikan oleh imigrasi yang mana segregasi sosial-lingkungan berjalan bersamaan dengan ketertinggalan ekonomi.⁸ Pada gilirannya, jumlahnya menjadi tiga kali lipat dari jumlah lingkungan hunian yang didukung oleh program. Menurut sebuah survey, kota besar dan komunitas merasa bahwa tindakan tambahan dibutuhkan di bidang pembangunan lingkungan hunian sosial.⁹ Membatasi durasi dukungan dan mengurangi jumlahnya setiap tahunnya bukanlah jawaban yang tepat.

6. Melengkapi Bantuan Investasi

Catatan dalam anggaran federal sejak tahun 2006 memungkinkan peluang untuk menerapkan hingga seperempat pendanaan federal ke proyek non-struktural dan upaya-upaya dalam program 'kota sosial'. Penerima kemudian dapat meliputi proyek model dan skema percontohan yang mendukung tujuan konsep pembangunan terintegrasi yang sebaliknya tidak dapat diwujudkan atau tidak hingga sejauh yang direncanakan. Pada sebagian besar negara bagian, sumberdaya ini dialokasikan melalui kompetisi atau proses seleksi yang menyerupai kompetisi; negara bagian juga bertanggungjawab untuk melakukan seleksi. Kira-kira sekitar 590 proyek model di lebih dari 300 komunitas berfokus pada bidang yang mana evaluasi interim menimbulkan kekurangan dalam integrasi isi: kebijakan ekonomi dan lapangan pekerjaan lokal, pekerjaan anak muda dan pendidikan, serta integrasi imigran.

Sebagai tambahan, pada tahun 2006, program federal yang didanai oleh Dana Sosial Federal/ European Social Fund (ESF) juga mendukung lingkungan hunian 'kota sosial'. Sejak tahun 2008, program yang telah dikenal sebagai "kota sosial-pendidikan, ekonomi, pekerjaan di lingkungan hunian (BIWAQ)". Sejak tahun 2008 hingga 2015, periode program ESF, dengan total 184 juta euro akan tersedia, 124 juta dari ESF dan 60 juta dari pendanaan bersama Jerman. Dana tersebut juga disediakan secara langsung oleh pemerintah federal, yaitu tanpa kontribusi dari negara bagian dan pemerintah kota, dalam dua putaran pendanaan untuk proyek yang akan berlangsung hingga empat tahun dan berfokus pada integrasi anak muda yang telah menganggur dalam jangka panjang ke dalam pelatihan dan dunia kerja, mempermudah jalur bagi anak muda untuk beralih dari sekolah ke pasar tenaga kerja dan memperkuat perekonomian lokal.¹⁰ Proyek tersebut dipilih oleh ahli eksternal dalam proses yang kompetitif berdasarkan katalog kriteria evaluasi yang

8 Lihat: BMVBS; BRR; empirica AG (2008): Integration vor Ort, der rationale Integrationsplan – Zwischenbilanz.

9 Lihat: Gesellschaft für Finanz- und Regionalanalysen (GEFRA); Deutsches Institut für Wirtschaftsforschung (DIW); Institut für Stadtforschung und Strukturpolitik (IfS), Lehrstuhl Stadttechnik; BTU Cottbus (2008); Städtebaulicher Investitionsbedarf 2007 bis 2013 in Deutschland, in: BRR Forschungen Heft 132, Bonn

10 Bundesministerium für Verkehr, Bau und Stadtentwicklung (2009): Auftaktkongress zum EFS-Bundesprogramm "Soziale Stadt – Bildung, Wirtschaft, Arbeit im Quartier (BIWAQ)", Berlin

telah diterapkan. Sekitar 140 proyek dipilih untuk didukung di putaran pertama.

Penambahan pendanaan federal untuk upaya-upaya dalam lingkungan hunian kota sosialcukup kontroversial di beberapa kuartal. Sebagian pihak menilai hal ini berarti menelantarkan klaim terhadap gabungan bantuan finansial federal dan melepaskan bidang kebijakan khusus dari tanggung jawab sosial-lingkungan mereka. Hingga sejauh mana tuduhan ini bertahan bergantung pada bagaimana peluang pendanaan baru ini diterapkan. Jika peluang pendanaan ini diterapkan sebagai pengganti dari kurangnya dukungan melalui kebijakan khusus, tuduhan ini dapat dibenarkan jika kebijakan khusus ada untuk menyediakan dukungan, tetapi sengaja diaktifkan pada lingkungan hunian yang lebih baik saja. Meskipun demikian, jika dana digunakan untuk mengurangi kesenjangan pendanaan atau menutupi biaya tambahan di lingkungan hunian yang memiliki kebutuhan khusus, maka pendanaan ini bergensi sebagai penunjang bagi penggabungan yang lebih efisien. Hal ini merupakan pertimbangan yang penting dalam kriteria evaluasi untuk penerapan program BIWAQ.

7. Angka dan Fakta Terkait Program Terkini

Saat ini, program kota sosial adalah program pendanaan yang berhasil untuk meningkatkan kondisi hidup di lingkungan hunian perkotaan yang tertinggal. Program ini menggabungkan investasi pada bangunan dengan upaya-upaya untuk mempromosikan integrasi sosial. Pada tahun 2009, program mencakup sekitar 570 lingkungan hunian di sekitar 350 pemerintah kota. Sekitar 70 persen upaya yang disebut upaya aktif, yang mana konsep yang disebut pembangunan terintegrasi diterapkan dengan dukungan dari pendanaan publik. Tiga puluh persen yang lainnya diklasifikasikan sebagai upaya tidak aktif; upaya-upaya ini tidak lagi mendapatkan bantuan pendanaan, tetapi terus dimonitor untuk menentukan apakah pada saat ini struktur pendukung diri sendiri dapat terwujud di lingkungan hunian. Tiga

upaya didanai secara penuh.¹¹ Antara tahun 1999 dan 2009, pemerintah federal menyediakan 890 juta euro dalam bentuk bantuan finansial. Bersamaan dengan *matching funding* dari negara bagian dan pemerintah kota, jumlah volume total sekitar 2.7 milyar euro. Pada tahun 2009, pemerintah federal memberikan komitmen sebesar 105 juta euro untuk bantuan finansial dalam 5 cicilan tahunan; negara bagian dapat menerapkan 27.5 juta euro dari jumlah ini untuk melaksanakan proyek percontohan. Oleh sebab itu, perlu ditambahkan sekitar 60 juta euro untuk sebagian dari dana BIWAQ yaitu meliputi sekitar 140 proyek.

Area program ini kurang lebih dibagi secara setara ke kota yang berukuran besar dan menengah, diikuti dengan jarak yang cukup jauh dengan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Lingkup lingkungan hunian sangat beragam. Dari sisi ukuran, rentangnya dimulai dari satu hektar di Pirmasens-Kantstrasse hingga 1,350 hektar di Bottrop-Boy-Weiheim dan berdasarkan populasi dari 23 penduduk di Schwabach-Schwalbenweg hingga lebih dari 40.000 di Dusseldorf-Flingern-Oberbilk. Ukuran rata-rata lingkungan hunian yang didukung adalah lebih dari 100 hektar dan memiliki lebih dari 6.000 penduduk. Area program adalah bagian paling penting di pusat kota lingkungan hunian atau perumahan besar yang dibangun antara tahun 1960 dan 1980. Proporsi rata-rata dari penghuni di bawah 18 tahun di seluruh area dan dari yang berlatar belakang pelaku migrasi jauh lebih tinggi dari angka pembanding dari seluruh kota terkait. Hal yang sama berlaku juga pada angka pengangguran dan kesejahteraan sosial: yaitu jumlahnya jauh lebih tinggi di daerah tertinggal daripada jumlah rata-rata kota secara keseluruhan.

8. Kebutuhan Pembangunan Program, Pendanaan dan Kerangka Hukum

Sejak dimulai dari 10 tahun yang lalu, program pendanaan kota sosial terus berkembang. Hal ini meliputi jumlah lingkungan hunian yang terlibat, tujuan yang didukung, dan cara pemerintah federal dan negara bagian menyediakan pendanaan dan

¹¹ Lihat Bundesministerium für Verkehr, Bau und Stadtentwicklung; Bundestransferstelle Soziale Stadt (2008): Statusbericht 2008 zum Programm Soziale Stadt, Berlin.

pemerintah kota melaksanakan upaya-upaya. Hal ini membuka pembangunan lebih lanjut yang juga akan dibutuhkan di tahun mendatang. Jumlah area dengan kebutuhan pembangunan khusus akan bertumbuh, sementara dana yang disediakan oleh pemerintah federal dan negara bagian tidak akan dapat lari dari kebutuhan tabungan yang dapat diperkirakan di seluruh bidang pengeluaran publik. Telah diduga bahwa kompleks masalah yang meluas di banyak negara dan komunitas harus ditangani dengan tingkat pendanaan yang sama. Hal ini hanya memungkinkan jika upaya untuk meningkatkan efisiensi program telah diadopsi akan terus diperluas.

8.1. Menggunakan Konsep Pembangunan Terintegrasi Sebagai Instrumen Manajemen

Hal ini mempengaruhi konsep pembangunan terintegrasi yang dirumuskan untuk setiap lingkungan hunian. Sesuai dengan Pasal 171e ayat 4 BauGB, konsep ini adalah syarat untuk menetapkan batasan lingkungan hunian. Namun, konsep seperti ini belum dibuat untuk seluruh upaya yang didukung. Terdapat kesenjangan di isi, sebagai evaluasi interim yang dibuat, atau perlu dimutakhirkan untuk berfungsi sebagai tolak ukur terkini untuk upaya dalam lingkungan hunian.

Terlebih lagi, sistem monitoring perlu dibangun berdasarkan indikator yang setara untuk memungkinkan efisiensi dan jaminan mutu upaya-upaya. Meskipun demikian, banyak dari hal yang diharapkan dibatasi oleh kemungkinan untuk dilaksanakan. Hubungan sosial-lingkungan hunian adalah hal yang kompleks dan hanya dapat dipetakan melalui sistem indikator yang komprehensif. Meskipun demikian, pada sebagian besar kasus, baik pada data area kecil dan kapasitas administratif untuk membentuk dan mempertahankan sistem seperti ini kurang memadai. Oleh sebab itu, dari luar, dibutuhkan kompromi berdasarkan data area kecil yang ada. Perbedaan ketersediaan data antar kota perlu diperhitungkan; sebagai peraturan, kota-kota yang besar memiliki sistem informasi pemerintah kota daripada kota-kota berukuran kecil dan kota kecil. Diperlukan untuk memiliki seperangkat indikator yang komprehensif untuk setiap lingkungan hunian untuk mencatat sosial-lingkungan lokal yang kuat.

Terlebih lagi, penting bagi para pemerintah kota untuk memulai dari monitoring lingkungan hunian (yang dapat didanai). Sistem monitoring ini perlu menerima bantuan dari Kantor Transfer Federal dan mengambil langkah untuk membangun sistem yang setara antara berbagai pendekatan berbeda. Untuk menilai berdasarkan pengalaman di area lain dari program kota sosial, sistem monitoring yang dibangun dari bawah ke atas (*bottom-up*) dapat berfungsi lebih baik daripada sistem yang dimandatkan oleh pemerintah federal, meskipun Pasal 104b yang baru dari konstitusi mengizinkan pemerintah federal untuk mengeluarkan pernyataan sesuai dengan peraturan, pemerintah federal dapat menuntut untuk diberikan informasi terkait perbaikan yang dicapai melalui bantuan finansial. Terlebih lagi, sistem ini memungkinkan pemerintah federal untuk menetapkan standar bagi negara bagian untuk memastikan bahwa hasilnya akan setara.

8.2. Alokasi Pendanaan Melalui Kompetisi

Hasil evaluasi interim, tetapi juga contoh yang diterbitkan oleh pemerintah federal dan negara bagian, membuktikan bahwa program kota sosial meliputi area pendanaan baik yang berhasil maupun yang kurang berhasil. Terlepas dari situasi permulaan yang secara objektif dinilai berbeda di lingkungan hunian individual, tanggung jawab untuk hal ini sebagian besar terletak pada struktur (administratif) lokal dan agen lokal. Hal terbaik untuk diperhitungkan adalah keadaan untuk memberikan pendanaan tidak hanya berdasarkan proporsi atau keseriusan masalah, tetapi secara meningkat melalui kompetisi. Pemerintah federal telah secara konsisten menerapkan pendekatan ini dalam konteks program ESF BIWAQ. Dalam mengalokasikan pendanaan untuk proyek percontohan maka sebagian besar negara bagian telah mengadopsi pendekatan yang sama. Hal ini memungkinkan hal ini untuk menggunakan keputusan pendanaan untuk memberikan penghargaan pada struktur administratif yang telah dirampingkan di tingkat pemerintah kota, penggabungan tingkat tinggi dengan upaya lain dan penciptaan jaringan kemitraan di lingkungan hunian. Maka, pendanaan ditentukan tidak hanya berdasarkan ukuran masalah yang perlu diselesaikan, tetapi juga berdasarkan kualitas solusi yang diajukan.

Maka, inklusi lingkungan hunian baru harus dilaksanakan dengan berdasarkan pada kompetensi.

8.3. Menstabilkan Keberhasilan Pendanaan

Masalah yang sebagian besar belum terselesaikan menstabilkan sebagian besar upaya yang paling penting yang bertanggungjawab atas perbaikan yang tertarget ketika pendanaan untuk lingkungan hunian di program tersebut tidak lagi berlaku. Hingga saat ini, tidak ada konsep yang koheren, yang memiliki langkah pemberhentian yang terfokus maupun konsep untuk tindak lanjut dari stabilitasi upaya-upaya yang terfokus pada lingkungan hunian. Saat ini, negara bagian yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program nyatanya terus berjalan dengan memanfaatkan kelemahan administratif yaitu dengan menjalankan upaya-upaya yang bersifat tidak aktif. Saat ini, 170 area masih menjadi bagian program, tetapi tidak ada pendanaan baru yang telah disetujui untuk area-area tersebut. Harus diingat bahwa pemerintah federal menyusun bantuan finansialnya sebagai kerangka kewajiban lima tahun yang terdiri atas uang tunai untuk tahun tersebut yang mana disetujui dan kewajibannya diotorisasi untuk empat tahun mendatang. Pemerintah kota yang terakhir kali menerima kontribusi untuk lingkungan hunian kota sosial pada tahun 2010 memiliki, oleh sebab itu, sebagai peraturan, sumber daya yang dapat digunakan hingga tahun 2014. Hal ini dapat, tetapi tidak perlu, menjadi bagian dari fase strategi penarikan diri. Di satu sisi, negara bagian juga menggunakan upaya tidak aktif ketika masih ada dana yang tersisa dari hibah sebelumnya yang pertama-tama perlu digunakan sebelum dana baru dapat diberikan. Negara bagian juga berhak untuk mengaktifkan kembali pendanaan lingkungan hunian yang telah dinilai tidak aktif selama bertahun-tahun. Untuk melakukan hal ini, pernyataan yang jelas harus dikirimkan ke pemerintah kota terkait bahwa lingkungan hunian X, yang telah didanai selama sepuluh tahun sebagai bagian dari program 'kota sosial', harus kehilangan statusnya dalam lima tahun mendatang dan periode ini akan digunakan untuk menyusun konsep stabilisasi untuk periode sesudah pendanaan berakhir. Fakta bahwa pernyataan pendanaan seperti tersebut harus disediakan di

dalam anggaran karena komitmen pendanaan untuk periode *phasing-out* (penarikan/pemberhentian) dibutuhkan karena prinsip dari sistem anggaran Jerman yang bersifat tahunan. Ketika tidak ada perubahan pada volume pendanaan, ini adalah satu-satunya cara untuk menciptakan ruang bagi penerimaan lingkungan hunian baru.

Secara prinsip ada dua pendekatan strategis untuk menstabilkan upaya krusial di bidang program, seperti manajemen lingkungan hunian, ketika pendanaan berakhir. Tugas ini tidak dapat ditransfer kembali ke administrasi kota, yaitu diubah menjadi fungsi pemerintah kota yang permanen. Di sisi lain, pemilik properti di lingkungan hunian juga dapat diminta pertanggungjawaban. Ini adalah inti dari Pasal 171e ayat 5 dari BauGB³, yang secara jelas mendorong komunitas untuk menandatangani kontrak pembangunan perkotaan dan sponsor upaya program lainnya yang mana disetujui untuk diwujudkan dan mempromosikan tujuan konsep pembangunan dan mengambil tanggungjawab atas biaya tersebut. Peningkatan lingkungan hunian dengan kebutuhan pembangunan khusus pada dasarnya melayani penduduk yang tinggal dan bekerja di wilayah tersebut. Penduduk tersebut adalah fokus dari upaya-upaya dalam konsep pembangunan yang terintegrasi. Namun, pemilik rumah dan properti lainnya di lingkungan hunian juga mendapatkan manfaat dari upaya-upaya tersebut. Nilai dari objek ini tidak lagi menurun nilainya menjadi stabil dan bahkan beberapa kembali meningkat. Vandalisme berkurang dan pemilik dapat kembali mengandalkan pendapatan dari properti yang dimiliki. Maka, pemilik properti secara khusus pasti memiliki kepentingan untuk menstabilkan keberhasilan yang diperoleh selama periode pendanaan. Organisasi pemilik properti menyadari bahwa hal ini masih berada di tahap awal. Keterlibatan kelembagaan dan finansial dalam lingkungan hunian kota sosial telah, pada gilirannya, menjadi bagian yang substansial dan pantas mendapatkan pengakuan yang memadai. Industri perumahan telah sangat menyadari manfaat yang diperoleh bisnis dari stabilisasi sosial lingkungan hunian. Maka, sebagai peraturan, ketika pendanaan publik berhenti maka industri telah siap untuk melanjutkan untuk berkomitmen untuk menstabilkan keberhasilan yang telah diperoleh. Hal ini terutama sangat terasa di perumahan yang besar yang hanya

dimiliki oleh sedikit pemilik rumah.

Sebaliknya, lebih sulit di pusat kota bagian dalam yang memiliki bangunan tua dan struktur kepemilikan tersebar dan dengan jumlah kontak besar yang, meskipun tidak teroganisir, mendapatkan manfaat dari keberhasilan pendanaan yang membantu menstabilkan nilai properti. Dalam hal ini, cukup pantas untuk meluangkan waktu untuk menilai apakah memungkinkan untuk memberikan sebuah instrumen kepada pemerintah kota sehingga pemerintah kota dapat menetapkan berdasarkan peraturan dan perundang-undangan komunitas lokasi pemilik. Hal ini juga dapat meliputi pendanaan untuk upaya-upaya dan distribusi biaya terkait yang dilakukan secara adil. Hingga saat ini, perundang-undangan perencanaan perkotaan federal mengizinkan pemerintah federal untuk hanya mengotorisasi negara bagian, yaitu di Pasal 171f dari BauGB. Setelah upaya-upaya kota sosial dilaksanakan dan kepentingan masyarakat terpenuhi, fokus utama akan diberikan kepada tujuan untuk manfaat swasta. Nilai properti terutama ditentukan berdasarkan lokasi kotanya. Secara objektif, hal ini merupakan kepentingan dari pemilik properti yaitu untuk memastikan lokasi mereka tetap menjaga standar lokasi setelah diperbaiki dengan menggunakan dana publik. Hal ini merupakan tugas bersama bagi para pemilik properti di kabupaten tersebut yaitu untuk menentukan upaya-upaya yang diperlukan dan memastikan keberadaannya. Hal ini merupakan tugas pemerintah kota untuk membuat kerangka peraturan untuk tujuan ini. Guna memungkinkan pemerintah kota untuk melakukan tugasnya, maka pada akhirnya hal ini menjadi masalah yang perlu ditangani oleh legislator.

8.4. Diskusi Mengenai Batasan Waktu Untuk Bantuan Finansial

Pada akhirnya, penting untuk mengajukan kembali pertanyaan terkait dengan batasan waktu untuk bantuan finansial. Karena hal ini jugalah, solusi yang diterima sebagai bagian dari Reformasi Federal Pertama tidak dapat dipertahankan. Debat mengenai hal ini akan dipicu oleh pertanyaan mengenai pembayaran penyetaraan dari pemerintah federal untuk bantuan finansial yang telah melewati batas waktu karena berdasarkan UU Pendanaan Transportasi

Kota, (Gemeindeverkehrsfinanzierungsgesetz – GVFG) dinyatakan bahwa dana yang disediakan untuk investasi di transportasi kota akan habis waktunya pada tahun 2013. Oleh sebab itu, hal ini juga melibatkan investasi yang signifikan sebagai bagian dari pemerintah kota, yang tidak dapat dilaksanakan hingga ke tingkat yang dibutuhkan tanpa bantuan finansial dari pemerintah federal. Jika bayaran penyetaraan tidak lagi disediakan secara khusus untuk upaya-upaya yang terdapat di GVFG, dan hanya tersedia dana yang secara umum diperuntukan untuk investasi (dari negara bagian dan otoritas lokal), terlihat jelas bahwa jika negara bagian harus memilih antara investasi milik sendiri dan investasi milik pemerintah kota, maka kegiatan amal akan diselenggarakan dimulai dari wilayah sendiri. Oleh sebab itu, hal ini dapat menjadi alasan bagi pemerintah federal untuk mempertimbangkan pengaturan bantuan investasinya untuk kompleks masalah khusus di perkotaan secara berbeda terkait dengan batas waktu dan penurunan investasi negara bagian, jika memang dinilai untuk tetap mempertahankan kriteria ini. Untuk mengecualikan pembayaran hutang jangka panjang yang tidak lagi diperlukan maka akan cukup untuk setiap bantuan finansial dari pemerintah federal perlu dievaluasi oleh ahli eksternal setelah sepuluh tahun. Temuan tersebut akan memberikan dasar untuk memutuskan apakah dan bagaimanakah hal ini harus diteruskan. Keputusan ini harus diambil alih *Bundestag*. Proses seperti ini akan memungkinkan berlangsungnya pengembangan solusi terfokus masalah dan menghindari solusi *guillotine*.

Lutz Freitag / Dr. Bernd Hunger

Faktor-faktor Keberhasilan Dalam Mengembangkan Lingkungan Hunian Sosial – Industri Perumahan Sebagai Aktor dan Mitra

1. Program Kota Sosial

Di Jerman segregasi sosial kota dan kesenjangan antara kondisi kehidupan semakin membesar. Di banyak lingkungan hunian, situasi sosial semakin memburuk dan ketegangan meningkat lebih cepat dari upaya penanganan yang dapat didanai oleh program Kota sosial berdasarkan latarbelakang ini, keputusan parlemen federal diterbitkan dengan voting dari koalisi CDU-FDP untuk merelokasikan pendanaan federal tambahan sebesar 20 juta euro yang awalnya direncanakan untuk program pemerintah federal dan negara bagian pada tahun 2010 mengirimkan sinyal negatif kepada pemerintah kota dan para penduduknya di lingkungan hunian yang sedang tertekan secara sosial. Selain 105 juta euro pada tahun 2009, pasokan disediakan hanya dengan 95 juta euro pada tahun 2010. Pembangunan yang bermasalah dapat menjadi lebih buruk jika pemotongan 50 persen pada pembangunan perkotaan dari tahun 2011 hingga selanjutnya, yaitu dari 610 juta atau 305 juta euro pada program kota sosial pada tahun 2011, yang diumumkan oleh Menteri Bangunan Federal, Peter Ramsauer, sungguh diwujudkan. Tanpa disengaja, pemotongan pendanaan ini sesungguhnya tiga kali lebih tinggi, sementara pendanaan pelengkap yang disediakan oleh negara bagian kepada otoritas lokal juga akan ikut menurun.

Sejak peluncurannya pada tahun 1999, program kota sosial memiliki catatan keberhasilan dan proyek yang efektif. Berdasarkan UU anggaran federal 1999, program ini mendapatkan alokasi pendanaan awal

sejumlah 100 juta DM¹ Sejak saat itu, sekitar 570 lingkungan hunian di sekitar 350 kota dan perkotaan telah didukung. Maka, selama 10 tahun pelaksanaan, program ini telah berkontribusi pada stabilisasi sosial dan pembangunan yang berkelanjutan dari wilayah pemukiman dan lingkungan hunian.

Bahkan pada tahap awal – yaitu pada kajian “Überforderte Nachbarschaften” tahun 1998 (Lingkungan Hunian yang Kelebihan Beban) dan pada tahun 1999, kongres di Berlin yang diantaranya dihadiri Presiden Federal Jerman, Roman Herzog – anggota perusahaan Asosiasi Federal Perumahan dan *Real Estate* Jerman /Der GdW Bundesverband deutscher Wohnungs- und Immobilienunternehmen telah mengarahkan perhatian kepada masalah sosial di lingkungan hunian perkotaan dan secara aktif bermitra dengan sektor publik guna memperkuat kohesi lokal melalui berbagai upaya dan instrumen. Hal ini dapat dicapai tidak hanya melalui investasi – tetapi juga melalui upaya non-investasi – jumlah dana mandiri yang substansial yang pada banyak kesempatan secara signifikan melebihi pendanaan publik.

Pada saat yang bersamaan, GdW bertujuan untuk membangunkan perhatian publik untuk berbagai inisiatif yang mempromosikan upaya terintegratif untuk mendukung eksistensi bersama di antara orang dan di lingkungan hunian dan untuk mencegah atau mengatasi kemunculan dan perwujudan konflik sosial. Pada tahun 1999, terkait dengan inisiatif asosiasi perumahan perkotaan Bielefeld, Asosiasi Kota Besar dan Kota Kecil Jerman (Deutsche Städtetag), bersama dengan Asosiasi

1 Lihat Bundestagsdrucksache 14/400 – Haushaltsgesetz 1999 – Einzelplan 12 Kapitel 1225 Titel 882 04.

Kesejahteraan Pekerja Federal (AWO Bundesverband der Arbeiterwohlfahrt), Yayasan Schader, dan Asosiasi Federal untuk Kepemilikan Properti, dan Asosiasi Pembangunan Perkotaan dan Perumahan (vhw Bundesverband für Wohnen und Stadtentwicklung) memutuskan untuk mengatur kompetisi nasional yang bersamaan dengan GdW.

Pertama dilaksanakan pada tahun 2000 dan setiap dua tahun sejak saat itu, kompetisi untuk "Penghargaan 'kota sosial'" telah berhasil menjaga ketertarikan publik terhadap masalah sosial tetap hidup, tetapi juga banyak kegiatan positif di lingkungan hunian kota. Penghargaan tersebut juga mendorong aktor perkotaan, perusahaan perumahan, organisasi amal dan kesejahteraan serta kelompok aksi warga negara untuk membagikan dan menerbitkan pengalaman yang telah dikumpulkan dalam usaha menolong kelompok penduduk perkotaan yang berbeda untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

Antara tahun 2000 dan 2008, lebih dari 90 proyek menerima penghargaan karena menunjukkan cara mengatasi konflik sosial di lingkungan hunian, pemisahan dan segregasi sosial serta krisis meliputi seluruh lingkungan hunian. Proyek-proyek ini menunjukkan dengan jelas apa yang diperlukan untuk mencapai integrasi hingga sukses dan memastikan integrasi tersebut terus terjaga. Melalui proyek ini,

dimungkinkan untuk secara signifikan meningkatkan kondisi perumahan dan hidup orang-orang di lingkungan hunian ini. Sering kali proyek-proyek ini melibatkan perusahaan perumahan. Dalam perannya sebagai pengatur atau peserta proyek, perusahaan perumahan inilah yang memang menjadi faktor keberhasilan dalam stabilisasi sosial lingkungan hunian.

2. Faktor-faktor Keberhasilan Pembangunan Lingkungan Hunian

Pada Oktober 2005, GdW menerbitkan manual untuk perusahaan perumahan, informasi 111 "Lingkungan Hunian yang Lebih Aman", lengkap dengan konsep dan contoh yang diambil dari praktek.² Apa faktor terpenting atas keberhasilan yang dihasilkan dari perubahan positif yang fundamental di lingkungan hunian perkotaan yang tertinggal? Apa kondisi yang diharapkan yang perlu dipertimbangkan atau diciptakan ketika merancang proyek di masa depan?

Berikut ini adalah faktor-faktor dan kondisi yang perlu ditangani dengan memuaskan ketika mendanai proyek. Untuk menjabarkan faktor-faktor dan kondisi tersebut, GdW meminta Analyse & Konzepte, sebuah lembaga penelitian, untuk mengkaji faktor-faktor yang penting dari upaya-upaya lingkungan hunian

Ikhtisar sepuluh faktor untuk mencapai keberhasilan

1. Konsep individual untuk lingkungan hunian tertentu
2. Mengembangkan konsep yang komprehensif
3. Mendekati orang yang terpengaruh sebagai aktor
4. Memanfaatkan dampak ganda
5. Menekankan keberhasilan dan membicarakannya
6. Menggabungkan kompetensi dengan sumber daya
7. Menstabilkan proyek
8. Mengatur proyek dengan profesional
9. Mengintegrasikan proyek ke strategi perkotaan secara keseluruhan
10. Mendokumentasikan keberhasilan proyek dan belajar dari pengalaman orang lain

2 Diedit oleh F+B Forschung und Beratung. Pelaksanaan didanai oleh Kementerian Federal Pendidikan dan Penelitian.

yang berhasil.³ Proyek tersebut mengevaluasi seluruh dokumentasi yang dikirimkan untuk mengikuti kompetisi untuk memenangkan “Penghargaan kota sosial. Selain itu, kajian tersebut meliputi proyek yang didokumentasikan di kompetisi atau kajian lain. Masukan yang diperoleh melalui cara ini, pada akhirnya, dilengkapi oleh kajian dan evaluasi atas situasi terkini. Investigasi ini didukung oleh Kementerian Federal Transportasi, Bangunan dan Pembangunan Perkotaan melalui Kebijakan Pembangunan Perkotaan Nasional, sebuah inisiatif pemerintah federal, negara bagian dan pemerintah lokal.

Publikasi GdW menyediakan berbagai contoh yang diambil dari praktek; sayangnya karena keterbatasan ruang maka contoh-contoh ini tidak dapat dijabarkan dengan lebih terinci saat ini. Faktor-faktor keberhasilan di pembangunan lingkungan hunian diringkas di daftar berikut ini.

2.1. Konsep Individual untuk Lingkungan Hunian Tertentu

Setiap lingkungan hunian memiliki karakteristik khusus dan konstelasi masalah tertentu, tetapi juga pendekatan yang berbeda terhadap peluang-peluang pembangunan. Oleh sebab itu, proyek ini berhasil menangani kompleksitas masalah khusus dan pandangan sebagai titik awal dari kekuatan lingkungan hunian khusus.

Menyadari inisiatif dan potensi penghuni membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai situasi setempat. Karena sering kali, para penghuni itu sendiri yang meluncurkan inisiatif-inisiatif atau yang partisipasinya memainkan peranan penting di fase awal proyek.

Analisis *on-site* adalah dasar untuk mengidentifikasi mitra kontrak yang tepat dan mengkoordinasi upaya-upaya yang akan dilaksanakan. Pada beberapa tahun terakhir, terdapat kesadaran akan kebutuhan yang meningkat untuk mempertimbangkan tidak hanya kekurangan yang

terdapat di lingkungan hunian, tetapi juga potensi-potensinya;⁴ karena, peraturannya, sumber solusi yang menghasilkan perubahan yang positif dapat ditemukan di lingkungan hunian itu sendiri. Proyek yang berhasil dibangun di atas struktur yang telah ada dan menggabungkan potensi dari penghuni setempat.

Pengetahuan mengenai kebutuhan penghuni yang lebih terinci – diperoleh melalui kajian *on-site*, yaitu survey dari penghuni setempat, diskusi dengan para ahli, analisis data sosial yang sekunder, dll. – telah terbukti sebagai dasar yang efektif untuk memilih proyek untuk kota sosial.

Berdasarkan pengetahuan yang solid dari lingkungan hunian dan penghuninya, perusahaan perumahan sungguh dilengkapi untuk mengidentifikasi masalah dan risiko lingkungan hunian serta potensi-potensinya. Perusahaan perumahan memiliki berbagai metode, termasuk survey penghuni (barometer penyewa), juru bicara lingkungan hunian, pusat saran dan informasi serta bangunan atau komunitas blok. Kemungkinan lain meliputi kontrak dengan penjaga, layanan konsultasi penghuni dan penasihat serta kerja sama dengan manajemen lingkungan hunian.

Merupakan tugas otoritas lokal untuk mengenali situasi masalah di lingkungan hunian yang terancam pada tahap awal. Bekerjasama dengan perusahaan perumahan maka otoritas lokal perlu mengatur investigasi dan evaluasi proyek yang sudah berada di tahap awal dari kajian persiapan sebagaimana dinyatakan dalam instrumen perencanaan perkotaan dapat memberikan masukan yang kritis ke pilihan lingkungan hunian dan upaya-upaya yang memungkinkan.

2.2. Mengembangkan Konsep yang Komprehensif

Sebagai peraturan, upaya khusus untuk memperbaiki kondisi perumahan dan lingkungan hunian pemukiman adalah hal yang penting untuk

3 GdW (2010): Erfolgsfaktoren sozialer Quartiersentwicklung – Ergebnisse einer empirischen Untersuchung von Projekten der Sozialen Stadt.

4 Lihat Bunderstransferstelle Soziale Stadt (2006): Dritte bundesweite Befragung Programmgebiete “Soziale Stadt”

pengembangan kondisi hidup yang positif di lingkungan hunian yang tertekan. Untuk alasan ini, pemilik rumah yang memiliki kepentingan atas manajemen properti pemukiman jangka panjang dan investasi yang tepat adalah hal yang penting untuk pengembangan lingkungan hunian tersebut. Anggota perusahaan GdW dengan model bisnis yang berkelanjutan berkomitmen terhadap pengembangan lingkungan hunian yang positif. Sejumlah besar anggota perusahaan sudah terlibat dalam proyek program kota sosial; terlebih lagi, untuk setiap euro dari pendanaan publik (federal, negara bagian dan perkotaan) berkontribusi terhadap 1.60 euro dari modal swasta.

Sebagai peraturan, perbaikan bangunan saja tidak mencukupi untuk mengimbangi kekurangan sosial dan ekonomi yang terdapat di lingkungan hunian. Untuk alasan ini, pendekatan yang terintegrasi dalam bentuk program pemerintah federal dan negara bagian dipilih pada tahap awal. Tujuannya adalah untuk mengkombinasikan upaya investasi dan non-investasi sedemikian rupa sehingga saling mendukung.

Kemungkinan pembatasan program pada upaya-upaya investasi di dalam Rencana Departemen 12 dari Kementerian Federal Transportasi, Bangunan dan Pembangunan Perkotaan (BMVBS) yang dibahas selama konsultasi anggaran pada bulan Maret 2010. Namun, keputusan politik untuk membatasi program kota sosial hanya pada upaya-upaya investasi di masa depan bukanlah keputusan yang tepat.⁵

Dalam prakteknya, kompleksitas masalah khusus individual sering kali menjadi titik awal sebuah proyek, beragamnya kebutuhan pembangunan lingkungan hunian sosial mempengaruhi lebih dari satu bidang kegiatan, yaitu perumahan dan lingkungan pemukiman, pendidikan, sosial, layanan kesehatan, bisnis lokal, dll. Oleh sebab itu, pendekatan yang terintegrasi diperlukan dan menjanjikan sebagai kompleks dan solusi masalah yang saling terhubung atau dibangun di atas satu dengan yang lain.

Pemerintah kota memainkan peran penting dalam mengelola kepentingan yang berbeda antara aktor-aktor yang terdapat di lingkungan hunian. Maka, konsep yang komprehensif secara bersamaan

berusaha mencapai beberapa tujuan yang sering kali berbeda. Meskipun demikian, pencapaian tujuan yang berbeda-beda tersebut sering kali tidak setara kesuksesannya. Oleh sebab itu, pencapaian tujuan pokok (yaitu integrasi, pengurangan konflik, keamanan, dll.) sangat penting bagi kesuksesan proyek.

2.3. Mendekati Orang yang Terpengaruh Sebagai Aktor

Kekhawatiran utama dari pembangunan lingkungan hunian sosial adalah penciptaan struktur yang dapat menunjang dirinya sendiri dan hubungan antar penduduk di lingkungan hunian tersebut. Jaringan sosial mengambil peran utama dalam menciptakan lingkungan hunian yang stabil. Persyaratan krusial untuk hal ini adalah keterlibatan penduduk lokal. Ketika penghuni menjadi semakin terlibat di lingkungan hunian mereka, maka mereka akan memberikan ciri yang unik pada proyek tersebut. Setiap penduduk memberikan komitmennya kepada lingkungan hunian dan dengan demikian akan membuat proyek menjadi semakin menarik bagi pihak ketiga.

Sebagai tambahan, kohesi yang diperkuat dan memampukan penduduk untuk merasakan perubahan yang mereka capai melalui usaha mereka sendiri.

Maka, penghuni yang aktif dan jaringan fungsi berperan sebagai titik awal yang dapat dibangun. Di banyak kasus, langkah pertama berusaha untuk memperoleh dan mendorong penghuni yang aktif. Penghuni lingkungan hunian tidak hanya orang yang terkena dampak yang perlu mendapatkan bantuan, tetapi juga semua orang yang dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah yang ada. Mereka adalah aktor-aktor yang memiliki pengetahuan khusus mengenai situasi setempat. Keterlibatan mereka sering kali menjadi dasar inovatif khusus dan proyek yang berhasil. Proses ini akan mengakomodasi berbagai tingkat keterlibatan yang berbeda. Tingkat terendah adalah informasi dan diskusi, misalnya dalam kerangka meja bundar. Tingkat keterlibatan yang lebih besar meliputi penentuan bersama,

5 Minutes 17/29 dari sesi German Bundestag 16.03.2010 tentang Rencana Departemen 12/

transfer kekuasaan pengambilan keputusan (misal, sumber alokasi melalui dana warga negara) dan organisasi mandiri (misal membangun kelompok atau asosiasi kepentingan). Poin pentingnya adalah untuk mendorong penghuni untuk menyatakan dan membela kepentingan mereka sendiri.

Mengizinkan lingkup tindakan lain dapat menumbuhkan keterlibatan. Proses perencanaan yang transparan dan *bottom-up* penting bagi keberhasilan, terutama terkait upaya pembangunan atau perencanaan untuk lingkungan tempat kehidupan.

Penerimaan paling mungkin terjadi ketika penghuni terintegrasi ke dalam proses perencanaan di tahap awal dan diberikan kompetensi untuk mengambil keputusan. Jika memungkinkan untuk membangun struktur bagi partisipasi sebelum proyek yang sesungguhnya dimulai dapat menjadi langkah yang menjanjikan.

Pelatihan khusus dapat membantu untuk menstimulasi partisipasi di tempat (kelompok) pemukiman yang tertinggal secara material dan budaya. Caranya adalah dengan menyediakan informasi mengenai cara melakukannya, contoh cara mengelola proyek, menyatakan tuntutan di ranah publik, dll. Dengan demikian, setiap penghuni dapat belajar untuk mengatur diri mereka sendiri, dengan mengandalkan potensi diri sendiri, membela kepentingan sendiri dan mewakili kepentingan tersebut di dunia luar.

2.4. Menggunakan Dampak Berganda

Proyek akan menjadi sangat menekan bila berperan sebagai contoh untuk mendukung kegiatan lain. Hal ini mengacu pada satu sisi kepada penghuni lokal itu sendiri: komitmen mereka menghasilkan dampak berganda di lingkungan hunian yaitu dengan, contohnya, memotivasi penghuni lainnya untuk ikut berkolaborasi.

Di sisi lain, proyek dan inisiatif lain yang berhasil menjadi model untuk tindak lanjut proyek. Pada kasus tertentu, inisiatif tersebut begitu sukses sehingga dapat memperluas area layanan hingga melampaui lingkungan hunian terdekat. Pihak lain dapat memperoleh manfaat dari metode atau ide kreatif yang menjanjikan dengan cara mengadopsi konsep tersebut atau mengembangkannya lebih

lanjut sehingga memenuhi kondisi tertentu dari lingkungannya yang spesifik.

Perusahaan perumahan, administrasi perkotaan dan manajemen lingkungan hunian dapat mendukung gerakan “saling belajar” dengan menerbitkan contoh-contoh, proyek yang dapat ditransfer kepada penduduk yang berkomitmen, asosiasi, inisiatif, perusahaan atau sekolah serta ide-ide baru sebagai bagian dari pekerjaan rumah yang normal. Cara yang sesuai untuk ini meliputi media lokal, surat kabar dan majalah penghuni, festival kabupaten dan pesta serta rapat lingkungan hunian.

2.5. Berikan Sorotan Pada Keberhasilan dan Diskusikan

Proyek yang komprehensif membutuhkan manajemen yang profesional dengan modul atau tahap, tujuan perantara serta tanggungjawab dan akuntabilitas yang jelas. Di seluruh proyek yang berlangsung di lingkungan hunian dan yang melibatkan penduduk lokal, adalah penting untuk menyebarluaskan keberhasilan semaksimal mungkin; hal ini dapat membantu menjaga motivasi dan menghindari kekecewaan.

Pada upaya pembangunan perkotaan yang lebih luas, yang mengadopsi pendekatan selangkah demi selangkah dan memecah proses hingga ke level individual dapat mendorong penerimaan di antara penduduk lokal. Sistem modular (merencanakan dan menerapkan) mempermudah penyampaian proyek dalam skala yang lebih mudah dikelola. Setiap tahap individual dapat dilacak; hasil dari kemajuan dapat diidentifikasi. Dalam membangun proyek tertentu, akan sangat mempermudah jika dimulai dari pengkonsentrasian ke satu atau lebih proyek awal yang dapat dengan cepat menghasilkan tanda perubahan, sehingga akan mengirimkan sinyal yang jelas dan menghasilkan rasa optimisme di antara penduduk.

Proyek dengan proses perencanaan kelulusan dan langkah individual juga cenderung lebih sukses karena orang yang terpengaruh, secara khusus para penghuni setempat, tetap mendukung seluruh tahapan proyek, dan tetap aktif berpartisipasi selama proses berlangsung. Hal ini sangat penting khususnya ketika menjalankan proyek yang berjangka waktu beberapa tahun. Satu masalah yang mungkin dimiliki

proyek dengan jangka waktu yang cukup panjang adalah bahwa orang yang terlibat di dalamnya, atau tuntutananya, dapat berubah seiring dengan waktu, akibatnya tujuan proyek harus kembali dibahas.

Upacara Penghargaan kota sosial adalah instrumen yang penting untuk menyajikan proyek yang berhasil dan pada saat yang bersamaan berfungsi sebagai alat untuk memotivasi peserta di masa depan.

2.6. *Gabungan Kompetensi dan Sumber Daya*

Pembangunan lingkungan hunian sosial bergantung pada kerjasama sebanyak mungkin aktor di lingkungan hunian masing-masing; lebih baik lagi jika kemampuan yang dimiliki juga seberagam mungkin. Pilihan bentuk kelembagaan dapat berbeda dari proyek ke proyek dan bahkan dapat berubah di tengah-tengah berjalannya proyek.

Partisipasi aktor tertentu adalah penting, di antaranya: penghuni, pemilik rumah dan properti, bisnis lokal, sekolah, gereja, asosiasi, kantor pemerintah kota, lembaga kesejahteraan sosial dan polisi. Beragam dan saling terkaitnya aktor yang berpartisipasi dapat meningkatkan penerimaan terhadap upaya-upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat identifikasi dengan lingkungan hunian masing-masing.

Proyek yang berhasil didasarkan pada kemitraan yang konstruktif antara penghuni lokal, sektor swasta dan sektor publik. Seluruh aktor dan lembaga memiliki kompetensi khusus, yang dapat memberikan sumbangan berarti pada berbagai bidang kegiatan.

Perusahaan perumahan dapat menjadi aktor yang sangat penting karena kompetensi jaringan dan ekonomi yang dimiliki memungkinkan dirinya untuk membantun kontrak yang diperlukan dengan politisi setempat serta otoritas perkotaan dan juga dengan tuan tanah karena perusahaan perumahan ini yang menjadi kontak langsung bagi setiap penghuni dan pengusaha setempat. Perusahaan perumahan inilah yang menjadi jaringan serta mediator penting antara berbagai aktor dan kepentingan. Oleh sebab itu, perusahaan perumahan ini memiliki pengaruh yang cukup besar atas kemajuan proyek.

Sebagai moderator, otoritas pemerintah kota memainkan peran yang tidak tergantikan terutama untuk mengumpulkan berbagai aktor yang berbeda. Contohnya, pemerintah kota dapat mempromosikan kerjasama antara lembaga sosial dan perusahaan setempat dengan tujuan untuk memperkuat ekonomi lokal. Di bidang pendidikan dan kerja sosial, pemerintah kota dapat memfasilitasi kerjasama antara sekolah, lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat, yang jika tidak difasilitasi kemungkinan akan bersaing satu dengan yang lainnya.

Persyaratan penting lainnya untuk mencapai kesuksesan proyek adalah gabungan dari pendanaan dan sumber daya. Tujuannya adalah untuk memastikan penggunaan pendanaan yang terkoordinasi melalui program yang berbeda di tingkat pemerintah kota dan untuk memastikan penggunaan sumber daya yang ada secara optimal. Pemerintah kota memainkan peran sebagai pemimpin dalam mengkoordinasi pendanaan: berdasarkan hasil survey, 85 persen dari subyek yang diwawancarai di lingkungan hunian kota sosial menganggap kontrol pemerintah kota sebagai hal yang sangat penting.

Program dari departemen pemerintah yang berbeda di tingkat pemerintah federal dan negara bagian melibatkan upaya-upaya pendanaan di lingkungan hunian yang tertinggal harus diintegrasikan. Memastikan dana dan program yang ada agar digunakan dengan cara sebaik mungkin di dalam kerangka strategi secara keseluruhan membutuhkan pertukaran pengalaman secara terus-menerus antara pemerintah di berbagai tingkat (federal, negara bagian dan lokal). Aktor-aktor lokal bergantung pada informasi yang tepat terkait kondisi dan ketentuan terkait pendanaan pemerintah.

Dana lingkungan hunian dapat menjadi kondusif untuk penggunaan sumber daya yang efektif. Uang dalam pendanaan berasal dari program kota sosial, tetapi akses ke pendanaan bagi penduduk lingkungan hunian dan inisiatif serta kemampuan untuk membiayai proyek individual dalam skala terbatas harus dilaksanakan sebisa mungkin tanpa hambatan birokratis. Dalam konteks ini, seluruh proyek yang membantu memperkuat komunitas atau lingkungan hunian, budaya lingkungan hunian atau identifikasi lingkungan hunian atau untuk membuat penghuni menjadi aktif berpartisipasi dianggap pantas untuk didukung.

2.7. Menstabilkan Proyek

Pengelola proyek sosial harus berusaha untuk menstabilkan perkembangan yang positif di lingkungan hunian yang terlaksana dalam periode pendanaan. Tujuannya adalah untuk menjaga keberhasilan proyek agar terus terjaga melalui struktur yang terbangun secara lokal.

Proyek yang sukses akan efektif untuk jangka panjang, dan tanda keberhasilan terbaik adalah terwujudnya viabilitas jangka panjang tanpa pendanaan publik. Perusahaan perumahan dapat membuat kontribusi yang berarti dalam hal ini yaitu dengan memberikan dukungan jangka panjang kepada upaya pembangunan lingkungan hunian sosial yang tidak hanya efektif dan bermanfaat untuk bisnis utama perusahaan, tapi juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan bisnis itu sendiri.

Sering kali, keberadaan atau keberlangsungan proyek baru terjamin jika ada pendanaan publik. Sering kali fungsi yang menjadi tanggungjawab proyek di daerah pemukiman, yaitu pendidikan dan karya integrasi ke lingkungan hunian yang tinggi proporsi penduduk migrannya, begitu penting sehingga pemerintah menjustifikasi pendanaan dari sektor publik. Pertanyaan apa dan hingga sejauh manakah pendanaan harus diberikan dalam jangka panjang, hanya dapat dijawab oleh kondisi di tempat masing-masing. Seluruh pihak harus diikutsertakan dan diminta untuk berbagi tanggung jawab.

Stabilisasi proyek juga menuntut pembangunan. Menyediakan ruang rapat dan pusat lingkungan hunian dan pendanaan pelaksanaannya dapat menjadi kontribusi yang penting.

2.8. Mengatur Proyek Secara Professional

Faktor keberhasilan proyek sosial yang penting adalah kualitas manajemen. Inisiatif yang kompleks membutuhkan manajemen lingkungan hunian yang efisien sehingga dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak dan berperan serta serta berfungsi sebagai perantara antara politisi dan administrasi di tingkat pemerintah kota, penghuni dan organisasinya, serta perusahaan bisnis dan lembaga sosial. Pada sebagian proyek, penentuan juru bicara yang netral untuk memediasi berbagai kelompok penghuni,

perusahaan perumahan dan pihak-pihak lain telah terbukti efektif.

Tempat pertemuan lingkungan hunian yang berfungsi sebagai pusat untuk berbagai kegiatan adalah hal yang penting. Penting untuk memastikan pusat pertemuan ini bersifat permanen, mudah dijangkau dan diatur dengan baik oleh manajemen lingkungan hunian. Ruang seperti ini akan memungkinkan penghuni yang tertarik untuk menyampaikan ide atau kebutuhan atas proyek tertentu. Struktur organisasi yang efektif dapat memperkuat rasa percaya para pemangku kepentingan bahwa "sungguh ada yang terjadi" di tengah lingkungan hunian mereka, dan meredakan kekhawatiran bahwa saran mereka tidak didengarkan, dengan demikian potensi keluarnya pihak-pihak yang menunjukkan ketertarikan dari proyek dapat ditekan.

2.9. Mengintegrasikan Proyek ke Strategi Kota Secara Keseluruhan

Upaya kota sosial yang berfokus pada lingkungan hunian individual, khususnya pada kebutuhan atas intervensi, harus secara spasial, sementara dan metodologi digabungkan ke dalam strategi perkotaan secara keseluruhan. Mengintegrasikan proyek ke dalam perencanaan yang lebih tinggi tingkatnya (konsep pembangunan perkotaan terintegrasi) juga dapat mengintegrasikan proyek tersebut ke pembangunan perkotaan strategis secara keseluruhan, sehingga pada saatnya dapat menghasilkan sinergi tambahan. Penting untuk menggabungkan dan dengan sengaja menerapkan pendanaan investasi dan non-investasi.

Koordinasi awal dan penggabungan sumber daya publik dan swasta akan meningkatkan keefektifan upaya-upaya publik. Mengkoordinasikan alokasi sumber daya dengan cara ini menciptakan kepastiaan perencanaan dan investasi serta mengurangi biaya baik untuk sektor publik maupun swasta.

Rencana yang terlokalisasi, sektoral dan teknis yang berbeda harus dihubungkan satu dengan yang lainnya dan diintegrasikan ke konsep secara keseluruhan. Sehingga hal ini tidak hanya meningkatkan jaringan di bidang politik dan aktor-aktor yang berbeda di bidang politik dan administrasi, tetapi memfasilitasi perencanaan dengan sumber

tunggal. Hal ini mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan lebih besar kemungkinannya untuk menghasilkan solusi yang sesuai untuk situasi lingkungan hunian dalam konteks persyaratan perkotaan secara keseluruhan.

2.10. Mendokumentasikan Keberhasilan Proyek dan Belajar Dari Pengalaman Orang Lain

Hanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang dapat memastikan bahwa proses dan proyek di pembangunan sosial lingkungan hunian di masa depan dapat menjadi lebih berhasil. Hal ini tidak hanya mempertanyakan faktor keberhasilan yang fundamental, tetapi juga berbagai solusi berbeda yang membantu keberlanjutan proyek. Transfer pengetahuan secara strategis sungguh sangat diperlukan guna mengupayakan agar perubahan tidak terjadi terlalu sering terjadi. Hal ini terjadi tidak hanya untuk mempertanyakan penggabungan sumber daya, tetapi juga kemungkinan untuk memperluas kolaborasi antara penghuni, pemerintah kota dan industri perumahan. Oleh karena itu, aktor-aktor lembaga harus membantu mempercepat evaluasi proyek.

Berkat jaringan mereka, perusahaan perumahan dan asosiasi industri perumahan memenuhi persyaratan transfer pengetahuan. Hal yang sama berlaku juga untuk otoritas perkotaan, yang dapat menghasilkan kontak dengan industri perumahan, perusahaan dan lembaga swasta. Instrumen yang ada, seperti dewan juri lingkungan atau pusat kerja masyarakat juga dapat digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan menilai penduduk lokal. Meskipun demikian, survey penghuni sesungguhnya lebih komprehensif dan akurat.

Data tersebut perlu diedit sehingga dapat tersedia secara terpilah. Kantor Transfer Federal kota sosialis sudah menawarkan ikhtisar dari 562 proyek dan 12 skema percontohan. Pembangunan *data base* proyek ini akan menawarkan peluang lain untuk mengintensifkan pertukaran pengalaman.

3. Ringkasan

Hasil kajian ini menyoroti besarnya keberhasilan program kota sosial. Menggunakan cara yang tersedia dan proses yang terlibat maka program ini telah mengembangkan tanggapan yang sesuai untuk masalah yang dihadapi lingkungan hunian yang tertekan dalam bentuk upaya-upaya yang paling sesuai untuk kondisi setempat. Program tersebut akan terus tidak tergantung untuk menjaga atau memulihkan keberadaan lingkungan hunian bersama atau mengatasi konflik sosial di banyak wilayah pemukiman di masa depan.

Program kota sosial tidak kurang dari pencapaian di dalam evolusi pembangunan perkotaan menuju strategi pembangunan perkotaan terintegrasi. Analisis sekunder proyek yang telah memenangkan penghargaan kota sosial menunjukkan bahwa program tersebut telah membangun jembatan antara pembangunan perkotaan dan kebijakan perumahan dan sosial serta fungsi sosial dan politik yang ambisius secara sosial, tugas dan bidang tindakan.

Tema yang berulang dari proyek yang dipelajari adalah peran pendidikan yang penting dalam pencegahan kelangkaan sehingga dapat menjadi lebih stabil di lingkungan hunian yang tertekan. Namun, sekolah sering kali kelebihan beban hingga tidak lagi mampu memenuhi peran sosial mereka sebagai penghubung lingkungan hunian. Ini adalah satu bidang yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan di masa depan.

Selain itu, investigasi tersebut telah menyoroti, sebagai mitra pemerintah kota yang dapat diandalkan, bahwa perusahaan yang diwakilkan oleh GdW telah memberikan kontribusi yang substansial pada kohesi sosial lingkungan hunian. Inisiatif, seperti keterlibatan dalam pelaksanaan untuk mempromosikan kebijakan integrasi perkotaan atau manajemen sosial yang sistematis sebagaimana tercakup dalam model "*Living Plus*" (*Wohnen Plus*), menggambarkan dimensi sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan dan asosiasi perumahan adalah komponen kegiatan kewirausahaan yang penting dan signifikansinya akan terus bertumbuh di masa depan.⁶

6 Lihat publikasi GdW Wohntrends 2000, yang menyiarkan, diantaranya, bertumbuhnya pentingnya pembangunan lingkungan hunian

4. Outlook

Sejak program ini dilahirkan pada akhir 1990-an, pembangunan sosial yang terlihat jelas telah memperkuat kebutuhan untuk meredakan konflik sosial di lingkungan hunian perkotaan. Secara khusus, hal ini meliputi:

- Bertumbuhnya perbedaan sosial dan polarisasi standar kehidupan: hal ini memperburuk *trend* segregasi sosial di lingkungan hunian, yang berlangsung lebih cepat di pasar perumahan karena kurangnya permintaan.
- Meningkatkan risiko kemiskinan di antara segregasi populasi yang lebih luas dan kelangkaan karena banyaknya pengangguran yang permanen: dampak reformasi pasar tenaga kerja terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi perumahan telah memperkuat *trend* ini.
- Polarisasi budaya dalam kelompok migran dan tegangan antara kelompok Jerman dan migran tertentu: kebijakan pendidikan, terutama di tingkat sekolah, tidak dapat mengatasi masalah integrasi di lingkungan hunian yang menantang secara etnis.
- Populasi yang menurun dan tingginya lapangan pekerjaan semakin banyak di wilayah Jerman.

Tetapi terlihat jelas juga bahwa lingkungan hunian – setidaknya di Jerman – bukanlah penyebab kemunduran, tegangan dan konflik sosial, tetapi sesungguhnya adalah ruang perwujudannya. Hal ini dapat berubah seiring dengan meningkatnya segregasi sosial dan area yang bermasalah menjadi titik panas sosial yang permanen. Kemudian “alamat pemukiman” menjadi kode kesejahteraan, stigmatisasi dan, kemudian, deprivasi sosial. Terlebih lagi, strategi kompensasi sosial-lingkungan di lingkungan hunian yang kekurangan tidak – tidak dapat – mengambil peran sebagai “tempat perbaikan” untuk seluruh pembangunan sosial-ekonomi dan budaya yang negatif. Permintaan melebihi pasokan secara signifikan.

Persyaratan yang dibutuhkan – tetapi tidak mencukupi sama sekali – untuk perdamaian dan pembangunan banyak lingkungan hunian adalah untuk memastikan bahwa pendanaan program kota sosial jangka panjang terus berlanjut di tingkat yang sesuai. Dari sudut pandang meningkatnya hutang otoritas lokal, pengecualian harus diberikan

kepada pemerintah kota yang secara finansial paling lemah sehingga porsi kontribusi wajib mereka, atau setidaknya proporsinya dapat dikurangi. Jika tidak, otoritas kota tidak dapat berfungsi sebagai mitra yang tidak tergantung untuk perusahaan perumahan yang diwakilkan oleh GdW – dan ini merupakan lokasi yang memiliki kebutuhan terbesar atas intervensi. Hal ini berjalan seiring dengan permintaan agar negara bagian menyediakan dana yang mencukupi untuk ikut mendanai anggaran negara bagian mereka. Penting juga agar pendanaan oleh Dana Sosial Eropa (ESF) terus dijamin oleh program BIWAQ.

Karena risiko *trend* saat ini terhadap kohesi komunitas perkotaan, debat politik, prihatin atas jangkauan kebijakan pembangunan perkotaan yang berorientasi sosial dalam konteks kebijakan pendidikan umum, ekonomi dan sosial. Di lingkungan hunian Jerman timbul pertanyaan mengenai cara menjaga ide kota Eropa dengan kesejahteraan bersihnya dan keragaman sosial – sebuah ide yang mana senantiasa menjaga kebijakan yang bertanggung jawab secara sosial – juga dikenakan uji coba.

Program kota sosial dapat melihat kebelakang semua keberhasilan yang terkumpul selama lebih dari sepuluh tahun. Apakah para politisi juga mengakui dan bersedia, bahkan di waktu yang menantang secara fiskal, untuk menyediakan pendanaan bagi program ini yang sepadan dengan semakin bertumbuhnya yang sayangnya relevansi sekarang dipertanyakan. Pengumuman pendanaan yang handal dipotong oleh “menteri pembangunan”, bersama dengan *Immobilienzeitung*, surat kabar perdagangan industri real estate Jerman, yang baru-baru ini berjudul *Ramsauer*, juga menumbuhkan harapan.

Ulrich Pfeiffer

Pembangunan Perkotaan Integratif: Relevansi, Kompleksitas dan Resiko

1. Evolusi Sebagai Pengembangan Kemampuan

Gagasan kami mengenai masyarakat yang baik sangat kompleks. Masyarakat tidak boleh statis, tetapi harus terus berubah. Masyarakat dibangun, hingga ke tingkat tertentu, di atas kekuatan yang produktif dan distribusi hasil dari proses ini secara setara sesuai dengan prinsip keadilan dan kepastian. Evolusi masyarakat didasarkan pada hak dan proses demokratis (politik) dan proses serta kebebasan ekonomi yang diwujudkan dan dicapai di pasar.

Keduanya, baik pasar maupun demokrasi, mewakili nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Keduanya – demokrasi maupun proses pasar – cenderung berlebihan dan dapat memberikan hasil yang kurang memuaskan. Melalui kebijakannya, pemerintah menetapkan kondisi kerangka yang menjadi landasan berfungsinya pasar, sedangkan politik memperbaharui dirinya sendiri secara teratur melalui reformasi. Pada kedua kasus, hasil yang diperoleh seharusnya berupa pembangunan yang membawa ke kebebasan materi yang lebih besar dan kemampuan yang lebih luas untuk semua warga negara.¹

Integrasi menjabarkan keadaan yang memuaskan dalam proses ini. Keadaan ini meliputi distribusi yang paling setara dalam hal:

- Kekayaan dan pendapatan;
- Harapan hidup;
- Partisipasi politik;
- Kontrol atas lingkungan hidup pribadi atau pengaruh atas hasil demokrasi dan proses pasar bebas; dan
- Penghormatan dan pengakuan.

Proses pasar dipengaruhi langsung oleh keputusan mengenai permintaan. Selain dari pemilihan umum, penggunaan kekuasaan sangat dipengaruhi oleh pembentukan kelompok dan partai serta organisasi media dan melalui manajemen oleh birokrasi publik.

Pernyataan “bila memungkinkan” menunjukkan bahwa efek samping negatif dari proses (limbah lingkungan, perusakan wilayah, eksploitasi) pasar dan upaya politik (pembangunan kota yang buruk pengelolaan strukturalnya, limbah sumber daya, distribusi sumber daya negara yang tidak semestinya atau beban yang tidak merata, yaitu seperti pajak properti yang benar-benar berubah), bahkan jika diperkenalkan di dalam tujuan untuk memperkuat kesetaraan dan keefektifan, apabila setiap kasus diminimalkan. Upaya-upaya dengan tujuan memperoleh lebih banyak kebebasan materi dijustifikasi tidak hanya oleh motif yang mulia, tetapi terlebih lagi oleh hasil keseluruhan yang diperoleh. efek samping yang tidak disengaja dan sering kali tersembunyi juga harus dipertimbangkan.

2. Pembangunan Kota Integratif: Komentar Pada Isi

Pembangunan kota integratif adalah istilah untuk sub-proses yang penting terkait dengan ruang dan wilayah (struktural, ekonomi, sosial dan demografis) kota. Pembangunan kota integratif pertama-tama dan terutama didefinisikan oleh langkah-langkah dan tingkat tindakan dan instrument, serta terutama, oleh tingkat sasaran. Namun, harus diingat bahwa integrasi instrumen tidak menjamin hasil pembangunan yang

1 Sen, Amartya (1999): Pembangunan Sebagai Kebebasan

integratif, apabila prosedur birokratis menghalangi orang untuk menikmati manfaat secara penuh. Hal yang sama juga berlaku yaitu ketika jumlah proyek meningkatkan kualitas kehidupan, tetapi peluang dalam hidup tidak secara fundamental menjadi setara karena, misalnya, manfaat reformasi sekolah diperoleh dengan laju yang terlalu lambat atau karena kalangan minoritas migran cenderung menarik diri ke dalam lingkungan hunian pemukiman etnis. Bagaimanapun, integrasi harus didekati dari segi kesediaan subjektif untuk berintegrasi, kesempatan yang tersedia dan dampak upaya-upaya negara, dan diuji serta semakin dikembangkan dalam proses yang berulang. Penting untuk mengetahui dampak instrumen-instrumen supaya dapat memastikan bahwa instrumen-instrumen tersebut digunakan secara konsisten dan saling memperkuat satu dengan yang lain. Tujuannya harus dipertimbangkan dengan memadai, meliputi kondisi kehidupan penduduk saat ini, latar belakang budaya, rencana hidup pribadi serta afiliasi kelompok mereka.

Di lapangan, integrasi berarti kemampuan-kemampuan yang sebanding dan nyata, serta pengakuan dan penghormatan yang bersifat timbal balik. Pengakuan dan penghormatan bersama ini, sering kali diremehkan jika dibandingkan dengan dana bantuan (*transfer payment*), sebagian besar didasarkan pada:

- Suksesnya integrasi ke dalam pasar tenaga kerja atau pasar untuk pekerja lepas (*self-employed*);
- Suksesnya pemanfaatan pembangunan yang sepenuhnya berhasil dan potensi training untuk setiap individual;
- Partisipasi politik; dan
- Kesadaran mengenai gaya hidup personal yang memungkinkan pencapaian kepuasan atau kebahagiaan subyektif.

Pada kasus individual, tidak mudah untuk melacak hubungan antara peluncuran instrumen politik dan birokratis dan kemampuan orang yang merupakan dasar dari kebebasan dan keberhasilan pencapaian kebahagiaan. Seluruh gabungan upaya pemerintah juga terpengaruh oleh batasan sistemik. Oleh sebab itu, keberhasilan negara kesejahteraan (*social welfare state*) dalam memberikan penghormatan dan pengakuan secara kepada penerima tunjangan sosial (*social benefits*) dan dukungan pendapatan (*income support*) tidaklah sempurna. Orang lebih cenderung

menemukan penghormatan dan pengakuan melalui pekerjaan bermakna, yang memberikan mata pencaharian yang terjamin, atau melalui pendapatan investasi atau keikutsertaan dalam pergerakan yang populer atau berpartisipasi dalam proyek komunitas di lingkungan hunian. Dana bantuan, perumahan sosial ataupun skema lapangan kerja tidak berhasil mewujudkan hal ini. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang jelas atas keseimbangan antara jaminan kesejahteraan sosial di satu sisi dan penciptaan kesempatan untuk berpartisipasi dan melakukan realisasi diri di sisi lain. Pembangunan kota yang partisipatif dapat membantu mengatasi keterbatasan negara kesejahteraan.

3. Masalah Kontrol: Kesulitan Dalam Mengelola Kompleksitas

Pembangunan kota integratif sedemikian rupa sangat rumit, sehingga sering kali terjadi kotradiksi di dalam, keberpihakan, terbuangnya sumber daya, alienasi melalui pasar dan upaya yang didorong motif politik adalah dampak samping yang konstan. Karena hal inilah, partisipasi demokrasi yang dirumuskan dengan luas serta kontrol warga negara menjadi persyaratan utama. Persyaratan ini berfungsi sebagai dorongan dan harapan yang tepat. Oleh sebab itu, pasar yang bebas dan berfungsi (terutama di lingkungan hunian yang kelebihan beban) yang memungkinkan orang untuk menyatakan pilihan mereka atas hal-hal yang penting. Selain perbaikan yang besar, pasar perumahan yang relative bebas diskriminasi masih belum berhasil diwujudkan. Konsekuensinya, segregasi strata yang ebih rendah, dan bahkan dapat menciptakan pemukiman kumuh (*ghetto*).

Setiap kebijakan integrasi perlu dikontrol oleh keputusan demokratis dan pada saat yang bersamaan memungkinkan orang untuk mengembangkan kemampuannya melalui pasar; hal ini mensyaratkan peraturan menentang diskriminasi serta kompetisi yang efektif. Seluruh upaya untuk mempromosikan pembangunan kota integratif menghadapi tantangan di tingkat fungsional dan instrumental karena proses dan instrumen kontrol politik dan birokratis sangat dikhususkan dan terfragmentasi, baik secara teknis dan dalam hal pembebasannya. Terlebih lagi, kekuatan kontrol tersebar di seluruh tingkat

(federal, negara bagian, lokal dan Uni Eropa). Hal ini menyulitkan untuk mencapai efisiensi, konsistensi dan kontrol politik yang optimal dan efektif. Upaya untuk menemukan keseimbangan yang optimum antara sentralisasi dan lokalisasi hanya dapat dilakukan dengan menyeimbangkan biaya dan manfaat secara satu per satu. Contoh berikut ini dapat menjelaskan poin tersebut.

Saat ini, sekolah adalah industri yang sebagian besar dikelola secara terpusat oleh negara. Manajemen hirarkis menumbuhkan sikap yang reflektif dan oleh sebab itu membuat sulit untuk membuka diri ke lingkungan hunian, orang tua dan otoritas lokal. Manajemen seperti ini belaku baik pada persepsi sekolah atas lingkungan dan terkait dengan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam proyek bersama. Banyak hal yang dapat diperoleh jika sekolah secara hukum diwajibkan, setidaknya di lingkungan hunian tertinggal, untuk bekerjasama dengan otoritas lokal dan secara aktif mendukung upaya integrasinya. Sementara itu otoritas lokal tentunya akan diharuskan untuk menyediakan sumber daya tambahan untuk menanggung biaya dari setiap tuntutan yang berasal dari sekolah. Tentunya, tidak bijak untuk secara radikal mendesentralisasi seluruh instrumen dan upaya serta mengalihkan tanggungjawab tersebut "ke bawah". Hal ini akan menimbulkan masalah baru. Namun, memandatkan kerjasama mutual antara otoritas lokal dan sekolah sehusus mungkin terlihat cukup menjanjikan keberhasilan.

Karena tidak adanya sistem kontrol yang sempurna, setiap strategi harus membuat konsep pra program dan menerapkan mekanisme evaluasi, proses transparansi dan umpan baliknya kepada orang yang bekerja padanya serta perbaikannya. Telah diketahui banyak konsekuensi, dan lembaga yang teralienasi dan tidak berfungsi dengan baik selama berpuluh-puluh tahun. Sering kali, kita harus menyadari betapa sulitnya upaya untuk membuat perbaikan karena perlindungan kepentingan yang ada memiliki kehidupan sendiri dan orang yang menerima layanan tidak mampu menyatakan pandangan mereka atau mengembangkan penyeimbangannya. Di sini juga, kita dapat memberikan beberapa contoh.

Selama beberapa dekade, kota cenderung menjadi lebih ramah keluarga tanpa adanya pengembangan penyeimbang yang sistematis

- Setidaknya sejak pertengahan 1970an, kota telah menjadi kota imigrasi, bahkan ketika hal ini belum diterima atau dinyatakan secara politis. Selama ini, imigran dan keturunannya belum mampu mengakses peluang yang layak di pasar tenaga kerja atau di pendidikan. Struktur dan hubungan pasar yang telah berkembang secara historis tersebut tidak benar-benar terbuka dalam menyambut pendatang baru. Contohnya, metode instruksi dan fasilitas sekolah tidak berhasil memenuhi pertumbuhan tuntutan yang disebabkan oleh imigrasi. Diskriminasi besar – terutama di pasar perumahan – ditoleransi, diterima dengan pasrah atau dianggap tidak dapat dihindari dan pada kasus yang ekstrim menyalahkan imigran. Integrasi yang ada terlalu sedikit karena pengakuan, penghormatan diri, dan kesadaran atas identitas diri atau partisipasi di proses ekonomi yang menawarkan peluang yang layak untuk memperoleh kemajuan.
- Kota menjadi semakin tidak berkelanjutan secara ekologis. Hanya sejak pertengahan 1980an, jawaban yang sistematis muncul dan baru sekarang ditanggapi dengan makin serius.
- Untuk periode hampir 20 tahun (1960 – 1980), konstruksi baru di kota sering didominasi oleh gaya bangunan yang abstrak dan berdasarkan prinsip fungsi yang abstrak. Realisasi diri, atau sederhananya keinginan orang tidak terlalu dipertimbangkan. Baru-baru ini saja lah perencana kota di kota besar mendiskriminasi rumah keluarga tunggal dan bangunan apartemen yang kecil.
- Hingga saat ini orang-orang masih menganggap terbuangnya milyaran jam karena kemacetan sebagai hal yang tidak dapat dihindari, karena kita mampu bertindak secara rasional secara politis atau menerapkan pengelolaan teknologi untuk meniadakan kemacetan sehingga mewujudkan penghematan lingkungan dan waktu. Keinginan besar untuk memperoleh kesetaraan membuat kita memaksakan diri untuk berebut ruang di jalan sehingga akhirnya kita saling membuang waktu. Hambatan ideologi dan kebiasaan menghasilkan hambatan dalam mencari inovasi. Ada rasa tidak percaya yang dalam terhadap jalan raya digital dan penggunaan yang bergantung pada jalan raya, di satu sisi, karena diasumsikan negara ingin memperoleh sumber pemasukan yang baru dan di

sisi lain takut akan pengawasan. Sebenarnya cukup memungkinkan untuk mengatasi keengganan orang melalui informasi yang tepat, yang akan membuat hal menjadi lebih mudah untuk tumbuh. Seperti yang telah dirintis di sejumlah kota seperti: seperti Oslo, Stockholm, Singapura, Hong Kong dan, dalam bentuk yang lebih kecil juga London.

- Pasar properti kota masih menjadi tempat terciptanya dan dihancurkannya kekayaan non-produktif dalam jumlah besar. Sementara itu, aset real-estate untuk bagian pemasukan nasional terbesar di negara maju. Di Jerman, terbukti bahwa tidak mungkin membuat pajak properti yang memuaskan alokasi atau kebijakan distribusi. Di sini juga terdapat kepentingan, ideologi kepemilikan dan ide yang tidak tepat mengenai dampak pajak seperti ini (beban yang lebih besar untuk penghuni) mencegah reformasi terintegratif yang dapat berkontribusi pada distribusi yang lebih setara, pendanaan layanan publik yang lebih baik dan alokasi sumber daya yang langka dengan lebih baik. Dari sudut pandang fungsi pasar properti yang tidak memadai dan kesediaan untuk mensubsidi konstruksi kota secara besar-besaran maka kita menuju proses investasi negara yang berlebihan subsidi dan hasil distribusi yang bermasalah. Hal ini memberikan peningkatan pada situasi yang tidak jelas, pada dunia yang mobilitas tenaga kerja yang sangat terampil di tingkat internasional berkembang pesat, klaim atas pendapatan yang berlebihan yang dikenakan pada masyarakat mempromosikan trend internasional menuju emigrasi, ketika properti, yang tidak dapat beremigrasi, tetap dikenakan pajak Jerman.

4. Dari Perangkat Keras Kota ke Kebijakan Perangkat Lunak

Bahkan saat ini, kota kita masih dibentuk oleh fase heroik di politik kota yang mulai setelah perang dan terus berlanjut hingga tahun 1970an. Dimulai dengan rekonstruksi, dilanjutkan selama perluasan industrial dan berakhir dengan perbaikan struktural dari perluasan kota. Catatan konstruksi dan produksi, secara stabil meningkatkan produktivitas, menumbuhkan lapangan kerja, meledaknya populasi dan meningkatnya pendapatan, berakhir pada arus masuk pekerja migran, mendorong investasi yang

lebih besar pada kota yang berkembang dengan pesat untuk mengakomodasi jumlah warga negara yang bertumbuh dan, sejak tahun 1970an, juga pertumbuhan jumlah anak usia sekolah dan siswa.

Selama berpuluh-puluh tahun, hal ini diikuti dengan penundaan tugas, terutama karena perubahan peran keluarga dan perempuan di kota yang terjadi secara radikal. Meningkatnya laju partisipasi antara perempuan dan lebih sedikitnya anak yang dimiliki telah semakin menggeser tanggung jawab terkait pembangunan dan pendidikan ke negara bagian dan pemerintah kota. Dalam jangka panjang, jumlah lansia yang meningkat dan terutama lansia tanpa anggota keluarga yang tinggal di dekatnya – termasuk karena meningkatnya pasangan yang tidak memiliki anak dan anak yang pindah jauh dari rumah orang tuanya – akan menghasilkan tuntutan atas layanan pemerintah kota untuk mendukung dan peduli atau bahkan menyampaikan, kehidupan perkotaan yang terintegrasi. Selain itu, persyaratan integrasi dan peluang integrasi, yang masih belum terselesaikan secara memuaskan, semakin meningkatkan tuntutan terhadap perhatian pemerintah kota dan sumber daya kota. Sebagai tanda bahwa integrasi yang tidak memuaskan, maka saat ini segregasi spasial sedang berada pada tingkat tertinggi. Banyak lingkungan hunian kota yang sekarang memiliki jumlah migran yang besar dan rumah tangga kelas bawah, berpendapatan rendah dengan jaringan kemiskinan yang terlihat jelas, yaitu memiliki kontak terbatas dengan pasar tenaga kerja maupun dengan orang atau lembaga yang dapat membantu mereka untuk berkembang. Anak-anak dan remaja yang tumbuh di lingkungan hunian seperti ini tidak mendapatkan stimulasi atau dukungan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, atau bahkan kehilangan harapan saat bertumbuh. Laju kelulusan siswa sekolah menengah atas yang rendah, dan diantara pemuda bahkan menurun, menandakan semakin sulitnya integrasi pendidikan ke tengah masyarakat, karena hanya sedikit perhatian yang disediakan untuk mencari jalan keluarnya. Semua hal yang mempengaruhi pemuda juga mempengaruhi seluruh anak dan remaja di lingkungan hunian seperti itu. Hasilnya adalah hasil lulusan sekolah yang berada di bawah rata-rata, tingginya pengangguran dan kemiskinan.

Berbagai upaya dari pemerintah federal, negara bagian dan otoritas lokal melalui, diantaranya, program kota sosial telah mencapai peningkatan, terutama terkait dengan kualitas hidup. Peluang untuk memperoleh pendapatan juga telah meningkat. Meskipun demikian, di banyak lingkungan hunian, perbedaan antara rata-rata di tingkat lokal dan kota masih terlalu besar. Program pembangunan untuk mengejar ketertinggalan diperlukan, serta dukungan bagi orang yang ingin maju dan pindah ke wilayah lain. Program kota sosial hanya dapat menjadi langkah pertama dalam gerakan yang lebih luas di tingkat lokal untuk pembangunan kota yang lebih terfokus pada integrasi.

5. Integrasi ke Kota yang Menyusut

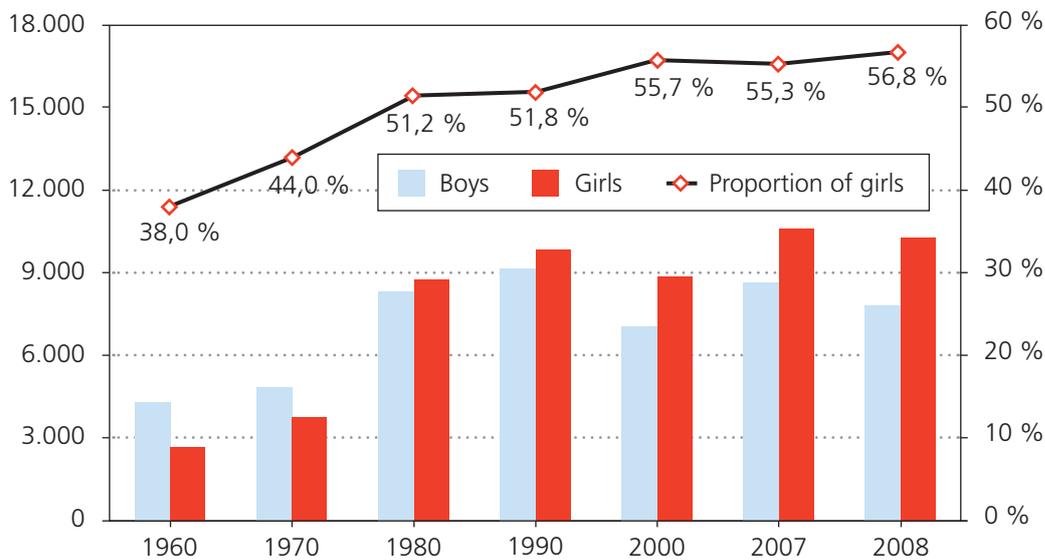
Sebagai hasil perubahan lapisan umur, peran keluarga yang baru, terutama perempuan di keluarga, dan populasi yang lebih individual dan beragam serta, tanggung jawab yang lebih personal, maka pemerintah kota harus memenuhi tidak hanya tuntutan yang baru, tapi juga banyak tuntutan lainnya. Pembangunan ini juga diwarnai oleh menurunnya populasi dalam jangka panjang yang terlihat di banyak kota. Proses penyusunan ini menawarkan kesempatan untuk menentukan regenerasi kota untuk meningkatkan desain strukturalnya yang sering kali tidak memuaskan karena berupa lingkungan hunian yang tersegregasi dan dihuni oleh para imigran yang berpendapatan rendah. Hal ini dapat dilakukan melalui demolisi dan pembangunan kembali, modernisasi dan peningkatan ruang publik. Penyebab struktural atau dorongan yang menyebabkan segregasi perlu dihilangkan secara berkelanjutan. Sebagaimana terlihat di kota-kota Jerman Timur, terdapat pertumbuhan kecenderungan untuk menciptakan tempat pengungsian. Di saat yang sama, muncul kesempatan untuk membuat awal baru, yaitu membuat struktur yang layak untuk dijaga dan ditingkatkan yang kemudian digabungkan dengan bangunan baru, dengan demikian, struktur yang baru ini dapat memberikan layanan kepada strata yang berjumlah lebih banyak dan beragam dalam bentuk bangunan yang beragam gaya dan kualitasnya.

Regenerasi kota adalah peluang untuk integrasi. Latar belakang ini berupa masalah perumahan

klasik, dan tanggapan dalam bentuk pembangunan perumahan berskala besar. Di banyak area pengungsi atau degradasi kompleks, sebuah awal baru yang kompleks berpotensi untuk diwujudkan. Selain itu, pemukiman baru yang muncul yang memfasilitasi penyalahgunaan subsidi dan strategi yang tidak terlalu efektif. Contohnya, kecenderungan untuk memperluas kebijakan lama yaitu untuk menggunakan subsidi modernisasi yaitu untuk meningkatkan bangunan dan mengatasi pelapukan, bahkan di area yang memiliki kelebihan pasokan perumahan yang tidak dihuni atau mulai rusak. Hal ini dapat berhasil – seringnya, atau bahkan sebagaimana seharusnya, dengan menghasilkan lapangan kerja baru dan menumbuhkan kerusakan di tempat lain. Semua komunitas yang menyusut secara realistis harus menilai kebutuhan untuk melakukan demolisi dan mengambil tindakan yang tepat.

Tantangan terbesar bagi pembangunan perkotaan di dasawarsa mendatang adalah untuk menggabungkan integrasi sosial dan pendidikan ke dalam struktur baru di lingkungan hunian yang saat ini telah menjadi daerah pemukiman yang tertinggal. Pengalaman saat ini menunjukkan bahwa administrasi yang terorganisir dan fungsional yang dibentuk pada periode industrial dan ekspansi demografi belum diselaraskan secara optimal ke tugas yang baru dan lebih kompleks yang menuntut fokus yang lebih langsung ke orang. Mempromosikan integrasi menuntut motivasi dan dukungan dari pembangunan individual dan akuisisi pengetahuan budaya dan teknis budaya, yang memungkinkan orang untuk menyadari cara hidup bersama. Konsentrasi kelompok minoritas, yaitu keluarga atau kelompok gaya hidup (pensiunan) yang memiliki kepentingan bersama yang serupa dan kebiasaan hidup, dapat meningkatkan kesejahteraan dan integrasi. Sekarang ini, hampir seluruh lingkungan hunian di kota besar dengan konsentrasi keluarga yang tinggi bermunculan secara sukarela tanpa kontrol dari pusat. Hal ini memfasilitasi dukungan bersama, dan mengubah minoritas di kota menjadi kelompok yang dominan di lingkungan hunian yang mampu menentukan kehidupan sehari-harinya. Kecenderungan serupa juga bermunculan melalui konsentrasi lansia. Oleh sebab itu, konsentrasi migran tidak perlu menjadi masalah jika di dalam lingkungan huniannya mereka memiliki akses ke kesempatan yang setara

Gambar 1:

Siswa dengan kualifikasi penerimaan ke pendidikan tinggi yang umum dari SMA di Saxony Bawah²

Sumber: Landesbetrieb für Statistik und Kommunikationstechnologie Niedersachsen, empirica.

atas pendidikan dan kesempatan untuk berkembang dan mampu berpartisipasi dengan memuaskan di pasar tenaga kerja. Pembangunan kota yang integratif jika memungkinkan harus memastikan supaya pertumbuhan di lingkungan hunian tertentu tidak menimbulkan stigma pada anak maupun anak muda yang tinggal di lingkungan tersebut.

Regenerasi kota integratif tidak akan memungkinkan tanpa kondisi kerangka yang lebih baik. Dalam hal ini, faktor berikut ini menjadi penting.

- Hambatan fiskal mendorong kecenderungan pemerintah kota untuk menggeser biaya tugas pendanaan seperti pemeliharaan bentuk wilayah dan perlindungan iklim, infrastruktur sosial dan perumahan sosial (terintegrasi ke konstruksi perumahan yang dibiayai oleh swasta) ke proyek bangunan baru yang besar. Contohnya, persyaratan penghematan energi yang tidak membutuhkan pembiayaan, subsidi silang untuk perumahan sosial, upaya untuk melindungi lingkungan atau pembiayaan taman kanak-kanak dan bahkan

sekolah bersama, meningkatkan biaya konstruksi baru. Melalui mekanisme pasar, dan harga yang terhubung ke persediaan perumahan yang ada, hal ini juga meningkatkan biaya sewa. Perpajakan semua konstruksi baru memungkinkan pemilik properti untuk memperoleh sewa tambahan dari perumahan yang mereka miliki. Selain motif sosial dan lingkungan, hasil dari persyaratan yang meningkatkan biaya konstruksi yang baru sesungguhnya antisosial dan mempromosikan penumpukan kekayaan di tangan para pemilik properti yang ada saat ini. Hal ini menjadi sangat tidak masuk akal ketika di tempat dimana ada upaya untuk mengatasi perubahan iklim, para penghuni dipaksa untuk membayar retribusi perubahan iklim ke pemilik properti, terutama ketika pembayaran untuk kebijakan iklim tambahan tidak memberikan dampak yang efektif. Pada saat yang bersamaan, tingkat kesulitan akan semakin besar untuk mensubsidi investasi di industri perumahan. Sebaliknya, hal ini membutuhkan konstruksi baru

² Angka untuk negara bagian lain cukup serupa

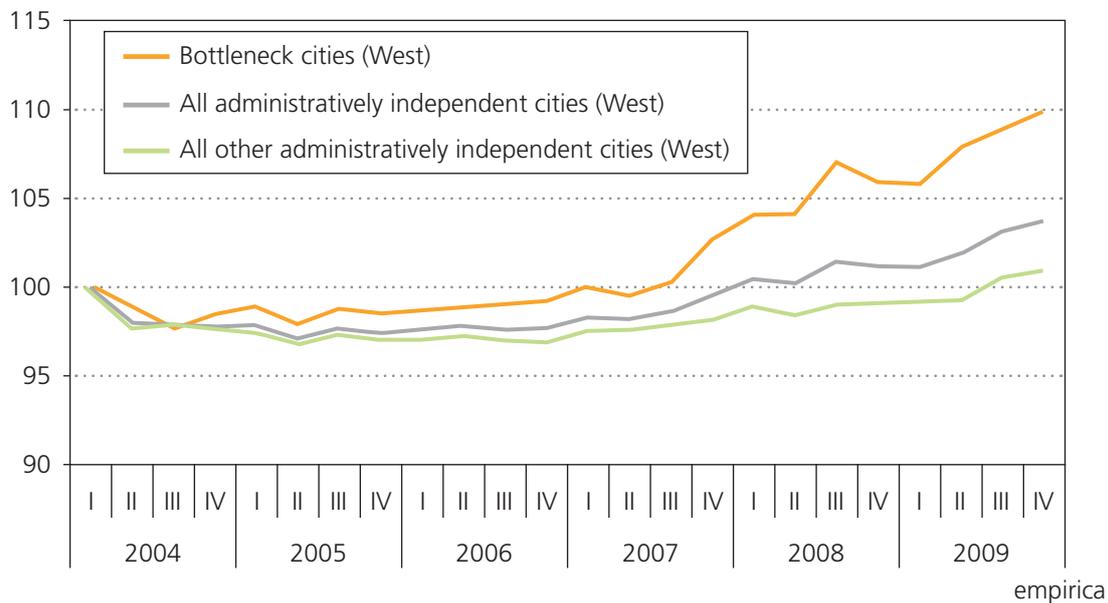
yang lebih muda dan oleh sebab itu menjadi lebih terjangkau untuk lebih banyak kelompok populasi. Jika konstruksi yang baru ini lebih murah, praktek menambahkan berbagai dana tindak lanjut dan kebijakan yang berpihak pada peningkatan biaya konstruksi baru melalui persyaratan penghematan energi dan kondisi lain demi kepentingan bersama harus dihentikan. Cukup dapat dimengerti bahwa negara akan berupaya untuk memanfaatkan seluruh kemungkinan demi mencapai target kesejahteraan publiknya melalui retribusi saja. Namun, karena kebijakan retribusi ini hanya berlaku untuk konstruksi baru, dampaknya sangat tidak dapat diterima. Akibatnya harga yang naik meningkatkan harga sewa dan harga perumahan yang ada, membuat harga sewa untuk pemilik properti yang ada dan menjadi beban tambahan bagi banyak lapisan masyarakat – terutama anak muda – tanpa mencapai tujuan layanan publik apapun. Pada prinsipnya ada dua solusi yang memungkinkan: pajak properti yang telah diubah dapat digunakan untuk mendanai seluruh pengeluaran infrastruktur. Meningkatkan ketertarikan pada nilai tanah di pasar, seluruh pemilik akan secara teratur berkontribusi pada pembangunan yang baru dan pemeliharaan yang sepadan dengan nilai properti yang terkait erat dengan lokasinya. Tidak ada retribusi yang terpisah atau biaya perbaikan lokal. Solusi lainnya adalah membuat skema penyediaan bersama atau subsidi berdasarkan prinsip bahwa seluruh investasi yang meningkatkan biaya, sehingga dampak harga tidak akan mempengaruhi properti yang ada.

- Persyaratan yang independen yang meningkatkan biaya untuk konstruksi baru, di beberapa tahun terakhir di banyak kota telah membuat praktek yang tujuannya menjaga bangunan dan tanah tetap langka guna memastikan terwujudnya penggunaan ruang yang hemat. Faktanya, hal ini malah meningkatkan harga konstruksi baru dan karena kompetisi telah terfokus pada proyek yang mahal akibatnya perumahan yang terjangkau menjadi terlantar. Akibatnya harga sewa regional dan harga properti pemukiman semakin berbeda. Pada kota yang mempraktekan perasioan, seperti Freiburg dan Heidelberg, harga sewa dan harga

jual mencapai tingkat harga yang sama dengan Munich dan Stuttgart. Selain itu, perbedaan tindakan perasioan menghasilkan perbedaan yang makin besar terkait dengan harga regional. Terkait dengan pendapatan lokal, muncul kelangkaan dalam skala yang berbeda, sebagaimana terlihat di Gambar 2. Gradasi abu-abu menandakan bahwa wilayah yang harga lokal dinilai cukup tinggi jika dibandingkan secara relatif ke pendapatan lokal – sebagai mana diukur oleh harga properti pemukiman. Sungguh menarik bahwa perdebatan mengenai kesetaraan dalam kondisi hidup terfokus pada faktor yang relatif tidak berbahaya dan sepenuhnya mengabaikan kesetaraan yang besar yang muncul dari perbedaan dalam tindakan perasioan yang dilakukan oleh kota. Tidak ada alasan mengapa harga sewa di Heidelberg bisa setinggi di Stuttgart atau Freiburg bisa semahal di Hamburg. Sungguh sia-sia karena upaya perasioan bahkan tidak mencapai tujuan ekologisnya karena harga lokal yang tinggi mendorong tuntutan atas keberadaan rumah keluarga tunggal dan kondominium ke daerah sekitarnya. Karena harga semakin menjulang, para pembeli memilih untuk membeli properti di area sekitarnya. Sementara itu, peningkatan biaya sewa yang besar terkonsentrasi di 11 kota (Munich, Stuttgart, Freiburg, Karlsruhe, Baden-Baden, Aachen, Bonn, Mainz, Trier, Hamburg dan Fiensbur), yang memiliki hambatan pasokan yang ekstrim. Di kota yang independen secara administratif, harga sewa juga telah meningkat cukup tinggi sejak 2007, tapi lebih rendah jika dibandingkan dengan kota yang mengalami hambatan pasokan. Kondisi pasokan telah menjadi semakin berbeda sejak tahun 2007.

Fakta bahwa perbedaan harga sewa atau harga rumah keluarga tunggal tidak dapat dijelaskan oleh sebab ekonomi regional atau nyata yang menunjukkan bahwa pasar perumahan dipengaruhi oleh kelangkaan lokal dalam pembentukan dan kesetaraan yang sungguh tidak dapat diterima terkait dengan kebijakan distribusi. Pada saat yang bersamaan, kebijakan ini masih jauh dari pencapaian tujuannya yaitu untuk mendorong penggunaan sumber daya alam yang ekonomis atau penghematan energi yang lebih besar.

Gambar 2:

Indeks Sewa Empiris Jerman (Kwartal pertama 2004 = 100)

Sumber: Hedonische Press (Basis IDN Immodaten); data untuk konstruksi dari tahun 2000, 60 – 80 m², fitur yang berkualitas lebih baik. Kota yang menjadi bottleneck: Pertumbuhan populasi > pertumbuhan unit perumahan (2000 – 2008), laju lapangan kerja < 2%.

Pasar properti dan perumahan tidak pernah berfungsi dengan memuaskan. Di kota yang berkembang, harga yang terus meningkat dan juga harapan yang terus meningkat membuat pemilik berlomba-lomba terlibat dalam proses investasi, yaitu dengan menjual tanah dan menginvestasikan hasilnya ke konstruksi yang baru. Meskipun ada kecenderungan untuk mengumpulkan tanah secara berlebihan dan berspekulasi dengan cara menahannya dari pasar, keuntungan yang dapat diperoleh mampu membuat para pemilik terdorong untuk menjual propertinya, akibatnya terjadi perkembangan yang pesat. Meskipun demikian, selalu ada tempat yang mana peningkatan nilai lebih besar dari pada bunga sehingga lebih masuk akal untuk menunda penjualan. Setelah pengajuan UU Perencanaan Federal, upaya untuk mengatasi praktek ini dilaksanakan secara fiskal melalui pajak properti C. Namun, upaya ini tidak berhasil karena legislator terlalu hati-hati.

Dalam upaya untuk merestrukturisasi kota yang menyusut, pasar tanah dan properti yang semakin langka akan menemukan solusi: pemilik properti semakin membahayakan pemilik properti, karena para pemilik tidak dapat atau tidak mau

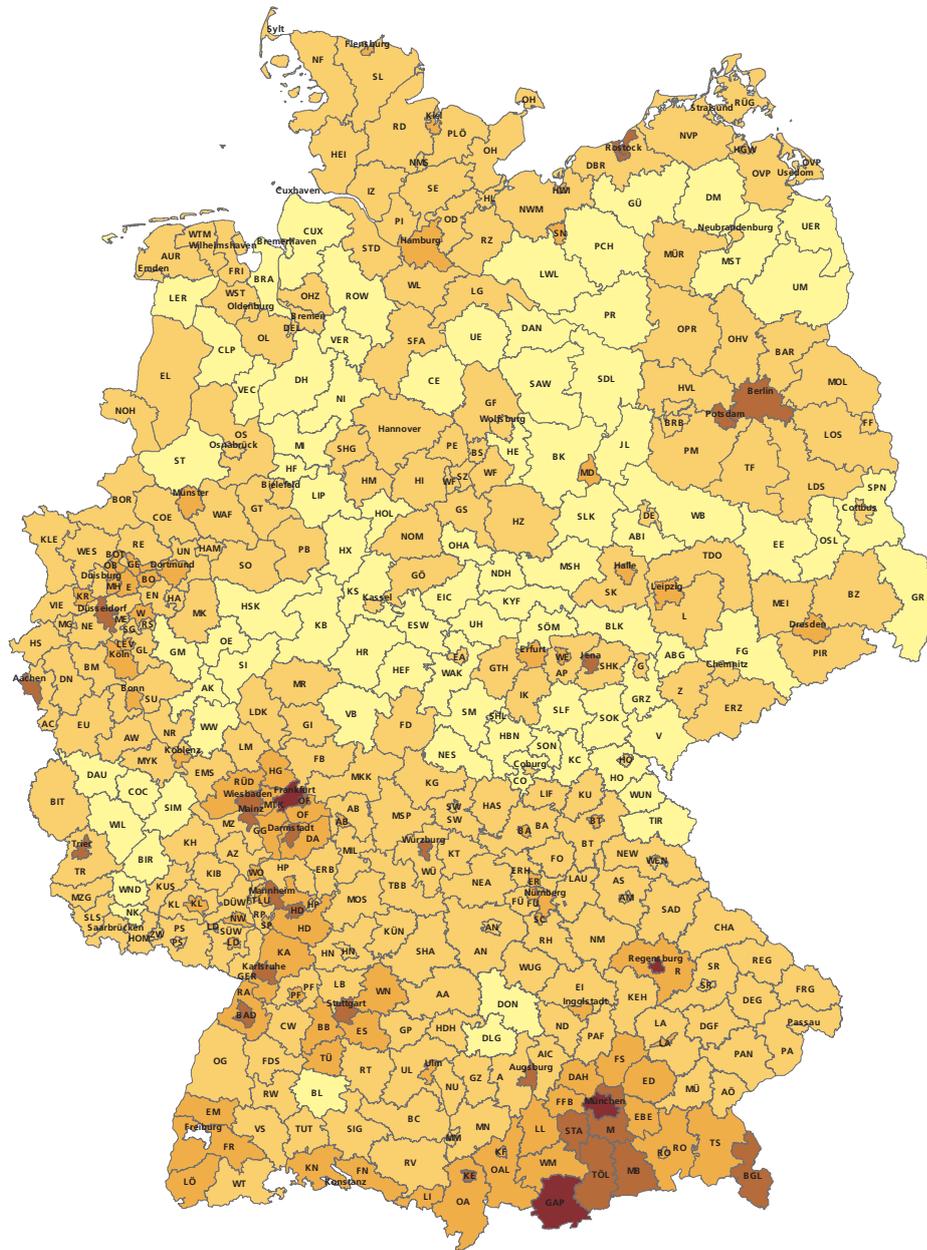
merenovasi bangunannya yang mulai rusak dan yang tidak dipelihara dengan baik – pada akhirnya hal ini dapat mengganggu kesempatan untuk membangun lingkungan hunian. Dampak negatif eksternal dan dampak yang menular akan meningkat. Upaya untuk menggunakan subsidi untuk mendapatkan tempat pembuangan limbah kota atau bangunan yang rubuh akan memiliki dampak negatif berupa meningkatnya harapan, jadi pemilik akan menunggu hingga ada tawaran yang lebih tinggi sebelum akhirnya mereka bersedia untuk menjual. Subsidi akan terbukti tidak efektif untuk mengubah struktur kota yang menyusut.

6. Reformasi Dasar Penilaian untuk Pajak Properti

Satu reformasi yang dapat meningkatkan fungsionalitas pasar adakah menilai ulang *real estate* guna membentuk dasar dari pajak properti. Saat ini, pajak properti sudah sangat berubah dan tidak layak. Evaluasi ulang untuk *real estate* harus menghasilkan penilaian yang menarik secara fiskal yang dapat disesuaikan dalam jangka pendek dan

Peta 1:

Seberapa banyak pendapatan tahunan yang diinvestasikan ke rumah yang sudah pernah dihuni?



House price/income ratio

- less than 4 years
- 6 to less than 8 years
- 10 years and longer
- 4 to less than 6 years
- 8 to less than 10 years

Kabupaten berdasarkan plat nomor (yaitu HD: kabupaten desa Heidelberg; kota administrasi independen Heidelberg)

Catatan: Pada wilayah dengan harga rumah tertinggi, kepemilikan dimungkinkan karena dana yang bersumber pada kekayaan yang ada, bantuan dari keluarga berupa warisan

Sumber: database harga empirica (dasar: IDN ImmoDaten GmbH).

mendukung pasar yang fungsinya lebih baik. Hal ini membutuhkan perubahan dalam pola pikir, jauh dari laju pengembalian. Dasar pajak properti adalah nilai pasar tanah yang adil serta nilai bangunan yang nyata yang mudah untuk dihitung. Melalui pemajakan nilai tanah, para pemilik akan dipaksa untuk membayar bunga pemerintah kota sesuai dengan nilai tanah masing-masing, yang harusnya meningkatkan kesediaan untuk menjual atau menggunakan tanah sehingga dapat menghindari defisit. Sesuai dengan prinsip kesetaraan, pemerintah kota, yang melalui layanannya secara konstan berkontribusi pada penggunaan bangunan, akan menerima kompensasi pajak properti yang terkait dengan nilai layanan nyata yang dinilai. Pajak properti akan menjadi bagian harga semu global atas pemerintah kota yang menjadi "pemasok". Reformasi seperti ini akan mendorong kegiatan investasi, meningkatkan pasokan di pasar untuk tanah dan memperkenalkan kompetisi ke pasar properti dan *real estate*. Karena tanah menawarkan hak untuk menggunakan tanah tersebut selamanya. Pemilik tidak perlu mencari tahu nilai tanah dari waktu ke waktu di pasar. Pajak properti yang telah dirancang ulang setidaknya akan mengatasi kekurangan pasar ini.

Reformasi pajak properti menawarkan kemungkinan perancangan yang dapat memberikan hasil yang lebih besar. Di saat yang bersamaan, politisi harus berhenti mengenakan harga pada berbagai biaya tindak lanjut yang secara sistematis meningkatkan biaya konstruksi yang baru. Dengan demikian menawarkan kemungkinan terjadinya perubahan konsep-tual secara nyata: tidak ada justifikasi untuk menggabungkan konstruksi yang baru dengan pendanaan taman kanak-kanak. Pendanaan biaya sosial dari pengasuhan anak adalah tugas negara dan bukannya pembangun individual. Perumahan tidak menyebabkan anak-anak, rumah hanya mengubah lokasi anak-anak. Selain itu, sudah menjadi tugas pemerintah kota untuk memastikan pembangunan kota yang lebih rasional, beragam dan padat. Pemerintah kota, yang memperoleh perhitungan pajak yang memberikan hasil yang tinggi secara tepat waktu berkewajiban untuk membiayai seluruh infrastruktur publik, akan mampu untuk membiayai investasi infrastruktur kota dengan pendapatan dari pajak ini. Tidak mudah untuk menjustifikasi seluruh biaya yang dikenakan

pada konstruksi baru, hanya karena peluang hukum untuk melakukan intervensi terikat pada perizinan gedung dan peraturan perencanaan yang baru. Pada kenyataannya, bukanlah pembangun properti individual, tetapi pemerintah kota yang memutuskan lokasi dan struktur biaya ekspansi perkotaan. Pada saat yang bersamaan, melewatkan biaya tertentu sepenuhnya merupakan jalan menuju ketidakefisienan. Pemerintah kota harus memiliki tanggung jawab keseluruhan atas meningkatnya pembangunan gedung dan pendanaannya. Ha ini dapat mengurangi beban konstruksi baru dan mencegah munculnya sewa di pasokan perumahan yang ada. Sistem ini akan menjadi lebih sederhana, lebih efektif dan adil serta berkontribusi pada pasar perumahan yang berfungsi.

7. Integrasi Melalui Pendidikan dan Pembangunan

Pemerintah kota memiliki tanggung jawab khusus untuk memastikan pusat pengasuhan dan sekolah di kota adalah atau di antara fasilitas integrasi yang penting – oleh sebab itu, proposal menyatakan negara bagian dan pemerintah saling berbagi tanggung jawab. Seluruh fasilitas harus dapat beradaptasi dengan berbagai situasi pemukiman yang khusus di daerah yang menjadi tanggung jawab mereka, terutama terkait dengan kesadaran diri dan praktek. Saat ini tawaran layanan pendidikan dan pembangunan masih tidak merata dan setara. Layanan pembangunan ini belum diadaptasi dengan memadai terhadap kondisi lokal masing-masing. Dalam istilah ekonomi, sekolah diperlakukan sebagai perusahaan satu produk yang selalu menghasilkan produk yang sama. Nyatanya, produk tersebut harus berbeda dari satu kasus ke kasus lainnya. Layanan dukungan terkait lingkungan hunian harus diintegrasikan ke sekolah atau diadopsi. Hingga saat ini, kesediaan atau persyaratan analitis dan konseptual yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas dengan berhasil masih sangat kurang. Secara praktis tidak ada kota yang diberitahu mengenai kualitas taman kanak-kanak atau dapat menunjukkan hal apa yang menjadi penentunya, yang mana menjadi syarat pertama untuk strategi reformasi. Hampir seluruhnya mengalami kesenjangan di bidang pendidikan yang menimbulkan hunian lingkungan yang tertinggal

yang memiliki proporsi imigran yang tinggi dan strata yang lebih rendah. Jumlah sekolah baru yang sedikit adalah posisi untuk secara memuaskan memberikan kompensasi yang timbul dari defisit dan meningkat dari pengetahuan orang tua yang terbatas atau komposisi lingkungan yang memiliki satu sisi.

Di masa depan fasilitas pendidikan dan pembangunan publik harus dipersiapkan untuk bertindak sebagai wali harus lebih berempati daripada kabupaten kelas menengah. Banyak ujian kesehatan sekolah yang masih – hingga tingkat tertentu, meminta evaluasi secara sistematis – bahkan beberapa tahun di taman kanak-kanak tidak mencukupi untuk mengatasi kekurangan bahasa. Ini adalah kekurangan yang terdapat di bidang pendidikan dan organisasi. Secara khusus, jarang ada kerjasama yang erat dengan orang tua. Sekolah secara khusus harus membuat kehadiran mereka dirasakan di lingkungan hunian. Sekolah memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan melalui sekolah dapat menjangkau orang yang sulit dijangkau oleh badan anak muda dan kesejahteraan. Di sisi lain, layanan sosial secara umum dapat bekerja sama dengan sekolah dan guru. Sekolah dapat menawarkan proyek pendidikan lebih lanjut kepada orang dewasa, khususnya kepada orang tua. Politisi lokal dan kantor pemerintah kota perlu tahu bantuan seperti apa yang dibutuhkan oleh sekolah, sebaliknya, sekolah dapat mendukung kantor pemerintah kota dalam menjalankan karya mereka. Sekolah lingkungan hunian yang dibanggakan harus menjadi kenyataan.

Hingga saat ini, kebijakan pendidikan Jerman tidak cukup fleksibel untuk mengadaptasi produknya, pengajarannya dan pemahamannya atas perannya hingga kebutuhan anak imigran dan orang tua mereka. Sekolah sering kali merupakan sekolah asimilasi yang terbentuk secara *de facto*, yang mana melanggar harga diri dan rasa hormat diri para siswa dan mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Aspek yang lain adalah diskriminasi kelembagaan. Segregasi spasial antara strata yang lebih rendah dan kelompok populasi lainnya terus memperkuat kesenjangan pendidikan yang tidak dapat diterima, sehingga menghambat integrasi sosial etnis minoritas atau anak yang berasal dari strata yang

lebih rendah. Diperparah dengan sistem sekolah tiga kelas, perbedaan dalam partisipasi pendidikan antara anak muda yang berada di area pemukiman dari strata yang lebih rendah dan anak orang kaya dari strata yang lebih tinggi cukup dramatis dan telah diterima sebagai hal yang normal dalam waktu yang lama. Anak muda Turki yang tinggal di lingkungan hunian etnis sering kali memiliki lima hingga sepuluh persen kemungkinan untuk mendapatkan sertifikat sekolah menengah atas. Anak dari kelompok profesional yang tinggal di area pemukiman strata kelas atas memiliki kemungkinan hingga 80 persen. Kesenjangan pendidikan, yang menjadi tanggung jawab pemerintah, di banyak kasus jarang sekali lebih kecil daripada kesenjangan pendapatan yang dihasilkan. Terdapat lokus kapitalistik, tetapi ada juga perusahaan negara yang birokratis dan lamban – contohnya sekolah – yang gagal menjalankan tugasnya. Sekolah tersebut juga membutuhkan awal yang baru. Motivasi dan perubahan ini dapat meningkatkan kekurangan pekerja muda yang sangat terampil dan hal ini akan semakin nyata terlihat dalam beberapa tahun ke depan. Terkait dengan stratifikasi usia, jumlah orang yang bersedia untuk pindah semakin berkurang, sementara kebutuhan atas imigran muda yang berkualifikasi di wilayah yang sedang bertumbuh ekonominya semakin meningkat. Kompetisi antar regional akan mendorong upaya lokal untuk mendorong semua anak muda yang bersedia untuk dididik. Masa lalu mengajarkan kita, motivasi pendidikan yang meningkat ketika kembali dari pendidikan atau kesempatan yang tercipta di pasar tenaga kerja tertentu semakin terlihat jelas peningkatannya dan anak serta anak muda tidak mendapatkan kesan bahwa pendidikan yang sukses adalah upaya yang sia-sia. Peluang yang disajikan oleh struktur usia yang tidak merata dapat mendorong upaya reformasi di sekolah dan lingkungan hunian. Jika proses ini sungguh berhasil secara berkelanjutan mengurangi pengangguran (anak muda) struktural, maka penggunaan angkatan kerja potensial yang lebih baik dapat mengurangi ketegangan yang timbul dari proses penuaan.

8. Kesimpulan

Kebijakan pembangunan kota yang integratif terus dipandang sebelah mata tidak hanya karena masyarakat memperdebatkan tanggung jawabnya, instrumen dan topik tampak diredakan. Hal ini penting bagi kebijakan pasar tenaga kerja, yang mana pembangunan sistem sekolah harus secara konseptual dipahami sebagai bagian dari pembangunan kota. Meskipun dari sudut pandang pembangunan kota, isi pendidikan ditentukan secara eksternal, seluruh ketentuan dari proses spasial dan sebagai bagian dari pembangunan lingkungan hunian dan keberadaan bersama di lingkungan hunian ini. Anak dan remaja – terutama dari strata bawah – lebih berorientasi lingkungan hunian daripada orang lain dan menghabiskan sebagian besar kesehariannya di lingkungan hunian mereka. Pembangunan kota yang integratif dalam kerangka tujuan dan proses sebagaimana dirumuskan di atas tidak akan terjadi jika tidak berhasil untuk melokalisasikan fungsi pokok pendidikan – dengan hasilnya dan manajemen dan kontrolnya – dan memahami hal ini sebagai elemen proses pembangunan di lingkungan hunian dan pemerintah kota. Pada saat yang bersamaan, transformasi struktural kota, yang menjadi semakin cepat di tengah populasi yang makin menurun, harus digunakan untuk dan sebagai bagian proses integratif. Setelah menyelesaikan masalah perumahan, pertanyaan yang tertinggal adalah yang terkait dengan pemahaman diri, status, penghormatan dan pengakuan. Hal ini akan menjadi lebih mudah untuk dicapai jika pembangunan struktural, pembentukan SDM dan penguatan jaringan lokal serta tekad bersama berjalan bersama-sama.

Frank Bielka

Kota Sosial: Tanggungjawab Lingkungan Hunian

1. Tantangan yang Dihadapi Perusahaan Perumahan

Banyak kota besar di Eropa dan Jerman yang menghadapi ancaman perpecahan sosial. Hal ini disebabkan adanya penumpukan kelompok yang tertinggal secara sosial di lingkungan hunian tertentu. Proporsi imigran yang tinggi, pengangguran yang di atas rata-rata serta penerima dana bantuan yang berjumlah besar adalah ciri-ciri hunian yang dimaksudkan di atas.

Sejumlah 70.000 apartemen yang dimiliki perusahaan Dewego berada di wilayah yang disebut bermasalah di Berlin: Wedding, Neukolln, Kreuzbert dan Marzahn. Stok perumahan ini tidak hanya terdiri dari bangunan individual yang tersebar di kota, tetapi terpusat di kabupaten tertentu. Perusahaan perumahan Berlin telah menyesuaikan diri dengan fakta bahwa pola pikir yang eksklusif tidak lagi mencukupi di kategori ekonomi seperti pengelolaan dan penyewaan. Perusahaan yang mempertahankan pasokan perumahan dalam jumlah besar di lingkungan hunian yang berdekatan juga memiliki tanggung jawab atas pengembangannya dan juga diminta untuk mengintervensi dengan cara sepositif mungkin. Sebagai perusahaan perumahan kota, Dewego telah menambahkan kedua hal ke dalam pernyataan misinya. "Pengoptimalan hasil" dan "tanggung jawab atas pembangunan Berlin" sengaja diletakkan berdekatan. Namun, perusahaan perumahan kota tidak dapat dan sebaiknya tidak menjadi tempat perbaikan pembangunan sosial yang bermasalah. Sebaliknya, perusahaan seperti Dewego juga membutuhkan dukungan dari sektor publik. Namun, upaya publik sering kali gagal; banyak yang mengandung inisiatif yang tidak relevan dan terkadang saling bertentangan dan tindakan yang jauh

berbeda. Administrasi kota dan kebijakannya saat ini kekurangan sumber daya finansial dan manusia yang dibutuhkan untuk bertahan. Hal ini harus dipahami sebagai pendekatan terhadap kebijakan dan pembuat kebijakan. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa negara kesejahteraan sosial tidak lagi dapat atau akan menjamin ketentuan barang publiknya seperti pendidikan, keamanan dan keberlanjutan. Negara harus memberikan bagian dari tanggung jawab sosial, ekonomi dan ekologisnya, dengan hasil bahwa fungsi sosial dan tanggung jawabnya semakin didistribusikan ulang di antara negara bagian, sektor swasta dan warga negara.

Tujuan dan harapan yang dirumuskan oleh pemilik perusahaan perumahan publik kota dalam konteks ini sangat ambisius. Perusahaan dewego, perwakilan perusahaan ini untuk industri tersebut, dasar dari keputusan senat Berlin tahun 2007. Aspek utamanya adalah sebagai berikut:

- Konsolidasi ekonomi;
- Peningkatan sewa harus mempertimbangkan kemampuan finansial penyewa;
- Merintis upaya kebijakan energi; dan
- Mitra dalam pembangunan kota sosial melalui peningkatan lingkungan hunian dan perumahan besar yang terancam.

Maka, perusahaan perumahan kota sebagai instrumen pembangunan lingkungan hunian, warga negara yang dianggap sebagai warga negara yang baik, mengambil tanggung jawab yang signifikan atas pembangunan kota. Namun, dalam konteks tanggung jawab perusahaan: dasar modal perusahaan perumahan terdiri atas pendapatan pajak, penghuni adalah pelanggan dan membayar sewa. Artinya, pengelolaan uang yang bertanggung jawab, cermat dan efisien adalah dasar untuk semua tindakan dan rencana. Maka, dalam seluruh kegiatan

perusahaan perumahan kota seperti Dewego harus mempertimbangkan kepentingan pelanggan (produk yang adil), kepentingan bersama (lingkungan hunian yang berfungsi baik/pendapatan kota) dan di atas segalanya kepentingan perusahaan (pendapatan).

2. Pendekatan Pembangunan Kota Integratif

Upaya perusahaan perumahan di pembangunan kota dan lingkungan hunian tidak hanya berfungsi sebagai wujud kemurahan hati sosial. Keterlibatannya didorong oleh kepentingan bisnis.

Pembangunan lingkungan hunian yang negatif selalu mengancam kepentingan perusahaan dan ekonomi. Konsekuensi lingkungan hunian yang berbahaya biasanya mengakibatkan menurunnya atau setidaknya stagnannya harga sewa, meningkatnya lapangan kerja, tingginya pergantian pekerja dan biaya yang tinggi yang disebabkan vandalisme dan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Intinya: hanya daerah pemukiman yang utuh dan stabil secara sosial yang memiliki penghuni untuk jangka panjang, yang memastikan adanya aliran jangka panjang yang stabil. Kepentingan perusahaan dan pelanggan saling bergantung satu dengan yang lain.

Namun, ketika lingkungan hunian sudah atau dalam proses menuju menjadi area yang bermasalah, kegiatan yang berskala kecil dan tidak terkoordinasi tidak mencukupi untuk membuat daerah tersebut kembali menjadi stabil. Sebaliknya, fokus seharusnya diberikan pada pembangunan kota yang integratif. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan orang secara sukses. Dengan kata lain, contohnya, untuk berkonsentrasi pada kegiatan di bidang integrasi atau budaya. Pada kenyataannya sejumlah faktor memegang peranan, yang mana semuanya memiliki dampak dalam menstabilkan lingkungan hunian.

Dalam konteks ini, telah terlihat jelas bahwa perusahaan perumahan kota telah dimaksudkan untuk memangku peran ini. Tidak seperti banyak perusahaan perumahan swasta, yang mengejar solusi jangka panjang, karena pasokan perumahan yang mereka miliki, mereka telah terlibat aktif dalam lingkungan hunian dalam jangka waktu yang lama dan ingin terus melanjutkan kegiatan mereka di masa depan. Sebagai aktor lokal, perusahaan perumahan kota dapat mempengaruhi lingkungan

hunian dengan struktur pasokannya, ruang dan fasilitas publik, kerangka ekonomi dan sosialnya, dan melakukannya dengan lebih baik daripada lembaga pemerintah, yang tidak turun langsung dalam melaksanakan kegiatan, atau fasilitas sosial lokal, yang sering terfokus pada ranah masalah individual.

Pendekatan yang holistik terhadap pembangunan lingkungan hunian dari perusahaan perumahan kota dapat menuju ke perkembangan yang positif di wilayah yang tertinggal, sebagai contoh upaya dan keberhasilan dewego yang ditunjukkan di lingkungan hunian Brunnenviertel di Berlin-Wedding.

3. Proyek Brunnenviertel

Brunnenviertel terletak di Gesundbrunnen, bagian dari kabupaten Berlin, Mitte. Didirikan pada masa ekspansi industri Berlin, wilayah kelas pekerja menawarkan standar kehidupan yang sangat sederhana pada 1970an. Apartemen tersebut sering kali tidak memiliki kamar mandi, dan toilet terletak di bagian bawah tangga yang terletak di antara lantai. Akhirnya, pada pertengahan 1970an, Senat Berlin mengumumkan bahwa Brunnenviertel sebagai zona pembangunan kembali. Bangunan baru yang memiliki lift, dengan ruang yang cukup luas dan balkon segera dibangun. Akibatnya struktur penghuni menjadi berubah, ditandai dengan meningkatnya arus masuk migran. Berbeda dengan harapan, Brunnenviertel perlahan namun pasti mulai mengalami kemunduran, dan pada awal tahun berikutnya di millennium yang baru menjadi bagian dari lingkungan hunian yang dicirikan oleh kemiskinan yang sulit diatasi dan kelangkaan prospek. Penerapan mekanisme integrasi saat ini dan alat pembangunan hanya menghasilkan sedikit keberhasilan.

Ketika dewego mengalihkan perhatiannya pada Brunnenviertel pada tahun 2004, perusahaan tersebut menghadapi masalah persepsi yang besar di antara penghuni lingkungan hunian. Kesan menyebarkan kemunduran berjalan seiring dengan rasa tidak aman di jalan. Hal ini dilengkapi dengan situasi di sekolah, yang hanya dapat disebut parah. Satu lagi indikator masalah yang diidentifikasi oleh industri perumahan adalah meningkatnya sejumlah lapangan pekerjaan secara berturut-turut.

Berhadapan situasi seperti ini, Dewego memiliki dua pilihan: tidak ikut campur dengan keadaan

lingkungan hunian tersebut, dengan risiko jangka panjang berubah menjadi lingkungan kumuh atau perkampungan kumuh, dengan potensi pembangunan yang serupa dengan yang dimiliki Paris banlieus, atau mencoba untuk mengembalikan keadaan ke keadaan semula, yaitu ke keadaan yang baik.

Dewego mengambil pilihan yang kedua. Perusahaan tersebut memutuskan untuk menerima tantangan tersebut dan pada tahun 2005 melaksanakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman) secara intensif di Brunnenviertel guna menentukan masalah dan isu khusus yang dimiliki wilayah tersebut.

3.1. Tujuan Brunnenviertel

Sebelum membahas upaya yang dapat diambil untuk menghentikan kemunduran lingkungan hunian di Brunnenviertel, perusahaan Dewego melaksanakan diskusi intensif mengenai tujuan yang hendak dicapai. Dari pembahasan tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan yang telah ditetapkan akan jauh lebih komprehensif daripada tujuan yang pernah ditetapkan untuk lingkungan lain di masa lalu.

Sebagai perusahaan komersil, Dewego memiliki kepentingan untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil. Guna mencapai keberhasilan komersil di Brunnenviertel, Dewego harus berhasil membuat wilayah tersebut kembali menarik bagi para penghuninya untuk seluruh aspek hidupnya. Penghuni muda yang aktif dan memiliki keluarga harus merasa kerasan tinggal di Brunnenviertel. Untuk menarik kelompok target ini supaya bersedia hidup di Brunnenviertel, struktur penghuni harus terlebih dahulu diubah. Maka, salah satu tujuan yang tidak dapat digantikan adalah untuk mempromosikan keragaman penghuni. Sebagai perusahaan perumahan yang mengelola proporsi perumahan dalam jumlah besar di lingkungan hunian tersebut, Dewego dapat membawa pengaruh melalui kebijakan sewa yang aktif, cermat dan berkelanjutan. Dewego harus mengurangi jumlah penghuni yang menerima bantuan dana tanpa mengusir. Pada saat yang bersamaan, Dewego juga menyadari bahwa tingkat dan kualitas pendidikan adalah faktor utama untuk menciptakan stabilitas di lingkungan hunian karena keluarga hanya akan tinggal sebagai penghuni

jangka panjang jika merasa puas dengan kurikulum sekolah dan pendidikan. Artinya, meningkatkan tingkat dan kualitas pendidikan juga perlu menjadi tujuan yang perlu dicapai di Brunnenviertel.

Terlebih lagi, dengan terlibat secara aktif di komunitas, Dewego berharap dapat mengatasi kelesuan dan atmosfer depresi di tengah lingkungan hunian dan dapat meningkatkan kualitas serta kesempatan hidup secara signifikan. Mengembangkan kondisi untuk lingkungan hunian terbuka dengan pusat tersendiri dan struktur pasokan akan mendukung layanan retail dan layanan lainnya yang sesuai untuk lokasi pemukiman kota yang dekat dengan pusat kota. Tujuan penting lainnya dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pandangan masyarakat terhadap Brunnenviertel serta meningkatkan reputasinya sebagai pusat pemukiman yang layak tinggal.

3.2. Pengembangan Misi untuk Brunnenviertel

Dewego harus puas dengan tujuan yang ambisius dan dengan sejumlah aktor lokal. Ketika rencananya mulai dijalankan, segera jelas terlihat bahwa masalah yang kompleks ini tidak dapat diselesaikan oleh satu perusahaan perumahan saja. Terlihat jelas bahwa sebelum langkah lain dapat diambil, syarat yang paling penting untuk dipenuhi adalah membangun koordinasi dengan berbagai aktor. Dalam konteks ini, Dewego serta para pihak lainnya (yaitu manajemen lingkungan hunian, otoritas kabupaten) memutuskan untuk membangun pernyataan misi bersama untuk Brunnenviertel yang berfungsi sebagai dasar tindakan umum. Proses koordinasi ini terkadang tidak mudah dilaksanakan dan berlarut-larut. Saat ini, pengembangan pernyataan misi berfungsi sebagai model untuk lingkungan hunian lainnya, terutama ketika melibatkan banyak aktor. Koordinasi selalu berjalan lebih baik jika terdapat panduan yang dapat digunakan oleh semua pihak sebagai orientasi.

Pernyataan misi untuk Brunnenviertel mengandung hal-hal berikut ini:

- Brunnenviertel adalah sebuah lingkungan hunian untuk keluarga yang memiliki anak, lansia, dan rumah tangga yang terdiri atas pasangan muda dan orang yang belum menikah yang berasal dari berbagai etnis dan latar belakang sosial.

- Penghuni membangun hubungan yang damai dan penuh rasa hormat dengan tetangganya.
- Penghuni terbuka dengan ide baru, bersedia untuk melakukan percobaan dan mengambil tanggung jawab.
- Menarik keluarga muda dalam jumlah yang terus meningkat untuk tinggal di Brunnenviertel dari lingkungan hunian yang berdekatan (misal Prenzlauer Berg) dengan cara menjamin ketersediaan perumahan yang menarik dan meletakkan fokus pada pemenuhan harapan penghuni.

Dengan definisi bidang tindakan yang berbeda (lihat Gambar 1), yang berkaitan dengan ranah masalah yang didefinisikan oleh analisis SWOT, proyek Brunnenviertel siap untuk dijalankan.

Deskripsi seluruh komponen individual yang melampaui lingkup ini. Maka, yang berikut ini akan berfokus pada aspek-aspek pokok: kebijakan sewa, pendidikan dan pelatihan, serta keamanan.

Gambar 1:

Ranah tindakan untuk Brunnenviertel

Penyewaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan penghuni • Produk baru • Aktivasi penghuni • Kebijakan sewa
Pendidikan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan hasil sekolah siswa • Meningkatkan keterampilan bahasa • Meningkatkan tingkat dan kualitas pendidikan
Pasar tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan dan kualifikasi pekerja • Upaya untuk meningkatkan keterampilan bahasa
Integrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasan/komunitas • Manajemen konflik antar kelompok penghuni • Dukungan untuk kelompok dan komunitas/ketentuan ruang pertemuan
Kelayakan tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Menenangkan lalu lintas • Meningkatkan tingkat kekotaan Brunnenstrasse
Pembangunan Brunnenstrasse	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan dan mengembangkan Brunnenstrasse
Hambatan pembangunan kota	<ul style="list-style-type: none"> • Terowongan Gleim • Jalur jalan raya ke utara • Taman Mauer/lintasan mati di sepanjang Bernauer Strasse
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Stasiun bawah tanah Voltastrasse • Meningkatkan keamanan zona yang tidak aman • Mengurangi ancaman kelompok anak muda

Sumber: degewo AG

3.3. Kebijakan Penyewaan Ditargetkan untuk Struktur Penghuni yang Tepat

Setelah beberapa tahun, Brunnenviertel telah berkembang menjadi daerah kantong terutama untuk orang yang memiliki latar belakang migrasi dan penerima bantuan dana. Pada tahun 2006, 41.3 persen dari penghuni baru di Dewego memiliki paspor asing; hal ini tidak meliputi pemegang paspor Jerman dengan latar belakang migrasi. Selain itu, 32.3 persen dari penghuni baru pada tahun 2006 adalah penerima bantuan dana. Karena area metropolitan internasional lainnya, misalnya Paris, telah menunjukkan bahwa populasi yang mengalami kemunduran sosial mudah terpicu oleh agresi dan kekerasan. Kondisi di Brunnenviertel sangat berbeda dari Paris banlieus; tetapi, Dewego memutuskan untuk mengambil tindakan pencegahan; semakin lama perkembangan yang negatif ini berlangsung, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mengatasinya.

Maka, struktur penghuni yang seimbang harus diciptakan di Brunnenviertel. Perusahaan perumahan besar seperti Dewego dapat mempengaruhi proses ini melalui kebijakan sewa yang tepat. Oleh sebab itu, terlalu ideal untuk berpikir, misalnya, bahwa keluarga kelas menengah di Steglitz-Zehlendorf dapat didorong untuk pindah ke Brunnenviertel tanpa susah payah. Upaya ke arah tersebut dapat menyia-nyiaikan waktu dan usaha. Oleh sebab itu, tugas utama adalah untuk menyusun strategi kelompok target yang sistematis.

Hal ini dilakukan dengan menggunakan model sinus untuk mengidentifikasi penghuni baru yang potensial untuk Brunnenviertel.

Model sinus dari Asosiasi Federal Kepemilikan Properti, Pembangunan Rumah dan Pembangunan Kota (vhw) yang membedakan sepuluh keadaan dengan berbagai profil yang didasarkan pada tindakan penghuni, pola konsumsi dan kekuatan pendorong yang relevan. Keadaan tersebut juga dibedakan berdasarkan kepentingan lingkungan pemukiman fisik atau sosial untuk pola kehidupan orang terutama terkait dengan hal yang penting bagi penghuni.

Dengan memasang tindakan yang khusus untuk keadaan tertentu terkait dengan stuktur keadaan masing-masing di lingkungan hunian dan membandingkannya dengan hasil dengan pasokan

dan infrastruktur yang ada, memungkinkan untuk menarik dan mengevaluasi kesimpulan untuk kebijakan pasokan, fokus yang akan dipilih saat merehabilitasi pasokan perumahan, tatanan area sekitar, kebutuhan infrastruktur dan ukuran lainnya. Hal ini memungkinkan untuk menyusun konsep yang lebih terfokus pada kelompok target dan untuk menerapkannya dengan efisiensi dan kegunaan yang sesuai.

Poster pencarian yang singkat dengan ilustrasi bergaya komik dibuat untuk setiap kelompok target dengan tujuan mempermudah penyewa untuk menggabungkan penerapan strategi pencarian kelompok target tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan segera diperoleh dan setiap tahunnya, struktur penghuni baru bergeser ke arah keseimbangan yang sehat.

Maka, langkah pertama yang penting menuju struktur penghuni yang seimbang telah dicapai. Tetapi, strategi penyewaan yang ditargetkan tidak mencukupi. Produk yang diinginkan oleh kelompok target yang terpilih harus disediakan.

Dewego memutuskan untuk membangun kembali kompleks hunian di Brunnenviertel yang bersebelahan dengan taman Mauer dan di perbatasan antara Mitted an Prenzlauer Verg dan menerapkan bangunan berorientasi kelompok target dan konsep penyewaan. Perhatian tertentu akan diberikan kepada aspek perlindungan iklim. Pembangunan kembali kompleks Hofgarten dilaksanakan antara tahun 2007 dan awal 2009, menghasilkan desain eksternal yang sesuai untuk kelompok target, ruang hijau dan kolam renang. Tujuannya adalah untuk menarik penghuni yang tanpa usaha-usaha ini tidak akan pernah mempertimbangkan untuk pindah ke Brunnenviertel. Hasilnya, perubahan dalam struktur penghuni baru lebih besar di Hofgarten daripada di tempat lain di Brunnenviertel. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan kembali dapat menciptakan produk yang seluruhnya disesuaikan dengan selera yang diharapkan oleh kelompok target.

Terlebih lagi, kampanye pencitraan, contohnya pagelaran *fashion* "Gaun Pengantin" yang biasa, telah meningkatkan profil lingkungan hunian di hadapan seluruh warga negara. Pada akhirnya, hal ini menarik artis dan siswa tertentu ke lingkungan hunian sebagai penghuni potensial.

Tabel 1:

Perubahan pada struktur penghuni melalui kebijakan penyewaan tertarget

	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	1.460 €	1.564 €	1.695 €	1.713 €
Pemegang paspor asing	41,3 %	38,5 %	31,9 %	31,7 %
Penerima bantuan dana	32,3 %	21,9 %	17,9 %	13,8 %

Quelle: degewo AG.

Campuran penghuni yang baik dan dipikirkan dengan baik juga akan memastikan kondisi yang lebih stabil, dengan demikian beberapa pembuat masalah perorangan dapat dikendalikan dengan kehadiran penghuni yang mematuhi hukuman yang jumlahnya lebih banyak. Jadi, strategi ini tidak bertujuan dengan sengaja hendak mengecualikan kelompok populasi tertentu. Akomodasi tetapi disewakan kepada pemegang paspor asing serta penerima bantuan dana. Tetapi, perhatian lebih banyak diberikan kepada upaya untuk menjaga keseimbangan yang sehat demi kebaikan semua penghuni.

3.4. Memulihkan Rasa Aman di Brunnenviertel

Komponen kecil tapi penting dari proyek Brunnenviertel adalah keamanan. Sejak awal, tampak jelas bahwa Dewego harus mengatasi masalah ini, karena banyak penghuni yang memiliki rasa tidak aman yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kelompok anak muda yang secara subjektif dianggap menakutkan dan fakta bahwa ada banyak tempat di Brunnenviertel yang digunakan sebagai lokasi jual beli narkoba dan untuk menggunakan narkoba. Masalah ini paling parah di stasiun bawah tanah yang lokasinya berdekatan, dan juga di properti Dewego.

Dua upaya diadopsi untuk mengatasi hal tersebut, keduanya melibatkan pihak lokal. Yang pertama adalah melaksanakan patroli lingkungan hunian, yaitu sebuah layanan keamanan yang melakukan patroli setiap harinya di malam hari dan

dapat dipanggil oleh penghuni jika terjadi gangguan atau jika ada masalah di lingkungan hunian. Tujuan utama dari patroli yang dilakukan secara teratur ini adalah untuk memberikan ketenangan pada penghuni dan meningkatkan rasa aman.

Yang kedua adalah patroli dengan menggunakan anjing pelacak. Pada usaha ini, layanan keamanan dilengkapi oleh anjing pelacak terlatih akan berkeliling lingkungan hunian dengan tujuan mencegah terjadinya jual beli narkoba di sekitar gedung. Usaha ini juga berupaya meningkatkan rasa aman penghuni terhadap lingkungan hunian. Artinya semua penghuni nantinya akan merasa lebih bahagia ketika tinggal di lingkungan hunian sehingga tidak lagi berpikir untuk pindah.

3.5. Fokus pada Pendidikan

Akomodasi yang bagus, sewa yang terjangkau, pemberi sewa yang ramah: tidak berarti banyak apabila lingkungan akomodasi tersebut tidak dirasa tepat. Pertimbangan ini biasa dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh survei yang dilaksanakan oleh INFO GmbH, sebuah lembaga penelitian pendapat yang independen, atas permintaan Dewego pada Oktober 2008. Menurut survei ini, 90 persen dari responden menyebutkan kualitas sekolah dan pusat penitipan anak sebagai kriteria yang paling penting ketika memilih tempat tinggal di sebuah lingkungan hunian. Survei ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap pendidikan dapat menjadi hal yang penting ketika Dewego berusaha meningkatkan keadaan sosial.

Dengan tersedianya kualitas dan pasokan yang memadai, keluarga muda kelas menengah yang memiliki anak juga bersedia untuk tinggal di lingkungan hunian yang terjangkau meskipun reputasinya kurang baik. Sebaliknya, mereka akan pindah ke area lain ketika anak mereka sudah berusia sekolah. Artinya, sekolah yang baik memberikan kontribusi yang penting terhadap keragaman sosial yang diharapkan di lingkungan hunian.

Pertimbangan ini yang menjadi landasan keputusan Dewego tiga tahun yang lalu demi menjawab kebutuhan sekolah di Brunnenviertel. Apabila sekolah gagal, maka seluruh lingkungan hunian akan mengalami kemunduran juga dengan cepat. Siswa yang baik dari keluarga yang utuh akan pindah dan yang tetap tinggal adalah siswa yang lebih lemah kemampuannya yang berasal dari keluarga yang tidak stabil kondisinya. Dampak ini akan dirasakan oleh seluruh lingkungan sekolah, dan tidak terbatas pada perusahaan perumahan, tapi juga dapat dirasakan oleh pedagang eceran lokal, fasilitas kebudayaan serta banyak aktor lainnya di lingkungan hunian.

Sekolah, administrasinya dan guru-guru sering kali kesulitan untuk mengendalikan suasana kelas dan situasi di halaman sekolah. Guru-guru ini membutuhkan dukungan baru yang membuat mereka tidak merasa diabaikan dan dibiarkan berusaha sendirian.

Akhirnya, Dewego memutuskan untuk mencoba pendekatan baru. Solusi yang dikembangkan oleh perusahaan tersebut pada dasarnya terdiri dari tujuan untuk membangun asosiasi pendidikan. Sekolah tersebut akan dibangun bersama dan kerjasama dan komunikasi akan dijalin. Inti dari keberadaan asosiasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan keterampilan bahasa siswa dengan tujuan membantu siswa memenuhi kualifikasi dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi;
- Keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam pendidikan dan pengasuhan anak;
- Mengurangi sikap anti-sekolah dan hambatan yang menyebabkan siswa sulit membangun motivasi; dan
- Mendukung dasar perubahan dari tempat penitipan anak hingga sekolah dasar hingga ke tingkat pendidikan berikutnya.

Rencana ini diharapkan dapat mengaktifkan sekolah di Brunnenviertel. Pada akhirnya, sekitar tujuh sekolah bergabung ke dalam asosiasi pendidikan di Brunnenviertel dan mulai berkoordinasi satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi, masing-masing administrasi sekolah bertemu secara teratur untuk membahas perkembangan lingkungan hunian dan dampaknya.

Selain itu, Dewego menyelenggarakan proyek tahunannya untuk mendorong sekolah agar saling bekerja sama dan memperkuat rasa solidaritas. Misalnya, pada tiga tahun terakhir, Dewego dan sekolah-sekolah telah menyelenggarakan usaha bersama untuk menghias *tram* dan membuat film yang bertema citra Brunnenviertel. Pada tahun 2009, bendera dirancang dan dibuat untuk setiap sekolah sehingga sekolah-sekolah tersebut dapat menonjolkan keberadaannya di sekitar lingkungan huniannya.

Untuk menjembatani hambatan bahasa antara orang tua dan guru, pendanaan ditingkatkan guna membiayai orang tua, terutama para ibu, agar mengikuti kursus bahasa Jerman. Usaha ini telah menghasilkan lebih dari sepuluh kursus dan mampu menarik peserta yang berjumlah lebih dari 200 orang. Hasil ini mampu mengurangi secara signifikan kesenjangan antara orang tua dan sekolah serta meningkatkan partisipasi orang tua.

Sekolah merasa bahwa diri mereka dan permasalahan yang mereka hadapi ditanggapi dengan serius. Melalui berbagai tindakan tertarget, termasuk kursus pendidikan lanjut, mampu meningkatkan efisiensi kerja guru dan meningkatkan motivasi mereka. Dengan kata lain, kemunduran telah dapat diatasi dan diubah menjadi kemajuan.

Sementara itu, sekolah sedang mengembangkan konsep mereka sendiri agar mereka dapat secara berkelanjutan meningkatkan daya tarik mereka di hadapan orang tua dan siswa. SD Gustav Falke dapat dijadikan contoh. Sekolah ini, merupakan anggota asosiasi pendidikan, telah mengembangkan tawaran istimewa pada siswa yang mulai bersekolah di tahun ajaran 2010/2011, yang juga dimaksudkan untuk menarik orang tua yang perhatian terhadap pendidikan yang tinggal di kabupaten tetangga. Jumlah siswa tidak lebih dari 24 orang dan sejak awal sekolah memberikan perhatian khusus pada

ilmu alam. Terlebih lagi, bahasa Inggris diajarkan sejak kelas satu dan siswa didorong untuk membaca. Seluruh siswa berpartisipasi dalam proyek sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai kelas. Namun, program pengajaran ini hanya terbuka untuk siswa dengan bahasa Jerman yang baik. Untuk mengendalikan hal ini, para pelamar harus mengikuti tes bahasa yang disebut "Barenstark" (sekuat lembu) saat penerimaan. Konsep ini terlihat berhasil. Sekolah menerima banyak dukungan dari orang tua dan dari media. Pada saat yang bersamaan, Asosiasi Orang Tua Negara merekomendasikan sekolah lain yang berada di lingkungan hunian yang buruk situasi sosialnya untuk mengadopsi konsep tersebut. Sekolah Dasar (SD) Gustav Falke tidak mengalami kesulitan untuk menarik jumlah siswa yang diharapkan.

Pada asosiasi pendidikan, anggotanya dipaksa untuk berpikir kreatif, seperti contoh yang ditunjukkan oleh SD Gustav Falke. Saat ini, tidak ada lembaga pendidikan yang masih menutup diri dan perlahan-lahan semuanya akan membuka diri.

Upaya untuk meningkatkan lingkungan hunian yang buruk lingkungan sosialnya harus memastikan manajemen lingkungan hunian berjalan baik, termasuk pekerja sosial, tetapi juga mendorong agar sekolah dijalankan dengan baik, yaitu dengan menyediakan guru yang berdedikasi serta tempat penitipan anak yang dilengkapi fasilitas modern. Saat ini, Dewego bekerja sama dengan Komite Olimpiade Jerman (DOG) untuk menyediakan pendidikan fisik tambahan di pusat penitipan anak di Brunnenviertel. DOG telah menetapkan bahwa siswa putra dan putri akan melakukan lebih banyak olahraga setidaknya satu atau dua kali seminggu sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik di awal sekolah. Siswa-siswa muda ini menjadi lebih bugar, lebih mudah menerima dan mengikuti pelajaran. Penawaran program sponsor untuk olahraga lainnya sedang dikembangkan untuk Brunnenviertel dan seharusnya mampu meningkatkan secara signifikan posisi awal anak-anak yang berada di tempat penitipan anak.

Investasi pada sekolah dan pusat penitipan anak dapat mempromosikan stabilisasi, dengan kata lain secara meyakinkan berkontribusi pada keragaman lingkungan hunian yang diinginkan yaitu dengan menghapuskan alasan utama yang menyebabkan penghuni pindah. Tetapi sekolah dan tempat penitipan anak juga mendapatkan

manfaat dari dukungan ini. Mereka menjadi bagian dari pembangunan secara keseluruhan. Keduanya menjadi terobosan terpenting dan tanpa dorongan dari perusahaan perumahan, maka rasanya tidak akan tercipta perbaikan di bidang pendidikan sama sekali di Brunnenviertel, sebuah lingkungan hunian yang sangat membutuhkan perbaikan tersebut. Dewego menyediakan pendanaan awal dan saat ini siap untuk mengambil tindakan. Tetapi hal utama yang mendorong terjadinya perubahan adalah dorongan untuk melakukan kerja sama.

Konsep asosiasi pendidikan sangat sukses sehingga pada tahun 2007, Dewego menerapkan hal ini di lingkungan hunian di sebelah selatan Gropiusstadt, yang mana berhasil memicu perkembangan yang serupa dengan yang ada di Brunnenviertel.

3.6. *Brunnenviertel: Kisah Sukses Lokal*

Brunnenviertel adalah lingkungan hunian pertama yang berusaha diperbaiki oleh Dewego dengan menerapkan pembangunan lingkungan hunian yang integratif, dan menyeluruh. Di sini, Dewego berhasil menunjukkan kompetensinya dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan hunian dan, seperti telah disebutkan sebelumnya, menginisiasi perubahan positif yang signifikan melalui pembangunan proyek secara satu persatu. Strategi penyewaan tertarget menghasilkan struktur penghuni yang seimbang di lingkungan hunian dan asosiasi pendidikan meningkatkan rasa percaya diri sekolah dan memberikan dukungan yang baru. Sedikit demi sedikit, daya tarik sekolah telah dipulihkan.

Jumlah komponen yang berbeda di proyek Brunnenviertel juga telah memberikan kesuksesan komersil bagi Dewego, secara sekilas, keberhasilan pembangunan perumahan di lingkungan hunian menunjukkan: penurunan yang signifikan dalam jumlah tersedianya tempat yang belum ada penyewanya dan penurunan pergantian penyewa.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembangunan lingkungan hunian integratif yang menyeluruh telah menunjukkan kesuksesan. Namun, pekerjaan di Brunnenviertel jauh dari selesai dan membutuhkan kemampuan dari Dewego untuk bertahan. Proyek Brunnenviertel telah menjadi bahan pembelajaran yang tinggi bagi

perusahaan selama tiga tahun terakhir. Sekarang, perusahaan ini dapat menerapkan pengetahuannya dan cara-cara yang telah ditemukan serta keterampilannya ke wilayah pemukiman lainnya. Hasilnya, terutama di pemukiman di sebelah selatan Gropiusstadt dan pemukiman di sekitar Mariannenplatz di Kreuzberg mendapatkan manfaat dari pengalaman yang diperoleh di Brunnenviertel.

4. Proyek Brunnenviertel Vs. Program 'Kota Sosial'

Brunnenviertel adalah lingkungan hunian yang dipilih untuk program kota sosial dan, oleh sebab itu, sebagai area investasi yang dikenal. Hal ini berarti bahwa sektor publik akan membuat upaya intensif tertentu untuk mengembangkan area ini dan mendukung penghuni yang tertinggal secara sosial. Brunnenviertel, yang merupakan milik Dewego, hanyalah sebuah bagian kecil di area yang dicakup oleh program 'kota sosial'. Maka, manajemen lingkungan hunian Dewego bekerjasama secara lokal dengan tiga manajemen lingkungan hunian 'kota sosial'. Di satu sisi, kerjasama hanya berupa pertukaran informasi, tetapi kedua organisasi juga bekerjasama dalam menyelenggarakan proyek bersama. Secara keseluruhan, kerja sama tersebut dinilai konstruktif.

Meskipun demikian, program 'kota sosial', seperti proyek Dewego, mengupayakan pembangunan lingkungan hunian yang komprehensif, dan cenderung menerapkan upaya dalam skala

kecil, tapi hanya beberapa yang dapat dinilai berkelanjutan. Misalnya, program tidak dapat secara aktif mempengaruhi struktur penguin, yang mana sesungguhnya memungkinkan untuk dilakukan, seperti yang telah ditunjukkan oleh Dewego melalui strategi sewa tertarget. Selain itu, pendanaan dari program kota sosial tidak dapat digunakan untuk meningkatkan lapisan struktural pasokan perumahan lokal. Oleh karena itu, terdapat bukti bahwa upaya regenerasi seperti proyek Hofgarten dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menstabilkan lingkungan hunian. Seperti contoh dari Dewego, hanya perusahaan perumahan yang dapat membiayai "upaya besar" seperti ini. Dengan cara ini mereka berkontribusi pada peningkatan lingkungan hunian dalam jangka panjang.

5. Kesimpulan dan Pandangan

Menumpuknya tantangan seperti demografi (struktur usia, perkembangan keluarga, struktur rumah tangga) dan perbedaan masyarakat (berdasarkan pendapatan/daya beli, pendidikan dan nilai moral yang baru serta sikap etnis) menuntut solusi yang baru. Bagi perusahaan seperti Dewego, hal ini berarti mengembangkan sudut pandang yang menyeluruh atas lingkungan hunian tempat mereka berkarya.

Berkat komitmen perusahaan perumahan secara sosial, budaya dan komunitas, perusahaan ini telah menghasilkan kontribusi penting dalam menjaga perdamaian sosial di lingkungan hunian dan kota. Hal ini berarti, selain memperoleh keuntungan finansial

Tabel 2:

Brunnenviertel: kisah sukses lokal

	2006	2007	2008	2009	Kwartal ke-1 2010
Lowongan/Tempat yang tersedia	5,9 %	4,7 %	4,9 %	3,1 %	1,9 %
Fluktuasi	9,8 %	13,8 %	9,6 %	8,7 %	5,5 %

Source: degewo AG

dan komersil, perusahaan perumahan perkotaan telah mendapatkan manfaat tambahan. Kedua item tercakup dalam keuntungan yang disebut keuntungan kota, sebuah konsep yang dibuat oleh Dewego yang saat ini telah diadopsi banyak pihak.

Selain perkotaan, perusahaan perumahan, baik yang besar maupun yang kecil, telah menjadi aktor utama dalam pengintegrasian pembangunan lingkungan hunian. Program kota sosial belum memberikan penghargaan yang layak pada aspek ini. Karena perusahaan perumahan tidak bergantung pada program tersebut; malah di banyak tempat, kesuksesan program tersebut yang bergantung pada kerjasama dan organisasi lokal perusahaan. Pihak yang menjalin hubungan paling dekat dengan penghuni adalah pemberi sewa. Kedekatan ini adalah kelebihan yang istimewa, terutama ketika hendak mengaktifkan jaringan dan membuat penghuni bersedia membuat komitmen.

Perusahaan perumahan memiliki pengetahuan lokal yang bermanfaat, hubungan yang intensif dengan penghuni, hubungan yang baik dengan aktor lain di wilayah tersebut diintegrasikan ke struktur perkotaan di bidang politik dan administratif. Semuanya bukanlah landasan yang buruk untuk mengambil tanggung jawab atas fungsi manajemen di masa depan dengan tujuan menjaga jaringan dan kerja sama yang ada.

Pada dasarnya, merupakan sebuah ide yang bagus untuk mendefinisikan program kota sosial dari awal sebagai program yang berorientasi "pembelajaran". Hal ini menjadi dasar dinamisme dan kesuksesannya dan akan tetap menjadi demikian di masa depan. Proyek Brunnenviertel milik Dewego menunjukkan bahwa perusahaan perumahan perkotaan siap untuk bertindak sebagai mitra lokal yang kuat untuk pembangunan lingkungan hunian yang integratif.

Dr. Franz-Georg Rips

Kota Sosial dari 'Sudut Pandang Penghuni'¹

Kota-kota di Jerman adalah kota para penghuni penyewa. Dibandingkan dengan akomodasi yang disewakan, bahkan kepemilikan rumah yang ditempati sendiri memainkan peran yang lebih rendah di kota. Maka, terdapat hubungan yang dekat antara pembangunan kota di masa depan di satu tangan dan kualitas hidup para penghuni sebagai penyewa di sisi lain.

Secara keseluruhan, pembangunan kota juga mempertimbangkan kepentingan para penghuni. Asosiasi Penghuni Jerman, satu-satunya organisasi payung yang mewakili kepentingan para penyewa, selalu memastikan kerjasama sebagai bagian yang penting dari regenerasi kota, pembangunan kota dan 'kota sosial'. Dalam kontribusi ini untuk publikasi yang khusus untuk Friederich-Ebert-Stiftung (FES). Saya akan berusaha untuk meringkas dan menguraikan posisi kami.

1. Ide Kota Eropa

Perbedaan antara kota Eropa dan kota-kota lain adalah kurangnya komunitas perumahan yang terkenal, baik secara fisik maupun sosial. Sebaliknya, kota Eropa adalah prinsip yang dapat diakses semua lapisan populasi. Berdasarkan kutipan dari Leipzig Charta tanggal 24 Mei 2007,² dasar kebijakan pembangunan kota Eropa terbaru: "Strategi menggabungkan perumahan, pendidikan, pasokan dan penggunaan

lingkungan hunian kota untuk rekreasi telah terbukti sangat berkelanjutan." Karakteristik khusus dari kota Eropa adalah pemusatan, yang terdapat di berbagai bidang: termasuk, diantaranya, perumahan, pendidikan dan lalu lintas. Aspek yang menentukan adalah ide penggunaan bersama, yang hingga tingkat tertentu menjadi inti dari pemusatan.

Umumnya, kota juga menjadi pusat pengetahuan dan penelitian. Kota dibentuk oleh ide kebebasan dan penelitian. Ada alasannya mengapa kota diacu sebagai "mesin integrasi". Kota tidak melihat masyarakat yang multikultur sebagai bahaya, tetapi sebagai kesempatan dan sumber daya, itulah sebabnya mengapa kohesi sosial memainkan peranan yang signifikan.

Pembangunan kota didasarkan pada prinsip keberlanjutan, digabungkan dengan kesejahteraan ekonomi, kesetaraan sosial dan lingkungan yang sehat.

Tujuan-tujuan ini terancam oleh perkembangan terbaru berikut ini: perbedaan antara kualitas perumahan dan hidup di berbagai kota, proses segregasi dan hasil dari pembatasan konsep partisipasi yang setara untuk semua orang, perbedaan dampak proses demografi, kemiskinan yang meningkat – di masa depan akan meliputi proporsi orang dengan usia lanjut yang lebih besar – serta tantangan yang baru dalam perubahan iklim dan kebijakan energi.

1 Terima kasih pada Dr. Armin Hentschel, Direktur Institut für Soziale Stadtentwicklung, Potsdam, untuk diskusi yang bermanfaat dan untuk perumusan ide yang telah saya gunakan dalam karya saya untuk topik ini.

2 Leipzig Charta tentang Kota Eropa yang Berkelanjutan, http://www.eu2007.de/de/News/download_docs/Mai/0524-AN/075DokumentLeipzigCharta.pdf

2. Pendekatan Terhadap Penyelesaian Masalah

Sekarang ini, hal ini mungkin sudah menjadi kebijakan yang umum bahwa inklusi seluruh orang dan lembaga yang terlibat dalam proses pembangunan seperti ini adalah hal yang tidak tergantikan, hal ini dilakukan karena terdapat kebutuhan untuk menyikapi berbagai pendekatan yang berbeda demi menciptakan strategi pembangunan kota yang menyeluruh dan tindakan yang terkoordinasi dengan baik. Kunci dari pembangunan kota yang menyeluruh adalah jaringan antara bidang kebijakan yang berbeda dan masing-masing aktornya. Kebetulan juga, hal ini menciptakan kesempatan yang bersejarah untuk mengembangkan budaya partisipasi yang baru yang menurut pendapat saya dapat menawarkan alternatif, strategi yang berbeda untuk melepaskan diri dari pengaruh politik dan pemilihan umum.

Penting untuk membuat konsep pembangunan kota bersama yang terintegrasi untuk seluruh kota. Di masa depan setiap pemerintah kota harus diwajibkan untuk membuat analisis status terkait kelebihan dan kekurangan yang dimiliki lingkungan huniannya dan berbagai kemungkinan pembangunan yang dimiliki masing-masing. Pada saat yang bersamaan, hal ini berfungsi sebagai dasar untuk alokasi dana publik dalam berbagai bentuk. Pembentukan konsep pembangunan kota tidak hanya menyediakan berbagai kesempatan untuk warga negara untuk berpartisipasi, tetapi mewajibkan koordinasi berbagai spasial, rencana sektoral dan teknis dan upaya politik untuk meningkatkan target untuk semakin memaksimalkan pendanaan publik. Sekali lagi, berikut ini adalah kutipan dari Leipzig Charta: “Bagi kami, kebijakan pembangunan kota terintegrasi berarti pertimbangan yang simultan dan adil terhadap kekhawatiran dan kepentingan yang relevan bagi pembangunan kota.”

3. Tantangan Saat Ini

Pada beberapa tahun terakhir, perubahan iklim telah menjadi isu yang semakin relevan untuk pembangunan kota dan untuk konstruksi. Meningkatkan efisiensi energi dari pasokan perumahan yang ada dan – isu sekunder yang penting karena hanya melibatkan jumlah yang relatif kecil – konstruksi yang baru

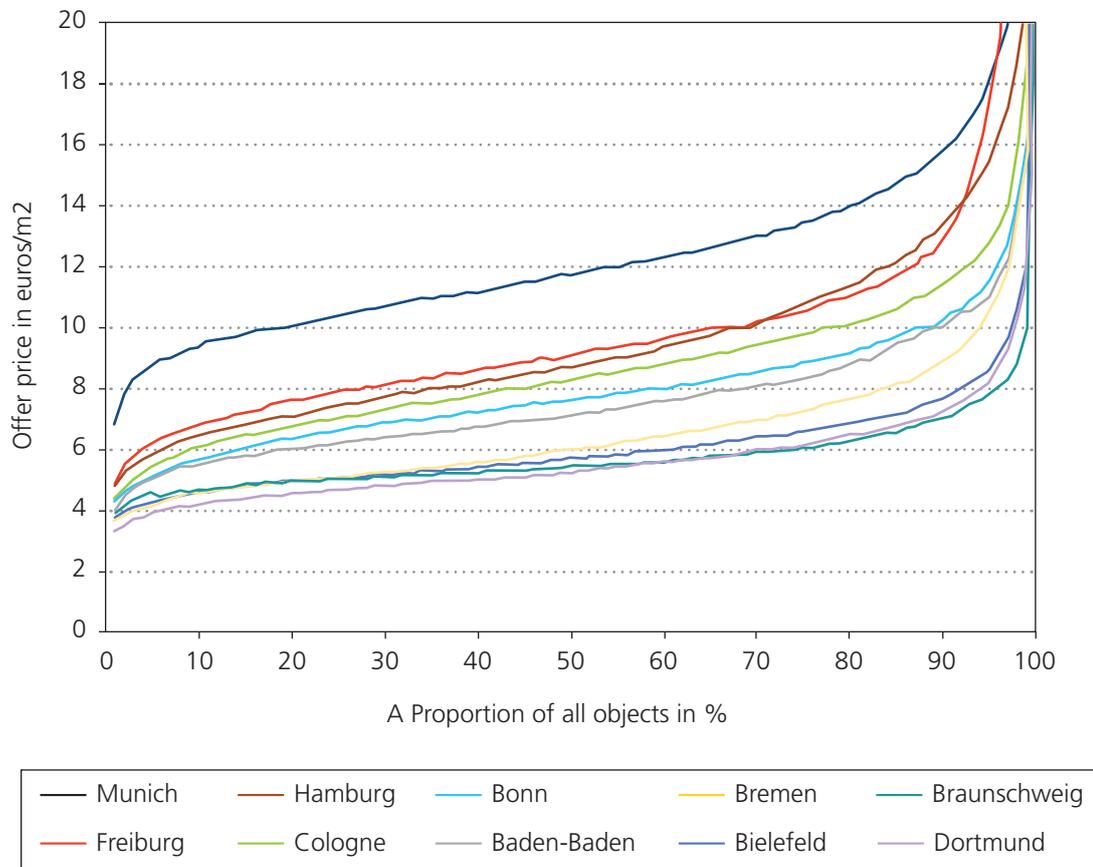
juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Laju peningkatan efisiensi energi saat ini kurang memadai. Karena perubahan iklim dan bahaya terkait lainnya tidak akan menunggu kita untuk siap menghadapi dampaknya, maka kita harus mempercepat lajunya.

- Ahli menilai penghematan energi antara 20 dan 25 persen masih mungkin dicapai. Dari sudut pandang lingkungan, sosial dan ekonomi, energi yang paling berharga adalah energi yang berhasil dihemat.
- Upaya struktural seperti insulasi pemanas, meningkatkan pelapisan dan mengoptimalkan teknologi pemanas yang meningkatkan efisiensi energi.
- Energi yang terbarukan harus memainkan peranan yang lebih besar dalam menyediakan pemanas domestik dan air panas.

Sebagai peraturannya, upaya ini, kecuali penghematan energi, dikaitkan dengan biaya perumahan yang lebih tinggi dalam jangka pendek dan menengah. Oleh sebab itu, biaya tersebut harus diseimbangkan dan ditanggung bersama oleh pemberi sewa, penghuni dan penyedia subsidi negara. Hal ini juga mendukung: setiap upaya efisiensi energi meningkatkan nilai properti pemberi sewa dan, oleh sebab itu, tingkat pemasarannya ketika dijual atau disewakan. Di sisi lain, penghuni segera mendapatkan manfaat dari biaya pemanas dan air panas yang lebih rendah, sementara itu, pada prinsipnya penghematan energi tidak sepenuhnya menutupi biaya. Demi seluruh masyarakat, negara juga memiliki kepentingan jangka panjang untuk mengurangi emisi CO₂ dan untuk melindungi iklim.

Tantangan terbesar kedua adalah menyesuaikan pasokan perumahan sesuai dengan perkembangan demografi. Populasi Jerman semakin berkurang. Sehingga mengurangi permintaan atas perumahan, dan bahkan ketika memperhitungkan pada *trend* yang mengarah pada rumah tangga tunggal yang saat ini meningkatkan permintaan perumahan. Selambat-lambatnya pada tahun 2025 kita akan menghadapi kelebihan pasokan perumahan di banyak pasar lokal di Republik Federal Jerman. Di beberapa pasar lokal, penting untuk menghapuskan perumahan dari pasar. Di saat yang bersamaan, perbedaan di pasar lokal semakin bertumbuh. Hal ini berarti berbagai wilayah yang secara bersamaan mengalami kekurangan dan kelebihan perumahan. Terutama di area yang

Gambar 1:

Tingkat harga sewa akomodasi (bangunan baru dan perumahan lama) di beberapa kota, 2009

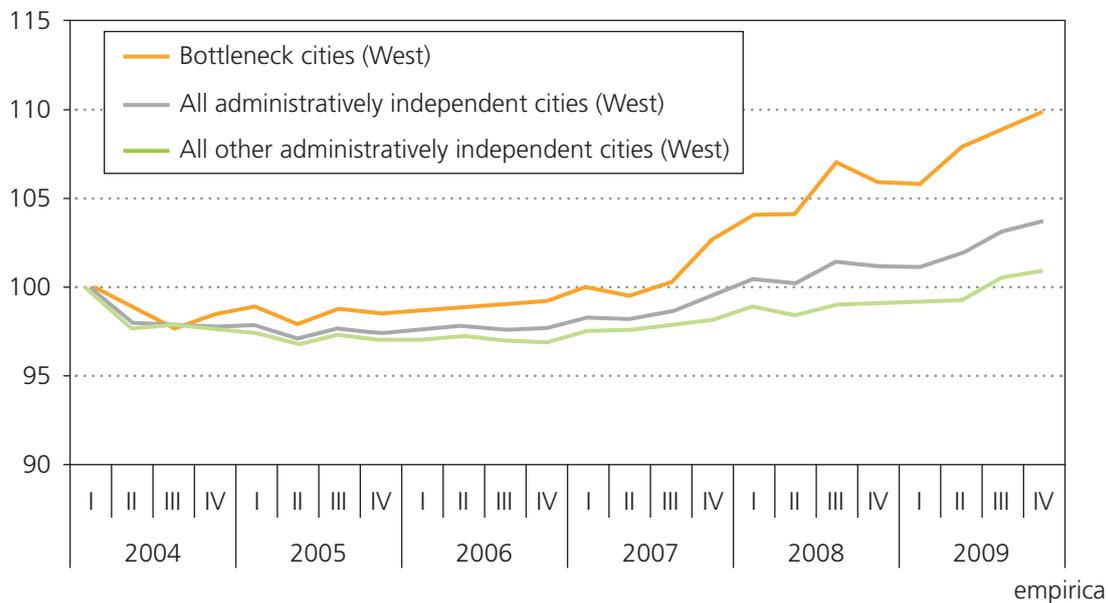
Sumber: empirica-Preisdatebank (dasar: IDN ImmoDaten GmbH).

sangat ketat pasar perumahannya, konstruksi baru akan diperlukan untuk memenuhi permintaan. Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah untuk menemukan instrumen fiskal atau tunjangan yang akan berhasil secara lokal di pasar yang ketat tanpa menghasilkan efek samping. Asosiasi Penghuni Jerman telah mengusulkan untuk memperkenalkan depresiasi penurunan yang baru pada perumahan sewa untuk sementara waktu. Hal ini dapat menciptakan kemungkinan untuk mengevaluasi situasi secara meyakinkan setelah periode, sekitar, lima tahun guna menilai apakah dukungan seperti ini mungkin dilaksanakan. Sementara itu, peningkatan harga sewa terbesar terdapat di 11 kota (München, Stuttgart, Freiburg, Karlsruhe, Baden-Baden, Aachen, Bonn, Mainz, Trier,

Hamburg dan Flensburg), yang memiliki keterbatasan pasokan yang ekstrim. Di kota lain dengan administrasi yang independen, sewa juga telah meningkat dengan cukup tinggi sejak tahun 2007, tetapi di bawah kota dengan keterbatasan pasokan. Kondisi pasokan telah menjadi semakin berbeda sejak 2007.

Fakta bahwa masyarakat telah menjadi semakin beragam menciptakan kebutuhan untuk mengindividualisasi tatanan dan penyelesaian rumah susun dan menyesuakannya hingga selaras dengan persyaratan baru yang berbeda-beda. Perbaikan perumahan yang ada yang sesuai dengan rata-rata usia penghuni baru memainkan peran khusus. Secara umum, dapat dikatakan bahwa penghuni sungguh ingin menetap di lingkungan tempat tinggal yang

Gambar 2:

Indeks Sewa Empirica Jerman (Kwartal pertama 2004 = 100)

Sumber: Hedonische Press (Basis IDN Immodaten); data untuk tahun konstruksi dari 2000, 60 – 80 m², fitur berkualitas lebih tinggi.

Kota dengan bottleneck: Pertumbuhan populasi > pertumbuhan dalam unit perumahan (2000 – 2008) laju perumahan yang tersedia < 2%.

telah mereka kenal selama mungkin dan lebih memilih untuk menetap daripada pindah ke fasilitas negara. Selain itu, tanpa disengaja, pilihan ini juga paling masuk akal dari sisi ekonomi, karena biaya perawatan rumah lebih besar daripada biaya renovasi rumah yang ada sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dari usia penghuni tertentu. Tawaran yang sesuai untuk pengaturan tempat tinggal bagi para lansia serta untuk berbagai disabilitas adalah hal yang paling menonjol saat ini.

4. Lingkungan Hunian Kota yang Tertinggal: Upaya Perbaikan dan Pemulihan

Seraya mengakui ketiga tugas dasar yang dihadapi pembangunan kota di masa depan, kita harus menerima fakta bahwa lingkungan hunian yang tertinggal yang membutuhkan perbaikan dan pemulihan telah bermunculan di seluruh kota.

Lingkungan hunian yang tertinggal ditandai dengan tingginya pengangguran dan terutama ditandai dengan pengucilan sosial. Umumnya, dalam

konteks konsep pembangunan kota terintegrasi dan hasil strategi untuk tindakan, maka prioritas harus diberikan untuk mengantisipasi potensi distabilisasi lingkungan hunian, untuk mengidentifikasi tanda peringatan awal dan mengambil langkah pemulihan dengan cara yang tepat waktu dan efektif. Setidaknya itu adalah teorinya. Dalam prakteknya, banyak lingkungan hunian kota yang sudah semakin menurun. Instrumen yang penting untuk menghadapi proses penurunan seperti ini meliputi kebijakan perumahan sosial, struktur pekerjaan yang beragam dan perumahan yang terjangkau dalam jumlah yang memadai. Di setiap daerah ini, telah terlihat adanya kelangkaan selama beberapa tahun terakhir.

5. Kota Sosial Sebagai Pprogram Dukungan Baru

Program kota sosial yang didanai bersama oleh pemerintah federal, negara bagian dan pemerintah kota adalah salah satu konsep kebijakan perumahan yang baru. Namun, harus saya tegaskan bahwa banyak masalah yang perlu ditangani adalah masalah

lama yang diberikan nama baru. Tujuan lama dari kebijakan perumahan – terutama penyediaan perumahan yang mencukupi untuk populasi – tidak bersifat lebih sosial daripada yang baru. Tetapi, solusinya berbeda. Berdasarkan latar belakang meningkatnya populasi, fokus di masa lalu terdapat di konstruksi yang baru, sementara kebijakan perumahan yang baru adalah kebijakan klasik yang prinsipnya berupa manajemen inventori. Perumahan sosial yang berusaha menyediakan perumahan yang layak bagi seluruh lapisan populasi saat ini tidak lagi menjadi kepentingan yang besar.

Fungsi utama dari kebijakan perumahan sosial telah bergeser semakin menjauh dari konstruksi yang baru ke arah penilaian kualitatif dari pasokan perumahan yang ada. Saat ini, perbedaan ruang hidup yang dapat dijangkau rumah tangga bergantung pada situasi sosialnya – dengan kata lain, bergantung pada pendapatan, usia, pendidikan dan pekerjaan – adalah indikator-indikator kesejahteraan dan kesenjangan sosial. Program kota sosial berusaha untuk mengatasi paradigma ini. Program ini merupakan manajemen pasokan yang umum.

Di saat yang bersamaan dengan pelaksanaan program ini, perdebatan baru telah dimulai berkaitan dengan fenomena yang hingga tingkat tertentu bertentangan dengan *trend* 'kota sosial', yaitu gentrifikasi, terutama di Berlin dan Hamburg, tetapi juga di kota besar lainnya. Dalam proses gentrifikasi, beberapa perumahan dimodernisasi dan diperbaiki hingga ketinggian yang hanya terjangkau oleh penyewa atau pembeli yang kaya. Secara bersamaan, peningkatan harga sewa akan mendorong penyewa yang ada untuk pindah dari tempat tinggalnya.

6. Ide di Balik 'Kota Sosial'

Tanggapan terhadap ide kota sosial adalah sebagai berikut:

- Kami tidak menginginkan kabupaten kota yang mana orang kaya dan miskin terpisah satu dengan yang lain. Tidak ada bukti kegagalan prinsip keadilan dan kesetaraan dari program sosial-demokratis Kristen maupun program konservatif paternalistik.
- Lingkungan yang tertinggal muncul di lingkungan hunian yang tidak menarik, dan lingkungan tersebut membuat kami ketakutan karena mampu

menghancurkan kesempatan, harapan dan aspirasi orang untuk berkembang dan kemudian dapat memupuskan kesediaan mereka untuk berintegrasi. Lingkungan-lingkungan hunian ini merupakan hasil dari ketertinggalan tapi sekaligus juga ikut andil dalam menyebabkan ketertinggalan tersebut.

- Sejak awal 1980an kami mulai mempertanyakan citra kota Jerman zaman dulu. Orang asing iri atas kota tua Jerman yang tua dan utuh. Kota-kota tua tersebut merupakan bagian dari identitas budaya kami. Ketertinggalan mengganggu dan menghancurkan citra tersebut.

Hingga baru-baru ini, kota Eropa juga memperjuangkan peluang kemajuan sosial. Sekarang dengan pupusnya harapan kami atas pertumbuhan ekonomi, kami harus menghadapi konsekuensi tersebut di kota-kota kami. Sementara itu, bahkan orang-orang yang paling optimis sekalipun sudah menerima pertumbuhan ekonomi dan *trend* pekerjaan penuh waktu tidak dapat mencegah semakin besarnya kesenjangan pendapatan ataupun meningkatnya kemiskinan. Terkait dengan kebijakan integrasi, hal ini paling terlihat di antara para penghuni penyewa.

Izinkan saya menyederhanakan pernyataan ini. Sesungguhnya sebagian besar partai menilai dampak penghuni dengan pendapatan rendah yang terpaksa meninggalkan lingkungan hunian bertentangan dengan nilai moral mereka. Tapi hal ini tidak dapat dihindari karena investasi pada bangunan dan fasilitas kenyamanan pendukung telah membuat gedung-gedung tersebut menjadi lebih menarik sehingga lebih diinginkan. Dari sudut pandang pasar bebas, tidak ada yang salah jika lapisan yang lebih kaya mendapatkan kualitas yang lebih dari uang yang mereka keluarkan dan pindah ke apartemen yang lebih baik dan lebih menarik, yang dengan sendirinya berada di lingkungan hunian yang lebih mahal.

Karena nilai budaya dan kekhasan perumahan sangat bagus, banyak orang yang tidak puas dengan logika pasar ini. Terutama di lingkungan hunian yang menarik, banyak yang menentang gentrifikasi terutama mereka yang berasal dari generasi yang lebih muda, yaitu orang yang berdasarkan usia telah lebih terdidik tetapi tidak terlalu memiliki banyak modal dan yang menolak langkah-langkah perbaikan yang diikuti oleh penggusuran lapisan masyarakat

yang kurang terdidik dan berpendapatan lebih rendah karena digantikan oleh orang yang lebih terdidik yang dengan sendirinya juga memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Awalnya, kelompok yang lebih terdidik, dan berpendapatan rendah membentuk aliansi dengan kelompok masyarakat yang miskin dan kurang terdidik. Tetapi hal ini berubah seiring dengan bertambahnya umur dan pendapatan. Tahap awal dari proses ini diwarnai oleh latar belakang dari kalangan oposisi saat ini yang menentang gentrifikasi di banyak kota.

Kami juga khawatir akan kemungkinan terjadinya luapan dari lingkungan hunian yang tertinggal yang muncul dari proses ini. Karena ini kami berharap pada integrasi sosial dan juga berharap kota mampu menyediakannya dan dapat mewujudkannya secara struktural.

Jerman menjadi negara yang membuat iri banyak pihak karena memiliki pusat kota tua yang indah dan utuh. Kota yang baru ini juga sama utuhnya dengan pusat kota yang lama hanya saja lebih layak untuk dihuni. Hingga akhir 1970an, sudut pandang yang lama bertentangan dengan persepsi diri Jerman yang dibentuk oleh mukzizat ekonomi dan keyakinan sosial-demokratis yang sedang berkembang. Nostalgia, di satu sisi, dan tantangan terhadap modernisasi periode pasca-perang di sisi lain, mencegah penghancuran gedung-gedung tua. Berkurangnya kepadatan pekerjaan, mengecilnya rumah tangga dan modernisasi gedung-gedung tua telah memulihkan lingkungan hunian kota tua. Saat ini, area pusat kota tua yang diperbaiki menjadi tempat yang paling diinginkan. Namun, hal ini hanya berlaku untuk area tertentu; di tempat lain, yaitu di lingkungan hunian yang lain yang terletak berdekatan, sering kali masih berlangsung kemiskinan dan perusakan struktural tetap berlanjut. Pembangunan ini mengancam perasaan kami terhadap kota yang indah. Meskipun, dapat dimengerti bahwa perumahan untuk orang miskin akan tampak mencolok, hal ini mengganggu kami ketika kami harus berhadapan langsung dengan bukti kesenjangan.

7. Upaya untuk Menghentikan Timbulnya Lingkungan Hunian yang Tertinggal dan Mempromosikan 'Kota Sosial'

Secara teoretis, mudah untuk menggalang investasi publik dan swasta yang signifikan di area yang keadaannya kurang baik. Namun, karena penghuni di lingkungan hunian ini memiliki sumber daya finansial yang paling sedikit, maka upaya ini sebagian besar harus didanai oleh pendanaan publik. Implementasi politik dari proses distribusi sosial seperti ini tidak sesederhana itu, karena beberapa alasan berikut ini.

- Sebagian besar pemerintah kota yang harus mendanai investasi ini kemudian terjerat utang.
- Bahkan ketika bekerja melalui program pemerintah federal seperti kota sosial atau pembaharuan kota, pemerintah kota sering kali tidak mampu membiayai pendanaan bersama yang dibutuhkan. Selain itu, permasalahan ini umum terjadi di kota yang memiliki sumber daya yang sedikit. Berkurangnya anggaran publik bersama dengan hilangnya pajak bisnis secara permanen sebagai konsekuensi krisis finansial dan ekonomi serta peningkatan belanja sosial.
- Setiap penyeimbang untuk penggunaan dana publik tidak populer untuk sebagian aktor politik yang tidak dapat mengandalkan suara dari lingkungan hunian yang tertinggal, hal ini karena hal ini telah terbukti bahwa pergantian di area ini sangat rendah.

8. Masalah Segregasi

Meskipun setiap orang menentang semua bentuk segregasi, menentang pemisahan dan homogenisasi lingkungan hunian, instrumen yang sesuai untuk mencegah ini masih kurang. Meskipun demikian, pertanyaan yang perlu diajukan sejak awal adalah apakah menentang segregasi adalah posisi yang tepat untuk diadopsi. Izinkan saya untuk menyatakan beberapa pendapat saya mengenai topik yang sulit ini.

Orang tidak pernah mendengar keluhan mengenai segregasi yang paling ketat, dengan kata lain, lingkungan hunian yang secara sosial paling homogenik di kota, yaitu area pemukiman yang eksklusif untuk orang kaya. Area yang dianggap

sebagai area yang tidak sehat dan perlu berubah adalah area yang memiliki terlalu banyak orang miskin, serta yang pendidikannya tertinggal yang perlu berintegrasi yang tinggal di satu tempat. Dua bentuk segregasi ini saling terkait; mereka memiliki satu persamaan dan satu perbedaan: segregasi sukarela di satu sisi adalah segregasi yang terjadi secara terpaksa. Atau lebih spesifik lagi: lapisan masyarakat yang terdidik yang pindah dari area yang bermasalah ke lingkungan hunian yang lebih baik adalah elemen yang hilang dari pencampuran sosial yang sehat di lingkungan hunian yang tertinggal.

Bentuk pertama dari segregasi adalah kesukarelaan, bentuk yang berikutnya adalah yang terpaksa terjadi karena para migran memilih untuk hidup berdekatan di tempat yang ditinggali oleh etnis yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Selain itu – yang juga perlu disoroti – tidak dapat disangkal bahwa keadaan ketertinggalan ini pada akhirnya membatasi kesempatan untuk memperoleh kemajuan dan integrasi.

Pemerintah kota bergantung pada rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi sebagai pembayar pajak. Pemerintah kota memiliki kepentingan yang besar untuk memastikan keluarga-keluarga dari kalangan ini untuk tidak pindah dari kota mereka ketika mencari akomodasi yang sesuai untuk keluarga mereka. Oleh sebab itu, mereka biasanya juga mempromosikan konversi lingkungan hunian yang terletak di dekat pusat kota menjadi tempat yang ramah keluarga. Meskipun demikian, konversi ini mempercepat pergantian penghuni. Gentrifikasi adalah kebalikan dari perbaikan struktural dan penyebab polarisasi sosial-lingkungan di kota. Strategi peningkatan dilaksanakan, sebagian besar, di pasokan perumahan yang ada, dan ketika tidak ada subsidi publik, regenerasi perlu dihubungkan dengan perubahan di struktur sosial.

Bertentangan dari kritik teoretis terhadap segregasi, bahkan para pengkritik tidak siap untuk melawan segregasi. Mereka, karena alasan pribadi, memilih untuk mencari lingkungan yang lebih sesuai dengan gaya hidup yang mereka pilih, dengan kata lain berdekatan dengan kalangan mereka. Melalui keputusan pribadi tersebut, mereka membantu mewujudkan ide yang mereka dukung secara moral dan politik.

9. Penjelasan Singkat Mengenai Instrumen

Ketersediaan instrumen politik dan perencanaan termasuk program 'kota sosial', Restrukturisasi Kota di program Negara Federal yang Lama dan Baru, bantuan pembangunan kota yang lama, kebijakan pembangunan yang tradisional dengan elemen UU perlindungan lingkungan, peraturan yang mengatur batas atas harga sewa dan kebijakan penggunaan tanah. Beberapa program relatif masih baru, terutama program Kota Sosial dan Restrukturisasi Kota, dan karena hasil keputusan politik terkini maka hingga tingkat tertentu telah dibuat menjadi permanen. Program lain, selain semua kebijakan pembangunan kembali yang lama, yang diluncurkan saat pendapatan pajak masih berlimpah dan masih tingginya dorongan modernisasi diputuskan akan dihentikan. Kebijakan-kebijakan lama tersebut, di antaranya, telah menghasilkan spekulasi, banyaknya tempat yang kosong, sikap merasa berhak, alokasi yang tidak tepat dan dampak kebergantungan.

Pada lingkungan ini, prioritas pertama adalah untuk menumbuhkan pemahaman bahwa bantuan publik, koordinasi dan kerjasama antar aktor, yaitu pemerintah negara dan kota serta pemilik dan penyewa, lebih dibutuhkan daripada sebelumnya. Untuk keluar dari kebijakan pembangunan kembali yang generik sangat penting untuk keluar dari zona nyaman. Ketika lingkungan hunian mengalami kegagalan, tidak ada alternatif lain selain pendanaan bersama untuk membuat kebijakan pemulihan dengan menggunakan dana publik.

Kemungkinan yang lain adalah integrasi, dengan kata lain penggabungan, instrumen yang lama dan baru dan menggunakan dampak sinergi dari berbagai gabungan upaya yang beragam, terutama untuk lingkungan ekologi pasokan perumahan. Ide terkait jaringan ini telah lama dibahas, tetapi belum berhasil menghasilkan pengaruh dalam praktek politik.

Masalah di kota selalu memiliki banyak penyebab. Bahkan ketika penyebab yang berbeda membentuk kesatuan, kebijakan penanganannya harus menggambarkan kesatuan tersebut jika ingin berfungsi efektif. Hal ini meliputi penghapusan kompetisi yang tidak masuk akal antara departemen dan tanggung jawab. Hal ini penting di seluruh tingkat politik, yaitu di pemerintahan federal, di

tingkat negara bagian dan yang paling penting di pemerintah kota.

Tugas lain adalah untuk menghapus konflik yang mendukung terciptanya tujuan bersama: 'kota sosial'. Jika kebijakan penggunaan tanah digunakan terutama untuk mendapatkan harga setinggi mungkin guna untuk mengisi dana publik, maka artinya hal ini bertentangan dengan tujuan integrasi.

10. Strategi Pentingnya Pendidikan

Meskipun demikian, upaya yang paling penting adalah yang secara struktural sesuai untuk melawan ketidaksetaraan, kesenjangan dan pembangunan yang tidak diinginkan. Hal ini berlaku untuk sektor pendidikan serta untuk kebijakan pasar tenaga kerja serta kebijakan integrasi. Selain dari kebijakan flagship yang baru, hubungan ini belum mendapat pertimbangan yang serius di tingkat kelembagaan. Lembaga pendidikan dan sekolah adalah lembaga yang penting untuk segregasi di 'kota sosial'. Politisi yang bertanggung jawab atas kebijakan bangunan dan pendidikan belum pernah benar-benar terhubung. Keduanya pasti sadar bahwa diskusi ideologi mengenai kebijakan sekolah sama sekali tidak kondusif untuk kohesi sosial di kota. Di sisi lain, kebijakan bangunan saja tidak dapat menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan dan kebijakan bangunan harus membentuk kesatuan – sebuah kesatuan untuk kota sosial di masa depan.

Achim Grossmann

Program Budaya dan Kota Sosial

Pada tahun 2009, program kota sosial merayakan peringatan ke-sepuluhnya. Program ini didanai oleh pemerintah federal dan negara bagian diperuntukan untuk membantu lingkungan hunian kota dan tempat yang membutuhkan pembangunan tertentu. Tujuannya adalah untuk menggunakan gabungan upaya guna mengurangi kekurangan yang terdapat di lingkungan hunian tersebut. Keberhasilan program tersebut diakui secara luas dan tuntutan tersebut masih utuh. Satu sinyal dari program yang baik adalah adanya evolusi secara stabil, berupaya untuk terus menjadi lebih baik. Tidak ada program lingkungan hunian yang sama dengan yang lain dan masalah di lingkungan hunian serta di kabupaten terus berubah dari waktu ke waktu. Hal ini tercatat dalam evaluasi tahunan dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya dan untuk skenario lingkungan hunian yang berbeda. Pengaruh lebih lanjut pada evolusi lingkup program kota sosial adalah perkembangan di ranah pendanaan itu sendiri, penggabungan dengan inisiatif lain dan koordinasi antara pemerintah federal dan negara bagian.

Pendekatan sosial-lingkungan, keterlibatan penghuni yang partisipatif di bidang program yang berbeda dan konsep pembangunan terintegrasi yang menjadi dasar tetap tidak berubah dari tahun ke tahun. Sebaliknya, prioritas tindakan terus berevolusi. Maka, di tahun-tahun berikutnya, penekanan yang lebih besar telah diberikan pada ekonomi lokal, integrasi dan kebijakan pendidikan. Laporan¹ status terakhir telah mencatat bidang tindakan mana yang efektif dan tingkat komprehensifnya, tingkat keselarasannya dan waktu integrasi ke dalam program. Menarik

untuk mencatat bahwa bidang program “Sekolah dan Pendidikan” dikembangkan relatif secara lambat dan integrasi imigran menghasilkan signifikansi yang dinikmati sekarang ini hanya pada tahap terakhir. Budaya adalah bagian dari bidang tindakan “Budaya Lingkungan Hunian” dan dinilai “sangat penting” hanya pada enam persen dari lingkungan hunian.

Poin yang penting sekarang – lebih banyak dari pada sebelumnya – adalah untuk meningkatkan kesadaran aktor dan pembuat keputusan di program kota sosial untuk kepentingan penawaran budaya, pembelajaran budaya dan hubungan yang kompleks antar budaya dan pendidikan, antara integrasi dan budaya dan kebutuhan untuk inisiatif budaya di dalam konteks perubahan demografi. Dalam proses, fungsi sekolah di lingkungan kota sosial harus ditingkatkan.

1. Budaya Lebih dari Sekedar Budaya

Memainkan musik, bernyanyi, berdansa, melukis, mendesain, berakting, menulis, membaca, menikmati budaya – seberapa besar kekuatan yang dimiliki kegiatan budaya? Apa pengaruh pendidikan budaya? Apa perbedaan yang dapat dibuat kegiatan budaya? Seberapa pentingkah budaya dalam membentuk keterampilan emosional, sosial dan budaya? Apa peran yang dimainkan integrasi orang-orang (tidak hanya lintas budaya)? Apa arti budaya dalam perubahan demografi? Dan apakah budaya harus menjadi bagian integratif dari pendidikan atau hanya merupakan pelengkap? Jawaban dari pertanyaan ini sungguh menarik. Hal ini menggambarkan kebutuhan untuk memberikan prioritas yang lebih

¹ Lihat Kementerian Federal Transportasi, Bangunan dan Pembangunan Kota (2008): Statusbericht zum Programm Soziale Stadt (ringkasan dalam bahasa Inggris: Laporan Status. Program “kota sosial”), Berlin

besar pada pendidikan budaya, termasuk ruang yang lebih besar secara permanen.

Partisipasi dalam kehidupan budaya di Jerman menghasilkan banyak hal yang belum terpenuhi. Selain dari fakta yang berkaitan dengan statistik tidak memberikan data yang valid yang mencukupi, angka yang dimiliki sangat menyedihkan. Kurang dari sepuluh persen populasi yang mendapatkan manfaat dari pendidikan budaya. Kantor Statistik Federal melaporkan bahwa orang di Jerman menghabiskan 19 jam seminggunya untuk kegiatan budaya. Namun, 13 jam diantaranya digunakan untuk menonton televisitelevi – yang menimbulkan debat mengenai apakah televisi termasuk dalam kegiatan budaya. Surat kabar, majalah dan buku menghabiskan alokasi waktu sekitar empat setengah jam, yang mana menyisakan kurang lebih sekitar satu jam lebih seminggu untuk “keterlibatan budaya yang aktif, misalnya bernyanyi di paduan suara, bermain musik di orkestra atau berakting di kelompok teater”². Pengalaman yang lain semakin menentukan sebagian besar dari hidup kita, misalnya di saat ini informasi dapat diringkas dengan sangat cepat (“zapping”) dan juga adanya “industrialisasi” persepsi audio visual dengan seluruh permasalahannya.

Maka, semakin penting untuk kita mencermati dengan lebih dekat hasil dari penelitian ilmiah lintas disiplin, diskusi mengenai kebijakan budaya, dan kenyataan yang sesungguhnya. Contoh juga sangat membantu – apakah yang disebut praktek atau kesimpulan dari kehidupan kota sehari-hari. Di kedua kasus, kesimpulannya kemungkinan tidak akan ambigu: kita harus memberikan lebih banyak ruang pada pendidikan budaya. Banyak hal telah dilakukan, tetapi masih banyak yang belum mendapatkan pesannya.

Oleh sebab itu, yang dibutuhkan adalah diskusi yang luas diluar lingkaran para ahli dan khususnya dibutuhkan mandat yang jelas atas pendidikan budaya dan kegiatan budaya sebagai hal yang inheren, tidak tergantikan, masuk akal dan vital bagi komponen pembelajaran seumur hidup. Diskusi berikut ini memberikan kesan awal atas keragaman

temuan, bukti dan contoh yang menjadi dasar teori ini dan kemudian memberikan solusi yang mungkin dilaksanakan, yaitu memberikan pendidikanbudaya dengan pengaruh yang lebih besar di dalam daftar upaya program ‘kota sosial’.

2. Hal yang Telah Kita Ketahui untuk Beberapa Lama

Budaya dalam berbagai bentuk memainkan peran yang besar dalam pembangunan kemanusiaan: bagi integrasi masyarakat, keterampilan mengelola emosi dan sosial, tetapi juga untuk setiap perkembangan individu. Musik – banyak kajian dan temuan yang mengkonfirmasi hal ini – adalah salah satu cara komunikasi yang paling tua dan penting di antara semuanya. Menurut Alex Ross, kritikus music untuk majalah New Yorker, musik adalah “bahasa yang universal hingga ke tingkat yang sepertinya menyentuh sesuatu yang sangat purba di diri seseorang – sesuatu yang dikonfirmasi oleh kajian yang menunjukkan bahwa musik sebagai cara komunikasi yang bahkan lebih tua daripada bahasa itu sendiri”³. Sejumlah antropologi memferifikasi fungsi musik komunal yang signifikan. Dan penulis Marcel Proust, contohnya, menjabarkan musik sebagai cara komunikasi prasejarah di layanan keterlibatan sosial.

Georg Northoff, professor di klinik Universitas di Magdeburg, menghubungkan perilaku manusia, yang untuk waktu yang lama diketahui mencerminkan konteks budaya masing-masing, dengan hasil kajian yang menunjukkan pengaruh konteks budaya masing-masing pada otak dan fungsi otak. Merlin Donald, professor emeritus di bidang psikologi dari Kanada, bahkan memandang budaya manusia sebagai “protokol yang lengkap dari pengetahuan bersama”. Dalam pandangannya, budaya adalah “sistem penyimpanan eksternal dari ingatan kolektif kita dan secara bersamaan menjadi sumber ‘program yang epigenetik’, yaitu untuk setiap bentuk baru dalam perkembangan otak anak”⁴. Di beberapa tahun terakhir, penelitian neurologis telah memberikan bukti yang mengagumkan mengenai

2 Lihat Kantor Statistik Federal: Statistik budaya.

3 Lihat Du – Das Kultomagazin, Oktober 2009.

4 Wawancara dengan Merlin Donald mengenai bukunya. A Mind So rare: The Evolution of Human Consciousness, W. W. Norton & Company.

hal ini. Manfred Spitzer, seorang professor di bidang psikiater, melakukan penelitian neurologis di Universitas Ulm dan dapat menunjukkan dampak yang positif yang dimiliki bermain musik terhadap perkembangan otak. Bukunya yang berjudul *Musik im Kopf* (Musik dari Pikiran) membahas sejarah musik, kompleksitasnya (ritme, dansa, emosi) dan adanya saling ketergantungan antara plastisitas neuron dengan musik.

Saat ini, di seluruh disiplin ilmu, pengaruh kegiatan budaya terhadap diri seseorang secara keseluruhan tidak terbantahkan. Budaya tidak hanya merupakan pendidikan, budaya juga menumbuhkan pendidikan. Pencerahan ini telah diterima sejak lama dalam lembaga politik yang kompeten, sebagaimana dapat digambarkan dengan menakjubkan oleh beberapa contoh.

Hortensia Volkers (direktur artistic Yayasan Budaya Federal Jerman): "Bermain musik meningkatkan kefasihan intelegensi orang, keterampilan sosial mereka dan skor matematika mereka. Memotivasi anak muda (...) untuk mengambil bagian pada proyek bersama yang penuh tuntutan membantun semangat tim mereka, komitmen mereka dan rasa percaya diri mereka."⁵

Christine M. Merkel (kepala Divisi Budaya dan Komunikasi dari Komisi UNESCO Jerman): "hasil ilmu syaraf menunjukkan bahwa menyekolahkan indera memicu proses berpikir. Tanpa plastisitas neuron tidak akan ada kreativitas. Kepercayaan diri, individu dan kelompok yang kuat yang menerima tanggung jawab mereka dan lingkungan mereka sebagai jaminan untuk perkembangan masyarakat yang positif."⁶

Laporan akhir dari komisi penyelidikan di parlemen Federal Jerman terkait "Budaya di Jerman" (Kultur in Deutschland) menyatakan:⁷ "sebagai kemampuan budaya, seni adalah bagian yang paling melibatkan kompleksitas yang tinggi yang menurut pengetahuan terkini menggunakan semua kemampuan otak hingga paling maksimal. Upaya mengembangkan seni menstimulasi plastisitas sel

otak. Sel otak dengan tingkat yang tinggi adalah syarat untuk memiliki kreativitas dalam tingkat yang tinggi. (...) Bagi pembelajaran, pendidikan yang menyeluruh yang meliputi musik, gerakan dan seni pada proporsi yang tepat dapat menghasilkan pendidikan umum yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang lain yang menggunakan pengajaran informasi dengan kepadatan yang setara. Pada saat yang sama, mereka mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi, keseimbangan sosial yang lebih baik, keterampilan komunikasi sosial yang lebih besar, kinerja akademis yang lebih baik pada subyek yang tidak artistic (matematika, informatika), penguasaan bahasa ibu yang lebih baik dan secara umum kesehatan yang lebih baik. Pendidikan budaya memberikan orang muda dengan kemampuan dasar dan keterampilan yang penting dan signifikan bagi perkembangan kepribadian, stabilitas emosional, realisasi diri dan pembentukan identitas: kemampuan baca tulis, keterampilan menggunakan gambar, keterampilan gerak, kompetensi dalam integrasi dan partisipasi serta disiplin, fleksibilitas dan kemampuan bekerja dalam tim."

Kutipan terakhir diambil dari inisiatif nasional untuk kebijakan anak muda dan pendidikan Federasi Jerman untuk Pendidikan Pemuda Kebudayaan – diluncurkan di bawah bimbingan Renate Schmidt, kementerian federal untuk anak muda. Daya tarik publik meliputi kalimat berikut ini: "Belajarlah dengan seluruh indra, wujudkan ide, suarakan perasaan, gunakan suara untuk meningkatkan semangat orang, gambarkan dunia, dan biarkan gambar bercerita; (...) drama, musik, teater, dansa, sastra, seni visual, media audio visual: program pendidikan budaya membuka dunia bagi anak-anak dan anak muda. Pendidikan budaya mendorong untuk berimajinasi dan berpikir kreatif dengan pikiran, hati dan tangan. Hal ini memperkuat harga diri dan kepercayaan diri yang mendukung potensi kreatif seseorang."⁸

Satu-satunya hal yang perlu ditambahkan adalah bahwa pendidikan budaya yang baik tentu

5 Volkers, H.: *Jardem Kind ein Instrument*. In: *Das Magazin der Kulturstiftung des Bundes*, no.9.

6 Lihat German Commissio for UNESCO *2008), *Pendidikan Budaya untuk Semua*.

7 *Dokumen Bundestag* no. 16/700.

8 Federasi Jerman untuk Pendidikan Pemuda Budaya e.V.: *Kultur offnent Welten* [http:// www.bkj-remscheid.de/index.php?id=73](http://www.bkj-remscheid.de/index.php?id=73)

saja menentukan keterlibatan orang seperti apa yang akan dimiliki orang dengan budaya sepanjang hidupnya. Partisipasi budaya penting bagi kalangan lansia di masyarakat kita. Manfaat pendidikan budaya yang kompleks juga didapatkan kalangan tersebut. Partisipasi dalam kehidupan budaya meningkatkan kualitas hidup untuk memperluas generasi yang lebih tua, memberikan stimulasi intelektual, pengalaman komunitas dan partisipasi sosial dan komunikasi antar generasi yang lebih baik. Harus ada pemanfaatan potensi seni dan kegiatan budaya sebagai pembelajaran seumur hidup secara lebih baik. Lagipula, hasil pendidikan antarbudaya yang positif membuka jalan ke masa depan. Faktanya, pentingnya keberadaan bersama dari etnis yang beragam dan multikultural di negara kita semakin bertumbuh. Pengalaman Jerman dan internasional dalam hal ini terdokumentasi dalam buku *Beheimatung durch Kultur. Kulturort als Lernorte interkultureller Kompetenz* (Menempa melalui Budaya. Pusat Budaya sebagai Tempat untuk Memperoleh Keterampilan Antarbudaya).

3. Diskusi Politik

Perdebatan politik akhirnya mengakui nilai kegiatan budaya dan dasar yang kokoh di tingkat internasional, Eropa dan nasional telah diletakkan pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2009, Komisi Jerman untuk UNESCO (Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu dan Budaya) menggunakan Konvensi UNESCO tahun 2005 tentang perlindungan dan promosi keragaman ekspresi budaya sebagai kesempatan untuk menerbitkan kajian membentuk keragaman budaya dengan rekomendasi yang sesuai untuk diterapkan. Di antara hal lainnya, pemerintah federal diminta untuk mengadvokasikan program UE pada perspektif finansial berikut sejak 2013. Kajian ini juga mengajukan perluasan definisi dari konsep pendidikan. Seperti dinyatakan pada Kajian "Kebijakan budaya dan kebijakan pendidikan harus dikoordinasikan dengan lebih baik di tingkat lokal", terutama melalui kerja sama yang lebih kuat, dan mengikat.

Prinsip subsidiaritas memungkinkan Uni Eropa untuk berkontribusi pada kegiatan budaya Eropa yang lintas budaya dan proyek pendukung yang akan sulit

untuk dibiayai ketika hanya di tingkat nasional (modal budaya Eropa, dll.). Tanggung jawab untuk topik budaya disebarluaskan di antara beberapa direktorat jenderal, yang memfasilitasi solusi pendanaan lebih lanjut. Hal yang menarik adalah bahwa program pendanaan regional di UE mengakui budaya sebagai faktor untuk pembangunan struktural, misalnya "Budaya dalam layanan integrasi sosial" atau "Budaya sebagai faktor pembangunan untuk zona perkotaan yang bermasalah". Selain itu, di tingkat Eropa, jaringan yang menarik seperti "sekolah dan budaya" dan "kukbia" (Pusat Eropa untuk budaya dan pendidikan di usia tua) menekankan pertukaran yang berorientasi praktek, tetapi juga mewujudkan proyek.

Pada tahun 2004, German Bundestag membuat komisi penelitian tentang "Budaya di Jerman", yang menyajikan laporan terakhirnya pada akhir 2007. Hal ini mengkonfirmasi pentingnya pendidikan budaya, jelaskan secara terinci *status quo* dari budaya di Jerman dan membuat serangkaian rekomendasi yang sangat spesifik untuk dilaksanakan. Ikhtisar yang komprehensif tentang keragaman pendekatan di negara bagian dan pemerintah kota melampaui lingkup artikel ini. Konferensi menteri pendidikan dan asosiasi otoritas lokal menjadi landasan pentingnya pendidikan budaya. Meskipun demikian, ada perbedaan yang besar dalam mewujudkannya di antara negara bagian juga di antara pemerintah kota. Laporan akhir dari komisi penelitian menyatakan: "Maka, kegiatan budaya secara umum merupakan sebuah tugas wajib untuk mengatur diri sendiri; terutama, otoritas pemerintah kota membuat keputusan terkait rincian isu budaya, sebagaimana besar, hanya dengan menggunakan pertimbangan sendiri.

Kami juga menyebutkan bahwa publikasi secara teratur dari Dewan Budaya Jerman atau organisasi payung seperti Federasi Jerman untuk Pendidikan Pemuda Budaya. Mereka mengikuti diskusi secara rinci dan menyediakan hubungan yang sesuai kepada inisiatif yang lain dan contoh praktek terbaik lainnya. Setiap orang yang berupaya untuk membaca rekomendasi untuk tindakan komisi penelitian tentang "Budaya di Jerman" akan menemukan banyak rincian tentang cara negara bagian dan pemerintah kota dapat mengoptimalkan pendekatan mereka di masa depan, sebuah tanda bahwa terdapat permintaan

yang terpendam atas pendidikan budaya, dan bukan hanya karena meningkatnya beban finansial di kota besar dan kota kecil.

4. Masalah *Plains* dan *Beacons*

Budaya dan pendidikan adalah dua sisi mata uang yang sama. Pendidikan budaya memperkuat seluruh proses pendidikan, meningkatkan kondisi emosional dan sosial secara keseluruhan, mendukung proses integrasi dan merupakan bagian pembangunan yang penting dalam mengatasi masalah demografi. Hal ini telah dikenal dengan baik, politik dan masyarakat telah meringkas aspek yang paling penting dan membuat konsep yang kokoh. "Meskipun demikian, perbedaan antara pidato yang elegan dan tindakan sehari-hari tidak ada yang sejelas di pendidikan kebudayaan. Aktor utama di seluruh bidang masyarakat tidak merasa enggan untuk membela pentingnya pendidikan budaya bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, sering kali tidak ada yang menyatakan apa artinya hal tersebut bagi praktek pendidikan budaya", baca penilaian komisi penelitian. Wolfgang Schneider, direktur Departemen Kebijakan Kebudayaan di Hildesheim, juga menarik kesimpulan yang sama: "Yang hilang adalah solusi, tindakan bersama, keinginan yang mendasar untuk membuat perubahan yang fundamental."

Kesenjangan antara teori dan praktek sering kali dijabarkan dan sering kali dialami secara langsung; namun, hal ini terus menjadi tantangan bagi kita untuk melakukan usaha yang baru. Terdapat proyek yang luar biasa, membentuk kerja sama, jaringan, komitmen yang cukup besar dan keberhasilan di banyak tempat. Masalah tersebut tidak menemukan praktek terbaik: dasar bagi penggandaan telah tersedia, tetapi syarat-syarat yang ada kekurangan – dinilai berdasarkan pengetahuan dan kata-kata mengenai pendidikan budaya – hal yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Terdapat kekurangan pendanaan yang berkelanjutan, infrastruktur, kualifikasi, beragamnya sejumlah kepentingan dan keyakinan di antara pengambil keputusan serta di dalam sistem sekolah, yang hanya baru-baru ini mulai membuka diri.

Jika keragaman dari begitu banyaknya inisiatif kecil yang beragam tidak berhasil mendorong praktek, pengamatan sekilas terhadap proyek besar

seharusnya menunjukkan berapa banyak energi yang terdapat di pendidikan budaya. Proyek-proyek ini tidak dapat diterapkan di seluruh wilayah negara. Tetapi ada contoh dan bukti dari kebutuhan atas dasar yang lebih berkelanjutan untuk kegiatan budaya dalam jumlah yang lebih banyak di dalam dan di luar sekolah, di fasilitas pendidikan usia dini, di kebijakan integrasi, di pendidikan antar budaya untuk anak dan pemuda dan proyek untuk generasi yang lebih tua dan menua. Kesuksesan ini seharusnya memotivasi kita untuk merencanakan langkah selanjutnya, untuk memperluas dasar proyek tersebut dan tidak meninggalkan topik pendidikan budaya kepada ahli disiplin itu sendiri.

Ritme adalah nama salah satu proyek ini. Proyek dansa yang mana konduktor utama Berlin Philharmonic, Simon Rattle, dan koreografer dan instruktur dansa, Royston Maldoom merancang penampilan balet Igor Stravinsky *The Rite of Spring* dengan anak-anak dari sekolah negeri Berlin, yaitu anak-anak yang umumnya dinilai bermasalah dan di awal dianggap hanya sedikit dari di antaranya yang mampu melakukan hal seperti ini. Film dokumenter mengenai proses dan penampilan ini memenangkan beberapa penghargaan. Film tersebut merekam perubahan yang positif di diri siswa-siswi yang akhirnya setuju untuk bekerja di bawah standar yang ketat dan akhirnya memperoleh kepercayaan diri baru dan pengalaman emosional yang luar biasa. Maldoom harus memproduksi proyek ini di tempat lain di seluruh dunia, termasuk penampilan di jalan dan anak pengungsi dengan peserta lain yang diambil dari empat generasi.

Sehubungan dengan hal ini, film Prancis yang berjudul *The Chorus* harus disebutkan. Karena film ini menunjukkan bagaimana bernyanyi di paduan suara mengajari anak-anak yang bermasalah di sebuah sekolah berasrama untuk menumbuhkan harga diri, berkomunikasi dengan lebih baik dan mengembangkan perasaan untuk komunitas. Sebagian orang akan berkata bahwa ini hanya sebuah film tapi pesan dari film ini sangat meyakinkan.

Sebuah orkestra yang pemainnya dapat meliputi banyak mantan anak jalanan, yaitu *Youth Orchestra of Venezuela*, telah berulang kali pentas di Jerman. Jose Antonia Abreu, seorang professor ekonomi dan hukum yang merupakan seorang komposer (dan penerima banyak penghargaan, termasuk *Right*

Livelihood Award sebah penghargaan alternatif untuk *Nobel prize*) memiliki ide untuk yayasan negara. Anak jalanan yang bermain dengan menggunakan alat musik pinjaman menerima instruksi dalam bentuk musik. Di saat yang bersamaan, program ini telah bertumbuh hingga “120 orkestra anak muda, 60 orkestra anak-anak dan banyak paduan suara serta pusat pelatihan”, sebagaimana dilaporkan oleh *Berliner Zeitung* di dalam ulasannya untuk tur konser pada tahun 2005. Konduktor yang masih muda ini juga merupakan produk dari pendidikan musik.

Untuk merayakan pemilihan wilayah Ruhr sebagai ibu kota budaya Eropa untuk tahun 2010, pada tahun 2006 Yayasan Budaya Federal menginisiasi program “Instrumen untuk Setiap Anak”. Lebih dari 500 sekolah dasar di wilayah Ruhr mengambil bagian dalam inisiatif. Akan sangat menarik untuk mengevaluasi hasil dari upaya yang besar ini dan menarik kesimpulan untuk proyek yang sama.

5. Pendidikan Budaya dan Kota Sosial

Di masa depan, pendidikan budaya harus memainkan peran yang lebih besar di sekolah dan pendidikan ekstra kurikuler. Tujuannya jelas: kesempatan pendidikan yang lebih baik untuk individu, integrasi yang lebih baik, keterampilan sosial dan kreativitas dan kepastian dari partisipasi dalam kegiatan budaya hingga usia tua.

Dalam pandangan kesulitan untuk memperoleh komitmen yang sungguh-sungguh untuk pendidikan budaya meskipun temuan positif dan kesempatan yang besar, langkah yang paling jelas adalah untuk mencakup tujuan dalam kumpulan tugas ini adalah program ‘kota sosial’. Gabungan katalog dari upaya pembangunan kota untuk lingkungan hunian yang tertinggal.

Pendidikan budaya harus ditambahkan ke serangkaian tindakan yang terintegrasi dan terkordinasi yang sudah terdiri atas kebijakan sosial, kesehatan, keluarga, anak muda dan lingkungan hunian. Strategi tindakan kebijakan pembangunan kota – juga berda dalam ranah kota sosial – tidak cukup berbeda dari bidang pendidikan. Di sistem sekolah Jerman, yang memiliki rangking rata-rata di tingkat internasional, masih ada korelasi yang dekat antara latar belakang sosial dan kesempatan pendidikan. Hal ini sungguh benar untuk anak sekolah dengan latar

belakang migrasi. Keadaan sekolah yang struktural dan energetik, pusat untuk pendidikan anak usia dini dan lembaga pendidikan lain juga perlu ditingkatkan.

Hingga saat ini, konsep “sekolah lingkungan hunian” sebagai juru bicara integrasi sosial dan etnis, partisipasi sosial dan pembelajaran seumur hidup telah, untuk sebagian besar, tidak melampaui karya teoretis. Perbaikan pusat pendidikan yang jelas yang digabungkan dengan tawaran pendidikan budaya yang lebih baik di atas segalanya dapat menyediakan persyaratan untuk perbaikan yang lebih nyata di seluruh lingkungan hunian dan kabupaten di dalam program ‘kota sosial’. Sekolah kemudian dapat menjadi pusat lingkungan hunian untuk komunikasi formal dan informal. Di dalam program sekolah sepanjang hari yang diperkenalkan oleh koalisi federal antara SPD dan Greens, serangkaian struktur yang muncul untuk pendidikan budaya dengan bekerja sama dengan sekolah musik, artis, museum, teater dan paduan suara. Pembangunan ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang lebih baik yang mengizinkan waktu dan ruang yang lebih banyak untuk pendidikan budaya adalah persyaratan penting untuk struktur yang tetap dari pendidikan budaya. Sayangnya, saat ini trend yang hampir universal adalah untuk memarjinalisasi subyek seni di sekolah, di kebanyakan kasus, hasil dari keputusan kebijakan pendidikan pada tingkat negara bagian. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan dukungan yang lebih baik untuk tawaran ekstrakurikuler di pendidikan budaya, yang harus mengambil tanggung jawab fungsi tambahan ketika lembaga yang lain berbagi beban. Di kasus yang lain, ada kebutuhan atas kerjasama yang lebih besar dan sistematis antara lembaga pendidikan budaya. Diskusi para profesional telah menghidupkan konsep seperti “jaringan pendidikan lokal”, “jaringan sekolah” dan “tatanan pendidikan lokal”. Program kota sosial akan menawarkan kemungkinan untuk menerapkan konsep ini secara lebih luas.

Gabungan upaya yang memungkinkan untuk ‘kota sosial’, menggunakan program dari departemen pemerintah yang berbeda di tingkat pemerintah. Inklusi tujuan baru seperti pembentukan jaringan sekolah dan hubungan jaringan di bidang pendidikan budaya harus, oleh sebab itu, sejalan dengan penggunaan program yang ada terutama yang dirancang oleh lingkungan hunian ‘kota sosial’.

Infrastruktur dapat dibangun, diperluas dan direnovasi dengan cepat melalui program itu sendiri.

Contoh proyek dapat membantu meningkatkan kombinasi upaya investasi dan non-investasi.

Program pendidikan budaya negara bagian harus berfokus untuk meningkatkan sosial-lingkungan lingkungan hunian 'kota sosial'.

Program yang baru dari Yayasan Budaya Federal seperti "Agen" harus memberikan pilihan pada sekolah di program 'kota sosial'. Yayasan Budaya Federal menghasilkan sepuluh juta euro yang tersedia untuk 50 sekolah yang menyediakan kegiatan pendidikan budaya tambahan.

Program "Tahun Sosial Sukarela untuk Budaya" harus digabungkan, diperluas dan dimasukkan ke dalam program 'kota sosial'.

Tujuan prioritas untuk program Eropa (untuk budaya, integrasi dan pembelajaran seumur hidup) haruslah lingkungan hunian 'kota sosial'.

Proposal jenis ini membutuhkan pendanaan yang handal. Di tahun-tahun mendatang, pendanaan program kota sosial tidak hanya harus dilindungi, tetap ditingkatkan. Hanya dengan membatasi secara ketat program yang ada pada lingkungan sosial yang sesuai untuk penggunaannya dapat dijaga untuk tidak menimbulkan biaya tambahan. Namun, hanya dengan usaha ini saja, usaha tersebut malah akan menjadi tidak produktif karena pendidikan budaya dipandang sebagai misi spasial menyeluruh untuk seluruh masyarakat, bahkan ketika terlihat jelas ada kebutuhan yang besar atas pendidikan budaya di lingkungan hunian yang bermasalah. Maka, satu-satunya permintaan yang masuk akal adalah dukungan finansial yang lebih besar untuk upaya pendidikan budaya. Proposal yang terkait untuk hal ini telah dipaparkan:

Komisi UNESCO Jerman meminta agar anggaran UE meliputi dukungan finansial untuk program UE yang berjudul "Pendidikan budaya untuk keragaman budaya" setelah 2013.

Proposal ini meminta pemerintah federal dan negara bagian untuk memastikan bahwa dana struktural UE (ERDF: Dana Pembangunan Regional Eropa) terus mendanai proyek di bidang budaya, kepemudaan dan pendidikan.

Komisi penelitian German Bundestag merekomendasikan agar negara bagian "menyediakan penilaian budaya di dana penyetaraan

finansial pemerintah kota".

Seluruh proposal ini dapat memicu diskusi yang kontroversial. Tetapi faktanya tidak berubah yaitu pendidikan budaya sangat butuh ditingkatkan, serta pendanaan yang stabil. Tambahan staf pengajar yang berkualifikasi, kerjasama dengan mitra yang lebih baik di budaya yang beragam, penyediaan perlengkapan dan materi yang lebih baik (instrumen, buku, media, dll.) lebih banyak pilihan ekstrakurikuler, penanaman ide integrasi yang lebih mantap, dan pendidikan budaya untuk pembelajaran seumur hidup berasumsi bahwa pendanaan akan membantu menghasilkan "nilai tambah" dari penghuni berkat kekuatan budaya.

Secara alamiah, karena struktur federal Jerman, pertanyaan mengenai siapa yang dapat memberikan nasihat dan siapa yang bertanggung jawab adalah bahan diskusi yang terus berlangsung. Kita berusaha menghindari hal tersebut dengan menunjukkan bahwa program kota sosial dari pemerintah federal dan negara bagian memiliki banyak pengalaman dalam mengatasi kenyataan konstitusional Jerman dan – terlepas dari pengecualian yang mungkin terjadi – berhasil untuk menemukan solusi yang fleksibel, pragmatis dan mungkin diterapkan. Program kota sosial adalah platform yang tepat untuk memperkenalkan lebih banyak pendidikan budaya kepada lingkungan hunian kota dan kabupaten, mendorong munculnya jaringan yang baru sebagai pendorong integrasi dan keterampilan lintas generasi.

Prof. Klaus Peter Strohmeier

Segregasi Sosial: Tantangan Perkotaan di Abad ke-21

1. Lima Tantangan yang Dihadapi Kota

Pada akhir 1990an, ahli sosiologi Bielefeld, Franz-Xavier Kaufmann menjabarkan lima tantangan yang dihadapi negara kesejahteraan sosial di awal abad ke-21, yaitu tantangan ekonomi, demografi, sosial, budaya dan internasional.¹ Analisis Kaufmann tersebut mempertimbangkan perkembangan berikut ini, yang mana semuanya menghadirkan masalah bagi politik, masyarakat dan ekonomi Jerman: krisis di keuangan publik, yang telah ada jauh sebelum krisis ekonomi pecah dua tahun yang lalu; penurunan laju angka kelahiran dan populasi yang menua; perubahan hubungan antar generasi dan di dalam keluarga sekarang dianggap sedang mengalami krisis; pudarnya partisipasi sosial dan politik; dan akhirnya, masalah dalam mengatur imigrasi dan mengintegrasikan imigran.² Strohmeier und Neubauer³ telah membedah pengamatan tersebut jadi untuk menerapkannya di tingkat kota besar dan kota kecil – tingkat dimana agregat konsekuensi dari pembangunan ini dialami dalam bentuk yang terkonsentrasi di tempat kecil.

Disebabkan oleh segregasi yang semakin mendalam di area pemukiman, kelima tantangan

sering hadir di saat yang bersamaan, yaitu di lingkungan hunian yang tersegregasi secara sosial, demografi dan etnis dengan masalah yang kokoh, kompleks dan multi-dimensional. Segregasi adalah istilah yang umumnya digunakan untuk konsentrasi spasial kelompok populasi dengan karakteristik bersama tertentu di lingkungan hunian kota tertentu. Penelitian membedakan antara⁴:

Segregasi sosial: pemisahan spasial antara yang kaya dan miskin;

Segregasi demografi: pemisahan spasial antara yang tua dan muda dan antara rumah tangga keluarga dan bentuk rumah tangga lainnya; dan

Segregasi etnis: pemisahan spasial antara imigran dan "lokal".⁴

Ahli sosiologi, Louis Wirth mengidentifikasi karakteristik yang mendefinisikan kota sebagai ukuran, kepadatan dan keragaman.⁵ Sebagai peraturan, orang dengan ekonomi, sosial dan modal budaya yang sama cenderung untuk hidup di lingkungan hunian yang sama dengan dirinya. Maka, keragaman keadaan, cara hidup dan gaya hidup yang membuat kota menjadi kota terwujud dalam segregasi sosial, etnis dan demografi. Segregasi adalah kota; segregasi adalah bagian dan perwujudan seluruh

1 Lihat Kaufmann, F-X (1977): *Herausforderungen des Sozialstaats*. Frankfurt a. Main: Suhrkamp.

2 Istilah "imigran" dan "migran" berlaku untuk orang atau yang orang tuanya pernah melakukan migrasi, kewarganegaraan tidak relevan dalam hal ini. Istilah "orang asing" atau "non-Jerman" digunakan khususnya dalam konteks statistik untuk mengidentifikasi proporsi orang yang tidak memiliki kewarganegaraan Jerman.

3 Lihat Neubauer, J.; Strohmeier, K. P. (1998); *Kommunale Sozialpolitik*, in: U. Andersen (ed.): *Kommunalpolitik in Nordrhein-Westfalen im Umburch Schriften zur politischen Landeskunde Nordrhein-Westfalens*, vol. 12. Kohlhammer. Cologne (hal. 289-307).

4 Penelitian sosiologi kota telah membedakan ketiga dimensi dari distribusi yang tidak setara ini di populasi pemukiman di seluruh lingkungan hunian kota sejak awal karya Shevky/Williams dan Shevky, E. dan Bell, W. (lihat Shevky, E. dan Williams, M. (1949): *Area Sosial Los Angeles* dan E. Shevky dan W. Bell, (1955): *Analisis Area Sosial, Westport*).

5 Wirth, L. (1938): *Urbanisme sebagai Cara Hidup*. Di: *AJS*(hal. 1-24).

kota: segregasi merupakan ciri kehidupan kota. Ukuran, kepadatan dan segregasi membedakan kota dari daerah pedesaan. Namun, perbedaan di saat ini adalah setelah berpuluh-puluh tahun sub-urbanisasi, yang mana kelas menengah yang memiliki anak yang sering berpindah-pindah memutuskan untuk pindah dari pusat kota, ketiga dimensi segregasi tersebut saling terhubung: kebanyakan anak di kota hidup di tempat yang jumlah imigrannya paling banyak, yang mana tingkat kemiskinannya paling tinggi.

Segregasi etnis (atau kelompok etnis tertentu) telah meningkat pada tiga dekade terakhir; kesenjangan sosial dan demografi juga telah melebar secara signifikan.⁶ Di kota Freiburg im Breisgau yang semakin berkembang, untuk mengambil satu contoh, kami mengamati pemisahan yang ekstrim di kabupaten Rieselfeld, dimana sepertiga dari penghuninya berusia di bawah 18 tahun sementara di pusat kota hanya ada satu dari 18 penghuni yang berusia anak-anak atau remaja. Di kota yang menyusut dengan cepat, seperti Essen di Ruhr, gambaran segregasi demografinya hampir sama. Sementara di bagian utara kota yang lebih miskin, seperempat dari penghuninya berusia di bawah 18 tahun, sementara di kabupaten di selatan yang kaya angka penghuni berusia di bawah 18 tahun adalah satu dari 10. Selain itu, di kota dengan populasi yang menurun dengan laju kelahiran yang rendah biasanya lebih sejahtera sementara area dengan laju kelahiran yang tinggi biasanya dihuni orang miskin (sebagian besar adalah anak-anak) dan orang asing (yang memiliki jumlah anak paling banyak). Sementara itu, sejumlah besar dan di sebagian kota, sebagian besar generasi masa depan tinggal di lingkungan hunian yang miskin dengan proporsi orang asing yang tinggi.

Lima tantangan yang dihadapi oleh negara kesejahteraan di tingkat pemerintahan kota adalah hasil proses yang saling bergantung, bahkan jika debat publik dan politik diadakan di dalam batasan tanggung jawab departemen. Terlepas dari apakah bahasanya berupa lingkungan hunian yang miskin, ketidakutuhan keluarga, anak dengan pendidikan

yang buruk atau kesehatan yang buruk, zona yang disebut zona bebas demokrasi – yang mana hampir tidak ada orang dewasa yang peduli untuk ikut memberikan suara dan, oleh sebab itu, politisi lokal menjadi tidak relevan⁷ - atau koloni etnis dengan masalah integrasi yang nyata, kita selalu membahas mengenai lingkungan hunian yang sama dan orang yang sama. Seluruh kota besar memiliki kelemahan dan lingkungan yang tertinggal seperti ini. Mereka menunjukkan “kebutuhan pembangunan tertentu” dan “aset sumber daya manusia (SDM)” dari masyarakat. Sementara pilihan untuk tidak mempunyai anak semakin tersebar luas dan meningkat di antara kalangan terdidik dari kelas menengah dan atas Jerman, sebagian besar orang dari lapisan sosial yang lebih rendah memiliki anak. Sebagai konsekuensi segregasi, sebagian besar generasi masa depan tumbuh di lingkungan hunian yang tertinggal dan merugikan – dalam hal kesempatan hidup. Namun, kita berharap agar anak-anak ini, ketika tumbuh dewasa, untuk memiliki keterampilan, motivasi dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk meneruskan masyarakat ini. Oleh sebab itu, hal yang harus dijawab adalah cara menyediakan lingkungan hunian kota dan pengalaman yang akan meningkatkan kemungkinan anak-anak tersebut untuk mencapai harapan tersebut.

Selaras dengan logika politik internal dan administrasi, keterhubungan masalah-masalah yang saling menguatkan di lingkungan hunian tersebut dan penghuninya dipandang dari sudut pandang tanggung jawab departemen dan diproses di bidang yang sesuai. Konsep alternatifnya adalah, yang diakui masih terbatas untuk ranah tertentu, strategi yang terintegrasi untuk tindakan politik lokal, seperti yang dialami sejak 1990an, misalnya di proyek ‘kota sosial’.

Tujuan dari kontribusi ini adalah untuk menilai munculnya segregasi kota. Strategi ini akan mencermati dampak segregasi kemiskinan terhadap modal SDM (pendidikan dan aset SDM (kesehatan dan keterampilan sosial dasar) dari generasi masa depan, termasuk mengklarifikasi dan menentukan kedua

6 Lihat ILS/ZEFIR (2006): “Sozialraumanalyse. Soziale, ethnische und demografische Segregation in den nordrhein-westfälischen Städten. ILS-NRW-Schriften, vol. 201.

7 Di pusat kota dan tiga kabupaten yang bertetangga di Essen hanya satu perempat dari pemilih yang terdaftar yang memberikan suara pada pemilihan umum daerah pada tahun 2009; sementara di lingkungan hunian kelas menengah Haazopf di selatan kota, dua pertiga penduduknya memberikan suara.

konsep ini. Kontribusi tersebut disimpulkan dengan pemikiran mengenai rancangan kota sosial sebagai program yang dibutuhkan untuk kebijakan sosial lokal terintegrasi.

2. Dimensi, Pola Spasial dan Perkembangan Segregasi Kota

Segregasi adalah refleksi spasial ketidaksetaraan dalam situasi yang dihadapi orang-orang, cara hidup dan gaya hidup. Kebetulan juga, kelompok yang paling tersegregasi dari semuanya, yaitu orang yang terisolasi penuh dari seluruh kelompok, adalah kalangan yang paling kaya di kota. Biasanya, hanya segregasi orang miskin dan imigran yang dianggap sebagai bermasalah, karena pada situasi seperti ini ciri ketertinggalan sosial terpusat dan semakin diperkuat di ruang yang kecil. Segregasi kemiskinan mempengaruhi secara khusus area yang digunakan untuk berbagai hal dengan pasokan gedung tua yang berjumlah banyak dan berada di dekat pusat kota – di banyak kasus, kabupaten kelas pekerja yang tua berada di tengah proses restrukturisasi industri. Tetapi hal ini juga berlaku bagi pembangunan perumahan sosial skala besar pada periode 1960an hingga 1980an, sering dibangun di pinggir kota.

“Alamat” selalu menjadi instrumen pembeda kelas sosial. Ketika alamat yang baik adalah pelengkap dari status, alamat yang buruk diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk diskriminasi. Pasar perumahan yang ketat menghambat segregasi, karena pasar tersebut mempersulit usaha orang untuk pindah, misalnya setelah karirnya menjadi semakin sukses, dari daerah yang semakin tertinggal. Pasar perumahan yang banyak celahnya – dan populasinya makin menyusut! – menjadi alternatif bagi banyak orang. Akibatnya banyak terjadi pergantian penghuni paling miskin, yang biaya sewanya sering kali ditanggung dana bantuan, sering kali berakhir di segmen pasar perumahan tertentu di antara kalangan yang serupa. Di kota, fluktuasinya tertinggi di lingkungan hunian termiskin. Pergantian populasi, yaitu pergerakan masuk ditambah dengan pergerakan ke luar ditambah relokasi di dalam kota dibagi oleh pasokan perumahan, sebesar 50% adalah fenomena yang tidak umum.

Pasar perumahan memainkan peran penting dalam kemunculan segregasi. Akomodasi adalah

produk ketika ada pasar. Kualitas, termasuk lokasi, akomodasi mempengaruhi harganya, menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pemasukan yang rendah secara efektif terkecualikan dari bagian kota tertentu yang memiliki harga sewa yang tinggi dan tetap berada di area dengan kualitas perumahan yang lebih sederhana. Di satu sisi, keberadaan kualitas perumahan di lingkungan hunian yang lebih miskin tidak memadai untuk rumah tangga yang lebih sejahtera, yang mencari akomodasi dengan lokasi yang lebih baik. Maka, di bawah kondisi pasar, segregasi adalah hasil kolektif dari pilihan lokasi pemukiman. Terutama untuk imigran berpendapatan rendah yang mengalami hambatan tertentu untuk mendapatkan akses. Dibutuhkan upaya yang besar bagi mereka untuk menemukan rumah susun di area pemukiman kelas atas atau di segmen pasar untuk apartemen berukuran besar, terutama dengan fitur yang berkualitas. Masalah-masalah ini diperparah dengan praktek diskriminasi yang dilakukan pemberi sewa. Bagi para penghuni hal ini menjadi hal yang terpenuhi dengan sendirinya, akhirnya mereka merasa tidak perlu mempertimbangkan peluang tertentu, yaitu pilihan yang terlalu “mahal” bagi mereka.

Penjelasan penting lainnya untuk diskriminasi adalah “identifikasi simbolis”. Hal ini menjelaskan di satu sisi pilihan lokasi pemukiman dari lapisan kelas atas yang sangat tersegregasi, yang menganggap lingkungan hunian yang dianggap sesuai adalah suatu hal yang sangat penting untuk mempertahankan kelas sosial, sesuatu yang dapat mereka peroleh melalui harga. Tetapi hal ini juga menjelaskan perilaku orang dengan latar belakang migrasi, yang mencari kedekatan dengan orang yang berasal dari negara yang sama atau jaringan keluarga. Maka, segregasi etnis selalu dikombinasikan dengan keputusan yang sukarela dan tidak sukarela. Oleh sebab itu, penting untuk mengambil sudut pandang yang berbeda-beda.

Akhirnya, ada mekanisme ketiga, “segregasi yang disebabkan oleh proses administrasi”. Di banyak kota, masalah terkait segregasi yang ada saat ini, misalnya pembangunan perumahan sosial yang besar dihasilkan oleh kebijakan pekerjaan masa lalu yang pada akhir analisisnya mendorong terjadinya segregasi. Tidak dapat disangkal bahwa kebijakan

perumahan Jerman, misalnya perumahan sosial,⁸ dan alokasi perumahan oleh otoritas lokal telah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemunculan lingkungan hunian yang tersegregasi berdasarkan kemiskinan. Akibatnya, jumlah rumah susun yang diperuntukan bagi perumahan sosial menurun, konsentrasi di area kota bagian dalam tertentu dan pembangunan perumahan besar, dan alokasi bagi jumlah orang yang membutuhkan semakin bertambah, segregasi kelompok sosial yang tertinggal di banyak kasus dihasilkan secara lokal.

Prinsipnya, segregasi kalangan kaya lebih menetap daripada orang miskin, keluarga dan imigran. Meskipun fakta ini tampaknya sepele, hal ini menunjukkan perbedaan dalam hal penanganan fenomena secara politis. Lawan dari segregasi adalah pencampuran yang menyeluruh. Tetapi hal ini tidak realistis sebagai tujuan politis, karena pasar perumahan itu sendiri memisahkan orang melalui kedatangan dan kepergian yang selektif. Hal ini juga menjadi hal yang dialami mantan negara sosialis di Eropa Timur, penghapusan kontrol perumahan negara diikuti dengan sub-urbanisasi dan segregasi besar-besaran. Di sisi lain, di bawah struktur sosial yang ada, pencampuran perumahan sebagai tujuan politis kebijakan perumahan pemerintah tidak akan meminta dukungan mayoritas. Hal ini tidak dapat diterapkan di antara mereka yang mendapatkan keuntungan dari segregasi kalangan miskin dan migran sebanyak mereka yang hidup secara terisolasi, secara *de facto*, di lingkungan hunian "mereka". Tidak seperti di akhir 1960an, ketika orang ingin "memiliki lebih banyak demokrasi" di kota baru yang lebih tercampur secara sosial, saat ini tidak mungkin untuk membentuk konsensus politik bagi pencampuran orang dari kelompok sosial yang berbeda. Dimana beberapa dekade terakhir telah terpisah makin jauh di kota yang semakin menyusut. Intinya: masyarakat sendiri tidak melihat segregasi sebagai masalah yang mendesak.

Untuk alasan ini, kosep tindakan politis yang diterapkan di Jerman, khususnya proyek di program kota sosialdi pemerintah pusat dan negara bagian dan program restrukturisasi kota di barat dan timur, tidak berfokus pada penciptaan atau pemeliharaan pemukiman yang bercampur. Malah, tujuan utamanya adalah untuk mencegah segregasi yang makin parah, yang dapat menuju ke masalah yang lebih besar. Di atas segalanya, meskipun tujuan upaya politis saat ini adalah untuk menahan segregasi lingkungan hunian yang dilanda kemiskinan dan mengatasi dampak dari segregasi.

Evaluasi yang dibiayai oleh Komite Penelitian tentang "Masa depan kota di NRW" di parlemen negara bagian North Rine Westphalia dari Lembaga Penelitian berbasis Dortmund untuk Pembangunan Regional dan Kota (ILS) dan Zentrum für interdisziplinäre Ruhrgebietsforschung (Pusat untuk Riset Lintas Disiplin Ruhr – ZEFIR) dari Ruhr University Bochum telah menganalisis bentuk dan proses segregasi di populasi pemukiman di kota North-Rhine-Westphalia. Kesadaran atas dampak jangka panjang dari masalah segregasi sosial baru timbul secara perlahan, yang diikuti dengan perpecahan dan pengucilan sosial. Sebuah masyarakat yang, karena menurunnya laju kelahiran, setiap generasi berikutnya hanya sebesar dua pertiga dari generasi sebelumnya (dan yang mana pada gilirannya sejumlah besar kota tumbuh dalam kemiskinan sebagai keturunan imigran) tidak dapat terus terlalu sedikit berinvestasi pada anak-anak dan remaja yang lahir di sisi kota yang salah, apabila mereka ingin bertahan.

Penilaian segregasi di antara masyarakat dan politisi saling bertentangan.⁹ Karena hal ini menjadi wujud yang paling terlihat, segregasi etnis paling mendominasi dalam diskusi mengenai ketidaksetaraan spasial di kota. Hal ini juga berasosiasi dengan keuntungan bagi migran yang tersegregasi (lingkungan hunian etnis sebagai "pintu masuk integrasi") serta kerugian (lingkungan hunian

8 Lihat Lersch, Ph. (2009): *Öffentlicher Wohnungsbau und residentielle Segregation – Raumliche Strukturen der Wohnortwahl im internationalen Vergleich*. Diploma thesis, Bochum, Fakultas Ilmu Sosial

9 Kami mengacu pada wawancara dengan walikota dan kepala departemen bangunan kota di sepanjang evaluasi yang dilaksanakan oleh Komite Penelitian mengenai "Masa Depan Kota di parlemen negara bagian North Rine-Westphalia (lihat ILS/ZEFIR (2006): *Sozialraumanalyse. Soziale, ethische und demographische Segregation in den nordrhein-westfälischen Städten*. ISL-NRW-Schriften, vol. 201).

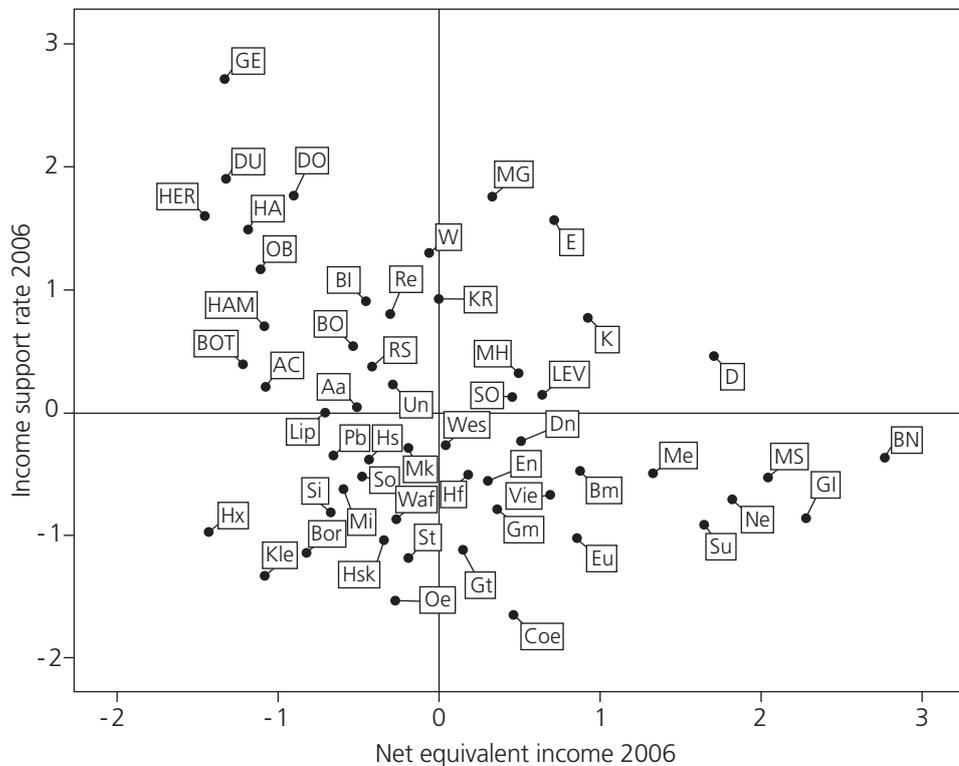
etnis sebagai “jalan buntu”) – yang mana kami mencatat bahwa orang-orang merasa kebingungan akan kondisi mana yang menguntungkan satu pihak atau yang lainnya. Di kota, segregasi etnis sering kali terjadi dalam skala kecil, bahkan dari jalan ke jalan. Kepemilikan properti di antara migran dianggap di satu sisi sebagai hal positif karena mestabilisasi lingkungan hunian dengan tingginya pergantian, tetapi di sisi lain sebagai hal negatif karena mempromosikan segregasi. Ketika membeli *real estate* pemukiman, migran berfokus pada area spesifik yang berupa lingkungan hunian yang tertekan. Sering kali properti seperti ini dibeli oleh jaringan keluarga yang memperbaikinya dan meninggalkannya. Di sisi lain, karakter keluarga dapat memiliki dampak positif terhadap lingkungan hunian terdekat. Tetapi di sisi lain dapat menghadapi penolakan dari kelompok populasi lokal (Jerman)

dan politisi lokal, yang memandang kepemilikan properti oleh migran membahayakan karena dapat menciptakan pengrusakan. Kontradiksi adalah ciri dari pendekatan politik terhadap segregasi etnis.

Memang demikian adanya, studi kasus yang kami lakukan untuk Komite Penelitian menunjukkan bahwa sejak 1980an, peningkatan segregasi di seluruh kota tidak selalu berdasarkan etnisitas tetapi juga berdasarkan sosial dan demografi, dan kadang kala bisa sangat dramatis. Sebaliknya, segregasi etnis di antara gelombang pekerja migran berdasarkan kewarganegaraan (Italia dan Spanyol) telah berkurang secara signifikan. Hanya di antara etnis Turki, yang tiba paling akhir sebelum perekrutan dihentikan pada tahun 1973, yang segregasinya tidak saja tidak berkurang tetapi bahkan meningkat, sementara setelah perekrutan dihentikan, banyak orang Turki yang datang ke Jerman melalui jalur

Gambar 1:

Integrasi sosial dan padanan dari pendapatan bersih2 pada tahun 20063 di kabupaten administratif dan kota otonom di North Rhine Westphalia



Sumber: Kantor Tenaga Kerja Federal 2008; Sensus Mikro 2006; perhitungan penulis

reunifikasi keluarga. Perbedaan budaya yang lebih besar mungkin memainkan peranan juga. Terutama diskriminasi yang nyata dari pemberi sewa yang tentunya akan menghasilkan dampak. Penyebab utamanya adalah diskriminasi struktural: berkurangnya segregasi adalah tanda terjadinya integrasi struktural. Kota telah selalu menjadi mesin integrasi, tetapi bahan bakarnya adalah lapangan pekerjaan. Peluang bagi orang Turki di pasar tenaga kerja jauh lebih buruk daripada “pekerja migran” yang datang lebih dahulu dari mereka. Apa lagi alasan penghentian perekrutan pekerja asing?

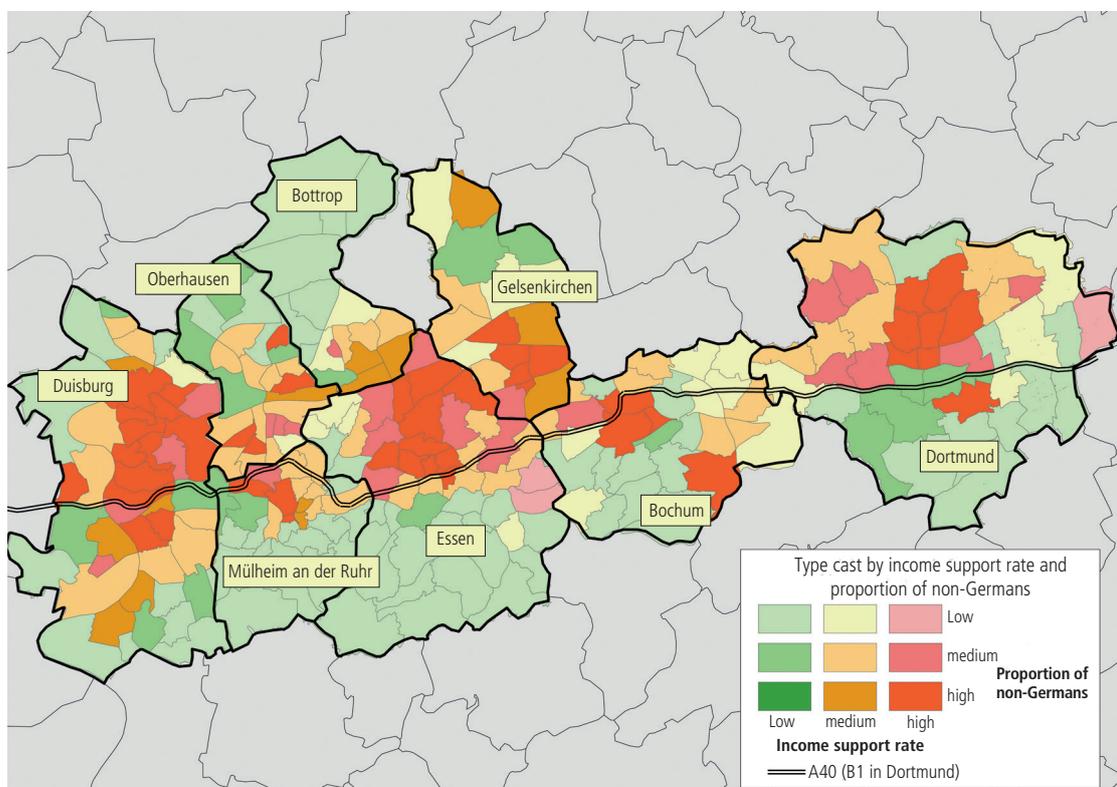
Walikota dan kepala departemen bangunan yang diwawancarai untuk evaluasi yang telah disebutkan sebelumnya memandang segregasi di kota masing-masing secara eksklusif sebagai masalah “pengintegrasian orang asing”. Dan mereka cenderung berpendapat bahwa faktor sosial-

budaya yang menjadi penyebabnya dan bukan sosial-struktural, termasuk tantangan dan ancaman terhadap masyarakat kota, adalah masalah yang tidak dianggap atau tidak disentuh.

Satu perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan adalah skala segregasinya – dengan kata lain: tingkat gangguan sosialnya. Berikut ini adalah garfik kabupaten administratif dan kota otonom di NRW berdasarkan padanan tingkat pendapatan bersih rata-rata (pendapatan bersih rata-rata kebutuhan-beban rumah tangga di kota) dan laju dukungan pendapatannya (laju SGB II: proporsi penerima dukungan pendapatan, yaitu penganggur jangka panjang atau orang yang belum pernah bekerja). Nilai telah distandardisasi (skor-z) ke rata-rata NRW, yang didefinisikan sebagai 0. Deviasi A dari 1 berhubungan dengan persebaran rata-rata nilai individual di sekitar nilai mean NRW. Deviasi

Gambar 2:

Segregasi sosial dan etnis di kota Ruhr tertentu



Sumber: Data administratif dari pemerintah kota 2006; katrografi. Tobias Terpoorten, ZEFIR

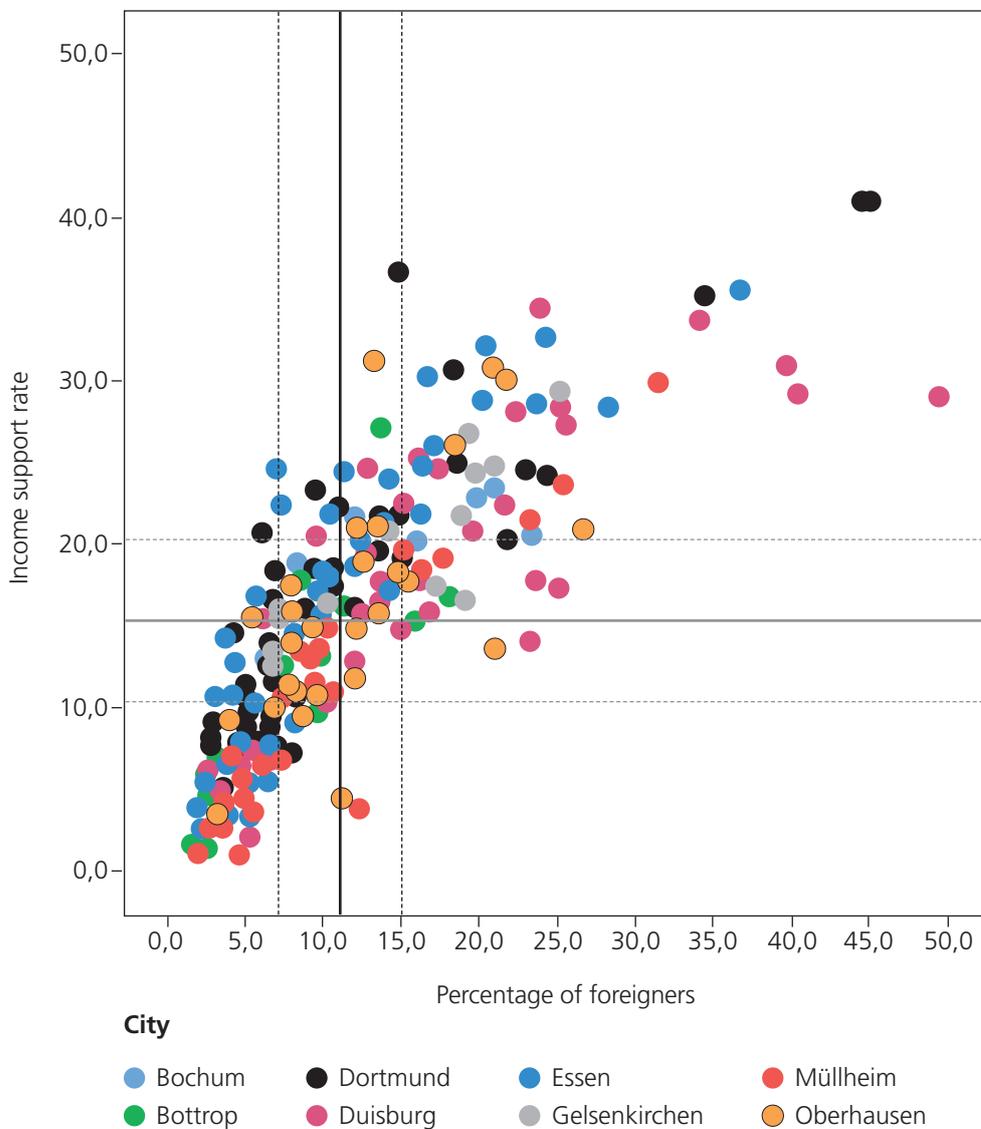
yang lebih besar artinya cukup signifikan.

Berdasarkan grafis ini, kota seperti Bohn dan Munster adalah kota yang sejahtera dengan kemiskinan yang berada di bawah rata-rata, dengan kata lain fragmentasi sosialnya relatif rendah. Sebaliknya, Dusseldorf, Cologne, Essen dan Mulheim an der Ruhr adalah di antara kota-kota dengan populasi yang kesejahteraannya di atas rata-rata,

tetapi yang mana memiliki laju bantuan pendapatan di atas rata-rata, yaitu perbedaan sosial dan sosial-lingkungannya tinggi. Untuk menilai pemaparan ini, kami menduga tingkat fragmentasi sosial-lingkungannya akan cukup rendah di sebagian besar kota di Ruhr; yang tertinggi di kuadran kiri atas. Tetapi seperti yang kita lihat, tingkat perbedaan sosial dan spasialnya cukup besar di kota-kota yang lain. Kota-

Gambar 3:

Korelasi antara segregasi sosial dan etnis di kota Ruhr tertentu



Sumber: Data administratif dari pemerintah kota, grafik buatan sendiri

kota ini tidak dapat dikatakan miskin secara merata. Tetapi pertama-tama kita perlu mencermati segregasi sosial dan etnisnya.

Segregasi etnis dan sosial sangat berhubungan erat. Lingkungan hunian dengan proporsi orang asing tertinggi juga merupakan yang termiskin, mereka yang paling miskin dan paing kaya. Peta berikut ini menunjukkan rangkaian lingkungan hunian di utara jalur A40 yang mana terdapat banyak proporsi orang yang tidak memegang paspor Jerman dan jumlah penerima bantuan pengangguran yang tinggi (HARTZ IV) dan rangkaian kabupaten di selatan A40 yang sebagian besar terdiri atas populasi orang Jerman dan sedikit orang miskin. Ada pengecualian, misalnya di kabupaten Bochum di Querenburg, yang meliputi Hustadt, area yang tinggi segregasi kemiskinannya.

Pola segregasi utara-selatan ini adalah hasil sejarah ekonomi dan sosial di wilayah tersebut, pada masa daerah utara menjadi pusat industri berat dan saat ini, setelah fase penurunan industrialisasi,

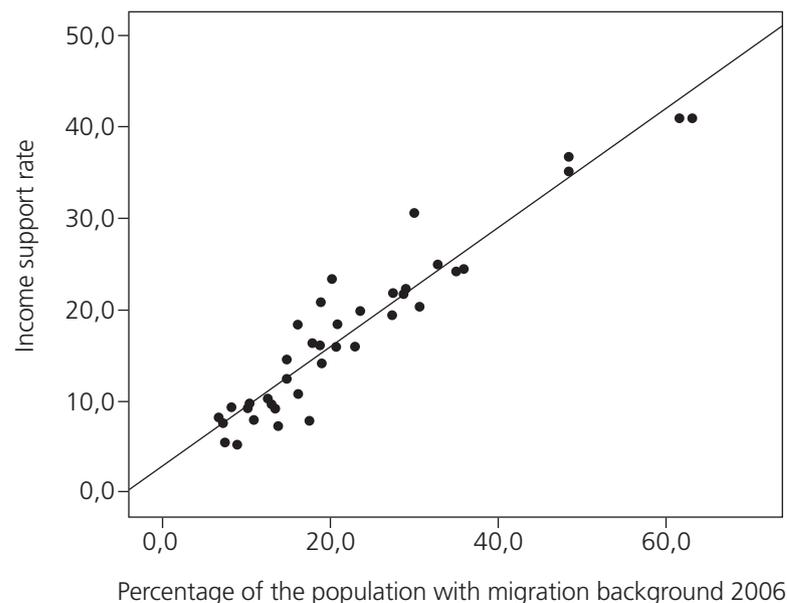
daerah tersebut memiliki banyak pengangguran. Bagian Utara Essen yang miskin terus hingga ke selatan Gelsenkirchen. Pola spasial yang lintas batas zona bermasalah ini adalah ciri-ciri kota di Ruhr dan kawasan di sekitarnya.

Di kota besar lainnya, contohnya di sepanjang Rhine, pola distribusi sosial-lingkungan berbeda. Di sini, sejarah pemukiman dan industrialisasi juga masih menunjukkan pengaruh. Lingkungan hunian yang miskin di kota yang berada di luar Ruhr dengan koloni dan perumahan pekerja tambang juga lingkungan hunian yang sebelumnya dihuni oleh pekerja industri (sering kali dekat dengan pusat kota) dan pembangunan perumahan kesejahteraan sosial, sebagian besar di pinggir kota.

Hal yang tidak ditunjukkan oleh peta adalah bahkan kota-kota Ruhr dicirikan oleh pendapatan rata-rata yang rendah dan kemiskinan yang tinggi (lihat Gambar 1) di lingkungan sosial-lingkungan di bagian dalam kota yang sangat terpecah-pecah.

Gambar 4:

Segregasi etnis dan sosial di Dortmund



Sumber: Stadt Dortmund

Perbedaan antara lingkungan hunian, seperti Dortmund adalah lebih besar dari perbedaan antara kota-kota di NRW.

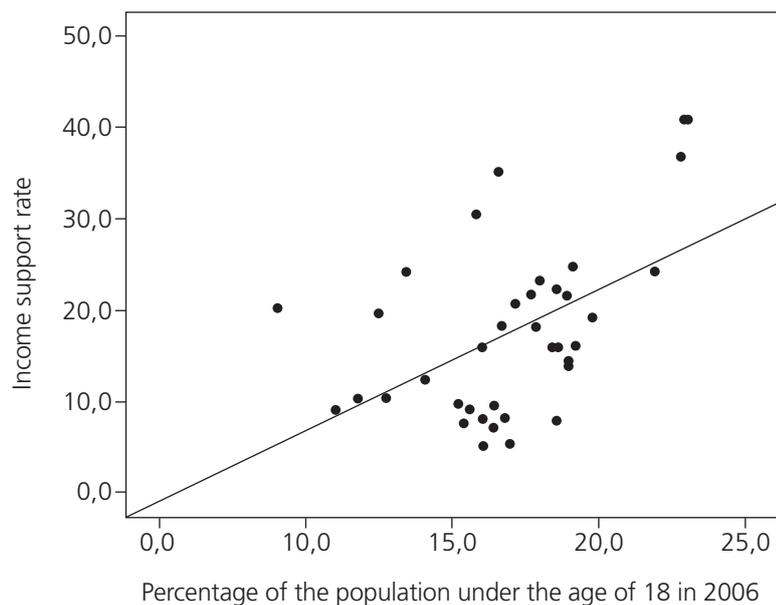
Di Dortmund (kanan atas) terdapat dua lingkungan hunian dengan proporsi orang asing yang mendekati 50 persen dan dengan laju bantuan pendapatan yang lebih dari 40 persen, tetapi juga lingkungan hunian (kiri bawah) dengan proporsi orang asing yang di bawah lima persen dan laju bantuan pendapatan di bawah 10 persen. Hal ini adalah bukti polarisasi sosial-lingkungan yang substansial (yang telah meningkat dari waktu ke waktu).¹⁰ Dalam prakteknya, pengetahuan mengenai satu atau dua karakteristik sudah memadai untuk memperhitungkan yang lainnya secara meyakinkan.

Gambar 4. menunjukkan hubungan antara populasi dengan latar belakang migrasi, yaitu “orang asing” dan warga negara Jerman yang (atau yang orang tuanya) lahir di negara lain, di lingkungan hunian Dortmund dan laju bantuan pendapatan di lingkungan hunian ini. Di kedua lingkungan hunian termiskin yang telah disebutkan sebelumnya di utara Dortmund dengan proporsi orang asing tertinggi yaitu dua pertiga dari orang dengan latar belakang migrasi. Di bagian selatan yang sejahtera hampir tidak ada orang dengan latar belakang demikian.

Di sini juga, terdapat korelasi yang kuat (dengan beberapa penyimpangan) antara segregasi sosial dan demografi. Sebagian besar anak-anak di Dortmund tumbuh di lingkungan hunian yang lebih miskin

Gambar 5:

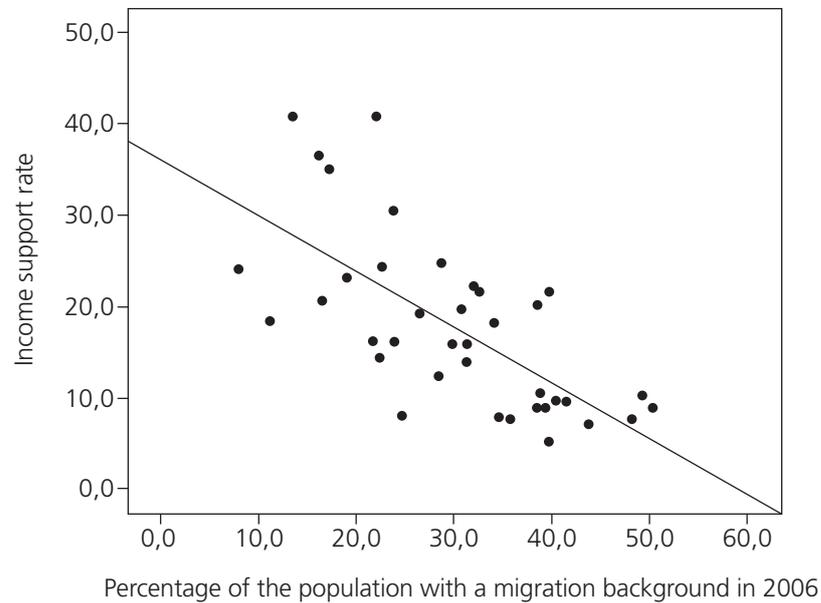
Segregasi sosial dan demografi di Dortmund



Sumber: Kota Dortmund

10 Pada tahun 2007, kota Dortmund menerbitkan “Laporan mengenai Situasi Sosial” yang memformulasikan klaim bahwa mereka telah secara aktif dan ambisius menangani ternd sosial menuju keragaman di kota. Dengan menggunakan indikator pendidikan dan layanan kesehatan, pelaksanaannya adalah sebuah langkah yang penting menuju laporan “terintegrasi”, dengan tujuan membeirkan informasi pada para ahli dan masyarakat mengenai situasi sosial di kota dan memfasilitasi analisis yang berbeda yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk rencana teindakan (lihat Stadt Dortmund (2007); Bericht zur sozialen Lage in Dortmund, Dortmund. http://www.sozialbericht.dortmund.de/upload/binarydata_do4ud4cms/26/15/00/00/00/151526/Bericht_zur_sozialen_Lage.pdf)

Gambar 6:

Segregasi sosial dan pelaksanaan pendidikan di Dortmund

Sumber: Kota Dortmund

dengan proporsi migran tertinggi. Korelasi antara segregasi etnis, sosial dan demografi berarti bahwa peluang di kehidupan anak-anak di Dortmund, yang sebagian besar hidup di lingkungan hunian termiskin adalah sangat terbatas.

3. Apakah Segregasi Berbahaya?

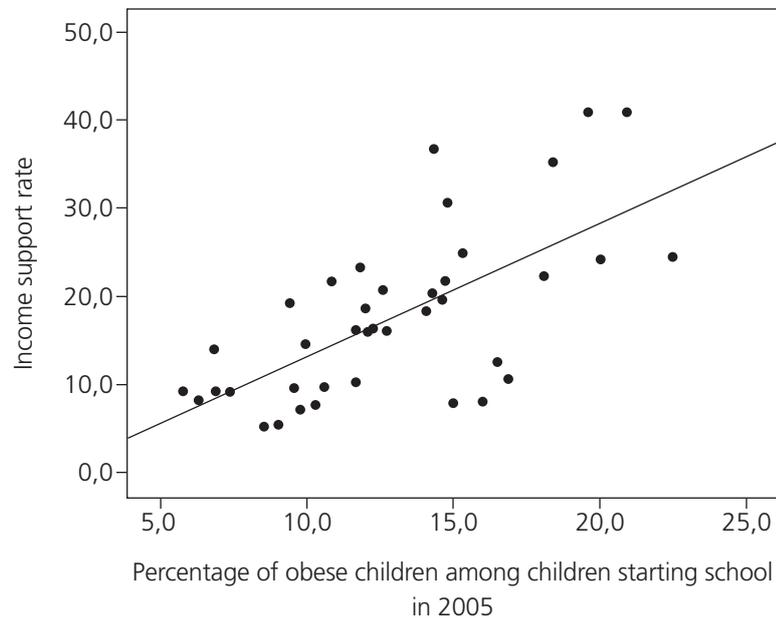
Prinsipnya, fokus dalam pembahasan yang populer mengenai pertanyaan terkait bahaya segregasi adalah kekerasan dan kejahatan, yang di lingkungan hunian miskin tertentu, tapi tidak semuanya, adalah lebih tinggi dari tempat lainnya.¹¹ Kondisi kehidupan ini disebabkan oleh kurangnya integrasi sosial dan bukannya pada komposisi dan kohesi penghuni, dan pada kurangnya kendali sosial di lingkungan yang tertinggal yang mana pergantian populasinya dan anonimitasnya memperparah masalah. Tetapi bukan ini isunya. Segregasi bukan hanya berbahaya untuk orang-orang yang hidup di kabupaten seperti itu atau orang yang tidak sengaja masuk dan mungkin

menjadi korban kekerasan. Tetapi, berbahaya bagi masyarakat secara keseluruhan karena menghancurkan penciptaan masyarakat sebagai aset SDM masyarakat dan modal SDM.

Paragraf pembuka menjabarkan lima tantangan yang dihadapi negara kesejahteraan di tingkat pemerintah kota. Tantangan-tantangan ini diakumulasi di lingkungan hunian yang terpengaruh oleh berbagai bentuk segregasi. Lingkungan hunian dengan proporsi anak-anak (dan keluarga) tertinggi di populasi di saat yang bersamaan adalah mereka yang biasanya tinggi tingkat kemiskinannya, tinggi tingkat penganggurannya – termasuk banyak pengangguran jangka panjangnya serta orang yang belum pernah bekerja. Banyak keluarga dengan orang tua tunggal dan sebagian besar anak-anak yang tinggal di konteks migrasi. Pada pemilihan umum lokal terbaru di NRW lebih dari dua pertiga pemilih yang terdaftar di lingkungan hunian seperti ini tidak memberikan suaranya. Dengan kata lain, populasi yang kita hadapi di sini memiliki tingkat integrasi lokal dan identifikasi

¹¹ Lihat Strohmeier, K. P. (2006); *Segregasi di den Städten*, Friedrich Ebert Foundation, Bonn.

Gambar 7:

Segregasi sosial dan anak yang obesitas yang mulai bersekolah di Dortmund

Sumber: Kota Dortmund

terhadap kota dan lingkungan huniannya paling rendah. Hubungkan hal ini pada mobilitas yang relatif tinggi atau “pergantian populasi” yang tinggi di populasi yang menyusut. Berdasarkan istilah aritmatik murni, dampak dari pergerakan orang ke dalam dan ke luar bagian populasi termiskin sebagai bagian dari pergantian kota kita selama tiga hingga lima tahun, dan di pusat kota setiap dua tahun. Lingkungan hunian dengan pergantian tertinggi tersebut (dan partisipasi pemilih terendah) di saat yang bersamaan adalah mereka yang memiliki tingkat kejahatan kekerasan tertinggi. Di sisi lain bahkan di kota yang menyusut dan relatif miskin mereka juga merupakan lingkungan hunian yang juga bertumbuh (dan berkembang). Konsentrasi ketertinggalan pendidikan dan kemiskinan pendapatan di tingkat lokal berarti sebagian besar orang miskin yang memiliki tetangga yang keadaannya tidak jauh lebih baik. Analisis kami terhadap banyak keluarga dan laporan sosial oleh otoritas lokal menunjukkan bahwa di kota keluarga menanggapi latar belakang etnis dan pendapatan (dengan urutan tersebut) masih menjadi prediktor yang paling handal untuk kesempatan keadaan kesehatan dan pendidikan. Untuk anak-anak di

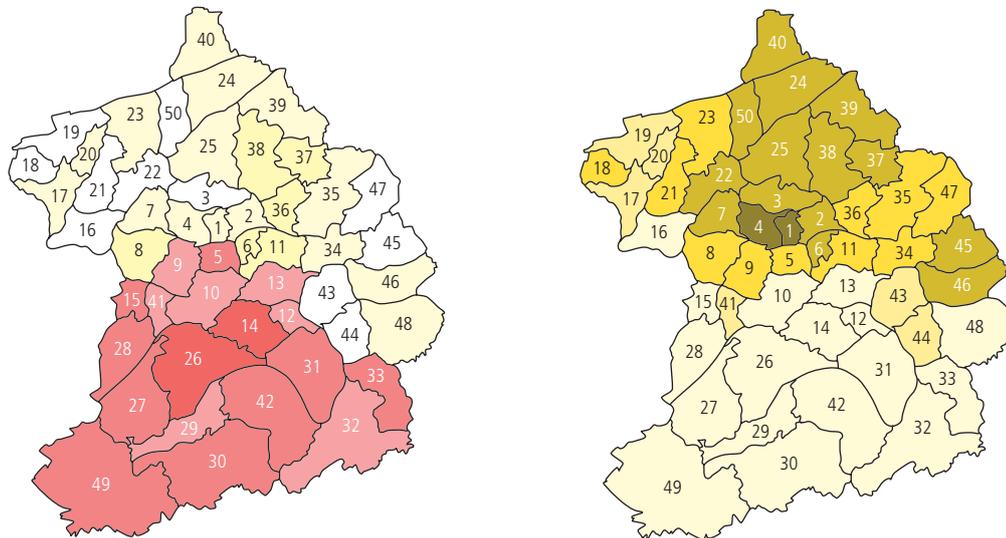
masyarakat kota yang artinya situasi sosial orang tua, latar belakang migrasi dan lokasi pemukiman adalah penentu paling penting dari peluang hidup mereka. Di masyarakat kita, kualifikasi akademis dan pendidikan profesional adalah gerbang menuju keberhasilan sosial. Anak-anak dari latar belakang migrasi dan mereka yang dari lingkungan hunian yang tertinggal (tersegregasi secara demografi, etnis, dan sosial) cukup secara nyata memiliki modal yang buruk di awal hidupnya.

Gambar 6 menunjukkan korelasi antara perpindahan ke sekolah tata bahasa, jalur yang menawarkan pendidikan dan karir terbaik, dan laju bantuan pendapatan di lingkungan hunian yang berbeda di Dortmund.

Di lingkungan hunian dengan laju kemiskinan tertinggi, hanya satu dari 10 anak yang pindah ke sekolah tatanan bahasa setelah tahun keempat di Sekolah Dasar (SD). Di lingkungan hunian yang lebih kaya di kanan bahwa, lebih dari setengah berpindah: di beberapa SD di lingkungan hunian ini, hampir seluruh anak pergi ke sekolah tatanan bahasa. Analisis kondisi perpindahan ke sekolah yang telah kami lakukan untuk kota-kota lain di

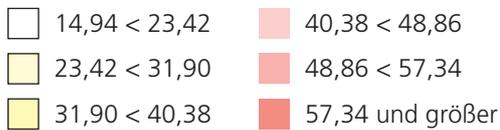
Gambar 8:

Anak dengan hasil pemeriksaan kesehatan yang negatif yang mulai bersekolah dan kepadatan kesejahteraan sosial anak yang tinggal di lingkungan hunian Essen



© Ruhr University Bochum – ZEFIR. Data source: City of Essen

Children with “negative” results in the medical examination of children starting school in 2002, in percent



Social welfare density of children under the age of six in 2000, in percent



Sumber: Kota Essen, Pemeriksaan Kesehatan Anak-Anak yang Mulai Bersekolah, 2002

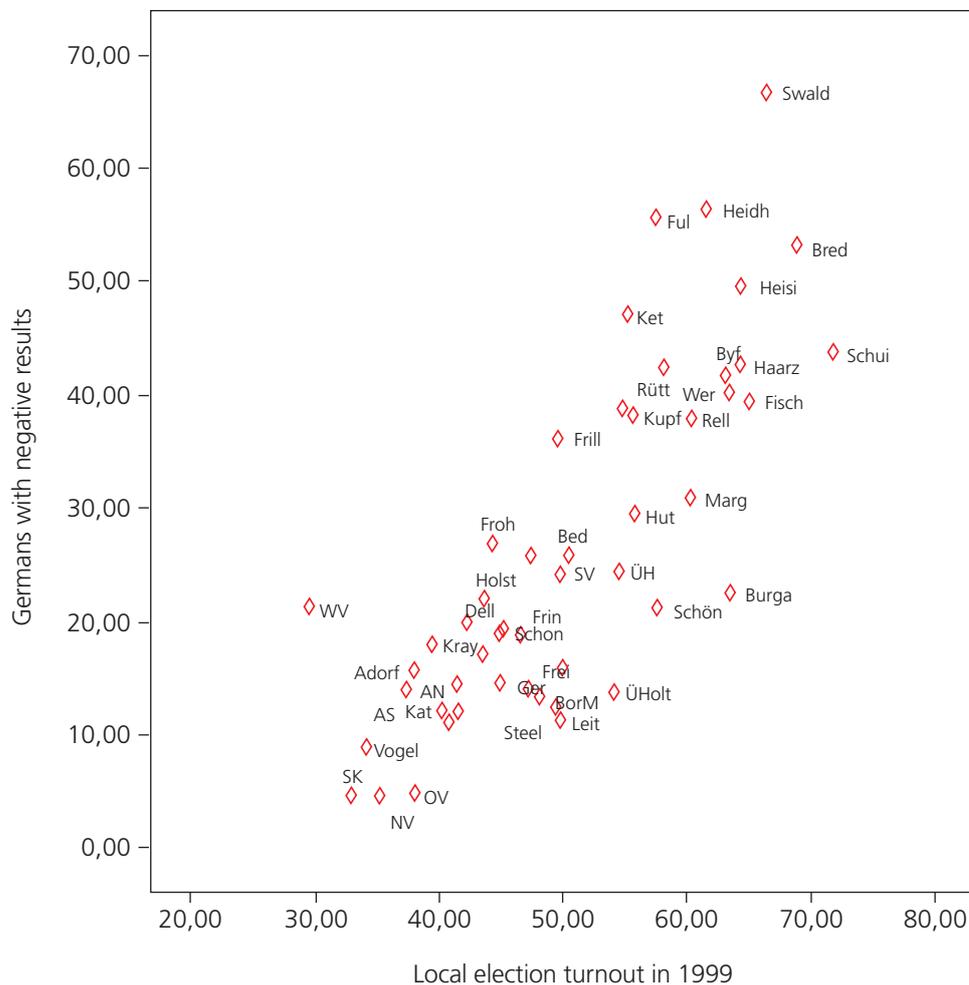
Ruhr menunjukkan bahwa alamat SD (masih berlaku hingga ke lingkungan hunian terdekat) dan sosial-lingkungannya adalah prediktor paling signifikan ke sekolah menengah yang mana anak-anak tersebut akan pindah. Sistem sekolah berdasarkan struktur Jerman sangat selektif tidak hanya berdasarkan sosial tetapi juga sosial-lingkungan.

Alamat atau lingkungan hunian seorang anak yang menjadi tempat anak tersebut bertumbuh juga menjadi indikator terbaik untuk keadaan kesehatannya ketika mulai bersekolah. Terdapat relasi yang sangat dekat antara temuan dokter sekolah terkait dengan gangguan koordinasi visual, gangguan wicara, koordinasi fisik, obesitas dan perawatan kesehatan yang buruk serta engan lingkungan

pemukimannya. Gambar 7. menunjukan hubungan kota Dortmund antara segregasi sosial berdasarkan lingkungan hunian dan kesehatan anak, terwakilkan di sini dalam persentase anak dengan obesitas yang mulai bersekolah.

Semakin tinggi tingkat kemiskinan di lingkungan hunian, semakin gemuk anak-anaknya! Di saat yang bersamaan, hubungan antara latar belakang sosial anak dan kondisi kesehatan mereka telah terdokumentasi dengan baik di laporan penelitian dan kesehatan. Di sebuah proyek yang dilaksanakan bersamaan dengan Lembaga Negara untuk Kesehatan Masyarakat dan Kementerian Tenaga Kerja, Kesehatan dan Sosial North Rhine-Westphalia untuk meningkatkan laporan kesehatan anak-anak di

Gambar 9:

Kesehatan anak-anak dan partisipasi pemilihan umum lokal di lingkungan hunian Essen

Sumber: Database ZEFIR; perhitungan penulis

kota tersebut maka kami menggunakan data medis anak-anak secara sistematis. Faktanya, pemeriksaan kesehatan anak-anak yang mulai bersekolah adalah sumber pertama data wajib yang dikumpulkan di seluruh wilayah negara untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi kesehatan anak-anak. Selain itu, kuesioner berdasarkan "model Bielefeld" dari Lembaga Negara untuk Kesehatan dan Pekerjaan (LIGA) dari NRW mengandung data sosial tentang keluarga anak, rincian fasilitas penitipan anak dan sekolah dasar tempat mereka bersekolah.

Evaluasi yang lebih terinci dari data untuk kota Essen tanpa diduga pada awalnya menunjukkan

bahwa di Essen sebanyak sepertiga anak-anak dengan orang tua Jerman dan sepertiga anak-anak dengan orang tua yang bukan Jerman diperiksa oleh dokter sekolah menunjukkan hasil yang "negatif". Perbedaan hanya nampak ketika kriteria lain diikutsertakan sebagai tambahan bagi latar belakang migrasi. Hasil tersebut sangat berbeda jika didasarkan pada lingkungan hunian. Variabel lingkungan hunian yang menjabarkan konteks sosial-lingkungan yang merupakan tempat anak-anak tersebut bertumbuh besar saja cukup untuk memprediksi hingga keakuratan 70 persen tentang gambaran klinis khusus mereka, contohnya, kurangnya keterampilan

berbicara atau catatan pemeriksaan medis yang tidak teratur atau obesitas untuk masing-masing anak.¹²

Pada pengamatan pertama, di Essen, distribusi tingkat lokal terkait pola anak yang "sehat" dan "sakit" adalah, seperti di Dortmund, cerminan dari laju bantuan pendapatan atau ukuran kepadatan kesejahteraan sosial pada tahun 2002. Semakin banyak anak-anak yang berusia di bawah enam tahun di keluarga yang menerima tunjangan kesejahteraan sosial, semakin banyak anak-anak yang diketahui bermasalah berdasarkan hasil pemeriksaan medis ketika mereka mulai bersekolah.

Meskipun demikian, properti individual bukanlah penjelasan utama dari penyebab "kesehatan yang buruk". Dengan menggunakan analisis regresi, kita mencermati indikator statistik yang umumnya tersedia yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi area yang kesehatan anak-anaknya kurang baik di otoritas lokal yang memiliki statistik terburuk daripada kota Ruhr di Essen dan Dortmund. Statistik terbaik yang memperkirakan prediksi (bahkan lebih baik daripada kepadatan kesejahteraan sosial atau laju bantuan pendapatan, yang mana banyak otoritas lokal yang tidak memilah data untuk area yang kecil) partisipasi pemilih di pemilihan umum lokal dan laju partisipasi pemukiman tetangga (pergerakan ke dalam dan keluar/pasokan perumahan) – dengan kata lain, data bahwa setiap administrasi kota yang secara teratur melakukan pengumpulan. Gambar 9. menyajikan korelasi antara persentase anak-anak Jerman dengan hasil "negatif" dan partisipasi pemilih di pemilihan umum lokal pada tahun 1999. Partisipasi rata-rata untuk kota secara keseluruhan adalah 50 persen (2009: 47 persen, sementara perbedaannya telah meningkat). Tentu saja, distribusi ini tidak berarti pemilihan umum lokal membuat anak-anak menjadi sehat. Tapi hal ini menunjukkan bahwa ada lingkungan hunian yang secara struktural bersikap pesimis, pasrah, apatis dan sikap orang dewasa ini mempengaruhi keluarga dalam bentuk ketertinggalan perkembangan di antara anak-anak. Di sisi lain ada kelas menengah yang secara struktural

bersikap optimis di kota yang memiliki anak-anak yang modal awal di dalam hidupnya lebih baik.

Harus diakui, saat ini hanya sedikit anak-anak di masyarakat kota yang tinggal di kondisi kelas menengah di selatan kota Ruhr. Di area di kiri bahwa pada Gambar 9., yang seluruhnya berada di pusat kota atau di utara kota, di sana tidak hanya ditemukan sikap apatis dan pasrah, tetapi juga pergantian populasi yang cukup besar di populasi penghuni, sebuah tanda bahwa kondisi sosialnya tidak stabil. Di lingkungan hunian "SK", contohnya, pergantian tahunan populasi melebihi 50 persen dan di lingkungan yang berdekatan lebih dari 30 persen.

4. Kota Sosial Sebagai Konsep Alternatif

Konsep "'kota sosial'" yang saat ini digunakan oleh pembangun kota dan lingkungan hunian kurang spesifik. "Sosial" adalah lawan dari pembaruan kota dan menyiratkan regenerasi atau revitalisasi potensial lingkungan hunian untuk membanntu atau mengatur diri mereka sendiri. Sederhananya, "sosial" adalah istilah umum untuk kebaikan yang diinginkan orang untuk orang-orang yang mereka kenal di lingkungan hunian. Slogan yang sepadan adalah istilah konsep "kota sehat" di Jaringan Kota Sehat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).¹³ Konsep yang terakhir tersebut, meskipun, memiliki pesan politis: di program ini yaitu "kota sehat" bukanlah sebuah kota yang mana semua penduduknya sehat, tetapi sebuah kota yang tidak memiliki kesenjangan kesehatan.

Jika hal ini diterapkan pada 'kota sosial', akan terdengar tidak realistis: kota tanpa kesenjangan sosial, tanpa segregasi? Kota yang berada dalam "sosialisme yang nyata yang sungguh ada" hingga di awal 1990an seharusnya seperti itu – sementara itu kota-kota tersebut sudah punah. Kenyataannya, di kondisi sosial dan ekonomi yang umum, segregasi menjadi tidak terhindarkan. Namun, hal yang dapat dihindarkan dan yang sepadan dengan seluruh upaya politis dan sosial adalah terhindarnya dampak

12 Lihat Anonim, J.; Kersting, V.; Strohmeier, K. P. (2008): Schritte zu einer kleinräumigen Gesundheitserhebung für Nordrhein-Westfalen anregungen fuer die kommunale Praxis am Beispiel Kinder – und Jugendgesundheit. Landesinstitut für Gesundheit und Arbeit. http://www.liga.nrw.de/dox/081104_planung_b6_2008.pdf

13 Lihat World Health Organization (n.d.): Kota Sehat dan pemerintahan kota, <http://www.euro.who.int/Healthy-cities>

yang telah dijabarkan. *Kota sosial adalah kota dimana kesenjangan sosial dan segregasi sosial tidak menimbulkan orang yang terkucil dari peluang dan kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara sosial.*

Debat yang berbeda di Jerman tentang masalah yang dijabarkan di atas saat ini sejajar satu dengan yang lainnya. Di satu sisi, ada debat tentang integrasi yang berfokus pada apa yang harus dilakukan imigran untuk berintegrasi (misal, belajar bahasa Jerman atau berhenti menggunakan kerudung kepala) – yaitu, atau berasimilasi. Pada saat yang bersamaan terdapat penekanan yang baru atas kebijakan keluarga dan debat tentang cara meningkatkan laju kelahiran. Sebagai kebijakan yang meningkatkan kecocokan keluarga dan karir di tingkat lokal – yang mana pembahasan mengenai “perkotaan yang ramah keluarga” bertumpu – akan, tentu saja, menjadi kebijakan yang memperoleh manfaat dari sedikit keluarga baru di kabupaten kelas menengah. Keluarga lain memiliki masalah lain: kurangnya kualifikasi, kurangnya pekerjaan, kurangnya disiplin, buruknya kesehatan, lingkungan hidup yang menantang, kesempatan pendidikan yang buruk, dll.¹⁴ Masing-masing ahli memperdebatkan beberapa sekolah Jerman, “diskriminasi kelembagaan” terhadap anak-anak dari keluarga migran, dan warisan sosial berupa rendahnya pendapatan dan pendidikan. Terdapat perdebatan mengenai kekecewaan terhadap demokrasi dan partai politik serta menurunnya keterlibatan di bidang politik dan masyarakat sipil. Dan terdapat pembahasan tentang hubungan antara situasi sosial dan kesehatan. Perbedaan di rata-rata harapan hidup antara Bonn dan Gelsenkirchen adalah lebih dari empat tahun, bukan disebabkan oleh udara yang lebih baik di sepanjang Rhine, tetapi disebabkan oleh situasi sosial dan gaya hidup yang berbeda dari penghuni kedua kota tersebut.

Seluruh pembahasan dan debat ini perlu digabungkan karena keduanya membahas kelompok orang yang sama di lingkungan hunian yang sama. Di banyak kota besar, sebagian besar anak-anak usia di

bawah 15 tahun yang memiliki latar belakang migrasi, dan dalam beberapa tahun mendatang, sebagian besar orang dewasa muda di kota-kota ini juga akan memiliki latar belakang migrasi. Dan dengan demikian, mereka akan tumbuh besar di situasi yang cukup terbatas kesempatan dalam hidupnya, kesempatan pendidikan yang berkurang dan kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan kelompok minoritas “Jerman” yang berusia sama. Debat palsu mengenai “imigran yang berkualifikasi” mengabaikan fakta bahwa prioritasnya adalah integrasi dan kualifikasi untuk migran yang sudah ada di sini. Debat mengenai kebijakan pendidikan hendak meningkatkan modal SDM masyarakat, penggunaan keterampilan anak muda. Semuanya berlangsung terlalu singkat sehingga menghasilkan masalah berupa sistem yang abstrak yang tidak dapat dinilai hingga saat ini, daripada mencermati perbedaan kualitas di berbagai jalur sistem jalur majemuk yang ada. Tidak semua sekolah modern menengah buruk dan tidak semua sekolah komprehensif bagus.

Laporan keluarga kelima pemerintah federal merumuskan pesan mengenai bahaya terhadap “aset manusia” dihadirkan oleh “perubahan demografi”.¹⁵ Laporan ini pada dasarnya diabaikan. Untuk dapat bertahan, setiap masyarakat memerlukan tidak hanya jumlah pekerja muda dalam jumlah yang mencukupi yang berkualifikasi untuk pekerjaan mereka, tetapi lebih dari segalanya generasi mendatang yang juga telah dipersiapkan dengan keterampilan sosial dasar dan motivasi guna memastikan kelanjutan masyarakat ini. Hal ini meliputi kesehatan, solidaritas, empati, kesediaan untuk berpartisipasi, keingintahuan dan semangat untuk belajar. Anak-anak yang tumbuh di utara kota yang dijabarkan di atas (di Ruhr, di utara yang tertinggal; di kota lain mungkin berupa patokan yang lain) membutuhkan upaya tambahan di bagian politik, bisnis dan masyarakat untuk membantu mereka memperoleh keterampilan dasar ini yang nantinya akan dituntut dari diri mereka. Hal ini sepadan dengan upaya politis, karena anak-anak muda semakin langka di masyarakat ini. Jika sebagian

14 Lhat Wuhlenweber, W. (2004): Das wahre Elend, in: Stern 52/2004.

15 Funfter Familienbericht (1994): Familien und Familienpolitik im geeinten Deutschland – Zukunft des Humanvermögens, Bericht der Sachverständigenkommission, Bonn.

besar anak-anak tumbuh di lingkungan hunian tanpa ayah, jika mereka hampir tidak mengenal orang dewasa yang memiliki pekerjaan regular dan hampir tidak ada orang yang mereka kenal yang berpartisipasi dalam pemilu, jika contoh-contoh tersebut yang mereka pelajari di lingkungan sosial yang sangat tidak stabil maka hasilnya adalah “kecurigaan” dan “rasa was-was” terhadap orang yang bersikap rasional dan jika mereka dapat mengandalkan keadaan dimana mereka tidak memiliki atau hanya memiliki kesempatan yang buruk untuk berkembang, maka pengalaman mereka akan dunia yang normal berbeda dari anak-anak yang tumbuh di sisi kota yang “lebih baik”.

Hal ini bukan mengenai cara “menolong” anak-anak miskin dan keluarga miskin. Tetapi masalah berinvestasi pada generasi masa depan yang berhutang pada perubahan demografi di beberapa dekade terakhir yang saat ini jauh lebih kecil daripada penerusnya. Tantangan untuk masyarakat kota, dan tidak hanya komunitas politik, adalah untuk mengintegrasikan seluruh anggota generasi mendatang – selain ini juga mandat konstitusi Federal Jerman. Integrasi berarti memberikan setiap anak dan setiap remaja, terlepas dari latar belakang sosial, etnis dan daerahnya dan terlepas dari alamat rumahnya di kota, kesempatan untuk mendapatkan akses ke posisi sosial di masyarakat.

Kesenjangan kota yang dijabarkan di atas adalah pada umumnya cukup umum untuk kota-kota besar, tetapi sebagian besar kota dan secara khusus sebagian besar warga negara masih tidak mengenal kesenjangan tersebut (dan konteksnya). Hanya sangat sedikit otoritas pemerintah kota di Jerman yang cukup memahami penduduk yang hidup di wilayahnya. Hanya sedikit, jika ada, walikota yang telah, misalnya, memiliki angka yang tepat mengenai jumlah keluarga, apalagi mengenai struktur keluarga yang berbeda, di kota mereka masing-masing. Hanya sedikit, jika ada, yang tahun jumlah orang tua tunggal yang hidup di kota mereka. Dan pada banyak kasus, memiliki kebijakan sosial yang bertujuan baik tapi kekurangan panduan. Oleh sebab itu, bekerja bersama dengan sejumlah pemerintah kota di North

Rhine-Westphalia, telah memungkinkan kita untuk mengembangkan sistem informasi skala lokal yang terintegrasi (pelaporan terintegrasi oleh otoritas pemerintah kota tentang keluarga, pendidikan, sosial dan kesehatan) yang dapat membentuk dasar kebijakan yang efisien dan efektif.¹⁶ Sistem informasi terintegrasi seperti ini bersifat antar kementerian atau antar departemen di kota di dalam konteks mereka. Sebuah contoh dari laporan sosial ini telah dibuat oleh ZEFIR untuk kota Dortmund,¹⁷ yang sering kita kutip di atas. Pelaporan seperti ini menyediakan tidak hanya data, tetapi juga menjabarkan dan menjelaskan pembangunan dan struktur. Hingga sejauh ini, selain dari fungsi diagnosis kebutuhan atas tindakan evaluasi setiap intervensi yang telah dilakukan, laporan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk *meningkatkan kesadaran di antara masyarakat umum*.

Temuan yang dipaparkan di sini menunjukkan bahwa di masa depan, kebijakan untuk menjaga aset SDM dari masyarakat kota akan membutuhkan perlakuan yang setara atas hal yang tidak setara. Kesepakatan umum masyarakat diperlukan untuk memusatkan kegiatan dan program kesehatan preventif pada layanan kesehatan masyarakat dan organisasi lainnya di lingkungan hunian yang tertinggal atau untuk kampanye pendidikan di wilayah ini. Tetapi bukan hanya keterbukaan yang penting. Rata-rata lima kantor pemerintah kota Jerman yang berbeda dapat dengan mudah bertanggung jawab atas seorang anak atau sebuah keluarga. Oleh sebab itu, perlu untuk membuat tanggung jawab yang jelas atau secara efektif menggabungkan tanggung jawab yang telah ada. Proyek kota sosial yang telah membangun model yang sukses adalah manajemen proyek yang terintegrasi dapat berfungsi sebagai contoh, bahkan meskipun jumlah kasus yang mana mereka telah mengadopsi tindakan administratif yang baik masih rendah.

Pada saat yang bersamaan, ikatan keluarga lokal, untuk pendidikan dan pengasuhan, dan untuk integrasi telah dimulai di banyak kota. Kesan saya adalah di banyak kasus ikatan ini berfokus pada penempatan topik baru secara efektif, tetapi

16 Lihat www.familie-in-nrw.de, www.faktor-familie.de

17 www.sozialbericht.dortmund.de/sozialbericht

kekurangan kompetensi dan sumber daya untuk dilaksanakan. Faktanya, upaya pemerintah kota untuk menyediakan kebijakan lintas sektor yang terintegrasi dengan tujuan menciptakan kesetaraan kesempatan untuk anak-anak dan anakmuda di lingkungan sosial yang tertinggal dan dirugikan tanpa bantuan pihak lain adalah upaya yang tidak memadai dan sia-sia. Yang diperlukan dalam situasi seperti ini adalah konstelasi aktor yang luas yang menumbuhkan kerja sama dengan pemberi kerja, sekolah, gereja dan aktor masyarakat sipil lain serta industri perumahan (!). karena tingginya pergantian dan ketidakstabilan sosial di area pemukiman yang tertinggal, yang menjadi penyebab banyak penyakit sosial, adalah dampak langsung dari kualitas ruang hidup dan lingkungan pemukiman.

Syarat untuk membentuk koalisi untuk bekerja secara berkelanjutan dan efektif (dengan firma, sekolah dan perusahaan perumahan) juga untuk mengizinkan mereka untuk bekerja. Otoritas pemerintah kota tidak mampu menjadi pengaturan tunggal untuk kebijakan lokal inklusif bagi anak-anak dan keluarga. Tapi, otoritas tersebut dapat berfungsi sebagai perintis, motivator dan moderator. Berdasarkan pengalaman kami, konsep yang terintegrasi untuk fungsi tindakan paling baik di tempat yang memiliki partisipasi dan kepemimpinan politik yang berkualitas tinggi. Walikota NRW yang, meskipun anggarannya ketat, telah berkomitmen terhadap kebijakan yang selaras dengan pemahaman kita atas 'kota sosial', membuat – pada kasus tertentu – telah mendapatkan peningkatan yang cukup besar di pemilihan umum lokal tahun lalu.

Sementara itu, banyak kota di Jerman telah mencatat kesuksesan dari konsep terintegrasi untuk

tindakan yang memiliki partisipasi yang berkualitas tinggi, contohnya, sebagai bagian dari program 'kota sosial', pemerintah federal dan negara bagian serta program restrukturisasi di Barat. Proyek di kota-kota akan "berhasil" jika diterima dan dilanjutkan, bahkan ketika lingkungan hunian tidak lagi menerima pendanaan. Pengalaman yang terkumpul dari proyek yang sukses dan gagal (meskipun demikian, hingga saat ini proyek lingkungan hunian semuanya masih dinilai gagal) perlu dievaluasi dan dilaksanakan di seluruh Jerman.

Prosedur ini menuntut pembahasan baru yang tidak umum mengenai kualitas proyek. Di Jerman, sulit untuk membahas kegagalan secara terbuka, akibatnya roda tersebut terus dibuat sehingga berlebihan. Harus ada juga diskusi yang lebih serius mengenai kesuksesan dan praktek yang baik. Investigasi kami terhadap contoh-contoh praktek yang baik di kajian mengenai "Segregasi sosial di Kota Besar" diminta oleh Bertelsmann Foundation menunjukkan bahwa perbedaan antara kota yang melaksanakan kebijakan keluarga lokal, pendidikan, kesehatan dan integrasi yang terintegrasi baik dan yang tidak bukanlah jumlah uang.¹⁹ Contohnya, dalam hal kualitas kebijakan lokal untuk keluarga, anak dan migran, hanya ada sedikit perbedaan antara kota Gelsenkirchen, yang pada beberapa tahun terakhir ini telah dilabel sebagai salah satu kota termiskin di Jerman Barat, dan kota Ulm, yang secara ekonomi di atas rata-rata. Meskipun, ada perbedaan antara kota-kota di Jerman, perbedaan yang penting adalah antara kota yang melakukan sesuatu dan yang tidak melakukan sesuatu atau yang terlalu sedikit usahanya.

19 Bertelsmann Foundation (2009): Segregation in den grossen Städten, in: Demografie konkret, Gutersloh.

Muhammed Hasim Inam

Ketegangan Antara Segregasi Etnis dan Sosial di Kota

1. Intuisi: Penyelenggaraan dan Relaksasi

Sebuah intuisi yang saya miliki untuk waktu yang lama dijelaskan oleh ajaran hidup Master Zen Miyazimaki Hayato Kibirisyen, yang, berdasarkan namanya, merupakan keturunan Jepang, Turki dan Armenia.¹

Master Zen Miyazimaki Hayato Kibirisyen tidak menerima setiap calon sebagai murid di biaranya, tetapi hanya mereka yang pendiam dan sederhana sikapnya atau yang sepenuhnya kebalikannya. Master dari seni kyudo yang mulia, seni memanah samurai sebagai meditasi, terlalu memahami mereka yang terletak di antaranya. Oleh sebab itu, dirinya menghindari kandidat yang seperti itu, yaitu yang memandang dirinya dan semua hal terlalu serius dan terlalu personal.

Namun, yang tidak terduga terjadi: selama sepuluh tahun terakhir, muridnya Ernst Lustig, yang merasa tidak berdaya karena berada di ujung jurang pertanyaan sosial untuk seumur hidupnya, menemukan suaka di biara master tersebut yang terletak di puncak gunung. Dari pagi hari hingga siang, tanpa berhenti dirinya merenungkan haiku sederhana. Sesudahnya, setiap hari dari pagi hingga malam ia harus, sambil melihat target, berlatih menggambar benang busur besar yang telah dipercayakan kepadanya, yang telah lama kendor karena banyak digunakan pendahulunya.

Telah lama dirinya menyesali janjinya untuk bersabar kepada masternya, semenjak dirinya memutuskan ia tidak bisa memecahkan haiku atau mendapatkan panah, untuk busur yang hampir tidak dapat ia gunakan, untuk mengenai target hingga ia dapat merasa puas ketika dapat mengenai bagian tengah target. Ia sangat berharap dapat menembakan panah sekali saja, tembakannya tentu saja akan sempurna. Hal tersebut akan menjadi pelepas stresnya.

Rasa marah yang terpendam, ketidaksabaran dan keraguan terus-menerus menemaninya selama sesi latihan. Hal ini semakin parah ketika ia membayangkan bahwa seluruh prosedur ini akan terus berlanjut hingga haiku tersebut dapat dipecahkan dan kemudian, dalam pengakuan yang istimewa, ia akhirnya akan menerima panah yang kemudian dapat ia tembakkan. Terlebih lagi, dibutuhkan upaya yang lebih besar untuk menutupi ketakutannya atas kegagalan yang bagus untuk pikirannya yang berusaha menyelesaikan teka-teki haiku.

Tetapi ini merupakan bagian dari metode batin dari master yang diturunkan ke muridnya, yang sulit untuk diberikan instruksi, namun secara terpuji dan terhormat berusaha mengatasi rasa tidak sabarnya dan belajar percaya pada kebijaksanaan yang diperoleh dari pengetahuan, akal dan logika, selalu

1 Terjemahan literal dari Jepang-Turki-Armenia – yaitu, lintas budaya – nama Master Zen Miyazimaki Hayato Kibirisyen, hasil buah pikiran saya, adalah: hidup menulis saya, pemberontakan keangkuhan. Miyazimaki dibuat dari Mi untuk “me”, Yazı kata Turki untuk menulis, dan Maki, permainan kata ala Jepang dari kata Jerman “machen” (yang juga merupakan santapan Jepang). Hayato adalah permainan kata untuk kata Turki “hayat”, berarti “hidup”. Terakhir, Kibirisyen adalah gabungan kata Turki “kibir” artinya “kesombongan” dan “isyen” artinya “pemberontakan” atau “pergolakan”, tetapi juga dalam artian sensasi kontradiksi; dalam Armenia, akhiran “-syen” adalah akhir untuk nama, serupa dengan “-vic” dan “-ovski” pada Slavonic.

berusaha dengan serius untuk menyelesaikan tugas yang dibekalkan padanya, dengan menggunakan bantuan yang tidak biasa dan istimewa memampukan dirinya untuk menjadi sadar akan hidup dan dirinya sendiri.

Hanya dengan demikianlah, menurut Master Kibirisyen, solusi yang sungguh efektif secara sosial dapat diwujudkan. Master percaya bahwa keadaan ini, kebal dari muslihat dari dalam dan luar diri, tidak dapat dicapai dengan cara lain. Ernst Lustig, juga hampir mencapai batas kesabarannya, namun, untuk dirinya, ini merupakan tanda yang baik. Namun, tanpa diduga, master merasa senang ketika, di suatu malam, ketidaksabaran muridnya, yang menjadi objek latihan, mengalami terobosan.

Hampir dengan marah ia berteriak: "Guru, bagaimana bisa saya memecahkan haiku yang menurut saya tidak dapat dipecahkan? Dan apa tujuannya menghabiskan waktu sepuluh tahun untuk merenung sepanjang hari dan terus menerus menggambar busur di malam hari, ketika hingga saat ini saya tidak diperbolehkan untuk menembakan satu panah pun?" "Apa maksudmu?", jawab guru tersebut. "Maksud saya", jawab sang murid. "semakin saya berusaha untuk memecahkan haiku, semakin sulit dan melelahkan jadinya! Saya benar-benar lelah dan sudah mentok!" "Yah, kalau begitu, tembak saja. Mari kita lihat apa target dari busurmu." "Busurku?" Tanya sang murid. "Ya, karena kamulah busurnya, panahnya adalah haiku, yang sudah kamu pecahkan. Haiku tersebut tidak dapat dipecahkan:

Horizon tidak terbatas
Selubung muncul saat ada cahaya
Semakin dalam kemajuannya."

2. Umpan Balik: Dari Pekerja Tamu ke Individu dengan Latar Belakang Migrasi

2.1. Tiba dari Negara Asal

Orang tua saya adalah orang Turki dari bagian barat kawasan Laut Hitam di sekitar Zonguldak. Ayah saya sudah menjadi yatim piatu pada usia sembilan tahun. Hingga ia berusia 18 tahun, pengasuhnya mengirimnya ke sekolah Al Qu'ran dan madrasah untuk dilatih sebagai hodja (pemimpin sembahyang) dan hafiz (seseorang yang telah menghafal seluruh

isi Qu'ran dalam bahasa Arab, yaitu seluruh 6,666 ayat dan 114 surat atau bab). Ibu saya, telah kehilangan ayahnya saat masih muda. Dia adalah putri seorang perempuan tua yang sangat pemarah, dari pernikahannya yang kedua kali. Anak--anaknya dibesarkan untuk menjadi pekerja perkebunan.

Kami tiba sebagai tamu dari seorang teman di Wanne, bagian dari Wanne-eickel, pada tahun 1972 dan dalam dua minggu telah menemukan tempat tinggal di loteng rumah susun di Bochum-Wattenscheid. Di sana kami tinggal hampir selama setahun. Setelah itu kami pindah ke Wanne-Rohkinghause, sebuah lingkungan hunian yang saat ini akan dikelompokkan sebagai contoh klasik dari segregasi etnis dan sosial, yaitu lingkungan hunian yang tertinggal.

Perpindahan ini meningkatkan kualitas hidup kami. Tempat tinggal di loteng yang kecil yang meskipun tenang hanya memberikan sedikit kontak sosial dengan sesama orang Turki. Saat ini kami tinggal di rumah pertambangan batu bara yang memiliki kebun yang luas. Rumah ini tepat berada di samping taman yang memiliki taman bermain, berdekatan dengan lapangan luas yang hingga sekarang masih ditanami dan dimiliki petani yang tidak pernah saya jumpai, tetapi dengan perkarangan perkebunannya – saya rasa cukup sejahtera.

Karena keadaan ini, kami terus diingatkan dengan kota asal kami di Turki. Di sana semuanya indah dan berwarna hijau, banyak lembah dan hutan yang rimbun di sekitar tempat kelahiran saya. Itu pasti salah satu alasan mengapa kami memutuskan untuk pindah ke sini.

Tempat kami adalah situasi dua masyarakat atau budaya yang dapat dikatakan paling terkenal yang hanya sedikit berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi ketika terjadi kontak biasanya selalu tulus, hangat dan kooperatif. Beberapa keluarga Jerman hidup di satu sisi jalan, di sana ada gereja Katolik yang memiliki TK. Di sisi jalan yang lain ada beberapa penghuni dan pemilik rumah berkewarganegaraan Jerman. Sisi ini secara eksklusif hanya terdiri dari rumah penambang batu bara yang dihuni seluruhnya oleh pekerja pendatang dari Turki, tetapi ada tiga pengecualian (satu orang Moroko dan dua keluarga Jerman). Semua rumah memiliki kebun di bagian depan dan belakang, semuanya ditanami dengan kacang-kacangan dan sayuran lainnya – pada saat ini

lingkungan hunian di Ruhr ini dikenal, sebagai bekas dan bahkan hingga sekarang terkadang, terlihat penampilannya sebagai lingkungan yang secara umum dikenal sebagai pemukiman imigran muslim dari Turki.

Alasan utama kepindahan kami adalah situasi yang lebih baik untuk orang tua saya yaitu dua keluarga dari kota desa yang sama yang telah menjadi teman mereka sejak kecil tinggal di sana. Tentu saja, harga sewa juga menjadi hal yang menentukan. Saat itu, karena menyesuaikan dengan pendapatan dari industri tambang dan sikap terhadap penambang, maka harga sewanya sangat terjangkau jika dibandingkan dengan akomodasi di sektor perekonomian lain.

Ayah saya sekarang mengambil kesempatan untuk menjadi *hodja* aktif. Ia memulai penyewaan tempat yang tadinya merupakan pojok toko di sisi jalan penduduk Jerman dengan tujuan membangun tempat sembahyang yang dapat digunakan terutama untuk sholat Jumat, selama Ramadan, untuk puasa (Eid-el-Kabir) dan ritus keagamaan serta perayaan lain. Ia mengerahkan banyak usaha untuk menumbuhkan antusiasme terhadap proyek ini di antara kenalan dan teman-temannya. Seingat saya, proyek ini disikapi dengan sangat serius dan cermat (dalam beberapa hari, seluruh enam keluarga sudah terlibat). Ketika para pria di keluarga diberikan tugas tertentu dalam proyek ini, misalnya bendahara, pemimpin sholat, penjaga gedung, dll, hanya butuh waktu kurang dari sebulan untuk membuka masjid di sisi jalan yang lain. Pertama-tama perempuan hampir tidak punya peran dalam komunitas masjid. Namun, setelah beberapa tahun, hal ini berubah.

Awalnya, ayah saya adalah pemimpin budaya dan agama dari lingkungan hunian ini. Beliau adalah sosok yang sangat tegas dan penambang yang selalu bekerja keras di giliran rotasinya, setiap kali tidak hadir beliau selalu dapat mencarikan pengganti untuk memimpin sholat harian di masjid. Ia berperan sebagai mediator jika ada sengketa, dipercaya sebagai perantara di masalah bersama, finansial dan tunjangan, dan sebagai "pembaptis" saat pemberian nama anak. Ia juga membantu mengatur kunjungan imam dari Turki untuk bulan Ramadan, yang melayani komunitas kecil sepanjang waktu selama satu bulan puasa.

Beliau juga banyak dimintai bantuan, karena nilai moralnya yang terkenal, yang banyak dimintai bantuan oleh banyak orang muslim di jaringan kami hingga oleh kenalan yang lebih dekat, terutama untuk masalah pendidikan dan perilaku. Di Jerman, hampir tidak mungkin bagi pria yang bekerja sebagai penambang untuk menemukan komunitasnya dan menjadi simbol kepercayaan dan otoritas moral di komunitas kecil ini. Status sosial ini tidak diperoleh begitu saja.

Ditinggal sebagai yatim piatu pada usia sembilan tahun, ia harus berjuang untuk bertahan hidup. Ia mengajarkan dirinya sendiri baca tulis dan dengan disiplin diri yang luar biasa serta kemampuannya untuk berargumentasi, membuat suaranya terdengar dan diakui sebagai pemimpin sholat dan *muezzin*, terutama sebagai *hafiz*, dan sebagai pembaca buku yang rajin dan pengamat politik yang cerdas terkait dengan keadaan politik di Turki.

Akhirnya, sebagian besar dari reputasinya yang kokoh yang melampaui batas kondisi lokal dan Abhakan di kota terletak pada fakta bahwa dirinya menghargai dan menghormati nama keluarga dengan sangat serius dan terkadang membuat tuntutan yang sangat ketat pada anggota keluarganya berdasarkan nilai agama dan tradisional. Berkat kondisi yang ketat di desa ini, pemahaman tradisional atas pemahaman nasionalisme dan islam – pada akhirnya membentuk kami – anak-anaknya dituntut untuk berfungsi sebagai contoh bagi anak-anak dan remaja lain di lingkungan hunian kami.

Maka, bukan hanya ayah saya dan diri saya saja yang pada waktu itu membangun struktur kesadaran ini tanpa terlalu banyak berefleksi, yang pada saatnya nanti membentuk dasar pembangunan, yang bergantung pada karir seseorang, atau bentuk khusus dari kepuasan diri yang narsis.

2.2. Dialog Antar Budaya pada Saat Itu

Salah satu pencapaian khusus ayah saya adalah perbaikan di tingkat kelayakan lingkungan hunian. Halaman di bagian depan rumah berwarna hitam dan menjadi sumber kekesalan para istri, terutama ibu saya, karena setiap harinya kami (anak-anak) pulang ke rumah dengan pakaian kotor karena habis bermain di luar. Terkadang karpet di rumah susun kami pun ikut ternoda. Karena inilah, ayah saya meluncurkan

inisiatif untuk mengaspal halaman depan rumah tambang kami, langkah ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Seluruh rumah tangga muslim di sisi jalan rumah pertambangan, tanpa terkecuali, segera ikut serta.

Tentu saja langkah pertamanya adalah untuk menghubungi manajemen properti dan bernegosiasi apakah demi kepentingan kedua belah pihak, pihak manajemen dapat mendukung proyek tersebut dalam bentuk ahli yang terlatih dan pendanaan. Tetapi apa daya, semua permohonan, bahkan dengan dukungan penuh dari pastor gereja katolik, tidak dikabulkan. Ketidakpedulian ini, yang dengan pintarnya dikemas secara diplomatis oleh staf sebagai cara untuk menunda dilakukan dengan sesekali berkunjung.

Kontak dengan gereja katolik tumbuh menjadi pertemuan teratur yang mana membuahkan kemajuan pada proyek. Akhirnya gereja secara resmi menyatakan dukungannya. Semua pihak memutuskan untuk mengumpulkan balok beton yang sebisa mungkin masih baik kondisinya di pembuangan puing. Ketika uang yang terkumpul sudah mencukupi, terutama pada shalat Jumat, untuk membayar pasir, kerikil, balok beton dan transportasi. Sebuah kereta dorong di sewa dan kerjasama antar budaya dan antar agama dimulai. Pada periode dua minggu di bawah panduan yang tepat dari ahli yang terlatih, situasi bagian depan perumahan tambang dari penghuni yang berpartisipasi berhasil diatasi satu persatu.

Karena kerja sama ini sangat sukses, komunitas di jalan ini segera memulai proyek lain yang sangat bermanfaat, yaitu memasang fasilitas kebersihan, yaitu tempat mandi dan toilet di rumah pertambangan, termasuk parit yang saling terhubung. Rumah tambang yang biasanya tidak memiliki kamar mandi dan toilet. Dalam hal ini juga, dengan usaha yang cermat dan saling membantu, kami berhasil membuahkan hasil yang baik sehingga kami tidak lagi perlu keluar rumah jika ingin buang air, hal ini sangat tidak nyaman ketika suhu udara dingin dan pada musim dingin, dan untuk merawat kebersihan pribadi di bak plastik di dapur. Dampak lebih jauh yang sangat memuaskan adalah berakhirnya bau yang menusuk yang berasal dari usaha membuang kumpulan kotoran di tempat penampungan.

Ketika usaha modernisasi berhasil diselesaikan, komunitas proyek tidak perlu terlalu lama menunggu

sebelum mendapatkan surat dari pihak manajemen yang menuntut mereka untuk mengembalikan rumah ke kondisi awal. Manajemen berargumen bahwa pengaspalan halaman depan dan pemasangan fasilitas kebersihan di rumah tidak dilakukan dengan tepat! Akhirnya, gereja katolik menyampaikan ancaman keras untuk membeberkan masalah ini di ruang publik jika tuntutan ini tidak dicabut. Hal ini berhasil meredakan penolakan manajemen. Beberapa tahun kemudian, manajemen menyatakan rasa senangnya atas perubahan tersebut ketika mereka sadar bahwa nilai rumah-rumah tersebut tanpa diragukan telah meningkat.

Kerjasama lintas budaya telah di atas segalanya menghasilkan manfaat sosial yang praktis bagi penghuni lingkungan hunian dan memulai dialog yang terus berlanjut tanpa celah ideologi – sungguh bertolak belakang dari diskusi saat ini: Orang kristen bertindak sesuai dengan ajarannya dan begitu juga orang muslim. Saya rasa semangat kebersamaan pada saat itu sama sekali tidak terganggu meskipun bahasa Jerman orang tua saya tidak baik dan anak-anak perlu meningkatkan kemampuannya berbahasanya.

Hal ini adalah faktanya: ada ketertarikan alamiah dalam perbedaan budaya dan gereja menyediakan dukungan yang berguna.

Di saat itulah, kesiapan alami dari anggota komunitas masjid untuk belajar dari dan mengenai satu sama lain. Pada saat itulah, pengalaman langsung dari kerja sama dalam proyek dan saling berbagi di acara khusus menumbuhkan kelayakan huni lingkungan hunian. Sangat menyenangkan untuk ambil bagian dari semua hal ini sebagai seorang anak. Saat ini, pengalaman seperti ini tidak terjadi setiap harinya. Apa yang terjadi?

Di lingkungan hunian, ajaran yang disampaikan semua agama dihidupi dan dilaksanakan sebagai ritual: "Bantu tetanggamu seperti dirimu sendiri! Izinkan tetanggamu membantu dirimu, sebagaimana kamu membantu dirimu sendiri! Hargai bantuan itu sendiri!" semakin banyak orang yang meninggalkan hal ini, kesenjangan pasar untuk layanan sosial semakin membesar.

Tidak ada pembicaraan mengenai kasih sayang. Orang-orang bekerjasama dengan antusias dan hasilnya lebih dari sekedar laporan proyek untuk Kantor Federal Migrasi dan Pengungsi yang menjabarkan isi proyek, hasil dan pendanaan.

Pada saat itu, kebutuhan untuk pendanaan proyek eksternal tidak muncul.

Kekhawatiran umum dan perbedaan kepentingan menjadi insentif yang memadai untuk insiatif dan realisasinya. Dari sudut pandang saat ini, saya bisa katakan apa yang kita hadapi saat ini adalah sebuah paradox, namun sebenarnya cukup alamiah: semakin sedikit yang kita ketahui tentang sesama kita, semakin besar ketertarikan dan kesediaan untuk mendekati diri. Oleh sebab itu, masuk akal jika seseorang mengesampingkan dan melupakan semua hal yang kita (pikir kita) ketahui mengenai satu dengan yang lain. Sekarang dan selamanya .

2.3. Perubahan Berdasarkan Instrumentalisasi Komunitas

Tidak hanya interaksi dan kerja sama dengan orang dan komunitas non-muslim terang-terangan ditolak. Struktur baru yang semakin bermunculan lebih dari sekedar organisasi bagi mereka yang setia untuk menjalankan agamanya. Sekolah Qur'an, madrasah, penyedia layanan naik haji, orang yang menghadiri muktamar dan berbicara dengan penceramah dan politisi yang terkenal. Orang membantu untuk mengumpulkan donasi, sedekah dan zakat (pajak yang dikumpulkan untuk orang islam yang miskin) – kewajiban religius terdapat di Qu'ran. Dengan cara ini, orang-orang mendukung proyek bantuan di Turki dan di Jerman. Lembaga yang termotivasi politik dan agama juga didukung, termasuk sekolah qu'ran, madrasah, lembaga pendidikan dan yang lainnya, di banyak kasus tanpa dipikirkan dengan cermat dan secara naif.

Suatu saat, tanggung jawab atas masjid, yang awalnya diterima sebagai cahaya baru yang hangat yang mengusir bayangan yang sangat panjang, dianggap oleh hodjas atau imam lain – beberapa dari Turki. Perwakilan dari berbagai organisasi agama mulai unjuk gigi, saat ini beberapa berada di bawah pengamatan Kantor Perlindungan Konstitusi. Pada awalnya, kegiatan mereka tidak menjadi masalah di masyarakat demokratis di bawah peraturan UU. Namun sekarang, dan berkali-kali satu atau yang lainnya menarik perhatian untuk menyatakan dimensi politik Islam secara berlebihan. Wajar, tidak ada yang terlalu memperhatikan tanda tersebut.

Kemudian kemunculan imam yang berbakat dalam mengeluarkan pernyataan retorik dari Turki mulai meningkat. Penambian mereka juga berubah dari yang rapih dan klimis menjadi berjenggot dan para prianya biasanya memakai pakaian berupa celana panjang dan terusan yang longgar. Sikap yang relatif terbuka dan kasual serta pakaian perempuan mengalami perubahan serupa dan jumlah orang yang mulai memakai kerudung semakin bertambah.

Pada awalnya, perkembangan ini tidak terlihat sebagai masalah. Orang hidup rukun dalam konteks sosial dan religius dan perlahan berubah menjadi tempat untuk menciptakan partisipasi dan dukungan yang mutual untuk memfasilitasi suasana spiritual dan budaya yang diakui di negara yang jauh dari tempat asal dimana orang-orang tersebut dapat menemukan rumah dan merasa berada di rumah.

Namun, hanya tinggal masalah waktu sebelum tatanan yang lebih spesifik dari ideologi tertentu dan identifikasi budaya mulai mengkristal. Berdasarkan jaminan konstitusi atas kebebasan berpendapat dan berekspresi serta kebebasan menjalankan agama. Menurut saya, dengan meningkatkan kesadaran orang, memungkinkan bagi kekuatan religius fundamental yang membantu mengatasi fenomena segregasi.

Perilaku ini dapat diamati di budaya lain. Tetapi dengan perbedaan bahwa pemisahan peran antar gender, keunggulan pria di kehidupan publik dan pendiktean dan interpretasi norma dan nilai lebih jelas di antara pekerja pendatang muslim Turki. Hal ini meliputi nilai religius dan nasional yang secara tradisional dikendalikan oleh gender pria. Orang dapat mengikuti bagaimana pihak yang baik menyuarakan rasa dendam mereka yang terpendam atas perlakuan yang mereka terima sebagai pria dan orang dalam nama Islam – menyalahkan orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda dan konstitusi negara yang tidak mengakui Tuhan, diikuti dengan sikap jumawa dan tanpa keinginan untuk menghadapi konsekuensi dari kecenderungan narsis mereka sendiri. Bagaimana hal ini berubah dari organisasi sistematis yang khusus untuk kepercayaan menjadi bisnis yang berkembang pesat sangat mengagumkan. Selama bisnis ini terutama tetap tunduk pada tujuan yang diberikan padanya sesuai dengan kanon religius, mungkin hanya sedikit yang bisa dikritik. Sistem ini juga sangat umum di organisasi islam dan muslim tidak memiliki alasan

kuat untuk mengkhawatirkan hal ini – samapai kasus penyalahgunaan kekuasaan diketahui publik. Saya khawatir fenomena ini akan ditemukan di bentuk yang serupa, bukan hanya pada islam, atau bahkan: di antara komunitas islam.

Orang seperti ayah saya awalnya terkesan dengan pemimpin-pemimpin yang fanatik ini. Meskipun dirinya sangat religius, namun sikapnya yang pada dasarnya adalah demokratis nasional Turki memastikan dirinya dengan cepat dicopot dari jabatan atau tanggung jawab apapun di komunitas dan hanya sesekali diizinkan untuk ambil bagian. Ia menyadari bahwa islam, seperti agama mayoritas lainnya di usia awal dan dengan cukup eksplisit, dapat dijadikan instrumen untuk mendapatkan gengsi, pengakuan dan uang, selama orang tersebut dengan terampil dapat menghubungkan peraturan kehormatan, harga diri, pengakuan dan kekuasaan dengan kehendak Tuhan dan pengecualiannya untuk ibadat, dan juga konsumsi yang tergantung, kepatuhan dan sanak keluarga. Bisa juga bahwa beberapa protagonis dengan ambisi politis, dalam nama islam menemukan panduan di sini yang kemudian mereka tiru.

Wajah lingkungan hunian saat ini tidak lagi dapat dikenali. Dalam waktu beberapa tahun antara akhir 1970an dan 1980an telah mengalami perubahan besar. Komunitas yang penting yang sebelumnya mengatur kegiatannya sendiri, seperti setiap komunitas yang berbudaya pedesaan, lintas agama dan kerjasama, sebagaimana ditemukan di Turki bahkan untuk saat ini, berubah secara fundamental menjadi versi mini dari kawasan budaya yang sangat berorientasi Islam-Turki-Arab yang semakin mengendalikan dan dibentuk oleh tokoh diktator.

Musuh lama dan identifikasi citra yang dengan cepatnya diadaptasi dan disempurnakan menyebar dengan cepat dan diadopsi oleh banyak penghuni di lingkungan hunian. Topik kehidupan sehari-hari, pekerjaan dan masalah keluarga segera menjadi bahasan yang semakin lama ditinggalkan oleh hampir semua penghuni, setelah mereka belajar ajaran yang fundamental.

2.4. *Oh, Oh, Masa Depan Sedang Dipertaruhkan*

Orang yang bergantung pada orang lain – dan sebagian besar dari kita – senang jika dihubungkan dengan beberapa atau kelompok lain yang menjanjikan penghormatan, penghargaan dan terutama kekuasaan. Sikap ini berlaku tidak hanya untuk kelompok migran.

Sayang sekali, karena kami yang datang ke sini sebagai tamu dan pekerja melihat dalam hidup kami atau hidup orang Jerman tanda-tanda tantangan yang akan kami hadapi 20 tahun kemudian. Sebagai orang biasa, kami tidak dapat membayangkan bahwa pasar untuk kepentingan pribadi dan politik, baik untuk politisi Jerman atau untuk perwakilan pada waktu itu untuk untuk berbagai negara asal. Pimpinan spiritual dan politik dari gerakan religius yang beragam dan kemudian negara asal itu sendiri. Namun, kami sangat menyadari keberadaan pasar tersebut.

Karena kami mengalami penyalahgunaan otoritas moral dan, karena kurangnya kedewasaan akibat interaksi antara belahan budaya sendiri dan budaya masyarakat dimana kita tiba, sebagai generasi kedua kita harus meraih kesempatan dan melalui kritik yang efektif serta penetapan batasan berusaha dalam pembangunan kita sendiri – lebih dari segalanya, penting juga untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan oleh oportunist. Maka, kita bisa secara terbuka dan jujur mengkritik fakta yang apa adanya dan sederhana bahwa masyarakat yang menjadi penerima mengabaikan potensi yang besar ini: Hello! Kita adalah nilai tambah di masyarakat ini! Kita tidak hanya kaya (tabungan kita tidak seberapa), untuk konsumen yang serius, tidak juga pengrajin atau pedagang yang telah terlatih baik, tidak juga pemilih (untuk integrasi dewan penasihat), dan beberapa dari kami adalah wiraswasta atau pemilik. Kami juga manusia biasa yang punya perilaku dan kebiasaan yang baik serta yang buruk, nilai dan standar yang adil dan tidak adil.

Penipu dan peniru yang kemudian menemukan pasar ini dan mengeringkannya adalah yang pertama kali muncul, sekarang banyak orang yang tabungannya hanya tersisa sedikit. Sebagaimana dikonfirmasi oleh orang-orang di lingkaran saya, saham palsu di kalangan profesional turki yang

menargetkan orang Turki menggunakan seperangkat nilai-nilai muslim dan menjanjikan keuntungan melalui cara yang pada waktu itu menyerupai skema ponzi dan menyebarkan tanda bukti dan sertifikat di tingkat awal untuk partisipasi mereka. Perusahaan saham ini dan anggota dewannya masih menikmati perlindungan lobi politik, memiliki jutaan uang yang tidak terlacak dan tersembunyi di antara jaringan koneksi mereka. Mereka telah menghancurkan lapisan hiasan kue yang dibuat oleh orang-orang yang sederhana ini, yang hingga ke tingkat tertentu masih mudah dipengaruhi, untuk masa depan anak mereka dengan berhemat, bekerja keras dan berkolaborasi sebagai keluarga. Itulah nilai tambah budaya kami. Bukankah demikian?

2.5. Nilai Tambah Berdasarkan Karakteristik: Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Harus diakui bahwa strategi integrasi lebih terfokus pada kriteria holistik dan struktural, mengakui bahwa di luar modal finansial, terdapat potensi dalam sumber daya pribadi, pekerjaan dan organisasi serta kompetensi setiap orang yang berpartisipasi di masyarakat berkontribusi pada masyarakat. Pendekatan ini harus diintensifikasi dan diterapkan secara lebih inklusif. Selain fakta yang relevan dan sosial secara umum, pengalaman yang dijabarkan di atas, yang valid untuk proporsi imigran Muslim Turki yang sangat banyak, harus berkontribusi pada penghargaan konsep nilai tambah yang didefinisikan dengan sangat luas dengan lebih besar. Hal ini menciptakan kesempatan untuk mempertimbangkan perspektif yang seluruhnya baru dan menjanjikan di konteks yang belum ditentukan yang akan membuat hal ini memungkinkan untuk segera melihat semua pekerja pasca pendatang menyebut imigran sebagai aset potensial.

Bagaimana hal tersebut dimungkinkan? Tingginya pengangguran, rendahnya pendapatan, pendidikan dan bahasa yang tertinggal serta meningkatnya isolasi budaya di kelompok migran terbesar, kalangan

Turki, dari nilai dan norma kesetaraan, kebebasan dan keadilan yang mendefinisikan pandangan manusia yang humanis dan diceraikan, kelompok yang sering kali berbeda, bahkan praktek, pengalaman dan pengkondisian yang tidak dapat ditoleransi – apa yang begitu berharga dari permasalahan yang makin bertumbuh dengan kelompok migran ketika aset itu sendiri sama sekali tidak menyadarinya?

Apa kemungkinan yang ada untuk menggunakan potensi imigran untuk mempengaruhi perubahan yang masuk akal dan diterima sebagian besar anggotanya? Terutama di konteks saat ini – dan tentunya bukan yang terakhir – krisis ekonomi dan finansial, dengan dampak untuk ketertinggalan sosial yang lebih besar, dan pelajaran yang perlu mereka ajarkan?

Dunia saat ini yang terglobalisasi sudah menjadi lokal. Semua hal berubah terlalu cepat untuk diikuti. Orang-orang dengan riangnya berusaha untuk memajukan integrasi, di kedua sisi tentunya, dan bertanya-tanya mengapa hal ini tidak bekerja sesuai harapan. Orang-orang merasa terganggu oleh tuduhan bahwa secara rahasi mereka ingin berasimilasi. Dan mereka merasa terganggu bahkan oleh fakta bahwa mereka memenuhi permintaan bahwa mereka berpartisipasi di pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, dengan kata lain memenuhi persyaratan untuk partisipasi struktural di kehidupan masyarakat, tentang budaya untuk berasimilasi tidak berkurang. Mungkin ini disebabkan oleh konten semantik atau karena interpretasi kata integrasi² ?

Di antara kelompok budaya saya, terdapat kesadaran diri bahwa, secara sadar maupun tidak sadar, terdapat ketegangan yang problematis antara diri sendiri dan situasi budaya. Pertanyaan atau kritik yang menyebabkan rasa malu mengenai apa hal tersebut dan menjadi hal apa hal tersebut akan memicu tanggapan yang cepat, *self-conscious*, bahkan hampir agresif. Mengapa demikian? Mungin di bawah pencerahan situasi yang dijabarkan di atas dan sejumlah pengalaman diskriminasi³ setelah beberapa waktu, yaitu restrukturisasi masyarakat

2. Integrasi http://www.aric.de/fileadmin/users/PDF/begriff_integrations.pdf; compare: <http://www.sing-lang.uni-hamburg.de/projekte/sles/seitendvd/konzepte/152/11115211.htm>

3. Diskriminierung: <http://www.migaizn.de/2009/08/26/tgd-alarmiert-uber-diskriminierungserfahrungen-von-tukeistammigen/>

di awal perubahan sosial yang pesat, keengganan mental ini mudah untuk dipahami.

Dalam sudut pandang saya, tidak tepat untuk memperlakukan konsep integrasi sebagai integrasi budaya. Pertanyaan yang lebih penting adalah persyaratan yang diperlukan untuk mencapai status sosial dan pengakuan yang berhasil. Pembahasan terbatas pada pembicaraan mengenai data negatif dan positif yang terkait integrasi yang sukses dan penyalahgunaan negara kesejahteraan tidak akan merubah situasi sama sekali. Sebaliknya: hal ini akan menghasilkan tidak lebih dari pencerahan bahwa fenomena ketidakberdayaan belajar⁴ di kedua sisi masih ada dan terus berlanjut. Hal ini sunngguh benar ketika kecurigaan dari sisi orang yang tertinggal diperkuat bahwa partisipasi struktural bukanlah pertanyaan mengenai kualifikasi saja, tetapi juga meliputi aspek budaya dan keadaan; ini dengan cepat menghasilkan perasaan inferioritas. Bahkan jika jarang disampaikan secara terbuka oleh orang lain, kehadirannya sangat dirasakan dan memiliki dampak. Jika, sebagai tambahan, sistem nilai tambah berdasarkan prinsip modal satu dimensi adalah cara paling utama untuk mengevaluasi nilai dan norma, semua orang juga dengan mudahnya dan cepatnya merasa tersinggung dan, terlebih lagi merasa "dirinya tidak berharga".

Tidak boleh ada keraguan bahwa aspek seleksi ini beroperasi terkait dengan sumber daya status sosial, yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendidikan, terutama terkait kondisi hidup dan perumahan dari lingkungan hunian yang tertinggal. Oleh sebab itu, penting untuk memperhitungkan evolusi proyek 'kota sosial'. Pada intinya, motif emosional fundamental dan spiritual dikembangkan, dipertahankan, ditransfer dan diproyeksikan oleh manusia: mereka mengambil keputusan dengan tegas dalam proses ini. Dengan kata lain, masalahnya adalah matriks keputusan dari motif yang mengendalikan tindakan orang, seperti keserakahan, iri, ketakutan dan keangkuhan. Baik secara sadara maupun tidak sadar, motif-motif ini adalah pengaruh yang paling besar terhadap aktor-aktor yang terpaksa ikut serta dalam dialog.

Atau satu meninggalkan ranah tersebut utuk lokal dan migran, dan tidak terlalu memperdulikan tanggung jawab dan nilai tambah yang menyeluruh, siapa, seraya melanjutkan pengamatan peraturan dasar diskusi publik, terus mempengaruhi situasi yang sangat sensitif dan tidak menjanjikan dengan tanggapan yang kasar untuk mempromosikan target dan tujuan mereka.

Tentunya, ada juga elemen yang membahayakan bagi humor yang sinis, hingga salah satu menjadi pihak yang diinjak-injak. Tapi hari ini dapat ditunda dengan faktor-faktor seperti uang atau kekuasaan. Contohnya, orang dapat menggunakan pelindung atau mekanisme menjauh yaitu meletakkan tangan ke atas mulut mereka dengan menyadari konformasi dari ramalan yang sebelumnya disampaikan: "Kami tahu itu. Masalahnya adalah budaya dan agama." Dan tanpa diduga-duga, "kami" segera menyambut jumlah orang yang cukup besar, yang mengulangi pandangan mereka. Baik, izinkan saya untuk membesar-besarkan hal ini sekali saja: tidak semua kemanusiaan, saya harap.

3. Persepsi yang Lebih Baik untuk Komunikasi yang Lebih Baik

Bagaimanakah kita memandang satu dengan yang lain? Apa yang kita ketahui tentang satu sama lain, apa yang kita buka, apa yang ktia ketahui tentang diri sendiri? Kapan saya membuat masukan untuk intervensi krisis, bagus untuk mulai dengan memberi tahun orang sesuatu yang pada umumnya hanya sedikit mereka ketahui. Komunikasi yang dimodifikasi dan ditingkatkan berjalan bersama dengan persepsi yang dimodifikasi dan diperluas.

Hanya sejak menerbitkan UU Imigrasi, apakah saya sadar bahwa saya sebagai anak mantan pekerja pendatang tiba-tiba harus menjawab status migran ketika saya berusaha berpartisipasi dengan tujuan mendapatkan akses pada sumber daya untuk saya sendiri dan keluarga saya. Saya senang menjadi orang dengan latar belakang migrasi dan tidak lagi menjadi anak pekerja pendatang. Apakah Anda pernah mendengar sesama warga negara Jerman Timur yang

4 Erlente Hiflosigkeit: http://www.psychologie-studium.info/dateien/ba_motivation.pdf

awalnya menerima penolakan biasa dalam bentuk tulisan dan kemudian menemukan dalam *curriculum vitae*-nya tulisan "Ossi" (warga negara)? Intinya berarti "migran" atau "orang dengan latar belakang migrasi" tidak akan meningkatkan kesempatan saya untuk diperlakukan dengan setara. Tidak akan meningkatkan saya kesempatan saya dalam keputusan yang mempengaruhi masa depan pribadi, profesional dan keluarga saya. Atribusi seperti pria, berdasarkan pengalaman mungkin terlihat seperti orang Yunani, atau bahkan Turki, disebut Muhammed Ha im Inam dan kemungkinan islam kripto mungkin akan berpengaruh. Mereka sering kali mencegah orang untuk diperlakukan dengan adil. Aneh, kan? Namun, inilah situasi yang paling mungkin saya alami daripada yang dialami orang bernama Peter, Klaus, atau Michael. Bayangkan jika saya melamar pekerjaan sebagai wakil direktur eksekutif di bidang layanan sosial. Apakah ada kemungkinannya untuk saya mendapatkan posisi yang menjanjikan dan besar tanggung jawabnya ini jika pelamar Jerman dengan kemampuan yang sama juga melamar?

Dan saya bahkan belum menyebutkan sikap intelektual saya terhadap latar belakang Turki, oriental, islam dan tradisional saya serta budaya Jerman Timur yang saya sentuh secara sekilas. Bukan berarti saya tidak setuju dengan konteks budaya ini. Lagi pula, saya adalah penduduk Eropa yang dapat berbahasa Turki, Spanyol dan Jerman! Apakah kamu percaya kesempatan saya akan meningkat dengan fakta bahwa saya telah menyelesaikan pendidikan saya dengan rata-rata 1.9, dengan jurusan manajemen sosial, memiliki gelar komersial dan jurusan teknis dengan pengalaman profesional yang berkaitan (termasuk fungsi manajemen dan sertifikasi AdA) serta keterampilan antar budaya yang kokoh yang melampaui batas budaya muslim turki, dan lainnya?

Mari kita terima hipotesis bahwa kesadaran psiko-sosial dan yang spesifik keadaan, diwarnai oleh latar belakang budaya, seperti yang telah saya sajikan, sungguh beroperasi di antara migran dan orang lokal.

Sistem seperti ini didasarkan pada kontras kepuasan diri dan kelangsungan diri seperti untuk

versus melawan, dengan versus tanpa, dan baik versus jahat.

Mari kita asumsikan bahwa kedua kutub dalam konteks dan isinya memiliki pada saat tersebut menjadi begitu dekat sehingga dibutuhkan keterlibatan pribadi untuk memicu kesadaran yang lain, biasanya lambat, sering kali terlambat. Dan mari kita berasumsi lebih lanjut lagi untuk sekedar berargumen bahwa meskipun mereka yang memiliki pengaruh di politik, bisnis, moralitas dan administrasi, yaitu mereka yang bersama-sama membentuk otoritas dalam konteks ini, sungguh memiliki ketertarikan dalam kemampuan perseptuan dan sistem tindakan ini untuk mengendalikan dan menghasilkan nilai, tetapi hanya sekarang mereka dapat dengan memadai mengenai atribut dasar yang dibutuhkan untuk secara objektif memandu dan menggunakan pengaruhnya. Jujur, saya pribadi tidak merasa ini sulit untuk memahami mengapa dibutuhkan waktu lebih dari 50 tahun untuk mulai membicarakan imigrasi dan migrasi, integrasi dan migran. Sekarang waktunya untuk menghapuskan hambatan lama terhadap persepsi dan mencoba kualitas komunikasi yang sangat berbeda.

4. Praktek dan Teori Intervensi Krisis

Prinsip jendela Johari⁵ telah terbukti sangat membantu dalam pengalaman intervensi yang telah saya kumpulkan selama lima tahun terakhir yang diinisiasi oleh perusahaan dan lembaga industri perumahan dan properti. Dikembangkan oleh dua psikolog sosial Amerika, Joseph Luft dan Harry Ingham, ini adalah teknik yang memberikan masukan bagi orang-orang mengenai kepribadian dan ciri tindakan diri sendiri dan orang lain mempengaruhi komunikasi secara fundamental. Luft dan Ingham menguraikan dan persepsi orang lain ke dalam bidang-bidang berbeda. Untuk menyelesaikan konstelasi etno-sosial dan tegangan di hubungan pribadi orang, untuk meraih kesempatan dan menetapkan batasan, dalam model ini akan berguna jika berfokus pada nilai tambah sosial yang mengatakan dari masalah yang berbasis budaya dan meletakkan faktor pengaruh yang diatasi

5 Lihat <http://paedpsych.jku.at4711/cicero/KOMMUNIKATIO/Johari-Fenster.pdf> atau http://www.psychologie.uni-manmheim.de/psycho1/veranstaltungen/02_SS/sem_feedback/Feedback%20Bedeutung.pdf (di halaman 8)

dalam bidang komunikasi.

Tidak diketahui orang lain:

- Kekurangan persepsi (tidak diketahui), telah diatasi
- Ketidakberdayaan yang dipelajari (rahasia saya), sudah diatasi

Diketahui orang lain:

- Status sosial (ruang publik): ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan dan pendapatan
- Kesadaran lingkungan (titik buta): kasus pemrosesan interaktif (termasuk diri sendiri)!

Kasus yang berikut ini adalah kasus yang saya proses beberapa bulan lalu. Kasus ini menghasilkan situasi yang saya pikir menghadirkan ketegangan yang dapat dirasakan terutama oleh kelompok migran muslim Turki dengan baik. Menurut saya, tahap peningkatan di kasus ini setara dengan situasi di masyarakat secara umum.

Perusahaan perumahan yang mengelola tiga hingga lima tingkat bangunan yang dihuni berbagai keluarga yang sangat luas yang dibangun antara 1950an dan 1980an dihadapkan dengan masalah yaitu melarang penghuni dengan latar belakang migrasi dari Turki di satu rumah untuk memasang tudung di sekitar pintu masuk di musim panas.

Terlebih lagi, para penyewa ini diminta untuk berhenti membersihkan karpet mereka di rumput di depan blok mereka. Terlebih lagi, suara sejumlah anak-anak yang bermain di depan blok dan di rumah susun perempuan Turki yang hidup sendirian mengganggu penghuni etnis Jerman dan Rusia. Perusahaan tersebut telah membuat beberapa permintaan yang disampaikan secara pribadi dan tertulis, tanpa ada perubahan. Masalah menjadi lebih besar dari awalnya berupa pandangan yang tidak ramah dan segera menjadi pertengkaran mulut yang agresif antara penghuni.

Pada waktu ini, saya menjadi terlibat. Dalam diskusi awal, manajemen dan staf menyampaikan pandangan mereka. Saya berusaha untuk mengenali kontribusi perusahaan perumahan dalam perkembangan konflik dan untuk membantun tahap khusus dalam perkembangan konflik. Ternyata, staf bertindak secara unilateral dalam berupaya memperbaiki situasi, tanpa mempertimbangkan

struktur interaksi di antara penghuni dan tanpa mendiskusikan kasus tersebut dengan para penghuni.

Menurut model perkembangan konflik Friedrich Glasl,⁶ konflik antara pihak penghuni telah mencapai tahap kedua dari empat tahap, yang mana orang membentuk koalisi. Yaitu, persengketaan telah melalui tingkat *win-win* (sama-sama menang), yang mana kedua pihak tertarik untuk menyelesaikan konflik mereka secara konstruktif, dan bergeser ke tatanan *win-lose* (menang-kalah). Hal ini dikarenakan diri kita peduli dengan citra kita dan konflik cenderung menjadi lebih parah sehingga masing-masing pihak berupaya untuk mendapatkan dukungan dari penonton/orang di sekitar. Karena kita percaya diri kita benar, maka boleh saja untuk mencela lawan kita. Konflik tersebut tidak lagi mengenai masalah tertentu, tetapi mengenai memenangkan konflik dan mengalahkan lawan. Perusahaan setuju untuk mencari tanggal untuk membahas kasus tersebut dengan masing-masing pihak yang berkonflik. Saya akan hadir sebagai mediator dan moderator dengan fungsi untuk menganalisis aspek yang hingga saat ini telah diabaikan dan langkah yang khusus yang perlu diambil. Jadi, kami bertemu: Saya, mediator yang berkomitmen, secara tersurat dijadikan simbol oleh manajemen sebagai tanda positif untuk pihak yang berkonflik, staf, yang tidak dianggap oleh pihak-pihak yang ada di lingkungan hunian, dan akhirnya para penghuni yang bertengkar.

Mereka telah membentuk dua kelompok, penghuni Turki di satu sisi dan Jerman dan penghuni non-Turki di sisi lain. Kami bertemu di pintu depan gedung dan setiap kelompok setuju untuk bertemu untuk membahas hal ini di rumah susun yang disediakan oleh anggota masing-masing kelompok dengan jarak yang masuk akal dari rumah susun yang satunya. Kami melempar koin untuk menentukan giliran pertama; pihak Jerman menang. Kami berpisah di pintu masuk gedung. Penghuni Turki kembali masuk bersama-sama ke rumah susun di salah satu anggota mereka dan saya menemani staf perusahaan dan penghuni yang lain ke sebuah ruangan kosong karena sedang direnovasi. Saya mulai sekali lagi dengan menjelaskan fungsi saya sebagai mediator

6 Lihat <http://www.ifservices.ch/Dokumente/Referat0608.pdf>

yang netral. Sebelum saya beralih ke evolusi masalah dengan bantuan staf, setiap peserta diminta untuk menyebutkan nama, lama tinggal di rumah, pekerjaan dan hobi mereka. Penghuni Jerman yang sudah tua mengambil inisiatif dan memulai diskusi dengan menyajikan pandangan perkembangannya.

Penghuni tersebut membuat hal ini jelas bahwa mereka tidak punya masalah dengan penghuni Turki dan sangat senang dengan anak-anak mereka. Tapi salah satu penghuni Turki telah bersikap sangat tidak ramah. Penghuni tersebut dengan kurang ajar menolak permintaannya agar anak-anak bermain dengan lebih tenang dan lebih jarang saat musim panas di depan pintu masuk tudung, *barbeque* dan kerumunan orang di sekitar pintu depan. Penghuni lain juga mulai berbicara dan salah satunya (pengangguran, belum menikah, dan pada saat konflik memelihara anjing besar di rumah susunnya) menolak berkompromi ketika menuntut konflik tersebut segera diselesaikan.

Dua perempuan dan anak-anak mereka mengalami interaksi yang seru dengan penghuni Turki, khususnya perempuan Turki yang hidup sendiri di lantai dasar. Hal ini terlihat jelas sebagai aspek yang positif.

Intinya, kelompok menuntut anak-anak untuk bermain di tempat lain, tudung dan kerumunan di sekitar pintu masuk tidak boleh muncul lagi di musim panas dan terutama karpet tidak boleh dicuci di atas rumput. Saya menjelaskan bahwa saya akan menyampaikan permintaan mereka pada kelompok Turki sebagaimana telah disampaikan pada saya. Setelah sekali lagi menyampaikan hal ini secara tersurat demi menunjukkan pada pihak Jerman bahwa saya bersikap netral, saya menilai kelompok tersebut dapat menerima peran saya. Kami sepakat bahwa setelah saya bicara dengan penghuni Turki kami akan bertemu lagi untuk membahas hasilnya. Staf dan saya kemudian pergi ke rumah susun penghuni Turki, dimana pihak yang bersengketa sudah menunggu kami. Sebelumnya saya telah meminta staf perusahaan, jika diminta oleh penghuni, yang mana belum tentu terjadi, untuk melepaskan sepatu mereka dan menggunakan alas pelindung yang telah saya bawa bersama saya.

Setelah pihak manajemen memperkenalkan saya dengan menyatakan bahwa mereka menyewa mediator profesional adalah upaya perusahaan

perumahan yang serius ingin menemukan solusi yang memuaskan untuk kedua pihak. Saya memulai percakapan dengan berbicara mengenai diri saya. Saya memperkenalkan diri saya dan berharap dengan menjelaskan tempat lahir saya yaitu di bagian barat Laut Hitam (terdapat di gambar di dinding) untuk menemukan persamaan. Ternyata benar, penghuni tersebut berasal dari wilayah tersebut. Hal ini membawa saya dan para staf pada diskusi singkat mengenai kebudayaan tentang tanah dan orang-orangnya, hari libur dan dengan segera kami berdiskusi mengenai situasi orang Turki secara keseluruhan di Jerman. Saya menggunakan kesempatan tersebut untuk mengulangi secara singkat semua hal yang telah disampaikan pihak non-Turki kepada saya. Segera saya ketahui bahwa sebagian pihak yang bertikai telah saling mengenal lebih dari sepuluh tahun, tetapi selain interaksi melalui anak-anak mereka hanya memiliki sedikit interaksi pribadi.

Oleh sebab itu, penghuni Turki terkejut dan merasa sangat kesal ketika mereka dipandang sebagai penyebab masalah yang berakhir pada timbulnya pengaduan. Mereka telah mengirimkan beberapa proposal kepada perusahaan yang meminta diskusi bersama guna menghentikan masalah agar tidak menjadi semakin parah. Terkait dengan anak-anak, perempuan yang tinggal sendiri langsung merasa kalah. Meskipun dirinya kenal dengan orang tua anak-anak dan meminta mereka berulang kali untuk tidak mengirimkan anak-anak mereka ke tempatnya, tetapi tidak pernah berhasil. Ia juga merasa terganggu dengan anak-anak dan dapat memahami keluhan tentang mereka. Terkait dengan tudung dan *barbeque* di depan pintu, kelompok tersebut merasa bahwa masalah tersebut tidak perlu menjadi sebesar ini jika mereka meminta dengan sopan dan bukannya memaksa dengan kasar. Masalah karpet juga dapat diselesaikan lebih cepat jika perusahaan menerima proposal yang telah dibuat oleh kelompok dan telah mereka sampaikan beberapa kali supaya mereka diizinkan untuk membersihkan karpet di tepat yang sesuai yang terletak di dekat rumah mereka. Mereka merasa tidak dapat pindah ke sana tanpa izin karena lokasi tersebut berada di luar lingkungan rumah susun dan mereka berpikir bahwa mereka memerlukan izin untuk dapat menggunakannya. Analisis saya menghasilkan hal berikut ini:

(1) Tidak dikenal: Penghuni non-Turki membenarkan tindakan mereka dengan kegiatan penghuni Jerman di depan pintu masuk rumah, mereka bermain sepak bola dan berkumpul dengan sesamanya.

(2) Ketidakberdayaan yang dipelajari/rahasia saya: Rasa tidak berdaya penghuni Turki terkait anak-anak, yang sudah lemah sebelum larangan bermain di depan dan di rumah juga reaksi jengkel dan teguran dari penghuni lain.

(3) Status sosial/citra publik: Seluruh penghuni memiliki pekerjaan; satu pria yang sakit-sakitan terampil menggunakan tangannya dan sangat dihormati di lingkungan, juga oleh penghuni non-Turki; perempuan dan anak perempuan dari generasi pertama hingga ketiga berbicara bahasa Jerman dengan baik atau sangat baik dan tertarik untuk memulai kontak lebih lanjut dengan penghuni non-turki yang ramah.

(4) Kesadaran lingkungan/titik buta: Setelah mereka mendapat informasi dari pihak luar bahwa jika pengetahuan tersebut tersebar, konflik tersebut dapat menciptakan citra yang buruk, tidak ada penghuni, baik yang Turki maupun non-Turki yang ingin masalah mereka tersebar ke luar lingkungan hunian.

Saya menyampaikan hal yang dapat dinegosiasikan dan yang tidak dapat dinegosiasikan. Bersama-sama kami memutuskan bahwa tudung dan pembersihan karpet di atas rumput dapat secara signifikan mengurangi citra lingkungan hunian. Para penghuni bersedia untuk menghentikan keduanya, tetapi meminta diberikan tempat yang sesuai untuk membersihkan karpet mereka sebagai gantinya. Solusi dapat ditemukan dengan segera. Terkait dengan kebisingan yang ditimbulkan anak-anak, disepakati bahwa perusahaan akan menentukan apakah orang tua anak-anak tersebut merupakan penghuni di lingkungan mereka dan jika demikian akan meminta mereka untuk mengatasi hal ini. Dalam waktu singkat, saya juga menyarankan perusahaan agar perusahaan sesuai dengan bagiannya harus meminta maaf atas kegagalannya untuk menanggapi saran yang telah diajukan sebelumnya. Hal terpenting adalah bahwa perusahaan berjanji pada kelompok tersebut untuk menanggapi pengaduan mereka dengan segera. Hal ini membuat para penghuni merasa puas dan untuk tujuan ini ditentukan orang

yang akan menjadi poin kontak. Setelah menikmati segelas teh Turki dan bercakap-cakap selama sejam, kami mengakhiri pertemuan tersebut.

Penghuni yang sudah tua di kelompok penghuni non-Turki diberi tahu secara langsung hasil dari pertemuan ini (sebagian besar pihak yang lain telah turun ke lantai dasar pintu masuk), dan pendapat serta rasa terganggu dan rasa tidak berdaya perempuan yang tinggal sendiri tersebut untuk menangani anak-anak telah disampaikan dengan jelas. Untuk hal ini, perusahaan juga meminta maaf karena kegagalannya menyebabkan gagalnya perumusan solusi. Solusi hasil kompromi juga telah disampaikan dengan jelas kepada para penghuni, meskipun penghuni Jerman yang kasar tampak tidak terkesan. Dibutuhkan sedikit informasi mengenai latar belakangnya untuk memahami sikapnya: penghuni tersebut telah menyampaikan secara terang-terangan sikap xenophobianya dalam sejumlah kesempatan dan ingin pindah dari lingkungan hunian secepat mungkin. Akhirnya, setelah menyampaikan hal ini pada kelompok perusahaan perumahan, perusahaan menawarkan untuk menanggapi saran dan kebutuhan dengan segera. Kami semua pulang ke rumah.

Tidak ada kejadian yang lebih lanjut. Di lingkungan hunian mikro ini, konflik etno-sosial menghasilkan segregasi, beberapa tetangga mulai saling berhubungan setelah beberapa lama. Tudung tidak lagi dipasang dan satu penghuni Turki mengatur agar karpet dibersihkan di ruangan masjid komunitas. Kekurangan yang ada hingga saat itu terbukti menjadi sebuah kesenjangan pasar yang menarik bagi para penghuni – sebuah contoh dari nilai tambah budaya. Anak-anak dari kabupaten lingkungan hunian tidak lagi muncul di halaman depan teater. Perdamaian, kebahagiaan dan kehidupan bertetangga yang menyenangkan – dengan ironis tercipta tanpa disengaja.

Pengalam saya dengan intervensi krisis telah mengajarkan saya bahwa intervensi pihak luar dalam konflik dari keempat tahap di saat akhir dan transformasi ke interaksi yang damai adalah hal yang praktis dan mungkin diwujudkan. Hal ini menjadi mungkin untuk tidak hanya menghindari semakin parahnya konflik, tetapi juga secara efektif memandu orang ke arah konteks yang konstruktif.

Maksud saya adalah waktu untuk mengambil kesempatan dan memilih pendekatan dan di tingkat yang mana paling mungkin terlihat akan ada pemahaman konsep dasar dari nilai tambah sebagai lawan inferioritas dan kemungkinan atas penerimaan umum. Secara khusus, hal ini menjadi tantangan nyata untuk menyela penguatan struktur paralel yang sedang berlangsung di tingkat pribadi dan yang menyebabkan kegelisahan budaya di antara para migran dan lokal dan secara konstruktif mempromosikan pembangunan antar budaya dan sosial yang adil yang mampu menghasilkan dampak dan dapat mentransformasi.

5. Kata Penutup dari Master Zen Miyazimaki Hayato Kibirisyen Sebagai Pelajaran Terakhir untuk Siswanya yang Penuh Perhatian

Ernst Lustig – yaitu saya- sekarang menerima hal ini. Dia tahu bahwa ketiga kalimat tersebut adalah panah yang telah lama ia tunggu, karena dirinya paham bahwa dirinyalah busur tersebut:

Kedalaman yang abadi
Cahaya yang tersingkap terlihat indah
Tetapi bukanlah horizon

Apa dan siapakah ini? Tidak ada yang tahu kesalahan siapa ini dan tolong jangan memahami kalimat ini secara literal! Jika penjelasan, proposal dan kesimpulan saya gagal memprovokasi dan menginspirasi, mungkin kurangnya keefektifan intuisi perlu untuk dikampanyekan lagi untuk pendekatan yang lain guna menangani dan membahas topik segregasi di kota, hal ini karena untuk saya, kota adalah perwujudan peradaban, kehidupan sosial sering kali kekurangan hidup, kehidupan dan ketulusan karena hidup bersama-sama; sering kali palsu dan hambar! Sayangnya, saya juga sering mengalami kota sebagai kumpulan keangkuhan, sebagai satu kuantitas dari banyak kuantitas yang telah mengurung dirinya sendiri dengan cara yang identik di ruang sosial dan struktural mereka.

Hal ini menimbulkan rasa kesepian bagi mereka yang secara etnis atau sosial tertinggal. Tetapi lebih parah bagi mereka yang tidak tahu bahwa mereka ikut menciptakan keadaan ini. Dan paling parah bagi

mereka yang tidak mau tahu karena mereka yang menanggung beban konflik, yang mereka alami dan rasakan – secara sadar atau tidak sadar – sering kali dengan konsekuensi yang fatal.

Meskipun demikian, apabila analisis saya salah, kata penutup berikut ini, yang berisi persetujuan final saya terhadap kota tersebut, masih bertahan, setidaknya untuk saya. *Untuk sayalah objektifikasi cinta kasih, dan hal ini tidak mungkin seluruhnya buruk!* Apakah objektifikasi ini buruk, baik atau bahkan jahat bukan menjadi intinya! Tetapi, buat saya sejauh yang saya pedulikan, bagi para penduduk kota di proyek perumahan dan proyek kedatangan dapat mencapai tujuan mereka beberapa saat lalu. Setidaknya bagi mereka yang mata pencahariannya dan kehidupan sosialnya terkait dengan kota dan kesempatannya.

Kita harus menghentikan tindakan yang memperparah konflik kehidupan sehari-hari yang dialami setiap orang karena kita ingin menunjukkan kekikukan kita dalam menghadapi kehidupan dalam upaya meningkatkan status dan keribadahan diri sendiri. Konflik biasa ini sangat berbahaya karena dapat menjadi budaya yang berbahaya melalui penerapan pengetahuan, pengalaman, kecerdasan, uang dan kekuasaan.

Jika kode perilaku kita dimanfaatkan dan bukan sebagai ketentuan valid yang bersifat universal dari kekuasaan yang sinis dan prinsip keadilan, telah tiba saatnya untuk membangun pandangan holistik dan kesadaran akan budaya nilai tambah yang holistik. Saya mengundang Anda untuk belajar lebih banyak lagi mengenai proposal saya tentang proyek budaya nilai tambah berikut ini.

6. Proyek Budaya Nilai Tambah

Tujuan dari proyek budaya nilai tambah adalah untuk mengambil potensi baik dari badan yang mengatur dirinya sendiri (migran) dan individu dan mengelola keduanya secara bersamaan sebagai nilai tambah. Proyek tersebut mengembangkan pendekatan yang masuk akal dan menyeluruh yang menggunakan nilai tambah ini di masing-masing konteks kepentingan, perilaku sosial dan pengkondisian budaya, baik untuk meningkatkan dan memperbaiki situasi yang spesifik lingkungan hunian, yaitu pembangunan kota, dan juga terutama program 'kota sosial'.

Sebagai latar belakang dari pendekatan saya, saya mengutip dari hipotesis Harmut Haeussermann dan Detlev Ipsen's tentang kekuatan produktif kompleksitas budaya, migrasi dan perspektif kota.⁷

Di masa depan, kota akan terus menjadi "mesin integrasi", tetapi moda integrasi akan berubah secara drastik. Pasar tenaga kerja tidak lagi akan mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk semua orang – dan yang dapat akan menghasilkan kesenjangan pendapatan. Pengaruh politik pada pembangunan kota akan menurun dan penyediaan perumahan akan semakin diserahkan ke mekanisme pasar. Konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari kombinasi kedua faktor ini – terhadap latar belakang bertumbuhnya jumlah dan signifikansi etnis minoritas – adalah semakin besarnya segregasi. Lingkungan hunian yang tersegregasi secara sosial dan etnis juga selalu menjadi wadah integrasi, dan di masa depan lingkungan akan terus menemukan atau menyadari fungsinya. Dalam konteks ini, kami membuat dua asumsi yang akan menentukan arah politik kota:

Area yang tersegregasi secara etnis dan sosio-kultural harus dilihat bukan sebagai "area bermasalah", tetapi sebagai area integrasi potensial dan produktivitas kota; dan

Lingkungan hunian harus diberikan kebebasan yang lebih besar untuk mengatur dan menerapkan peraturannya sendiri.

Mengenali perbedaan seraya menghindari pengucilan: yang pada intinya harus menjadi prinsip panduan kebijakan kota di masa depan.

Tempat keberadaan praktek dan potensi pengaturan diri sendiri bagi komunitas harus dilindungi dan didukung. (...) Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kondisi spasial yang mana membuat migrasi dan, oleh sebab itu, kompleksitas budaya dapat ditangani dengan produktif yang jika tidak dapat berubah menjadi konflik.

Penulis menunjukkan, di antaranya, pendekatan teoritis menarik berikut ini (Thesis III dari topik ini):

Ketika muncul "budaya meta" di kota, hal ini meningkatkan kemungkinan pemrosesan kompleksitas budaya secara produktif, (...) "Budaya meta" artinya berbagi gambar dan tempat yang

terhubung dengan gambar itu. Dalam istilah psikologi, budaya meta berdampak melalui proses identifikasi dan pembangunan identitas. Identifikasi dengan kota adalah ekspresi keyakinan budaya meta. Hal ini bukan berupa adaptasi ke arah budaya mayoritas yang dominan, tetapi menemukan persamaan budaya yang melampaui budaya individu tertentu. Untuk alasan ini kami menyebutnya sebagai budaya meta kota.

Pendekatan saya: budaya nilai tambah sebagai budaya meta. Dalam pembentukan konsep ini, pendekatan ini mengembangkan penghargaan setiap budaya dalam kompleksitas dan keragamannya dengan dimensi ekonomi yang holistik. Daya tarik pendekatan saya berada pada kemandirian budaya yang ketat dan daya sosial gambar (nilai tambah) bersama. Terutama pada berlebihnya sosial dan finansial saat ini (perubahan sosial, finansial dan krisis moneter), hal ini menawarkan, saya kira, kesempatan terbaik untuk diterima dan berbagi dengan mayoritas besar. Yang menjadi pertarungan adalah sirkulasi kehidupan hidup perkotaan yang beradaptasi yang, menurut saya berisiko mengalami perpecahan. Identifikasi dengan kota atau keadaan kota – terutama oleh migran – adalah hanya valid hingga ke tahap bahwa kriteria status sosial selalu ditunjukkan dan dipandang dengan cara berbeda dalam konteks kompleksitas dan keragaman budaya dari timbal balik eksistensial dan sama efektifnya untuk semua pihak. Untuk waktu yang lama, dan bahkan hingga saat ini, hal ini tidak selalu bisa ditekankan.

(1) Untuk mendefinisikan isi semantik yang nyata dari konsep budaya nilai tambah sebagai manfaat kota sosial yang menyambut populasi yang lebih luas dan kekhawatiran individual. Oleh sebab itu, pertama-tama ada keperluan untuk menganalisis isi dan tujuan baru penghuni kota dengan struktur identifikasi budaya meta. Hal ini dikarenakan konsep "tambahan", "nilai" dan "budaya". Sejauh ini, konsep individual dan signifikansinya dalam konteks tantangan yang kita hadapi hari ini serta konsep keseluruhan dari budaya nilai tambah Nampak bagi saya (sangat) berpihak, penuh rahasia atau tidak sempurna. Untuk mengembangkan ide kota

7 Haussermann, Harmut and Siebel Walter (2001), *Social Integration und Ethnic Stratification: Hubungan antara Integrasi Spasial dan Sosial, Evaluasi untuk Komisi Independen Migrasi ke Jerman, Berlin/Oldenburger* (Maret 2001).

sosial sebagai kontrak sosial baru yang lebih luas terhadap latar belakang kriteria status yang paling penting (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan), konsep ini perlu untuk dicermati, dibahas dan disempurnakan dalam hal keadilan lintas sosial dalam konteks spesifik gender, sosial, antar budaya dan keadaan spesifik masing-masing, yaitu kontrak nilai tambah. Pesan inti dari konsep budaya nilai tambah ini, dalam pemahaman saya, tidak secara inheren mengandung penjelasan karena konteks nilai tambah hampir masih eksklusif dan satu dimensi secara ekonomi. Tanpa kontrak nilai tambah yang holistik, konsep tersebut akan terbuka terhadap segala jenis spekulasi dan upaya yang sia-sia untuk melanjutkan pemahaman yang ada.

(2) kontrak nilai tambah memberikan hubungan reflektif dengan arti antar keunikan budaya yang ada dan individu yang berguna secara eksistensial atau motif sosial. Ini merupakan pertanyaan mengenai perluasan spektrum pemahaman konsep “nilai tambah” yang sangat satu dimensi agar meliputi konteks atau dimensi berikut ini:

- konteks kebebasan, kesetaraan dan keadilan politik individual;
- konteks sosio-politik ekonomi dan barang bersama;
- etno-nasional dan perbedaan sosio-kultural dari budaya dalam hal asal dan keadaan;
- tantangan global dan internasional lingkungan untuk penduduk lokal; dan
- budaya sebagai sekte spiritual, menciptakan ruang kerja, kegiatan dan acara bersama dimana orang dapat membangun dan tumbuh kesadarannya mengenai harga diri dan hal lainnya.

Tujuannya adalah untuk mengembangkan cara penyaluran nilai tambah yang berarti, relevan dengan dasar struktur interaktif yang mengalir dengan sangat lancar yang menawarkan keadilan sosial, kesadaran kritis, meningkatkan proses.

Ini dapat menciptakan kesempatan nyata baik untuk kedua individual dan sebuah masyarakat yang adil atau setidaknya yang dikelola dengan lebih adil secara keseluruhan sehingga menjadi efektif secara berarti dengan cara yang adil, preventif, inovatif dan dapat digandakan dalam konteks globalisasi dan perubahan ekologi yang pusat.

Dalam dasar teoretis, saya telah mengembangkan konsep umum budaya nilai tambah, yang meliputi,

selain pendekatan metodologi, rancangan kontrak nilai tambah; pengembangan kelembagaan dari festival integrasi – ditujukan tidak hanya untuk migran -; dan struktur modular untuk nilai tambah mediasi sebagai basis alat interaktif dari halaman *website* khusus.

(3) Selain struktur lokal dan (supra) regional, pertimbangan khusus harus diberikan pada struktur hubungan masing-masing dan negara asal penghuni dengan latar belakang migrasi dan migran serta organisasinya. Dimensi nilai tambah ini sebagian besar belum dikenal baik dan, menurut pendapat saya, merupakan sumber potensial dalam konteks peluang SDM, politik dan ekonomi yang hingga saat ini hampir tidak pernah dieksploitasi. Kurangnya apresiasi secara menyeluruh gagal untuk memperhitungkan inovasi budaya dan integrasi struktural, perubahan nilai ekososial dan sistem ekonomi yang adil secara kooperatif.

(4) Hal ini akan menyediakan alat awal yang profesional untuk organisasi kooperatif yang mengelola diri sendiri di kehidupan kota atau lingkungan hunian. Nilai tambah dapat diuji, dinilai dan dialami oleh budaya dan kelompok sosial pada festival integrasi; hasil tersebut juga dapat dikumpulkan untuk halaman *website* yang saat ini sedang dikembangkan untuk tujuan ini. Hal ini akan menumbuhkan desain, presentasi dan kinerja spektrum nirlaba ke tingkat tindakan perusahaan, jadi, letakan pada basis profesional yang independen untuk memfasilitasi kehidupan sosial yang adil dan jujur.

Di festival ini – dan kemudian pada halaman *website* yang berdedikasi – mitra paling penting di masyarakat, bersama dengan badan yang mengatur diri sendiri (migran), dengan asosiasi, klub dan kelompok, akan menyajikan profil mereka sendiri, membangun kontak profesional, mengatur acara, melaksanakan proyek, membentuk kelompok dan berkomitmen untuk mengambil tanggung jawab bersama untuk kepentingan dan kekhawatiran lokal.

Konsep halaman *website* akan menjadi sangat efektif dan membantu terutama dalam inisiasi interaktif dari karya sosial yang dimulai sendiri, untuk inisiatif lingkungan, berbagai jenis proyek *self-help* dan keterlibatan asosiasi dan organisasi di tingkat lokal, regional dan nasional yang efektif, terutama mengatur pendanaan dan kerjasama sebagai bagian dari bisnis, pemerintah federal, tanah, Uni Eropa

dan lain-lain. Di bidang ini, konsep halaman *website* dapat berkontribusi untuk meningkatkan kondisi hidup orang.

Melalui cara ini, tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen CSR akan dipersiapkan secara profesional dan pada saat yang sama dapat diakses untuk seluruh bagian masyarakat di tingkat nasional dan lokal. Dengan pendanaan dan dukungan dari komunitas bisnis, dampak paling kuat terhadap konsep ini kemungkinan terjadi pada persepsi diri dan kritik diri dan pada budaya yang berbeda serta penghargaan keadaan yang positif satu dengan yang lain.

Hal ini akan membuat konsep lebih cepat dan mudah dikenali dan mendaftarkan tantangan, kebutuhan dan inovasi di bidang mata pencaharian dan hidup sehari-hari, pelatihan dan pekerjaan, penelitian dan ilmu, pendidikan dan pekerjaan, rekreasi dan keluarga, lingkungan dan kesehatan, bisnis dan masalah sosial, dll., untuk melakukan tindakan dengan kompetensi dan kerjasama yang lebih besar, dan lebih secara lebih efektif menghasilkan hasil yang memuaskan dan positif.

(5) hal ini akan sama bermanfaatnya untuk kepentingan lokal dari mitra sosial untuk menggunakan alat ini untuk memasukan sumber daya yang dapat digunakan dan kesempatan wirausaha dan badan yang mengatur diri sendiri dari negara dan wilayah sumber masing-masing, dan pada kasus migran, negara asal. Hal ini akan memberikan akses percobaan secara langsung kepada badan yang mengatur diri sendiri yang potensial dan tersedia. Maka, hasil kontrak nilai tambah hingga kita belum menjangkau potensi inovatif dan nilai tambah yang dapat membantu untuk meningkatkan situasi hidup lokal yang berbeda.

Kesempatan dan nilai tambah tanpa akhir, yang mana dapat menjadi bagian yang sangat mudah dikenali dan mungkin hanya sangat cepat jika alat khusus untuk konteks khusus diterapkan pada struktur nilai tambah masing-masing. Mendefinisikan baik konteks yang statis dan dinamis baik untuk nilai tambah masing-masing dan komunikasi khusus mereka yang akan memungkinkan penyingkapan, penciptaan, mediasi, pendampingan atau penyediaan saran mengenai nilai tambah baru tambahan. Sebuah alat yang dengan kata lain akan tersedia untuk semua orang.

7. Contoh Penggunaan Nilai Tambah Secara Menyeluruh

Contoh pertama: Mentransformasi situasi menang-kalah menjadi situasi menang-menang.

Perdagangan dan industri di kota asal migran menemukan bahwa nilai tambah migran yang mencari kerja dan bersedia untuk kembali, tetapi belum mengambil keputusan. Pantai Laut Hitam menawarkan lebih dari tambang batu bara dan pembuatan baja. Merupakan area yang berhutan yang mana industri kayu juga merupakan faktor yang penting. Banyak perusahaan di industri pengolahan kayu akan menyambut mitra investasi untuk membantu memodernkan operasi, meningkatkan penjualan dan mencapai standar kehidupan yang lebih baik. Di Jerman, terdapat pekerja di industri bangunan dan pemrosesan kayu yang sedang mencari pekerjaan, menghabiskan waktu mereka di *café* atau bermain kartu sambil berharap dapat memperoleh pekerjaan. Banyak anak muda dan pria paruh baya dengan pelatihan atau pengalaman kerja beberapa tahun serta beberapa tabungan akan dengan senang hati kembali ke negara asal mereka jika mereka yakin dapat menemukan pekerjaan yang layak dengan gaji yang masuk akal.

Hal ini menciptakan kesempatan bagi kamar dagang dan industri. Dengan menjalankan profil minat melalui struktur nilai tambah lokal dan jaringan keompok yang dipasang di halaman web, akan mudah untuk menemukan profil profesional, personal dan ekonomi regional yang berpotensi tertarik dalam langkah pertama, contohnya perjalanan bersama dengan asosiasi anggota kedai kopi. Perusahaan membangun dan menjaga hubungan yang ramah dengan asosiasi, kedai kopi atau organisasi kota asal. Segera sebagai pekerja terlatih yang mencari pekerjaan mengumumkan diri mereka bersedia untuk bekerja untuk penghasilan yang lebih rendah di Jerman, tapi lebih dari jumlah pendapatan rata-rata di Turki – dan terdapat kemungkinan yang tinggi bahwa hal ini akan terwujud, jika mereka memiliki kemungkinan memperoleh hidup yang layak di negara asal mereka – maka para pekerja tersebut akan mencermati kemungkinan ini dengan lebih sungguh-sungguh.

Tindakan juga dapat diletakan di atas landasan yang solid dan legal sebagai bagian seksi politik bilateral dari kontrak nilai tambah.

Perusahaan tersebut (Jerman, atau dikelola oleh migran) berinvestasi; mengambil personel yang menganggur, berpengalaman, bahkan sangat terampil dari sini ke sana; menggunakan struktur jaringan migran dan organisasi untuk melaksanakan pemeriksaan di tingkat personal, komunal dan bisnis; bermanfaat secara mental, yaitu secara budaya, sosial dan dalam hal bahasa; menghasilkan produk dengan kualitas yang sama yang jauh lebih murah dan dengan jumlah yang lebih banyak; dan kemungkinan untuk diperluas.

Contoh kedua: masalah pengeksplo-tasian nilai tambah

Contoh status kesehatan perempuan muslim Turki dari generasi pertama dan kedua menunjukkan bagaimana situasi kalah-kalah dapat ditransformasi menjadi situasi menang-menang. Kebiasaan memasak dengan energi tinggi di desa secara tradisional dapat menjadi masalah kesehatan dan tidak menjadi faktor yang signifikan pada biaya kesejahteraan sosial. Sebuah contoh peluang nilai tambah dalam hal ini adalah lulusan sekolah menengah atas muslim Turki yang melakukan atau bermaksud melakukan magang di layanan kesehatan dan setelah atau selama pelatihan mereka berspesialisasi pada dokter gizi yang holistik dan peka budaya serta penasihat kesehatan.

Berperan bersama dengan perusahaan asuransi kesehatan lokal dan badan yang mengatur diri sendiri (migran), hal ini dapat menjadi memungkinkan untuk mendaftarkan lokalitas yang potensial melalui modul manajemen proyek, menghasilkan ketertarikan, menginformasi, mengaktifkan dan memutakhirkan. Terlebih lagi, penting untuk meningkatkan citra karir dan membuatnya menjadi menarik baik untuk karyawan maupun wirausahawan yang bekerja di bidang ini, mungkin melalui sistem *franchise* yang diatur oleh mitra proyek terbesar. Hal ini dapat menawarkan peluang pelatihan profesional yang menarik, termasuk spesialisasi, dan pasar pekerjaan yang menarik dengan banyak pekerjaan yang baru dan mungkin sumber pendapatan untuk perempuan. Jika hal ini dikelola dengan berkelanjutan, maka dapat menawarkan kepada perusahaan asuransi kesehatan kesempatan untuk menghemat biaya

dengan cukup besar, layanan pelanggan yang lebih baik dan perekrutan personel, dan pembangunan yang semakin peka budaya dari keterampilan antar budaya dan sosial.

Contoh ketiga: manajemen lingkungan hunian sebagai manajemen konflik dan keluhan

Perusahaan perumahan harus mengatasi tingkat kekosongan hunian yang tinggi, sandal yang berada di luar pintu, aroma masakan dan anak-anak yang berisik. Peringatan tertulis sering kali diabaikan. Sebagai juru bicara perusahaan, pemelihara perumahan sering kali menjadi saksi konfrontasi dan terkadang juga diharapkan untuk menyelesaikan konflik. Dalam pemahaman saya, ini merupakan kasus kelebihan risiko dengan konsekuensi yang terkadang dapat menimbulkan masalah lain.

Manajemen sosial perusahaan diinstruksikan untuk berkonsultasi dengan halaman *website* kota sosial atau budaya nilai tambah dan memilih serangkaian kontak yang mungkin sesuai, penggandaan dan asosiasi, membuat kontak melalui sistem manajemen kontak dan menghasilkan hubungan yang lebih mendalam melalui percakapan sesekali. Pemelihara dimasukan dalam proses ini dan diberikan dukungan dengan komunikasi, kepekaan dan penentuan batasan. Digandakan dengan kehadiran perusahaan di acara yang lebih kecil dan diikuti dengan acara yang membentuk citra lingkungan hunian ditingkatkan. Ketika dewan eksekutif telah menginisiasi proyek ini, halaman *website* memungkinkan untuk melibatkan ketua departemen manajemen sosial dan akhirnya pemelihara atau manajemen properti dan pendekatan operasional yang menghargai seluruh penghuni.

Oleh sebab itu perusahaan, pemelihara dan staf manajemen properti yang tersedia di halaman *website*, serangkaian pengguna yang memungkinkan mereka untuk secara terpisah dalam koordinasi yang konstan dengan berbagai tingkat manajemen dan manajemen properti untuk mencatat keluhan dan mengarahkannya ke kantor yang tepat, mengurangi dan menyelesaikan konflik lebih mudah melalui pengganda yang sesuai dan juga mengatur dan melaksanakan fungsi sendiri lebih sederhana dan cepat. Dengan mengatur interaksinya yang konstan berdasarkan usia, gender dan budaya, perusahaan perumahan memperoleh masukan yang penting

untuk kegiatan sehari-hari di lingkungan hunian. Para penghuni menjadi staf lepas, sementara perusahaan itu sendiri menjadi distributor pendidikan, pekerjaan dan modal dalam jaringan profesional internal dan eksternal. Pertukaran budaya gaya hidup yang lebih mendalam dan dekat serta budaya nasional akan mengikuti.

Berikut ini adalah beberapa contoh dari perspektif migran yang melihat nilai tambah pada tingkat antar budaya dan memberikan masukan yang sesuai. Sajikan sudut pandang anda dan konteks anda, kemungkinan anda dalam proyek budaya nilai tambah yang holistik dan membagikannya dengan komunitas budaya nilai tambah yang holistik yang mengelola diri sendiri. Kami adalah pasarnya, apa lagi?

Semua aspek dan dampak sinergi menunggu untuk diakses dan digunakan untuk acara kehidupan yang holistik dan melalui keadilan sosio-kultural. Kesempatan dan keterbatasan mereka dalam spektrum sosial antar budaya keseluruhan yang masih belum membuka dan menjabarkan isinya, apa lagi menjalin interaksi dan kerjasama yang efektif atau

berguna dan dapat dikelola di tingkat lokal, nasional dan internasional. Jika sudah sampai ke tingkat ini, maka apresiasi atas SDM, politik dan ekonomi serta penggunaan interaktif dari fungsi jembatan badan (migran) yang mengatur diri sendiri tidak lagi hanya sekedar slogan, tetapi menjadi kontribusi yang sangat berarti dan efektif pada penghapusan ketegangan secara sistematis dan inovasi yang berguna dalam hidup perkotaan secara umum.

Pendekatan ini mungkin secara khusus menarik untuk Ruhr karena memiliki potensi yang besar (dan juga wilayah pinggiran kota yang memiliki banyak potensi antar budaya), yang dengan mengherankan tampaknya tidak mengenali budaya yang berharga yang sangat tepat untuk peningkatan strukturalnya sendiri. Jika saja mereka sudah mencapai hal ini, keragaman budaya, atau topik integrasi dan masalahnya, akan di dalam visi saya tidak lagi menjadi masalah.

Tanpa disengaja, contoh halaman *website* harus siap di akhir tahun. Saya berharap mampu untuk memberikan laporan nantinya.

Ingke Brodersen

Anak-Anak yang Mengalami Segregasi: Permohonan untuk Intervensi

“Sekolah di perusahaan. Rumah saya 2025” adalah nama proyek tersebut yang mana perusahaan perumahan Berlin, Dewego, mengundang siswa Wedding dari latar belakang non-Jerman untuk ambil bagian dalam penempatan kerja dan mengembangkan ide tentang masa depan mereka. Penulis artikel ini melahirkan dan mengatur proyek tersebut bersamaan dengan koleganya Rudiger Dammann.

Sebagian besar generasi masa depan Berlin tumbuh besar di lingkungan hunian yang tertinggal, untuk sebagian besar berada di keluarga Muslim. Segregasi yang bertumbuh yang mereka hadapi mendorong mereka mencari isolasi dimana mereka dapat memiliki identitas yang berbeda yang hanya memiliki sedikit kesamaan dengan nilai politik dan norma budaya dari masyarakat kita. Kita harus mencari dialog dengan mereka sebagai sesama yang setara dan menghadapkan mereka dengan kesempatan dan tugas yang penuh tuntutan, tidak hanya layanan yang rendah ambang batasnya. Hanya dengan cara ini kita akan dapat membuat mereka untuk berbagi masa depan yang sama.

1. Pelajaran

Para siswa menginginkan air mancur dan pohon buah di halaman bangunan apartemen mereka, lingkungan hunian yang bersih, rapih dan lebih banyak kamar mandi di rumah susun mereka – setelah semuanya, keluarga mereka, pada prinsipnya, lebih besar. Jika mereka memiliki kekuasaan mereka akan memulangkan pendatang ilegal, mendenda perokok dan mengeluarkan penghuni yang gagal melunasi biaya sewa setelah diperingatkan berulang kali.

Para siswa yang memiliki banyak ide, tidak terhambat oleh konsep kontrol sewa, perlindungan penghuni dan kebenaran politik, siswa Wedding, hampir seluruhnya dari keluarga muslim, menyampaikan harapan mereka untuk lingkungan pemukiman masa depan mereka. Di pertemuan publik di Berlin-Mitte, mereka membahas pandangan mereka tentang hidup mereka dan mimpi mereka untuk masa depan dengan Vera Gade-Butzlaff, ketua departemen sanitasi kota Berlin, dan Werner Gegenbauer, ketua Gegenbauer Holding dan presiden kehormatan Kamar Dagang dan Industri Berlin.

Hal ini merupakan pelajaran untuk semua orang yang terlibat. Perbedaan antara kedua dunia tidak bisa menjadi lebih tajam lagi; di satu sisi perwakilan bisnis Berlin yang kaya dan kalangan kelas menengah yang terdidik serta siswa lain yang sebagian besar dari keluarga yang mendapatkan bantuan pendapatan. Penghuni dari masing-masing dunia ini tidak tahu banyak mengenai peraturan, nilai dan aspirasi yang lain. Di sini terlihat jelas bahwa, demi kepentingan ekonomi dan budaya Jerman di masa depan, apa yang perlu tumbuh bersama-sama di negara yang makin multikultur seperti Jerman nyatanya tidak tumbuh bersama. Masa depan tidak mungkin diperjuangkan tanpa kehadiran anak-anak dan remaja ini. Mereka sangat dibutuhkan.

2. Rumah Saya 2025

Perusahaan perumahan Berlin, Dewego, mengundang siswa Wedding ke penempatan pekerjaan yang biasa. Perusahaan ini ingin tahu apa yang dapat mereka lakukan agar dapat membangun perumahan dan lingkungan tempat tinggal yang membantu anak muda memperoleh kesempatan untuk mewujudkan harapan dan tujuan mereka.

“Sekolah di perusahaan. Rumah saya 2025” adalah nama proyek tersebut. Mereka adalah siswa berusia 14-16 tahun di Sekolah Willy Brandt yaitu di pinggi kabupten Brunnen di Wedding, yang dapat mengembangkan ide mereka mengenai kehidupan, keluarga dan lingkungan hunian. Selama tiga minggu mereka menjelajahi lingkungan hunian mereka, menganalisis hubungan antar tetangga dan memerankan pandangan mereka mengenai keluarga di panggung di lokakarya yang dipandu oleh pendidik teater Turki. Mereka menghabiskan satu minggu dari penempatan kerja di perusahaan perumahan itu sendiri, di sana mereka diajak berkeliling untuk melihat berbagai departemen berbeda guna mempelajari berbagai jenis pekerjaan di bisnis perumahan di bawah supervisi yang baik dari pegawai magang perusahaan. Tugas siswa tersebut adalah untuk meringkas hasil penelitian ini beserta refleksinya ke dalam sebuah presentasi di acara “Tanggung jawab untuk Kota” di depan penonton yang banyak, dilanjutkan dengan diskusi – tugas untuk anak muda ini sangat tidak biasa. Begitu juga dengan inisiatif perusahaan perumahan untuk menjalin dialog dengan para siswa tidak sepenuhnya tanpa risiko.

Ketika undangan acara tersebut disebarkan, tidak ada yang tahu apakah para siswa tersebut siap menjalankan tugas yang diberikan. Penempatan kerja belum dimulai dan, guru di sekolah yang berpartisipasi juga memberikan peringatan bahwa para muridnya yang mendaftarkan diri ke proyek ini tidak dapat dikatakan murid-murid terbaiknya. Bahkan, mereka dipandang sebagai murid yang tertinggal yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan tetap di perusahaan.

Jika dilihat sekilas, penilaian ini nampaknya cukup akurat. Beberapa siswa yang sudah memberikan komitmen dengan tegas, tiba-tiba mengundurkan diri tanpa pemberitahuan, siswa lain yang mendaftarkan diri di saat terakhir hanya berharap untuk memperoleh alternatif yang menarik. Pada daftar terakhir ada 18 kandidat, dua siswa mengundurkan diri di beberapa hari pertama – satu siswa jatuh sakit, dan satu siswa lainnya terbukti sebagai pembuat ulah sehingga diminta untuk mengundurkan diri. Ke 16 siswa yang tersisa tetap bertahan. Dalam waktu tiga minggu, jarang sekali ada yang tidak hadir, hanya satu kali saja ada siswa yang terlambat datang. Semua orang yang

telah bekerja kabupaten yaitu di layanan monitoring kota yang dinilai bermasalah tahu bahwa keadaan ini adalah sebuah pengecualian yang luar biasa.

Kami tidak bisa mengeluh mengenai kurangnya motivasi selama penempatan. Para siswa melengkapi lembar kerja – secara anonim -, mempersiapkan hasil kelompok untuk presentasi kecil, merenungkan hubungan mereka dengan tetangganya, melaksanakan wawancara dengan pejalan kaki dan memikirkan infrastruktur seperti apa yang sungguh penting untuk diri mereka saat ini dan apa yang akan menjadi faktor penentu di masa depan mereka.

Jawaban yang mereka berikan telah dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak. Di tempat pertama, baik di masa kini dan masa depan, adalah sistem transportasi yang baik. Humboldthain, sebuah taman besar di Wedding dianggap penting bagi mereka karena tidak ada satupun di antara mereka yang memiliki kamar pribadi di rumah. “Di sini kamu terkadang dapat menyendiri.” Ketika membayangkan masa depan mereka 15 tahun mendatang serta peran mereka sebagai orang tua, TK dan sekolah dianggap sebagai hal yang sangat penting. Kedai makanan yang menyajikan makanan Timur Tengah tidak dianggap penting, dan hanya sedikit yang memberikan urutan yang tinggi untuk masjid. Perpustakaan juga tidak dianggap penting: sebagian besar menilai perpustakaan berlebihan, penilaian ini disampaikan pada pejabat otoritas setempat: satu-satunya perpustakaan yang masih dibuka di lingkungan hunian ini terancam akan ditutup. Namun, sejak PISA, kita sadar akan pentingnya kebiasaan membaca ketika kita ingin berpartisipasi dalam masyarakat.

Tetapi, membaca bukanlah keterampilan bertahan hidup yang penting di keadaan ini. Jangan menyerah, sebaliknya kita harus terpicu untuk memikirkan usaha untuk menarik anak-anak agar gemar membaca. Sastra sekolah klasik yang tradisional tidak akan bisa membuat mereka tertarik. Tetapi mungkin bahan bacaan yang mencerminkan hidup mereka dapat membuat mereka tertarik. Selama proyek, setiap peserta diberikan buku ‘Arab boy’ (donasi dari penerbit S. Fischer Verlag), yang menceritakan kisah nyata bersejarah dari kelompok pemuda Arab yang melalui kehidupan yang keras di Rollberg, bagian dari Neukolln, yang seperti Wedding memiliki reputasi sebagai lingkungan yang

bermasalah. Kami mengundang penulis, Guner Balci, putri dari imigran Anatolia, untuk bercakap-cakap dengan para siswa.

Semua hal mengenai Guner Balci membuat para anak muda tersebut kesal: tumbuh kurang lebih dalam keadaan yang sama, mereka mengenali dirinya sebagai “bagian dari mereka”. Namun, dia bisa meraih kesuksesan, yang membuat para siswa tidak dapat menyembunyikan rasa heran mereka. Dia, meskipun sudah hamil tua, tidak menikah! Dia menulis buku! Dia bekerja di televisi! Dia menyebut Jerman sebagai rumahnya! Mereka ingin tahu caranya supaya bisa sukses dirinya. Sesudahnya terjadi diskusi panas antara penulis dan para siswa. Para siswa tidak segan-segan mengkritik. Setelah kunjungan tersebut, sebagian dari para siswa, untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, membaca buku dari awal hingga akhir.

Rasa jengkel seperti ini yang hilang dari hidup para siswa: mereka kekurangan “oposisi” dalam hidup mereka yang bisa menjadi contoh dan pendamping yang penting. Tetapi siapa yang dapat memenuhi peran ini? Guner Balci juga meninggalkan Rolberg, lingkungan tempat dirinya tumbuh besar; dia juga tidak ingin anaknya untuk bersekolah di sana. Ini adalah sesuatu yang ia sampaikan dengan banyak penduduk Berlin.

Kami juga mengirinkan siswa ke dua kantor manajemen lingkungan di kabupaten Bunnen. Sampai dengan saat ini, para siswa tidak memahami keberadaan mereka atau misi mereka. Mereka terheran-heran ketika mengetahui bahwa orang-orang di sini bekerja di bidang pembangunan; dan mereka bahkan lebih kaget lagi ketika tahu bahwa para penghuni dapat menyampaikan saran. Ketika mereka telah mengatasi kesulitan mengucapkan “manajemen lingkungan hunian” dua pemuda mengumpulkan keberanian dan kembali dengan proposal mereka sendiri: mereka menawarkan untuk menyediakan pelatihan sepak bola khusus untuk anak-anak berusia sangat muda. Kontak pertama mereka dengan lembaga pemeringah setempat telah menumbuhkan semangat mereka untuk mempertimbangkan apa yang dapat mereka tawarkan untuk membantu lingkungan hunian mereka. Sering kali, masalahnya adalah kurangnya pintu yang dapat mengantarkan mereka untuk melihat dunia luar. Namun, perusahaan ini dapat

membantu para pemuda, yang tidak merasa dirinya sebagai warga negara Jerman, ini untuk masuk ke masyarakat *mainstream*.

3. “Wedding adalah Kebebasan”

Meskipun hampir seluruh siswa lahir di Jerman, tidak ada siswa yang mau memanggil diri mereka sendiri orang Jerman, beberapa bersedia menyebut dirinya orang Wedding atau setidaknya orang Berlin. Mereka tidak merasa canggung dipandang sebagai orang asing selama istilah tersebut “tidak digunakan untuk menghina”. Hampir setengah dari siswa menggunakan istilah ini untuk menggambarkan diri mereka. Ada kontradiksi tertentu pada fakta bahwa ketika menjawab pertanyaan apa hal yang paling dirasa mengganggu oleh diri mereka di lingkungan hunian mereka, mereka menyatakan “terlalu banyak orang asing”, maksudnya orang lain selain diri mereka sendiri, “terlalu banyak narkoba, terlalu banyak sampah”.

Mereka ingin hukuman paling berat untuk pelanggaran hukum yang terkait dengan narkoba. Terkait dengan masalah sampah, mereka merasa diri mereka juga patut disalahkan: “Kami berperilaku seperti orang lain: semua orang membuang sampah kertas ke tanah. Kami juga. Jika kami ingin memiliki lingkungan yang bersih, maka kami harus melakukan sesuatu untuk mengatasi hal ini. Selanjutnya kami harus menjadi contoh yang lebih baik untuk anak-anak kami.” Penggunaan kata ganti ketika berbicara mengenai masa depan hampir selalu menjadi masukan yang bersifat mengkritik diri sendiri. Suatu hari nanti, anak-anak mereka akan melakukan lebih baik dari pada yang telah mereka lakukan, lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, tidak kecanduan games, dan menerima tanggung jawab.

Meskipun demikian, mereka tidak memandang Wedding sebagai lingkungan hunian yang tertinggal. Bagi mereka, Wedding adalah rumah mereka, tempat yang mereka kenal: “Di sini semua orang saling mengenal satu dengan yang lain, di sini semuanya mudah dicapai – dari Kaufhof melalui Penny ke Baker atau New Yorker”. Di sini, mereka merasa memiliki semua yang mereka butuhkan. “Di sini ada banyak anak-anak, di sini penuh kehidupan.” Kelas menengah di Steglitz dengan rumah keluarga tunggal dan jalan yang sisi-sisinya ditumbuhi

Tanggung jawab terhadap kota

Perusahaan Dewego, misalnya, yang telah memiliki lebih dari 70.000 apartemen di Berlin, juga menggunakan kesuksesan komersilnya untuk mendukung inisiatif, kelompok dan asosiasi yang berkontribusi untuk meningkatkan kondisi kehidupan di lingkungan hunian mereka. Ruang disediakan bagi mereka, sebagai gantinya mereka harus menanggung biaya operasional ruangan tersebut. Kebijakan ini mendorong munculnya dapur sup, pusat untuk perempuan, anak muda atau lansia, galeri perancang kecil atau kantor retail, yang membantu menstabilkan dan memperkaya lingkungan hunian.

Komitmen sosial ini memberikan prioritas absolut pada anak-anak dan remaja. Asosiasi pelatihan di Brunnen yaitu di Wedding dan di Gropiusstadt yaitu di Neukolln mendukung pembangunan sekolah. Anak-anak diperkenalkan dengan kebiasaan membaca dalam proyek "mentor membaca" dan untuk menulis teks di "lomba menulis puisi". Ruang pameran disediakan untuk mendorong kegiatan kebudayaan; pertandingan olah raga, seperti lomba triathlon siswa tahunan di Gropiusstadt, demi mendorong siswa agar lebih banyak berolah raga. Proyek seperti ini meningkatkan suasana lingkungan hunian dan membangkitkan kesadaran diri penghuni. Pada akhirnya, semua orang akan mendapatkan manfaat: perudahaan perumahan, lingkungan hunian, dan kabupaten di kawasan Berlin.

Terlebih lagi, Dewego adalah salah satu dari perusahaan pertama di Jerman yang menjalani pemeriksaan keseluruhan: sosial, ekonomi dan lingkungan. Dewego dan Universitas Humboldt mengembangkan rumus untuk menghitung "pengembalian kota", yaitu nilai yang dihasilkan perusahaan untuk kota. Rumus tersebut memperhitungkan tidak hanya biaya yang ditanggung perusahaan dalam bentuk penghapusan sewa untuk proyek sosial dan budaya atau upaya lingkungan yang dilakukan untuk secara stabil mengurangi emisi CO2. Namun, rumus tersebut juga memperhitungkan pendapatan gabungan bersih dan modal ekuitasnya. Oleh sebab itu, "pengembalian kota", yang berjumlah total hingga 53.7 juga euro pada tahun 2009, mencerminkan tidak hanya pengembalian sosial, tetapi juga pengembalian finansial

pepohonan yang mereka kunjungi di kunjungan kelas beberapa bulan sebelumnya, mereka menganggap daerah tersebut tidak menarik. Mereka menyebutnya, "seperti kuburan".

Setiap orang yang berjalan di sepanjang Badstrasse, salah satu jalan utama di Wedding, di pagi hari hanya dapat mengkonfirmasi perbedaan kota ini. Pada pukul 7.30, jalan ini penuh kehidupan. Kotak buah dan sayuran yang terakhir diangkat ke pasar swalayan Turki – mereka tidak merasa terganggu bahwa pelanggan pertama mereka telah siap untuk melakukan belanja harian. Di toko roti, pensiunan Jerman duduk sambil menikmati cangkir kopi mereka yang pertama sambil menggerutu mereka membahas krisis hutang. Di "La Fe,,e", sebuah toko cabang Turki yang sukses, terlepas dari namanya yang menggunakan bahasa Perancis, kereta dorong berisi anak-anak telah diparkir di antara meja, ibu mereka, yang sebagian besar mengenakan kerudung hitam, duduk di sebelah perempuan yang tidak berkerudung di depan roti bundar wijen. Siswa bergegas ke Gesundbrunnen, tikungan utama yang berbentuk huruf U dan tikungan S-bahn. Karena harga sewanya yang terjangkau, Wedding menjadi

populer di antara mahasiswa dan artis yang belum terkenal. Pembangunan ini didukung oleh pasokan apartemen yang menarik dalam jumlah yang memadai, dan ruang komersial yang masuk akal.

Dan hal ini penting. Di balik, seluruh daya tarik kota yang multikultural yang dipancarkan Wedding, nyatanya komunitas muslim yang tinggal di sini cenderung menutup diri. Warga Berlin yang telah tumbuh di Steglitz, Zehlendorf atau Charlottenburg bangga akan keragaman kota mereka, tetapi mereka tidak pernah bermimpi untuk pindah ke Wedding, apalagi mengirim anak mereka untuk bersekolah di sini. Hanya sedikit yang kemungkinan pernah berkunjung ke tempat ini. Musik ibu kota kosmopolitan dimainkan di tempat lain. Banyak yang menyetujui untuk membangun kembali istana kerajaan tua di Unter den Linden; sebuah lobi yang kuat berusaha melawannya. Tetapi tidak ada yang memperjuangkan proyek di area yang bermasalah yang dapat berasal dari perpecahan yang semakin jelas di masyarakat dan berfungsi sebagai senjata yang efektif dalam usaha mengatasi segregasi. Maka, ketika kabupaten Wedding yang dulunya dihuni pekerja kasar yang beraliran sayap kiri, sekarang telah

dikuasai sepenuhnya oleh komunitas muslim, yang merasa terancam akan semakin dipinggirkan oleh politik pemerintah kota.

Segregasi yang makin bertumbuh di area yang tertinggal tersebut sudah menjadi salah satu masalah yang paling serius yang dihadapi kota – dan mengancam masa depannya. Karena, di lingkungan hunian ini dimana sebagian besar generasi masa depan bertumbuh dewasa. Administrasi senat menyebut lingkungan hunian bermasalah ini dengan sebutan “ruang tindakan tambahan”, yang membutuhkan pengembangan strategi antar departemen. Hingga saat ini, mereka hanya menghadirkan sedikit pengaruh; kebanyakan tidak memadai. Dibutuhkan lebih banyak dukungan daripada yang dapat dijamin oleh lembaga politik, juga dibutuhkan dukungan dari sektor swasta. Sebagian besar warga Berlin menuntut perusahaan untuk memberikan lebih banyak perhatian pada sekolah. Karena hari ini, kualitas sekolah dan kesuksesan cukup menentukan pembauran sosial di lingkungan hunian dan di masa depan akan menentukan karakteristik penghuninya.

4. Siswa yang Tertinggal?

Salah satu yang disebut siswa tertinggal yang ikut serta dalam proyek adalah Ardik, anak laki-laki berusia 14 tahun yang merupakan keturunan Kosovo Albania. Ardik dapat berbicara dalam bahasa Albania, Kosovan, Macedonian, dan sedikit bahasa Inggris serta bahasa Jerman yang hampir sempurna, ia juga paham bahasa Serbo-Croat dengan baik. Ia adalah penari break dance yang sangat antusias, cepat dalam menggunakan computer, berkarisma, pintar berbicara, tidak mudah gelisah dan tidak pernah kesulitan dalam menjawab pertanyaan – seseorang yang mudah menyesuaikan diri bahkan di tengah situasi yang tidak biasa. Bawa dia ke Tokyo, Kigali atau Istanbul, dia akan tetap bisa membawa diri dengan baik.

Tetapi Ardik nilainya kurang baik di sekolah; ia bisa tidak naik kelas. Untuk dapat mencapai standar, belum lama ini ia meminjam kartu bantuan dari kantor pembelajaran sekolah untuk belajar di rumah supaya

bisa digunakan di akhir pekan. Ardik ingin berlatih: siapapun yang menguasai kuota kartu belajar dalam jumlah tertentu dapat maju untuk mengikuti tes. Siswa sendiri yang menentukan kapan ujian tersebut berlangsung – salah satu upaya yang diperkenalkan oleh sekolah untuk mendorong pembelajaran mandiri. Material tersebut yang berada di kantor pembelajaran harus tersedia untuk semua siswa, bahkan ketika tidak ada yang menggunakannya, tapi tidak boleh “dijadikan hak milik”. Alih-alih mendapatkan pujian, Ardik mendapatkan peringatan, yang dilanjutkan dengan konferensi sekolah. Karena Ardik telah melanggar peraturan. Ardik sering melakukan hal ini. Contohnya, ia tidak pernah membeli tiket U-bahn. Bahkan sejak ia masih kecil, ia terlibat dalam perdagangan yang mencurigakan. Ardik memiliki catatan polisi.

Sekolah yang dihadiri Ardik tidak mampu memanfaatkan bakatnya yang luar biasa, bakat bahasanya, kecerdikannya dan keberaniannya bahkan di depan penonton yang tidak dikenal. Ini bukan kesalahan sekolah. Seperti banyak sekolah lainnya, proses perubahan ini masih berada di tahap awal. Sekolah perlu belajar cara mengubah struktur yang lama. Mereka belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan pengaturan tempat duduk untuk siswa asing di ruang kelas yang tidak menilai remaja seperti Ardik sebagai beban. Sekolah perlu untuk mencari cara untuk membantu siswa menggunakan dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kita tidak bisa menyingkirkan anak dan remaja sebagai pecundang di masyarakat – hal tersebut bertentangan dengan kepentingan kita sendiri.

Ketika Ardik di dikeluarkan dari kelompok di kelas dan diberikan tugas yang bertanggung jawab, pemuda Kosovo-Albania ini segera membuktikan dirinya sangat dapat diandalkan. Misalnya, ia mengoperasikan *keyboard* untuk presentasi yang cukup rumit dan panjang yang digabungkan oleh para siswa yang mencampurkan *clip* singkat, *clip video*, foto dan grafik, yang membutuhkan dirinya untuk menanggapi sinyal dengan tepat waktu sehingga komentar yang disampaikan oleh Tino,

1 Seluruh nama siswa yang berpratisipasi telah diubah

Selma dan Milena, yang diikuti oleh naskah yang sangat ketat, dapat berjalan dengan lancar. Ardik berhasil menjalankan tugas ini dengan penuh keberanian – ia dengan cepat berhasil mempelajari naskah sebanyak 20 halaman dengan sepenuh hati. Ia selalu tiba tepat waktu ketika latihan, menawarkan tips pelafalan pada rekannya dan cara menggunakan intonasi saat melakukan presentasi dan tidak pernah mengalami kesulitan untuk menemukan tempat latihan. Tidak seperti beberapa teman sekelasnya, yang hampir tidak pernah meninggalkan lingkungan huniannya, Ardik telah mempelajari jaringan bawah tanah Berlin dengan cepat, persimpangan dan stasiun penghubung serta jalan keluar terdekat. Ia memiliki kemampuan memahami ruang dan arah yang baik, tetapi – seperti kata gurunya – kurang memperhatikan peraturan.

Dan peraturan adalah pembatas yang tidak tergantikan di setiap sekolah yang 90 persen dari siswanya berasal dari latar belakang imigran. Tetapi tidak hanya di sekolah saja. Dunia kerja juga menetapkan standar yang dalam hal ini hampir tidak dapat dipenuhi oleh anak muda yang berada dalam asuhan kami, seperti yang mereka pelajari saat mengikuti simulasi wawancara kerja. Hampir semuanya memiliki alasan ketidakhadiran yang tidak dapat diterima di laporan yang mereka tunjukkan. Mereka diberitahu bahwa bukti kurangnya tanggung jawab seperti ini memastikan mereka tidak akan diundang untuk mengikuti wawancara kerja. Hal ini membuat para siswa sangat terkejut; mereka berkata, itu adalah hal yang “tidak mereka ketahui”. Apakah pengalaman ini cukup untuk menimbulkan perubahan setidaknya di tahun terakhir sekolah mereka, yaitu kelas sepuluh bagi sebagian besar siswa, masih belum pasti.

Ardik, tentu saja, juga memiliki ketidakhadiran yang tidak memiliki penjelasan di laporannya. Bahkan tanpa catatan seperti ini, kecil kemungkinannya ia akan diizinkan naik kelas. Ardik berkata hal ini tidak “terlalu buruk”. Ia ingin beremigrasi ke Amerika Serikat dan mencari kerja di bisnis pizza di New York. Tetap saja bahkan jika kamu pun percaya dirinya bisa melakukan hal itu, apakah kita sungguh mau melepaskan anak muda seperti Ardik? Apakah kita sungguh percaya, bahwa kita tidak membutuhkannya – mengingat pertumbuhan demografi di masyarakat

yang menghadirkan fakta yang telah berada di depan mata kita yaitu bahwa anak-anak dari keluarga migran akan menjadi masyarakat mayoritas di masa depan yang sudah tidak terlalu jauh lagi?

Dapatkah kita hanya melihat kekurangan di anak-anak seperti Ardik? Apa tugas yang dapat kita berikan kepada mereka yang akan mereka nilai semenarik tes praktek dari kemampuan mereka? Yang akan melatih mereka melaksanakan nilai-nilai sipil yang membuat mereka kesulitan berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari – yaitu kehandalan, konsistensi dan kesadaran akan peraturan, dan juga ketika bekerja di dalam kelompok? Rasa hormat, nilai yang dijunjung tinggi di kalangan pemuda dan komunitas muslim dan yang membedakan mereka dari keturunan Jerman, sebagaimana dikritik oleh Guner Balci dalam kunjungannya, dinilai kurang terdapat di antara para siswa dan mereka juga sayangnya kurang menghormati orang lain.

Majid, 15 tahun, adalah siswa yang lebih baik dari Ardik. Namun, seperti kebanyakan siswa, ia kesulitan memahami ejaan dan tata bahasa Jerman apabila ia harus menulis teks. Misalnya, peserta diharapkan untuk menulis laporan tentang kunjungan mereka ke Gropiusstadt di Neukölln. Area pemukiman lain apa yang mereka kenali di sana? Bagaimanakah area tersebut berbeda dari Wedding dan apa kesan yang mereka dapatkan? Majid kesulitan membentuk kalimat. “Kemudian kami pergi ke high-rise. Setelah itu kami pergi ke pengelola di Zwickauer Damm. Kemudian kami pergi ke ruang olah raga luar ruangan.” Majid ingin menuliskan semuanya dengan tepat dan meminta kami untuk memeriksa tulisannya. Jumlah kesalahannya lebih sedikit dibandingkan dengan sebagian besar siswa, tetapi menggunakan kata pergi hingga sekitar 20 kali. Majid menikmati permainan yang kami buat untuk dirinya – untuk mencari kata kerja lain selama beberapa detik. Karangan yang akhirnya ia serahkan berhasil lulus dari pemeriksaan yang ketat. Ia sangat bangga akannya. Namun, ia jarang mendapatkan penghargaan untuk prestasi seperti ini. Guru kelasnya sering kali sibuk mengendalikan gangguan di kelas yang terus berlangsung ketika ada kelompok yang duduk di depan mereka. Khususnya remaja pria, sering kali melakukan kontak fisik – mentoel, memukul, menendang tulang kering, pukulan ke belakang kepala.

Anak-anak muda ini bukan pemalas. Sebaliknya: mereka tidak tahu harus menggunakan energi mereka yang berlebih untuk apa. "Saat ini kami sedang puber dan sedang berusaha mengontrol hormon kami" jelas mereka pada kami dan mengeluh bahwa tidak terlalu banyak hal yang bisa mereka lakukan untuk benar-benar "menghabiskan energi mereka". Halaman sekolah bukanlah tempat yang sesuai. Klub anak muda tempat mereka melakukan *break dance* sudah tutup. Jam buka pusat olah raga ditentukan oleh petugasnya, bukan berdasarkan kebutuhan anak muda. Pada akhir pekan, pusat olah raga ini tutup, dan bukannya membuat tawaran yang menarik guna menarik keluarga yang jarang berolahraga. Sambil setengah berharap, para siswa mengingat taman memanjat labirin yang menantang yang mereka ketahui dari tamasya sekolah. Tidak mengherankan, sewaktu bertamasya ke Gropiusstadt maka para siswa tersebut segera berlari ke tempat olah raga di luar ruangan. Sekolah kita hanya menyediakan sedikit ruangan bagi mereka untuk mengekspresikan kebutuhan fisik mereka dan perasaan mereka untuk ritme, yang mana terlihat jelas bagi orang-orang yang telah melihat mereka berdansa – meskipun kita tahu bahwa olah raga sangat penting bagi perkembangan kognitif. Inilah sebabnya mengapa kebutuhan mereka untuk bergerak perlu disalurkan.

Majid, dengan caranya sendiri, ikut serta dalam pertukaran fisik ini. Majid dapat memijat. Ia adalah tukang pijat yang sangat baik. Setiap orang – anak laki-laki dan perempuan – ingin merasakan pijatan Majid di punggung mereka, di leher mereka dan di lengan bagian atas mereka. Di jam istirahat sekolah, meja-meja sering kali dijadikan satu sehingga Majid dapat memijat orang yang berbaring di atasnya. Bisa saja Majid sebenarnya tidak tahu bahwa dia bisa menggunakan bakatnya ini sebagai profesi yang menguntungkan. Hingga saat ini, tidak ada yang memberitahukan pada dirinya bahwa di tengah masyarakat, tukang pijat adalah pekerjaan yang diakui dan banyak dicari orang – di panti werda, di rumah sakit, di klub olah raga dan di pusat kebugaran. Dan bahkan jika Majid mendapatkan informasi ini, di dunianya, pria Arab yang *macho*, kegiatan seperti ini dianggap sebagai kegiatan yang "cocok untuk kaum homoseksual" dan, oleh sebab itu dianggap tabu. Gambaran gender yang kaku yang terdapat di pikiran anak-anak muda yang berasal dari

pengalaman yang mereka peroleh di keluarga masing-masing yang sering kali membatasi perkembangan identitas mereka dan bahkan menggagalkan seluruh upaya integrasi. Budaya *macho* mereka inilah yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat sipil yang didasarkan pada kesetaraan, dan asosiasi gambaran perempuan dari budaya mereka sangat seksis. Sebagai murid mereka sendiri sering berkata: "Kami berbeda. Kami memiliki tradisi yang berbeda dari anda. Nilai-nilai yang berbeda."

5. "Laki-laki dan Perempuan Tidak Setara"

Tidak ada kesetaraan gender di kosep dunia murid-murid muslim ini. Hal ini langsung terlihat jelas ketika kami bertanya mengenai kebiasaan rekreasi mereka. Anak muda laki-laki jarang menonton televisi, tetapi menghabiskan waktu hingga lima jam sehari di depan komputer. Sebagian besar perempuan muda ini menyatakan bahwa mereka menghabiskan jumlah waktu yang sama untuk melakukan kegiatan rumah tangga: berbelanja, menjaga bayi, bersih-bersih, memasak makanan, dan lain lain. Hampir tidak ada anak muda laki-laki yang diminta untuk melakukan pekerjaan domestik. Para perempuan muda ini hanya bisa berpasrah dengan keadaan ini. Mereka bahkan tidak memahami apa yang disampaikan oleh ibu Gade-Butslaff ketika membahas hal ini di depan banyak orang, dia memberikan saran yang bermaksud baik yaitu untuk melempar kain lap ke arah saudara laki-laki mereka di lain kesempatan – suatu hal yang sering dia lakukan. Sebuah revolusi anti-otoritarian, atau pemberontakan terhadap dominasi laki-laki, yang dibuahkan dari gerakan perempuan di Jerman membawa pembaharuan yang menyeluruh ke tengah masyarakat, yang tidak terdapat di keluarga-keluarga muslim.

Ketika anak laki-laki diizinkan untuk "sedikit bersenang-senang" dengan anak perempuan yang "ada di luar sana", maksudnya diluar keluarga, hal yang sama benar-benar tabu bagi anak perempuan – karena anak perempuan tersebut akan dianggap "murahan", dan keluarganya akan "dipermalukan" di tengah komunitas muslim. Dan hal ini "buruk, sangat buru". Bahkan jika anak perempuan terlihat berjalan bersama laki-laki di jalanan, kehormatan keluarga dapat terancam. Oleh sebab itu, lebih baik

jika ada lebih banyak anak laki-laki di tengah keluarga sehingga mereka dapat “mengawasi” saudari-saudari mereka dengan baik. Tanpa diri mereka, menurut para pemuda ini, anak-anak perempuan ini tidak akan mampu menolak berbagai godaan yang ada di masyarakat. Sebagai perwakilan dari ayah mereka, yang kekuasaannya absolut, mereka menganggap diri mereka sebagai tokoh otoritas yang sah dan harus dihormati. “Seperti apakah seharusnya seorang ayah itu?” Tanya Yilmas Atmaca, seorang pendidik teater, kepada murid-muridnya karena dirinya ingin tahu pendapat mereka. Meskipun seorang ayah “tidak berarti harus” memukuli mereka, tapi dirinya tidak boleh “lemah”, dan dirinya harus mampu diandalkan dalam keadaan genting, demikianlah jawaban mereka – atau “apakah kamu mau minta tolong pada ayah yang menurut kamu lemah?”

Sikap patriakal ini tidak hanya dipegang anak laki-laki: para anak perempuan juga sepenuhnya menyetujui pandangan ini. bukan itu saja: mereka menegaskan bahwa seorang perempuan harus menjaga keperawanannya hingga menikah, jika tidak dirinya akan merusak “harga dirinya” dan mungkin sama sekali tidak akan bisa menikah. Lagi pula, tidak ada orang yang mau membeli televisi bekas jika mereka dapat membeli yang baru dengan harga yang sama.

Tidak ada topik yang lebih menjadi pemikiran murid-murid kami daripada pernikahan, pilihan pasangan hidup di masa depan. Hal ini mungkin terlihat aneh ketika kita bicara tentang anak berusia 15 tahun. Bagi kita, fase bertumbuh dewasa adalah waktu untuk membangun kesadaran, mencari, berfantasi mengenai kemahakuasaan. Namun, bagi para murid kami, mereka akan segera menikah dalam beberapa tahun – hal terpenting dalam hidup mereka, yang menjadi fokus energi keluarga mereka, dan pada saat yang bersamaan menjadi jeda singkat bagi diri mereka. Lagi pula, para anak perempuan tersebut berkata pada kami, mereka akan segera mengenakan kerudung, karena ini menandakan awal yang baru dalam hidup mereka.

Pasangan mereka di masa depan harus sepenuhnya disetujui oleh orang tua; hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Jika tidak, pernikahan tidak dapat berlangsung, meskipun cinta mereka sangat besar. Sebagian dari mereka tidak keberatan untuk menikah dengan orang yang berbeda ras

dengan mereka, tapi orang tua mereka tidak akan pernah menerima pilihan seperti ini. Satu atau dua dari mereka tidak senang dengan kemungkinan bahwa dirinya akan dinikahkan dengan pasangan “yang asing bagi diri mereka” yang belum pernah mereka temui sebelumnya sebaliknya. Burhan, seorang pemuda dengan latar belakang dari Palestina, ingin menyerahkan pencarian calon istrinya pada ayahnya sejak awal. “Saya akan selalu bisa mencari seorang istri”, katanya, “tetapi saya hanya punya satu ayah.”

Keluarga adalah bagian terpenting di hidup dan pikiran murid-murid ini. Tanyakan visi mereka di masa depan dalam waktu 15 tahun, mereka akan melihat diri mereka sebagai orang tua dari tiga hingga empat anak – dan hanya setelahnya mereka akan berbicara mengenai prospek pekerjaan di masa depan, yang mana mereka tidak terlalu yakin. Suatu hari mereka dapat berkata ingin menjadi mekanik mobil dan di hari berikutnya ingin bekerja sebagai juru ketik di kantor. Setelah satu minggu di perusahaan perumahan, di tengah perilaku karyawan yang sopan dan makanan yang lezat di kantin, keadaan ini memberikan kesan mendalam di diri mereka. Beberapa siswa mulai bermimpi mengenai hal yang lebih besar: mereka ingin menjadi arsitek atau ilmuwan komputer. Meskipun demikian, nilai mereka di sekolah menghalangi mereka untuk dapat mengejar cita-cita tersebut. Siapa di keluarga mereka yang mampu memberikan saran mengenai dukungan pendapatan kepada para murid terkait dengan pilihan pekerjaan dan prospek karir, siapa yang dapat menjelaskan pada mereka mengenai keterampilan yang dicari di pasar tenaga kerja?

Tidak ada yang nantinya ingin hidup dengan dukungan pendapatan, tetapi tidak ada yang mengeluh mengenai status sosial mereka saat ini. Para anak muda ini tidak ingin melihat diri mereka sendiri sebagai tanggungan petugas asosisasi muslim, artinya keberhasilan integrasi akan memberikan jumlah dukungan pendapatan yang lebih besar. Dengan percaya diri, mereka menyatakan: “Kami tahu diri kami di masa depan sepenuhnya bergantung pada kami sendiri” dan pada saat yang bersamaan mengakui bahwa mereka tidak selalu memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh sekolah mereka untuk meningkatkan prestasi mereka. Setiap kesadaran yang mereka miliki sepertinya menghalangi kesuksesan jalur karir yang juga masih belum jelas.

Suatu saat, anak-anak muda yang pandai seperti Ardik harus menemukan tempat mereka di tengah pasar tenaga kerja di masyarakat. Tetapi di masa persaingan global yang semakin meningkat ini, kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan dengan diri mereka. Di perusahaan perumahan, mereka diberitahu bahwa tanpa kualifikasi sebagai lulusan sekolah menengah, kesempatan mereka untuk memperoleh kesempatan magang hampir tidak ada. Werner Gegenbauer berkata pada mereka bahwa kualifikasi lulusan dari tingkat yang lebih rendah cukup untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan manajemen fasilitasnya, tetapi, di masa kini, layanan diberikan "di depan pelanggan". Jika karyawan terbukti tidak dapat diandalkan, maka perusahaan akan memecat mereka – termasuk juga karyawan laki-laki yang sulit mengikuti instruksi dari atasan perempuan.

Anak muda di lingkungan hunian Brunnen tidak mengetahui pengalaman di dunia kerja seperti ini. Seperti halnya mereka tidak tahu bahwa di wawancara kerja, mengajukan pertanyaan adalah hal yang bernilai positif bagi diri mereka karena menunjukkan diri mereka sungguh tertarik untuk bekerja di perusahaan tersebut. Mereka tidak tahu bahwa ketidakhadiran mereka di sekolah dapat menjadi hal yang negatif. Dan untuk pertama kalinya mereka baru mendengar bahwa ketika menghadiri wawancara kerja mereka tidak dapat menggunakan celana olah raga. Pengetahuan mereka mengenai kode budaya yang umum di masyarakat sangat terbatas atau sama sekali tidak ada. Karena inilah, kesempatan mereka sering kali tertutup. Tanpa bantuan, mereka mungkin tidak akan pernah berhasil menemukan cara untuk mendapatkan kesempatan/ akses.

6. Perangkap Segregasi

Anak muda seperti yang berasal dari lingkungan hunian Brunnen terjatuh dalam perangkap segregasi, di keadaan yang mengisolasi: baik di tengah keluarga mereka, di tengah lingkungan hunian mereka atau di sekolah, mereka selalu berada di tengah-tengah kelompok mereka sendiri. Tanggapan mereka terhadap Pasal 2 Konstitusi adalah: "Laki-laki dan perempuan tidak setara. Mereka dapat diperlakukan berbeda. Dan kami tidak peduli jika orang Jerman

berpendapat berbeda" mereka memberi tahu dan mengejutkan orang-orang yang hadir. Bahkan dua murid yang tidak berasal dari keluarga Muslim tidak mengajukan keberatan pada hal ini. Tapi mereka juga tidak terlihat menjadi korban *peer pressure*. Mereka yang keadaan keluarganya berbeda dari mayoritas tahu bahwa terkait dengan hal yang penting seperti ini mereka harus beradaptasi atau setidaknya menjaga sikap mereka sehingga tidak terlihat mencolok.

Anak-anak muda ini tidak pernah benar-benar harus menghadapi sudut pandang yang berbeda. Siapa yang kira-kira punya sudut pandang yang berbeda? Tidak ada murid 'Jerman' di sekolah mereka yang mungkin memiliki proses sosialisasi yang berbeda sehingga mendapatkan orientasi nilai yang berbeda juga. Orang tua mereka pindah bertahun-tahun yang lalu, sama halnya dengan keluarga-keluarga muslim, keluarga-keluarga Jerman juga memandang integrasi anak-anak mereka ke tengah masyarakat mereka sendiri, masyarakat Jerman, sebagai hal yang penting. Pensiunan yang duduk di meja kecil di toko roti tidak berbaur dengan sekitarnya. Tetangga muslim mereka sering kali memandang mereka dengan penuh curiga; mereka tidak tertarik untuk berhubungan dengan para pensiunan tersebut, tidak juga dengan para pencandu minuman keras yang sering mabuk-mabukan di Gesunbrunnen. Orang-orang ini bukanlah contoh maupun sumber inspirasi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika Miryam, perempuan mudah dari keluarga Palestina yang selalu berpenampilan rapih, berharap supaya masyarakat Jerman "lebih bersih" dan "lebih rapih".

Lalu bagaimana dengan para gurunya? Apakah mereka tidak bisa menjadi contoh bagi murid-murid? Bahkan di tempat yang tertinggal secara sosial ini, ada sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan yang inovatif dan mengirimkan lulusan mereka dengan hasil yang memuaskan. Mereka adalah orang-orang yang dapat dijadikan panutan, ini sebabnya mengapa fasilitas seperti asosiasi pelatihan seperti yang digambarkan di atas sangat penting di lingkungan hunian tersebut. Kebanyakan guru yang mengajar di sekolah yang bermasalah merasa kelelahan menghadapi perlawanan yang mereka terima setiap harinya. Mereka ingin berada di tempat lain. Mereka hanya memiliki sedikit keyakinan pada murid-murid mereka, dan seringnya mereka tidak punya tenaga untuk mengatasi konflik yang terkait

dengan hal-hal yang fundamental. Banyak yang jelas-jelas menunjukkan tanda-tanda mentalitas yang merendahkan: mereka adalah anggota kelompok minoritas Jerman yang kebetulan bekerja di lingkungan hunian ini. Mereka hidup di tempat lain, di Lankwitz, Schoneberg atau Mitte. Asalkan bukan di Wedding. Seperti kebanyakan orang di kota ini, mereka merasa tidak tega menyekolahkan anak mereka di tempat mereka bekerja.

Anak-anak muda tersebut juga mengetahui kehidupan ganda yang dijalani oleh para guru mereka. Di sekolah, mereka dilarang menggunakan celaan verbal seperti "pecundang" dan "gay". Hal ini bukanlah masalah bagi mereka: mereka memilih untuk memaki dalam istilah Arab atau Turki yang tidak dipahami guru-guru mereka. Para anak perempuan terkadang berpacaran dengan anak laki-laki, dan menutupinya dari keluarga dan komunitas laki-laki di sekeliling mereka. Para anak muda akhirnya mengakui bahwa ketika berada di jalanan mereka tidak selalu menunjukkan sikap yang penuh hormat dan sopan, nilai-nilai yang dituntut oleh orang tua mereka dan disampaikan pada mereka. Mereka merasa berutang karena ayah mereka tidak tahu tentang hal ini. Meskipun demikian, jika ada masalah seirus, bukan yang terkait dengan polisi, tetapi tetap dinilai serius "sering kali mereka mencari penyelesaian sendiri".

Satu-satunya pandangan tentang dunia yang masih asing bagi mereka dan keluarga mereka adalah yang terkait dengan identitas. Yang mereka definisikan sebagai mengekspresikan diri sendiri. Mereka merasa tidak dapat menyesuaikan diri dan merasa dikucilkan, mereka berusaha menghibur diri dengan pernyataan "kami memang berbeda". Sikap membela diri ini diperkokoh oleh fakta bahwa banyak keluarga Islam yang memiliki pandangan negatif terhadap orang Jerman karena banyak orang Jerman yang mereka jumpai di lingkungan hunian mereka kebetulan, untuk berbagai alasan, adalah orang-orang yang dinilai gagal.

Maka, anak-anak mencontoh perilaku orangtua mereka. Di rumah mereka berkomunikasi dengan bahasa ibu orangtua mereka. Hari libur juga dihabiskan di negara asal orang tua mereka. Anak-anak mengadopsi stereotip dan prasangka serta peran tradisional serta pandangan gender orang tua mereka. Sosialisasi ini tidak selaras dengan nilai dasar dan tuntutan di peradaban liberal yang

mengutamakan tanggung jawab diri dan prestasi. Sebaliknya, hal ini mengikuti ideologi yang disebut para ahli sosiologi sebagai komunisme, di Jerman berlaku norma masyarakat individual.

Generasi anak-anak keluarga imigran ini mengalami segregasi penuh. Mereka kekurangan kesempatan untuk mendengarkan pendapat berbeda, hal ini sangat berbeda dengan konsep yang mendorong pembangunan dan perubahan. Pada saat yang bersamaan mereka sangat terbuka terhadap inovasi – dengan pengecualian terkait sudut pandang tentang gender. Kita tidak boleh membiarkan dan mentolerir hal ini karena hal ini adalah inti dari pemikiran mereka: hal ini bertentangan dengan prinsip masyarakat yang demokratis. Sebaliknya, di hal lain, anak-anak muda ini sangat terbuka dengan saran yang diberikan. Menerima pengakuan bahwa menyelesaikan tugas yang sulit adalah sebuah insentif yang memotivasi mereka untuk mengerahkan upaya yang lebih besar dan mungkin mendorong mereka untuk melintasi batas. Tapi, jika kita biarkan mereka untuk tetap berada di zona aman mereka maka artinya kita mempertaruhkan masa depan kita sendiri. Konsekuensinya akan dirasakan oleh semua orang.

Dibutuhkan intervensi yang terus-menerus untuk membuka masyarakat yang tertutup yang tinggal di tempat hunian mereka, untuk mendobrak dinding pembatas antara dua paralel ini, dan membentuk aliansi dengan mitra eksternal yang membawa angin perubahan ke komunitas mereka yang homogen. Memberikan tantangan yang terlalu mudah adalah hal yang merendahkan potensi mereka yang besar. Kami tidak boleh membuat hal menjadi terlalu mudah bagi diri mereka: sebaliknya kamu harus mengkonfrontasi dan menantang mereka dengan tugas yang menantang dan relevan.

Proyek "Sekolah di Perusahaan" adalah acara yang penuh kesan bagi para murid. Karena ternyata orang lain ingin tahu mengenai lingkungan tempat tinggal mereka dan pendapat mereka, dan hal ini membuat mereka sendiri mampu, meskipun mereka merasa bersemangat dan gelisah, untuk menyajikan hasil mereka dengan sungguh-sungguh, kritis dan percaya diri di hadapan hadirin yang asing, hal ini adalah pengalaman baru bagi diri mereka. Hal ini juga meliputi serangkaian tanya jawab secara individual dengan stasiun televisi. Sebelum proyek ini, mereka tidak akan percaya diri untuk melakukannya. Mereka

harus diberikan kesempatan untuk bertumbuh dan melampaui harapan mereka sendiri.

Diharapkan bahwa percobaan perusahaan perumahan ini untuk mempercayai para anak muda seperti ini dengan proyek yang memberikan hasil, tekad dan tanggung jawab akan dicontoh pihak lain. Tentu saja, faktor dalam risiko kegagalan harus diperhitungkan. Tetapi wira usahawan, politisi dan manajer harus berusaha melibatkan anak-anak dan remaja ini agar aktif dan tidak hanya sekadar berbicara dengan mereka saja. Kita bukanlah “pelindung” anak-anak dari “latar belakang non-Jerman”, mengacu pada istilah administratif yang informal. Mereka dapat menyuarakan pendapat mereka. Hanya dengan cara inilah, mereka dapat dapat membentuk masa depan mereka sendiri dan masa depan negara ini.

7. Jumlah Kami Banyak – dan Kami akan Tetap Berada di Sini!

Para anak muda ini dibutuhkan untuk membentuk masa depan Jerman. Mereka lebih sadar akan hal ini daripada para hadirin yang menghadiri presentasi publik mereka di Berlin-Mitte. Para murid ini memiliki pesan untuk para hadirin. Para hadirin dapat belajar berbagai hal dari pertemuan ini. Beberapa manajer menyadari bahwa perusahaan mereka telah mewujudkan tujuan yang mulia dari keberagaman; beberapa orang tua memandang kesetaraan gender, yang kita sepelekan sebagai hak yang diterima secara luas saat ini, mungkin suatu saat nanti perlu kembali diperjuangkan di masa depan. Para murid dari

kabupaten Brunnen tidak hanya membuka mata ke dunia asing, tetapi juga membuat jelas bahwa sisa waktu demografi mulai habis. “Kami menyongsong masa dengan dengan optimisme yang besar”, kata mereka dan menyatakan hal ini membedakan mereka dari kebanyakan orang Jerman. Mereka berkata mereka kesulitan untuk memahami mengapa banyak orang Jerman yang cemas akan masa depan mereka, yang mungkin menjadi alasan mengapa hanya sedikit orang Jerman yang ingin memiliki anak. Berbeda dengan keadaan mereka. Meskipun mereka ingin memiliki anak dengan jumlah yang lebih sedikit dari orang tua mereka – anak-anak di masyarakat “menghabiskan banyak uang” – mereka masih ingin setidaknya memiliki tiga hingga empat anak, jika tidak “rasanya seperti pulang ke kuburan”. Intinya, tidak ada dari mereka yang dapat membayangkan hidup sendiri. Karena alasan inilah, lanjut mereka, suatu hari nanti jumlah mereka akan lebih banyak daripada orang “Jerman”. Lagipula jumlah mereka sudah sangat banyak. Dan mereka ingin menetap di sini, di negara ini, dimana mereka merasa memiliki kesempatan yang lebih baik daripada di tempat lain.

Jadi, pada akhir presentasi mereka berhasil mengejutkan para hadirin dengan cara yang menurut sebagian orang mengancam tetapi juga sangat mencerahkan terutama terkait dengan hubungan dengan generasi muda ini yang belum disadari oleh para hadirin. “Masa depan kami adalah masa depan kamu juga!” Apa yang terjadi pada diri mereka, anak-anak dari keluarga imigran, akan menentukan – tidak hanya pada pasar tenaga kerja – tetapi juga keberlangsungan masyarakat ini.

Daftar Istilah dan Singkatan

- AWO : Bundesverband der Arbeiterwohlfahrt - Asosiasi Kesejahteraan Pekerja Federal
- BauGB : Baugesetzbuch, Peraturan tentang Bangunan Republik Federal Jerman
- BIWAQ : Bildung, Wirtschaft, Arbeit im Quartier - pendidikan, ekonomi, pekerjaan di lingkungan Hunian
- Bundestag : Dewan Perwakilan Rakyat Jerman
 - CDU : Christliche Demokratische Union, Partai Uni Kristen Demokrat Jerman
 - CSR : Corporate Social Responsibility
 - DM : Deutsche Mark (mata uang Jerman Barat sebelum reunifikasi)
 - ERDF : European Regional Development Fund (Dana Pembangunan Regional Eropa)
 - ESF : European Social Fund
 - FES : Friedrich-Ebert-Stiftung, Yayasan Friedrich-Ebert
 - FDP : Freie Demokratische Partei, Partai Liberal Jerman
- (GVFG) : Gemeindeverkehrsfinanzierungsgesetz - UU Pendanaan Transportasi Kota
- GdW : Bundesverband deutscher Wohnungs- und Immobilienunternehmen - Asosiasi Federal Perumahan dan Real Estate Jerman
- Haiku : puisi tradisional Jepang
- NRW : North Rhine Westfalen
- OECD : Organisation for Economic Co-operation and Development
- PISA : Programme for International Student Assessment
- PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa
- RFJ : Republik Federal Jerman
- SD : Sekolah Dasar
- SDM : Sumber Daya Manusia
- SMA : Sekolah Menengah Atas
- SWOT/Strategi SWOT : Strength, Weakness, Opportunity, Threat
 - TK : Taman Kanak-kanak
 - UU : Undang-Undang
 - UUD : Undang-Undang Dasar
 - UE : Uni Eropa
- UNESCO : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization - Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu dan Budaya
- WHO : World Health Organisation (Organisasi PBB untuk Kesehatan Dunia)
- WISO : Wirtschafts- und Sozialpolitik, Departemen Kebijakan Ekonomi dan Sosial di FES
- ZEFIR : Zentrum für interdisziplinäre Ruhrgebietsforschung (Pusat untuk Riset Lintas Disiplin Ruhr)

Penulis

Frank Bielka

(Mantan) Anggota Dewan Dewego AG, asosiasi perumahan perkotaan terbesar di Berlin, yang mengelola lebih dari 71,000 pemukiman dan 1,500 unit komersil. Sebelumnya dia menjabat sebagai sekretaris negara di Departemen Bangunan dan Perumahan, Keuangan dan Pembangunan Kota di Senat Berlin.

Ingke Brodersen

Penerbit, penulis dan editor buku tentang politik dan budaya media serta agen sastra. Penasihat program pendidikan Yayasan Robert Bosch dan berbagai proyek pendidikan di Berlin

Lutz Freitag

(Mantan) Presiden Asosiasi Federal Perumahan dan Perusahaan Real Estate German (GdW), asosiasi payung Jerman terbesar, mewakili sekitar 3,000 kota, koperasi, gereja, sektor swasta, perusahaan perumahan yang dimiliki pemerintah dan pemerintah federal di Jerman dan Eropa.

Achim Grossman

Psikolog; untuk waktu yang lama menjadi anggota parlemen Federal Jerman serta sekretaris negara di Kementerian Transportasi Federal, Bangunan dan Pembangunan Kota.

Dr. Bernd Hunger

Perencana kota dan sosiologi kota, konsultan untuk perumahan dan pembangunan kota, penelitian dan pengembangan di Asosiasi Federal Perusahaan Perumahan dan Real Estate Jerman (GdW).

Muhammed Hasim Inam

Pedagogi sosial, konsultan manajemen untuk bisnis dan manajemen sosial, konsultan antar kebudayaan, pelatih di YUCEL CONSULTING, FORINA – forum untuk kerjasama antar budaya di Bochum.

Folkert Kiepe

(Mantan) Dewan Asosiasi Kota Besar dan Kota Kecil Jerman yang bertanggungjawab atas pembangunan gedung, perumahan dan transportasi.

Ulrich Pfeiffer

Ketua Dewan Direktur empirica ag, Berlin, CEO Empirica GmbH, Bonn.

Dr. Franz-Georg Rips

Pressiden Asosiasi Penghuni Jerman, Walikota Erfstadt

Dr. Peter Runkel

Hingga November 2009, kepala departemen perencanaan regional, pembangunan kota dan perumahan Federal Jerman Kementerian Transportasi, Bangunan dan Perkotaan.

Prof. Klaus Peter Strohmeier

Profesor untuk sosiologi perkotaan, regional dan keluarga di Universitas Ruhr, Bochum. Direktur eksekutif Pusat Penelitian Regional Antar Kebudayaan. Minat dan bidang kegiatan penelitian: keluarga dan kebijakan, sosial dan laporan layanan kesehatan, demografi, dan pembangunan kota dan regional.

Penulis:

Frank Bielka
Ingke Brodersen
Lutz Freitag
Achim Grossmann
Bernd Hunger
Muahmmed Hasim Inam
Folkert Kiepe
Ulrich Pfeiffer
Franz-Georg Rips
Peter Runkel
Klaus Peter Strohmeier

Penerjemah versi Indonesia:

Aviva Nababan

Pernyataan dan kesimpulan yang dibuat penulis adalah tanggung jawab masing-masing penulis.

Penerbit

© 2016 Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia Office
Jl. Kemang Selatan II No. 2A | Jakarta 12730 -
Indonesia

Penanggung jawab:

Sergio Grassi | Resident Director

Telepon: +62 21 7193711 | Fax: +62 21 71791358
Website: www.fes.or.id

Untuk memesan terbitan:
info@fes.or.id

Pertama kali diterbitkan di Jerman:
<http://library.fes.de/pdf-files/wiso/07498.pdf>

Penggunaan komersil untuk semua media diterbitkan oleh Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) tidak diizinkan tanpa izin tertulis dari FES

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) adalah yayasan politik tertua di Jerman.

Yayasan ini diberikan nama Friedrich Ebert, nama dari presiden pertama Jerman yang terpilih secara demokratis

Program Regional di Asia melengkapi program FES dan proyek-proyek di tingkat global dan nasional. Pendekatan dan fokusnya melampaui tingkat nasional dengan menanggapi *trend* globalisasi, mobilitas tenaga kerja, integrasi regional dan konektivitas di semua bidang kehidupan. Proyek tersebut dilaksanakan sesuai dengan kerangka target untuk membangun jaringan lintas negara dan koalisi antar individu dan organisasi guna mempromosikan perubahan bagi terwujudnya keadilan sosial, pembangunan perdamaian, ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.